



Nomor : B-1257/ITK/ITK.IV.14/PP.00.9/08/2024

22 Agustus 2024

Lamp. : -

Hal : **Penguji Ujian Promosi Doktor**

KepadaYth. : 1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd
4. Dr. Salamuddin, MA
5. Dr. Wasehuddin, M.Ag
6. Dr. Muhammad Rifai, M.Pd

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan semoga Bapak dalam keadaan sehat dan sukses menjalankan tugas sehari-hari. Amin.

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 691 Agustus 2024 tanggal 12 Agustus 2024 Tentang Penguji Ujian Promosi Doktor Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU Medan An. **AGUS SURYADI, NIM. 0334213028**, maka Kami mohon kepada Bapak dapat hadir yang ujiannya dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024

Pukul : 10.00 - 12.00 WIB

Tempat : R.Sidang Lt.II FITK Kampus II UIN SU Medan
Jl. William Iskandar Medan Estate

Judul Disertasi : **MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA
DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL
FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH**

Demikian Undangan ini kami sampaikan atas perkenan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalmu'alaikum. Wr. Wb

An. Dekan
Ketua Prodi Program Doktor
MPI FITK UIN SU Medan



Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 – 6622925 Fax. 6615683
Email: fitk@uinsu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

Panitia Ujian Promosi Doktor beserta anggota penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Surat Keputusan Nomor 691 Tahun 2024 tanggal 12 Agustus 2024, setelah memperhatikan hasil ujian Promosi Doktor mahasiswa :

Nama : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028
Program Studi : Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : **MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA
DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL
FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH**

Dengan ini menyatakan Saudara tersebut LULUS dalam Ujian Promosi Doktor Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan nilai Disertasi (93,2) Kategori (A) dengan IPK: 3,78 Yudisium TERPUJI dan Saudara berhak menyandang gelar Doktor (Dr) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Saudara merupakan alumni ke 48 Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 29 Agustus 2024
PANITIA UJIAN PROMOSI DOKTOR
PROGRAM DOKTOR MPI FITK UIN-SU
MEDAN
Sekretaris

Ketua

Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 19701110 199703 2 004

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 196801031994031004

Anggota Penguji :

NO	Nama Penguji	Tanda Tangan	
1.	Prof. Dr. Abd. Mukti, MA	1.	
2.	Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd		2.
3.	Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd	3.	
4.	Dr. Salamuddin, MA		4.
5.	Dr. Wasehuddin, M.Ag	5.	
6.	Dr. Muhammad Rifai, M.Pd		6.



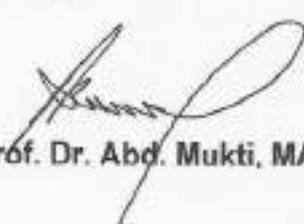
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 – 6622925 Fax. 6615683
Email: fitk@uinsu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal	29 Agustus 2024	
Penguji	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag 6. Dr. Muhammad Rifai, M.Pd	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
<p><i>Belum diuraikan dan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, MA sisi aspek ketajam dan segi keikhlasan. Kesalehan dan aspek ahlakul karimah.</i></p>		
Kesimpulan	<input checked="" type="radio"/> a. Disetujui <input type="radio"/> b. Disetujui dengan Perbaikan <input type="radio"/> c. Tidak Disetujui	

Promotor


Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

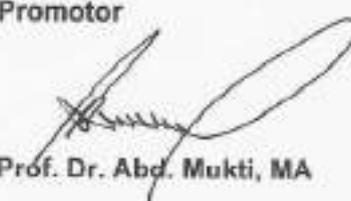
KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	90

Nilai rata-rata =

Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100	B+ = 80 – 84,9	C+ = 65 – 69,9
A = 90 – 94,9	B = 75 – 79,9	C = 60 – 64,9
A- = 85 – 89,9	B- = 70 – 74,9	C- = 55 – 59,9

Promotor

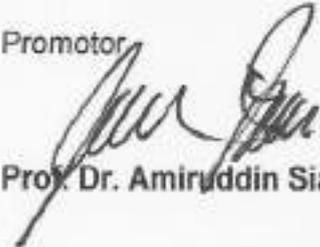

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA



BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

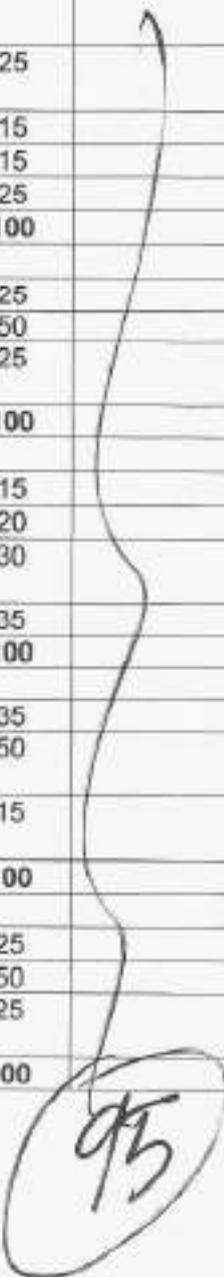
Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal	29 Agustus 2024	
Penguji	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag 6. Dr. Muhammad Rifai, M.Pd	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
<p>- masih perlu perkembangan hasil penelitian kepemimpinan kekinian</p> <p>- perlu ada penjelasan yg bersifat objektif mengenai kelebihan atau gaya kepemimpinan</p> <p>- keutuhan pola kepemimpinan kekinian ada dalam pembahasan</p>		
Kesimpulan	a. Disetujui b. Disetujui dengan Perbaikan c. Tidak Disetujui	

Promotor


Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	

Nilai rata-rata =

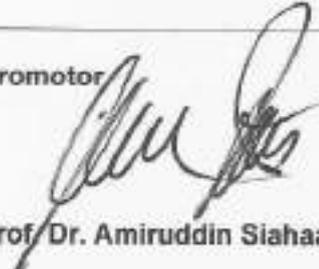
Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100 B+ = 80 – 84,9 C+ = 65 – 69,9

A = 90 – 94,9 B = 75 – 79,9 C = 60 – 64,9

A- = 85 – 89,9 B- = 70 – 74,9 C- = 55 – 59,9

Promotor


Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 – 6622925 Fax. 6615683
Email: fitk@uinsu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal	29 Agustus 2024	
Penguji	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag 6. Dr. Muhammad Rifal, M.Pd	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
<p><i>→ sistematika penulisan (teknis)</i> <i>→ typo</i></p>		
Kesimpulan	a. Disetujui b. Disetujui dengan Perbaikan c. Tidak Disetujui	

Penguji Internal

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	

Nilai rata-rata =

Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100 B+ = 80 – 84,9 C+ = 65 – 69,9

A = 90 – 94,9 B = 75 – 79,9 C = 60 – 64,9

A- = 85 – 89,9 B- = 70 – 74,9 C- = 55 – 59,9

95

Penguji Internal

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd



BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal	29 Agustus 2024	
Penguji	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag 6. Dr. Muhammad Rifai, M.Pd	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
Kesimpulan	a. Disetujui b. Disetujui dengan Perbaikan c. Tidak Disetujui	

Penguji Internal

Dr. Salamuddin, MA

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	

Nilai rata-rata =

Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100	B+ = 80 – 84,9	C+ = 65 – 69,9
A = 90 – 94,9	B = 75 – 79,9	C = 60 – 64,9
A- = 85 – 89,9	B- = 70 – 74,9	C- = 55 – 59,9

95

Penguji Internal



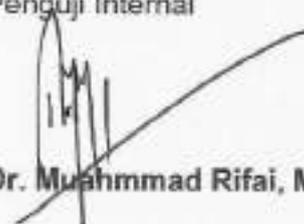
Dr. Salamuddin, MA



BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal	29 Agustus 2024	
Penguji	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag 6. Dr. Muhammad Rifai, M.Pd	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
<p><i>Materi seminar dari peneliti ini kepada yg berkepentingan baik di jaidid baik emboni dari model ketatan larya.</i></p>		
Kesimpulan	<input checked="" type="radio"/> a. Disetujui <input type="radio"/> b. Disetujui dengan Perbaikan <input type="radio"/> c. Tidak Disetujui	

Penguji Internal


Dr. Muhammad Rifai, M.Pd

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	97
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	

Nilai rata-rata = 97

Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100	B+ = 80 – 84,9	C+ = 65 – 69,9
A = 90 – 94,9	B = 75 – 79,9	C = 60 – 64,9
A- = 85 – 89,9	B- = 70 – 74,9	C- = 55 – 59,9

Penguji Internal

Dr. Muhammad Rifai, M.Pd



BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR

1/2

Nama Mahasiswa	AGUS SURYADI	NIM: 0334213028
Tanggal Penguji	29 Agustus 2024	
	1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA 2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd 3. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd 4. Dr. Salamuddin, MA 5. Dr. Wasehuddin, M.Ag	
Judul Disertasi	MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, MA DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH	
KOMENTAR / SARAN		
<p>Sebaiknya lakukan Tesis diperluas Agus & Profetik</p>		
Kesimpulan	a. Disetujui b. Disetujui dengan Perbaikan c. Tidak Disetujui	

Penguji Eksternal

Dr. Wasehuddin, M.Ag

**PENILAIAN UJIAN PROMOSI DOKTOR
(KUALITATIF)**

NAMA : AGUS SURYADI
NIM : 0334213028

KOMPONEN PENILAIAN		SKOR	
		Maks	Penilaian
NO	Bab I Pendahuluan		
01	a. Tersedia dalam latar belakang masalah data-data penelusuran studi pendahuluan yang menjadi masalah utama penelitian di lokasi penelitian	20	
	b. Kesesuaian dan kebaruan data pendukung hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional/Internasional.	25	
	c. Kejelasan fokus penelitian dan rumusan masalah	15	
	d. Kelayakan dan kemutakhiran masalah penelitian yang di kaji	15	
	e. Kesesuaian judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian	25	
	Total	100	
02	Bab II Kajian Pustaka		
	a. Kesesuaian teori dengan variabel atau fokus penelitian.	25	
	b. Ketercukupan teori-teori dan kedalaman analisis teori	50	
	c. Penelitian relevan dengan mengutip jurnal nasional/ internasional sesuai dengan kajian penelitian	25	
	Total	100	
03	Bab III Metodologi Penelitian		
	a. Ketepatan pemilihan metode dan prosedur penelitian	15	
	b. Ketepatan penentuan latar penelitian, data dan sumber data	20	
	c. Ketepatan penentuan keshahihan dan keterandalan instrumentasi penelitian	30	
	d. Ketepatan prosedur analisis data	35	
	Total	100	
04	Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian		
	a. Kejelasan dan keruntutan hasil penelitian yang dipaparkan	35	
	b. Pembahasan penelitian didukung dengan teori dan hasil penelitian relevan yang bersumber dari jurnal	50	
	c. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dipaparkan pada bab sebelumnya	15	
	Total	100	
05	Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
	a. Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian	25	
	b. Implikasi menggambarkan konsekuensi dari hasil penelitian	50	
	c. Ketajaman dalam merumuskan saran berdasarkan kajian implikasi dan hasil penelitian	25	
	Total	100	

93

Nilai rata-rata =

Kategori = Lulus (B-, B, B+, A-, A, A+) Tidak Lulus (C+, C, C-)

A+ = 95 – 100 B+ = 80 – 84,9 C+ = 65 – 69,9
 A = 90 – 94,9 B = 75 – 79,9 C = 60 – 64,9
 A- = 85 – 89,9 B- = 70 – 74,9 C- = 55 – 59,9

Penyaji Eksternal

Dr. Wasehuddin, M.Ag



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
NOMOR 691 TAHUN 2024
TENTANG
PANITIA DAN TIM PROMOTOR UJIAN PROMOSI DOKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN,

- Menimbang : a. bahwa untuk penyelesaian Program Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan an. Agus Suryadi, NIM. 0334213028, maka perlu diatur ketentuan tentang penyelenggaraan ujian promosi doktor;
- b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang mampu dan bertanggung jawab untuk ditetapkan sebagai Panitia dan Tim Promotor Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tentang Panitia dan Tim Promotor Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
5. Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 270);



6. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1318) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922);
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 642);
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 638);
9. Keputusan Menteri Agama Nomor: 011049/B.II/3/2023 tanggal 8 Mei 2023 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Periode 2023 – 2027;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 124 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 505 Tahun 2023 Tentang Jadwal Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2023-2024.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TENTANG PANITIA DAN TIM PROMOTOR UJIAN PROMOSI DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- KESATU : Menetapkan Panitia dan Tim Promotor Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagaimana tercantum pada lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Tugas Panitia dan Tim Promotor Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan adalah:
1. Mempersiapkan administrasi penyelenggaraan Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
 2. Melaksanakan Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
 3. Mengumumkan hasil Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

- KETIGA : Panitia dan Tim Promotor Ujian Promosi Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berakhir masa tugasnya setelah menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- KEEMPAT : Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Medan
pada tanggal 12 Agustus 2024
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN,

^

NURHAYATI



LAMPIRAN I
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
NOMOR 691 TAHUN 2024
TENTANG
PANITIA DAN TIM PROMOTOR UJIAN PROMOSI
DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN

**PANITIA PELAKSANA UJIAN PROMOSI DOKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

NO	NAMA	GOL	JABATAN
1	2	3	4
1.	Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd.	IV	Ketua Panitia
2.	Dr. Yusuf Hadijaya, M.A.	IV	Sekretaris Panitia
3.	Amin Al Jawi, S.E.I., M.A.	III	Seksi Acara
4.	Dr. Ahmad Syarqawi, M.Pd.	X	Seksi Acara
5.	Selamat Pasaribu, M.Psi.	III	Seksi Acara

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN,

#

NURHAYATI



LAMPIRAN II
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
NOMOR 691 TAHUN 2024
TENTANG
PANITIA DAN TIM PROMOTOR UJIAN PROMOSI
DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN

**TIM PROMOTOR UJIAN PROMOSI DOKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

NO	NAMA	GOL.	JABATAN
1	2	3	4
1.	Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag.	IV	Ketua Sidang
2.	Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum.	IV	Sekretaris
3.	Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.	IV	Promotor/Penguji
4.	Prof. Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.	IV	Promotor/Penguji
5.	Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd.	IV	Penguji Internal
6.	Dr. Salamuddin, S.Ag., M.A.	IV	Penguji Internal
7.	Dr. Muhammad Rifai, M.Pd.	IV	Penguji Internal
8.	Dr. Wasehuddin, M.Ag.	IV	Penguji Eksternal (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN,

\$

NURHAYATI



**MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, M. A,
DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS
KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH**

DISERTASI

PROGRAM DOKTOR
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

**AGUS SURYADI
NIM : 0334213028**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL KEPEMIMPINAN TGK. H. SYARIFUDDIN, M. A,
DI PONDOK PESANTREN TERPADU JANNATUL FIRDAUS KOTA
SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH**

Oleh :

**AGUS SURYADI
NIM : 0334213028**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Menyetujui Untuk Diajukan Pada Ujian Sidang Terbuka

Promotor I

Prof. Dr. ABD. MUKTI, M.A.
NIP. 19591001 1986 03 1 002
NIDN. 2001105904

Promotor II

Prof. Dr. AMIRUDDIN SIAHAAN, M.Pd.
NIP. 196010061 99403 1 002
NIDN. 2006106001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2024

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M. A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh** Oleh Agus suryadi NIM (0334213028) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan telah diuji dalam Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 09 Juli 2024.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan para penguji dan telah memenuhi syarat diajukan Sidang Terbuka untuk dilakukan Sidang Terbuka Disertasi (Promosi) untuk memperoleh gelas Doktor (Dr.) pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, Juli 2024

Panitia Ujian Sidang Tertutup

Program Doktor MPI FITK UIN-SU Medan

Ketua

Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum

NIP. 197011101997032004

NIDN. 2010117002

Sekretaris

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd

NIP. 196801031994031004

NIDN. 2003016802

Promotor I

Prof. Dr. ABD. MUKTI, M.A.

NIP. 195910011986031002

NIDN. 2001105904

Promotor II

Prof. Dr. AMIRUDDIN SIAHAAN, M.Pd.

NIP. 196010061994031002

NIDN. 2006106001

Penguji Internal

Prof. Dr. ABDURRAHMAN, M.Pd.

NIP. 196801031994031004

NIDN. 2003016802

Penguji Internal

Dr. SALAMUDDIN, M.A.

NIP. 197407192007011014

NIDN. 2019077404

Penguji Eksternal

Dr. Washudin, M.S.I

NIP.197012172008011008

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Mengetahui:

Dekan FITK UIN-SU Medan

Prof. Dr. TIEN RAFIDA, M.Hum.

NIP. 197011101997032004

NIDN. 2010117002

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Agus Suryadi**
NIM : 0334213028
Program Studi : Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M. A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur - unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Medan, 24 Juni 2024



AGUS SURYADI
NIM.0334213028

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Agus Suryadi**
NIM : 0334213028
Program Studi : Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul: Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M. A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh, benar telah bebas plagiasi di bawah 25%, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan batal saya terima.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Juni 2024



AGUS SURYADI
NIM.0334213028

ABSTRAK

Nama : **Agus Suryadi**
NIM : **0334213028**
Tempat, T. L. : **Rembang, 02 Agustus 1990**
Promotor I : **Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A**
Promotor II : **Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**
Judul Disertasi : **Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh**

Penelitian ini mengenai Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus secara substansi menelisik model kepemimpinan pendiri pesantren dan program pendidikan yang dijalankan sehingga keeksistensian dalam pengembangan pesantren tetap konsisten dan paralel dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistic melalui jenis penelitian di lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan Analisis SWOT. Sementara sifat penelitian dengan deskriptif naturalistic, yaitu merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan melalui pemaparan yang jelas dan terperinci, serta dengan merepresentasikan realita sosial yang utuh menyeluruh, kompleks dan konkrit.

Temuan penelitian mengakselerasi kebutuhan masa depan para dewan guru, serta mampu mempertahankan eksistensi dengan memenuhi tuntutan zaman dan mampu menyelaraskan dengan kebutuhan masyarakat, seperti mengedukasi dari segi kewirausahaan, kesesuaian paham dan ajaran masyarakat setempat serta memfasilitasi pengembangan sumber daya masyarakat dengan pengembangan pesantren mendirikan pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Model kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A., ditandai dengan dua dimensi, 1) Karismatik, dengan bercirikan kedisiplinan, ketegasan, dan menjalin komunikasi interaksi berbagai elemen masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat spiritual, edukasional dan intelektual. 2) Transformasional, mampu beradaptasi dengan berbagai keahlian diantaranya, a) memotivasi tholabah cakap berkomunikasi, bersosialisasi serta meregenerasi menjadi masyarakat cerdas intelektual dan spiritual, b) mengedukasi tholabah menjadi ahli *entrepreneurship*, c) menginspirasi pemersatu elemen dan klasifikasi masyarakat baik secara personal maupun keorganisasian kemasyarakatan, d) men inisiator masyarakat terdidik intelektual, spiritual dan menjadi pelopor mendirikan kelembagaan pendidikan di Masyarakat.

ABSTRACT

Name : **Agus Suryadi**
NIM : **0334213028**
Place, TL : **Rembang, 02 August 1990**
Promoter I : **Prof. Dr. Abdul Mukti, MA**
Promoter II : **Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**
Dissertation Title : **Leadership Model of Tgk. H. Syarifuddin, MA, at the Jannatul Firdaus Integrated Islamic Boarding School, Subulussalam City, Aceh Province**

This research regarding the Jannatul Firdaus Integrated Islamic Boarding School substantially examines the leadership model of the Islamic boarding school founder and the educational programs implemented so that existence in the development of the Islamic boarding school remains consistent and parallel with the progress of the times and the needs of society.

The research uses a naturalistic qualitative approach through field research. Data collection techniques include observation, interviews, documentation and SWOT technical analysis. Meanwhile, the nature of research is naturalistic descriptive, which is a form of research that describes through clear and detailed explanations, and by representing social reality that is comprehensive, complex and concrete.

The research findings accelerate the future needs of the teacher council, as well as being able to maintain existence by meeting the demands of the times and being able to align with community needs, such as educating in terms of entrepreneurship, conforming to the understanding and teachings of the local community as well as facilitating the development of community resources by developing Islamic boarding schools and establishing tertiary level education.

The leadership model of Tgk. H. Syarifuddin, M.A, is characterized by two dimensions, 1) Charismatic, characterized by discipline, firmness, and establishing communication between various elements of rural and urban society. Spiritual, educational and intellectual society. 2) Transformational, able to adapt with various skills including, a) motivating students to be able to communicate, socialize and regenerate into an intellectually intelligent and spiritual society, b) educating students to become entrepreneurship experts, c) inspiring the unification of elements and classifications of society both personally and in social organizations , d) initiating an intellectually, spiritually educated society and being a pioneer in establishing educational institutions in society.

خلاصة

أغوس سوريادي	اسم :
0334213028	نيم :
ربمايح، 02 أغسطس 1990	مكان، ل.ل :
البروفيسور دكتور. عبد المعطى، الماجستير	المرشد الأول :
البروفيسور دكتور. أمير الدين صيهان، دكتوراه في النظم	المرشد الثاني :
نموذج القيادة تنكوالحاج شريف الدين الماجستير ، في مدرسة جنة الفردوس الإسلامية الداخلية المتكاملة، مدينة سبل السلام، مقاطعة آتشيه	عنوان الأطروحة :

هذا البحث المتعلق بمدرسة جنة الفردوس الإسلامية المتكاملة يدرس بشكل جوهري النموذج القيادي لمؤسس المدرسة الداخلية الإسلامية والبرامج التعليمية المنفذة بحيث يظل الوجود في تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية متنسقاً ومتوازياً مع تقدم العصر والاحتياجات للمجتمع.

يستخدم البحث منهجاً نوعياً طبيعياً من خلال البحث الميداني وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي الوقت نفسه، فإن طبيعة البحث وصفية طبيعية، وهو شكل من أشكال البحث الذي يصف من خلال تفسيرات واضحة ومفصلة، ومن خلال تمثيل الواقع الاجتماعي الشامل والمعقد والملموس.

وتؤدي نتائج البحث إلى تسريع الاحتياجات المستقبلية لمجلس المعلمين، فضلاً عن قدرته على الحفاظ على وجوده من خلال تلبية متطلبات العصر والقدرة على التوافق مع احتياجات المجتمع، مثل التثقيف في مجال قيادة الأعمال، والتوافق مع الفهم والتعاليم. للمجتمع المحلي وكذلك تسهيل تنمية موارد المجتمع من خلال تطوير المدارس الداخلية الإسلامية وإنشاء التعليم العالي.

يتميز النموذج القيادي عند ح.سياريف الدين، ببعدين، (1) الكاريزمية، وتتميز بالانضباط والحزم وإقامة التواصل بين مختلف عناصر المجتمع الريفي والحضري. المجتمع الروحي والتربوي والفكري. (2) تحويلية، قادرة على التكيف مع مختلف المهارات بما في ذلك، أ) تحفيز الطلاب ليكونوا قادرين على التواصل والتواصل الاجتماعي والتجديد في مجتمع ذكي فكرياً وروحياً، ب) تثقيف الطلاب ليصبحوا خبراء في قيادة الأعمال، ج) إلهام توحيد العناصر و تصنيفات المجتمع على الصعيد الشخصي وفي المنظمات الاجتماعية، د) إنشاء مجتمع مثقف فكرياً وروحياً والريادة في إنشاء المؤسسات التعليمية في المجتمع

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas ridha dan kasih sayang-Nya peneliti sekaligus penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Maka daripada itu penulis ucapkan rasa syukur ke hadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini adalah “*Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M. A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh*”, disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor Strata Tiga pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

kontribusi bagi terwujudnya disertasi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Yth. Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta jajarannya atas segala kemudahan dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti mengikuti program pendidikan strata tiga pada program doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan hingga selesai.
2. Yth. Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum., selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan yang telah berkoordinasi dengan baik dengan seluruh sumberdaya dalam proses administrasi dan akademik sehingga dapat berjalan dengan lancar.
3. Ketua dan sekretaris program studi Manajemen Pendidikan Islam Prof. Dr.

Abdurrahman, M. Pd., dan Dr. Yusuf Hadijaya, S. Pd., MA., atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan program doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

4. Dengan tersusunnya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A, selaku Promotor, Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd., selaku Co- Promotor, yang dengan kepakaran yang melekat telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan serta dari beliau juga peneliti banyak mendapatkan strategi dan masukan-masukan berharga sehingga peneliti bisa memetik pelajaran bagaimana menggabungkan aspek empiris teori-teori normatif. Sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat objektif – kontekstual. Bimbingan dari beliau tidak hanya mengeksplorasi pada wilayah akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dengan membangun kedekatan, sehingga hal proses inilah yang turut mematangkan peneliti selama belajar di program doktor ini.
5. Seluruh Dosen dan staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Almarhum Ayah H.Sarmadi dan Almarhumah ibu Hj. Watini yang selalu menjadi motivasi kenangan terindah dalam memberikan motivasi dan semangat agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat, semoga beliau berdua selalu diberi tempat yang terbaik di akhirat dan semoga Allah menempatkan beliau di Surga Jannatul Firdaus, Aamiin Ya Robbal Alamin.
7. Istri Tercinta Raudhatul Syarifah, Putri Pertama, Kedua, dan ketiga yang kuharapkan doanya kelak Ameera Syaurah Syifanazea, Khadijah As-Syahidah, Nurul Wardatul Hamimah, Abu Firdaus dan Hj.Ratna Dewi,Str.Keb sebagai Ayah dan Ibu kedua yang selalu memotivasi dan mendukung penuh secara moril, motivasi maupun materi.
8. Tgk. H Syarifuddin, MA. Beserta seluruh keluarga dan Masyarakat kota Subulussalam maupun kota lain yang terlibat dalam penulisan disertasi ini dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren terpadu Jannatul Firdaus semoga diberi segala kemudahan urusan dunia akherat.
9. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2021 program doktor Manajemen

Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan motivasi kepada peneliti

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan tugas akhir yang berupa disertasi ini belum sempurna dan penulis berharap semoga disertasi ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian Manajemen Pendidikan Islam serta dapat dijadikan salah satu rujukan bagi peneliti atau penulis karya ilmiah lainnya.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, disertasi ini dapat selesai sebagaimana adanya. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari kekurangan/kesalahan baik dari segi teknis penulisan maupun substansi penelitian yang belum sepenuhnya mengkaji permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, saran dan masukan yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi penyempurnaan dan pengembangan keilmuan sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Atas semua kritik dan saran yang telah disampaikan dalam disertasi ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Semoga Allah SWT kelak membalas amal kebaikan yang telah diberikan. *Amin ya rabbal alamien.*

Medan, Juni 2024
Penulis,

AGUS SURYADI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN PENULISAN NAMA PENGARANG

A. Sistem Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988**

a. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	šā'	š	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-

س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
هـ	hā'	H	-
و	wāwu	W	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

c. Tā' marbūṭah di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasi nya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis *Talhah*

التَّوْبَةَ ditulis *al-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fātimah*

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf *ta marbuthah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawahar	musyawarat, musyawarah
ru'yat	ru'yah	rukyat, rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	surat, surah
syari'at	syari'ah	syariat, syariah

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *ḍammah* ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadrību*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda *caron* seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*
قِيلَ ditulis *qîla*
يَقُولُ ditulis *yaqûlu*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + yâ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَلَ ditulis *haua*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan *apostrop* (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzûna*

تُؤْمِرُنَ ditulis *tu'maruna*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

أُمِرْتُ ditulis *umirtu*

أَكَلَ ditulis *akala*

h. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ ditulis *ar-Rahîmu*

الرجال ditulis *ar-rijâl*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدُ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *as-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis *al-Maliku*
الكافرون ditulis *al-kâfirûn*
الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

i. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: الْبُخَارِيَّ ditulis *al-Bukhârî*
الرِّسَالَةَ ditulis *al-Risâlah*
الْبَيْهَقِيِّ ditulis *al-Baihaqî*
الْمُغْنِيَّ ditulis *al-Mugnî*

j. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau,
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ditulis *Man istatâ'a ilaihi sabîla*
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn* atau, *Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn*.

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu:

و - ز - ر - ذ - د - ا

tak mungkin tersambung dari belakangnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI DISERTASI	iii
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kebaharuan Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II	16
KAJIAN TEORI	16
A. Model Kepemimpinan	16
1. Model Kepemimpinan Tradisional	17
2. Model Kepemimpinan S. P. Robbins	20
3. Model Kepemimpinan Transformasional	24
B. Pondok Pesantren Terpadu	32
1. Mengenal Lembaga Pendidikan Pesantren	32
2. Eksistinsi Sistem Pesantren	37
3. Konsep Pendidikan Pesantren Terpadu	41
4. Pendekatan Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu.....	43
C. Kepemimpinan Pondok Pesantren	46
1. Karismatik Model Kepemimpinan Pesantren	46
D. Penelitian yang Relevan	54
BAB III	59
METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Latar Penelitian	59
1. Tempat Penelitian	59
2. Waktu Penelitian	60
B. Data dan Sumber Data	61

1. Data	61
2. Sumber Data	63
C. Metode dan Pendekatan Penelitian	68
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	70
1. Observasi	71
2. Wawancara	74
3. Studi Dokumen.....	79
4. Triangulasi.....	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Analisis Data.....	81
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	86
1. Uji Kredibilitas	87
2. Pengujian Transferability	88
3. Pengujian Dependability	89
4. Pengujian Konfirmability	89
BAB IV	91
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	91
A. Temuan Umum Hasil Penelitian.....	91
1. Biografi Umum Tgk H. Syarifuddin, M.A	91
2. Histori Pendidikan dan Organisasi	93
3. Sejarah Singkat Pondok.....	103
4. Mengabdikan di Pendidikan Informal dan Spritual	106
5. Mengabdikan di Panggung Politik	108
B. Temuan Khusus Penelitian	112
1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	114
2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus 125	
3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.....	136
4. Kekuatan dan Kelamahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.....	148
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	155
BAB V	195
KESIMPULAN DAN SARAN	195
A. Kesimpulan.....	195
1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.	195
2. <i>Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.</i>	196

3. <i>Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul</i>	198
4. <i>Kekuatan dan Kelamahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus,</i>	200
B. Implikasi	205
C. Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO	xv
LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI WAWANCARA & DOKUMENTASI	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian dalam disertasi ini membahas khusus dan terfokus tentang model kepemimpinan Tgk H Syarifuddin, MA yang memimpin pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus. Melesatnya arus modernisasi dan perkembangan zaman dewasa ini, tidak menghentikan laju akselerasi keunggulan dan keunikan lembaga pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga dan instansi pendidikan tertua yang hingga sekarang masih merakar rumput dan menggeneralisir hingga pelosok negeri ini, bahkan eksistensi pesantren nyaris tidak bergeming dengan gelombang pembaharuan dari digitalisasi yang menguasai semua aspek tatanan kehidupan, yang sampai merambah dunia pendidikan formal lainnya.

Pesantren sejak didirikan pertama kali oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 Masehi, dilanjutkan Raden Rahmat, kerap di sebut dan dipanggil Sunan Ampel, pesantren mulai berkiprah hingga zaman modern ini (Arifin, 2016). Menjadi suatu kebanggaan sekaligus keunikan karena torehan pesantren mampu menempa dan mengorbitkan tokoh-tokoh kaliber Nasional bahkan Internasional, mulai dari zaman sebelum negeri ini merdeka, seperti Syaikh Nawawi al-Banteni, Syaikh Muhammad Kholil, K. H. Hasyim Asy'ari, setelah merdeka, seperti Buya Hamka, hingga zaman modern sekarang ini, jebolan pendidikan pesantren tidak lekang mewarnai dan memberi sumbangsih para tokoh nasional bahkan dunia.

The Royal Islamic Strategic Studies Centre (MABDA), merilis daftar terbaru *The World's 500 Most Influential Muslims 2023*, (Kurniawan, 2023) dalam rilis ini, juga tidak lupa keikutsertaan nama-nama tokoh Indonesia yang berasal dari kalangan tholabah pesantren, seperti, K. H. Mustafa Bisri, K. H. Yahya Cholil Staquf. Prof. K. H. Said Aqil Siradj, K. H. Prof. K. H. Haedar Nashir dan masih banyak lagi tokoh-tokoh pesantren mentereng di Indonesia menguasai panggung nasional bahkan saat ini Wakil Presiden asli murni dari tholabah K. H. Ma'ruf Amin, juga tidak luput pengisian para alumni pesantren

menghiasi panggung internasional seperti yang telah disebutkan.

Berbagai keunikan pesantren, diantaranya kebudayaannya yang khas, seperti pola hidup bersahaja dan asketik tapi tetap tampil dengan pendidikan yang berkarakter, yang awalnya memiliki sistem kontemporer sekarang menjelma menjadi sistem konvensional, dalam artian menerima kebaruan yang menyesuaikan perkembangan zaman dan harapan masyarakat sebagai mitra dan objek implementasi keilmuan dari pesantren. Begitu halnya ragam dan coraknya dalam sistem dan programnya yang sangat memberi warna, mulai dari paling modern menjadi tradisional dan ortodoks (Yusuf, 2011: xi). Walaupun demikian, pesantren selalu mengikuti trend dan *update* dari segala corak maupun programnya, karena pesantren mengerti betul adagium tholabah "*al-muhâfađatu 'alâ al-qadîmi al- şhâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al- ašlah*" artinya, memelihara

Ragam lain dari keunikan pesantren yaitu nilai kemandirian dalam menyelesaikan semua bidang aktivitas pekerjaan. Mukti dalam Bawani (1998: 9), menyatakan, sikap berdikari tholabah dapat disaksikan dengan kesahajaan melakoni pekerjaan privasi, seperti mencuci baju sendiri, masak sendiri, mengelola keuangannya sendiri dan tatanan lainnya. Keberadaan tholabah di pesantren tidak hanya berkuat pada belajar agama, namun lihai juga dalam menata kehidupan sehari-hari, tapi sampai pada belajar mengelola Sumber Daya Manusi (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), misalnya belajar berkebun, menangkap ikan bahkan pekerjaan fisik seperti bertukang dan sebagainya.

Sungguh demikian adanya, bentuk konstalasi pesantren dengan dunia modern serta adaptasi nya berbagai perkembangan pola dan corak luas melintas seantero Indonesia ini, maka tidak heran pimpinan atau kiai pesantren yang bercorak konvensional melarang tholabah nya melakukan kemandirian tersebut, karena dianggap terlalu banyak menyita waktu. Namun yang jelas, hal tersebut masih bisa didapati di pesantren salafiyah tradisional pada umumnya.

Rahardjo (2006), menyatakan Islam di Indonesia, pendidikan pesantren diklaim sebagai modelist karena memiliki ciri khas sebagai keunggulannya, baik dipandang dari tradisi ilmu pengetahuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi beragam nilai Islami. Juga tidak kalah menarik, pesantren lebih dekat

dengan masyarakat, sehingga memahami lika-liku sosial dalam mayoritas aspek kesehariannya.

Selaras dengan yang disampaikan, menurut Siradj (1999: 81), dinamika kehidupan pondok pesantren telah lama berkecimpung dan berpartisipasi aktif memberikan pelayanan sosial dan keagamaan kepada masyarakat diantaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Juga menata kehidupan masyarakat dalam nuansa religiusitas misalnya memberi pertimbangan berbagai permasalahan umat, memberi keteladanan dan berbagai macam lainnya.

Pesantren juga sebagai institusi sosial yang merupakan entitas budaya yang berimplikasi terhadap tatanan dan kehidupan sosial masyarakat. Pesantren memiliki sejarah yang muncul dari perdesaan kemudian berkembang dan sampai sekarang merambah sampai ke penjuru Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki khas dan sarat dengan nilai-nilai strategis religiusitas yang mengendarai setiap perjalanan lapisan masyarakat Islam, maka sangat memiliki pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat (Kurnia, 2019: 223-225). Tidak hanya berimplikasi pada tatanan masyarakat sesama muslim, juga non-muslim saat saling bertetangga masyarakat Islam memiliki konsep persaudaraan sesama manusia dan bernegara yang memberikan nilai-nilai kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dalam kebersamaan.

Eksistensi pesantren dalam fungsinya pemberdayaan masyarakat juga tercantum dalam perundang-undangan pesantren yaitu, pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat. penyelenggaraan fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumberdaya manusia mandiri dalam memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan (UU Pesantren No. 18 Thn. 2019)

Sungguhpun demikian cemerlang dan gemilangnya pesantren menempa dan mengorbitkan tokoh-tokoh Indonesia sampai kancah dunia, dan partisipasi pesantren dalam memberi nuansa kebaikan dalam bentuk pengajaran, penanaman

nilai karakter, tetapi tetap juga ada oknum pesantren yang mencoreng nama baik kepesantrenan itu sendiri. Sehingga sematan lembaga tertua dalam pendidikan dalam menggembleng nilai luhur yang baik, secara sintesis akan tereksploitasi karena mencederai makna religiositas di lembaga sakral tersebut.

Beberapa masalah kasus belakangan ini yang menimpa pondok pesantren, yang beredar informasi dari berbagai pemberitaan yang beredar baik dari stasiun televisi, majalah maupun di dunia maya (*online*), dalam dunia digitalisasi sekarang ini, diantara berita terhangat dan menyayat hati seperti beberapa berikut ini;

Direktorat Jendral Pendidikan Dayah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. Waryono Abdul Ghafur, (2023), menyampaikan keprihatinan atas kasus yang seharusnya tidak terjadi di lembaga yang semestinya menghargai hak dan martabat kemanusiaan tersebut. Atas kasus tersebut beliau menyayangkan atas kasus dugaan pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di pondok pesantren di salah satu desa Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Pelecehan seksual pada tholabah di pondok pesantren tersebut diduga dilakukan oleh seorang pengasuh pondok yang terjadi sejak tahun 2019. Lebih jauh, Waryono mengatakan, terkait tindak kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren, pihaknya selama ini telah melakukan sejumlah upaya, terutama ikhtiar dini sebagai bagian dari tindakan pencegahan dan upaya preventif.

Kasus lain yang menimpa pimpinan pondok pesantren ditahan, diduga melakukan kekerasan seksual pada 41 tholabah, sebagaimana penuturan Yanti menjelaskan, tersangka melakukan kekerasan seksual pada tholabah nya sejak 2016 hingga 2023 atau selama 7 tahun. Korban mulai berani melapor pada April 2023, setelah sebelumnya melapor tanpa pendampingan dan justru mendapat ancaman dan intimidasi dari tersangka dan pengikutnya. Para korban mengalami kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren dan berdasarkan pengakuan korban, LBH Apik mencatat 41 orang korban, jumlah itu pun diduga akan bertambah. Tersangka memberikan doktrin dan informasi yang keliru pada para tholabah, yang mengatakan bahwa apa yang dilakukannya pada tholabah nya adalah pemberian cahaya dan mengaku dirinya sebagai wali (Racmawati, 2023).

Berita M. Taufiq (2023), menyatakan dalam satu berita online-nya, kasus rata-rata dialami tholabah junior yang dianiaya senior nya sampai akhirnya meninggal dunia. Kasus paling menghebohkan tentu terjadi di salah satu pondok pesantren besar di Jawa Timur pada Agustus 2022 silam. Begitu juga halnya, peristiwa serupa juga terjadi di salah satu pondok pesantren di Pasuruan. Seorang tholabah junior dibakar senior nya hingga luka serius. Paling baru kasus di Bangkalan Madura. Sembilan tholabah jadi tersangka pengeroyokan junior nya hingga meninggal dunia di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Geger yang terjadi pada 7 Maret 2023.

Kasus yang tidak kalah menggemparkan yang bergulir hingga saat ini, baik kita saksikan di layar televisi atau internet, mengenai pendidikan pesantren di Indonesia berindikasi pada pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Zaitun. Hingga kini sudah banyak yang melaporkan ke Bareskrim Polri prahara tersebut dengan delik aduan dugaan penodaan agama. *Statement* pihak berwajib menyebutkan; bahwa perbuatan pokok yang bersifat unsur permusuhan, penyalahgunaan, atau menodai salah satu agama tertentu yang diakui di Indonesia. Diberitakan sebelumnya bahwa pondok pesantren Al-Zaitun yang berlokasi di Indra Mayu Jawa Barat, menjadi sorotan dan viral usai melaksanakan salah satu ibadah yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Pernyataan kontroversial lainnya yaitu, ingin menjadikan Wanita sebagai khatib pada pelaksanaan ibadah Shalat Jumat yang dilakukan di pesantren Al-Zaitun tersebut, paling ironis dan termutakhir bahwa pengasuh pesantren tersebut meragukan kebenaran Alquran (Raharjo & Yasir, 2023).

Banyak para tokoh mengancam dan mendorong pemerintah untuk bersikap terkait polemik yang mengandung kontroversial dari pondok pesantren Al-Zaitun, diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Indramayu Mohammad Satori menyebut syariat atau kegiatan yang dilakukan oleh Al-Zaytun tidak sama dengan tata cara peribadatan umat Islam pada umumnya. Desakan yang sama juga tercetus dari Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jabar. Mereka menegaskan beberapa kegiatan keagamaan di Al-Zaytun menyimpang, sehingga pemerintah didesak menindak tegas pimpinan pondok tersebut. Pakar LBM PWNU Jabar Kiai Yazid Fatah menyebut ada beberapa poin terkait polemik Al-Zaytun yang jadi

topik bahasan dan dikaji pihaknya pada bahtsul masail di SMA NU Karanganyar pada 15 Juni 2023 di Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin Desa Karanganyar, Kecamatan Pasekan.

Setelah berbagai lapisan masyarakat, khususnya para tokoh Islam melakukan desakan, pihak pemerintah pusat merespon dengan melakukan rapat bersama di kantor Kemenko Polhukam di Jakarta pada tanggal 21 Juni 2023. Rapat tersebut dihadiri wakil sekretaris jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Diantara keterwakilan anggota rapat tersebut meminta pihak Polri mengusut tuntas kasus tersebut, karena indikasi dugaan penghinaan agama yang dilakukan oleh pengasuh pesantren tersebut, dilanjutkan bahwa, indikasi melanggar hukum juga menangani pada pasal membuat keresahan bagi masyarakat luas karena melakukan penghinaan terhadap salah satu agama, penodaan agama dan banyak indikasi yang lainnya (artikel).

Selaras dengan konsiderans pada kajian kelembagaan, sebagaimana Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1626 tahun 2023 telah mengatur bahwa setiap lembaga yang melakukan perbuatan tercela atau mencederai harkat martabat seseorang, termasuk membuat resah warga akibat paham menyimpang yang berimplikasi pada penodaan salah satu agama yang resmi di Indonesia, dapat diberikan sanksi jika terbukti lembaga telah abai dan terbukti tidak membangun moral dan karakter melalui keteladanan/panutan, membangun kecerdasan dan kompetensi keahlian tholabah, memberikan kasih sayang dan perlindungan dan pemenuhan hak tholabah sesuai dengan usianya.

Lain halnya permasalahan pesantren dari segi pengelolaan atau mutu dan kualitasnya. Selaras dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, problem yang di hadapi dayah pesantren juga semakin meningkat dan kompleks. Selain tuntutan rivalitas yang semakin menguras dengan pendidikan formal maupun non formal lainnya, juga kuantitas pesantren juga semakin pesat dan berkembang. Sayangnya tantangan dan permasalahan yang timbul akibat berbagai persoalan tersebut tidak diimbangi dengan kualitas maupun superioritas. Juga menjadi polemik penting bagi para pondok pesantren akibat dari mengutamakan pendidikan formal nya dari pada pendidikan diniyah, sehingga tidak heran alumnus pondok pesantren sekarang banyak yang tidak paham bahkan tidak mengerti sama

sekali kajian kitab klasik (kitab kuning), banyak tholabah berorientasi hanya tamat sekolah formal saja, setelah itu memikirkan pendidikan berikutnya.

Beragam permasalahan yang telah di paparkan di atas, baik yang menyangkut kebobrokan yang mendegradasi moral yang dilakukan pimpinan atau pengasuh pesantren, maupun kemerosotan dari segi mutu dan kualitas dalam pengelolaan, bisa diambil sintesis awal bahwa, masalah yang menimbulkan pesantren faktor yang sangat mendominasi adalah pimpinan (kiai) atau sebutan lain ketua yayasan. Sebagai *top leader*, sejatinya dari awal pendirian telah memiliki orientasi pada perbaikan akhlak tholabah sehingga saat menjadi alumni mampu memperbaiki masyarakat tempatnya mengabdikan.

Secara utuh, kepemimpinan merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang model kepemimpinan dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda (Prabowo, 2013: 3).

Pimpinan merupakan jantung, kalau diibaratkan tubuh manusia, begitu urgen nya keberadaan pimpinan pesantren karena sebagai pencetus dan perintis bahkan terkadang penguasa tunggal, sebab itu saat pemiliknya wafat dan tidak mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam dunia kepesantrenan, akhirnya tertinggal dan tergilas dengan perkembangan zaman dan tidak jarang pondok pesantren gulung tikar akibat kekosongan teladan kepemimpinan yang piawai menakhodai dalam mengimbangi laju gesitnya pendidikan di zaman sekarang ini

Karenanya pesantren yang minim ketokohan di dalam internal nya, atau terlalu mempercayakan kepada orang lain baik personal maupun kelembagaan, apabila yang diserahi tidak totalitas dalam mengurus nyaris akan ditinggal bahkan tutup. Terlebih kalau pimpinan kurang peduli dengan situasional yang berkembang, atau terlalu menyibukkan diri dengan kegiatan di luar pesantren. Misalnya hal ini terjadi di pondok Pesantren Kota Jambi (Anwar, 2010: 251), yang mana kepemimpinan nya berasal dari birokrasi. Selain itu juga kepemimpinan di pondok pesantren ini di tunjuk langsung oleh gubernur Jambi berdasar SK yang di keluarkan oleh gubernur.

Kajian kepemimpinan memang pembahasan nyentrik untuk di dalam, karena merupakan diantara faktor penting yang memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pergerakan organisasi. Meskipun harus diakui bahwa pendanaan atau pemodalannya diantara yang tidak bisa dikesampingkan, struktur organisasi yang mumpuni, disamping jiwa patriotik yang kreatif dan inovatif. Selain itu, faktor pemimpin ini menjadi bagian terpenting sebagai manifestasi dalam pergerakan tujuan yang dicapai. Sebagaimana dalam Hadis Nabi Muhammad Saw, Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah radiallah 'anhu-ma secara marfū', *"Jika ada tiga orang keluar untuk bepergian, hendaknya mereka mengangkat seorang dari mereka sebagai pemimpin."* Hadis hasan - Diriwayatkan oleh Abu Daud

Huda dalam Tobroni (2021: 6), mencermati kenyataan yang ada, maka model kepemimpinan pesantren merupakan satu masalah yang layak untuk dijadikan sebagai lahan penting penelitian. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa tumbuh kembangnya pesantren sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh sosok pemimpinnya dan bagaimana model kepemimpinannya. Hal ini relevan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan yang baik tidak lepas dari pemimpin yang baik. Karenanya dalam kajian disertasi ini akan memuat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan model kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren, diantaranya:

Kajian penelitian, Nurhadi (2013:7), bahwa keberadaan pondok pesantren Al-Baqiyatus Shalihat tidak bisa di lepaskan dari kiai. Di mana kiai adalah aktor yang memiliki peran penting dalam sistem kepemimpinan di pesantren. Bahkan kiai juga memegang peran sentral dalam perkembangan dan kemajuan pondok pesantren. Kia pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat tidak saja sebagai pimpinan pesantren tetapi juga sebagai pimpinan tarekat.

Ada juga hasil penelitian membahas komunikasi kiai kepada tholabah dalam pengembangan wirausaha dengan menggunakan media lisan dan tulisan baik komunikasi pada tholabah sebagai bawahan (*vertikal*) keatas maupun lateral (*horizontal*) dengan cara komunikasi antar Individu, kelompok, maupun masyarakat umum dengan garis koordinasi instruksi, arahan, informasi, kebijakan maupun prosedur kerja dengan menggunakan metode komunikasi yang beradab,

sopan santun, mudah dimengerti, dengan pemikiran inovatif, Inspiratif, gagasan yang millennial serta memiliki opini yang brilian, mendapatkan (Hasan, 2022).

Berbagai corak dan ragam kajian kepemimpinan pesantren, sembari permasalahan yang melingkupi di dalamnya, yang walaupun tidak oknum pimpinan pesantren sampai mencoreng nama baik pesantren itu sendiri, namun secara merata semua pesantren memiliki masalahnya tersendiri. Sebagai mana diurai dalam penelitian sebelumnya. Ada pesantren ketenarannya atau digandrungi masyarakat di wilayah keberadaannya karena faktor karakteristik kepemimpinannya, namun ada juga pesantren disegani dari manajemen pembelajarannya, begitu halnya pesantren yang terfokus pada kewirausahaan yang begitu membantu masyarakat di sekitarnya.

Pada umumnya spesifik pembahasan dalam tulisan ini tentang model kepemimpinan, akan secara runut di dalam pada bab kedua kajian teori. Setelah mendapatkan pakem yang jelas sehingga menorehkan sintesis dari beberapa konsep dan teori, kemudian menguak sisi model kepemimpinan di ranah pendidikan pesantren. Karenanya, perlu motif yang jelas, dengan mengawali pemahaman tentang model kepemimpinan secara umum.

Dijelaskan Wahjono (2010: 267), ulasan mengenai model kepemimpinan berkenaan adanya pendapat bahwa realita sosial yang vertikal, yaitu kepemimpinan ada yang efektif ada yang stagnan ada juga mengalami kemunduran. Fenomena lain, bahwa seseorang pemimpin berhasil mengantarkan kepemimpinan dalam satu organisasi tertentu, tapi di sistem organisasi yang berbeda, saat kembali diberikan amanah menjadi seorang pemimpin, dia gagal mengantarkan kepemimpinan di gerbang kesuksesan. Karena itu, ada sebagian mengklaim pendapat bahwa keberhasilan dalam memimpin karena interaksi positif antara pimpinan dan bawahan.

Pendapat ini menekankan bahwa bukan hanya modal kehandalan pemimpin seorang, tapi juga kematangan bawahan mengeksplorasi instruksi dari sang pimpinan. Dengan kata lain, antara pimpinan dan bawahan harus menyadari bahwa keefektifan kepemimpinan dilatari interaksi nyata dalam keseharian karena manusia dengan sifat kedinamisannya merupakan fungsi inheren di setiap watak dan kepribadiannya. Pendapat yang berbeda, menyatakan keefektifan

kepemimpinan didasari situasional baik dipandang dari sudut geografis atau orang-orang yang berada dalam komunitas organisasi itu sendiri.

Sementara ragam teori kepemimpinan yang ditawarkan dan permasalahan yang telah di sebutkan di atas, khusus permasalahan pendidikan yang ada di Kota Subulussalam saat ini juga tidak kalah memprihatinkan, dimulai dari permasalahan yang selalu dianggap klasik bagi banyak orang tapi menjadi masalah kebutuhan untuk penyambung hidup bagi para sekelompok orang, yaitu mengenai kesejahteraan atau gaji guru.

Hal tersebut juga tidak ubahnya terjadi di tanah *Sada Kata* Kota Subulussalam. Tepatnya bulan Juni 2022, salah satu yayasan advokasi Aceh Perwakilan Kota Subulussalam menyertai ratusan guru PPPK harus kembali menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah Kota Subulussalam yang belum menerima gaji tahap I (satu) dan II (dua), sehingga para guru dan perwakilan advokasi tersebut, mendatangi kantor dinas pendidikan Kota Subulussalam, betapa disayangkan keadaan para guru tersebut yang bersungguh-sungguh menjalankan kewajibannya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa ini, namun tetap bergulat dengan kebutuhan hidup yang semestinya sudah menjadi hak bagi mereka (liputangampongnews.id, 2022)

Kemudian yang juga tidak kalah memprihatinkan infrastruktur jalan dan fasilitas pendidikan yang mudah dilanda banjir, sehingga saat terjadi banjir yang sampai menggenangi sekolah mengakibatkan proses pendidikan harus dihentikan (diliburkan). Di Kota Subulussalam ada dua kecamatan sebagai langganan banjir. Menurut keterangan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Subulussalam, dua kecamatan yang menjadi langganan banjir setiap tahun yaitu Kecamatan Sultan Daulat ada 3 kampung (desa), sementara Kecamatan Rundeng ada 13 kampung (desa) (Kompas.com 11/2022). Betapa menyayat hati keberadaan sekolah khususnya tingkat Pendidikan Dasar (SD) yang terkena banjir tersebut, ini adalah Pekerjaan Rumah (PR) bagi pemerintah Kota Subulussalam dan pemerintah Aceh juga, dalam membenahi dan memfasilitasi agar supaya mampu minimalisir aliran banjir yang sampai mengenai sekolah yang mengakibatkan terhambat nya proses pendidikan di desa tersebut

Lain halnya permasalahan kepala sekolah yang bolos menghadapi

sekolahnya, juga tidak kalah memilukan oknum guru juga ikut-ikutan mempraktekkan hal yang sangat tidak terpuji tersebut dengan bolos mengajar di jam mata pelajaran. Menurut penuturan ketua salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kota Subulussalam, ada satu sekolah di Kota Subulussalam, bahwa ada oknum guru begitu juga salah satu oknum kepala sekolah jarang ditempat, kata lain bolos ke sekolah tempat kerjanya, sehingga murid-murid terlantar, karena tidak ada orang yang mengontrol (Metro7news.com 6/2022). Terkesan sekolah tersebut terabaikan dengan tanggung jawab yang telah diamanatkan negara. Maka tentu menjadi permasalahan serius bagi daerah Kota Subulussalam dalam menempe dan meregenerasi yang memiliki pendidikan berkualitas

Alhasil, dari berbagai permasalahan tersebut temuan Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Subulussalam, berimplikasi banyaknya orang tua lebih memilih memasukkan anak mereka ke pendidikan pesantren. Begitu juga peningkatan pendirian pondok pesantren di Subulussalam begitu menggeliat. Menurut penuturan Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PC NU) Kota Subulussalam, upaya menyahuti Kota Subulussalam menjadi kota tholabah, pada tahun 2016 ada 15 pesantren berdiri di Kota Subulussalam (Subulussalam NU. Online 2022). Sementara tahun 2022 sampai 2023 lebih dari ada tiga puluhan pesantren baru yang didirikan di Kota Subulussalam (Anggota majelis MPD, 2023)

Dilatari hal tersebut, berkembang kajian ini pada beberapa teori model kepemimpinan seperti, model kepemimpinan tradisional, situasional, transformasional dan pada tataran organisasi atau pendidikan pesantren, lebih mendominasi pada model kepemimpinan karismatik atau ketokohan pemimpin. Begitu halnya uraian berbagai permasalahan pendidikan khususnya di Kota Subulussalam Provinsi Aceh yang telah disebutkan di atas, bahwa telah terjadi kesenjangan antara ekspektasi dengan realita sesungguhnya. Karenanya disertasi ini mengurai dengan jelas benang kusut permasalahan pendidikan di Kota Subulussalam secara umum dengan mengkomparasikannya melalui model kepemimpinan pesantren yang ada di Kota Subulussalam saat ini

Dalam disertasi ini menawarkan keunikan model kepemimpinan dari

ketokohan seorang pimpinan pesantren terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam dengan melirik karisma pimpinan atau yayasan, yang hemat penulis selama menjadi bagian orang di internal pesantren, beliau tidak hanya sebagai pimpinan pesantren, tapi pimpinan umat mulai dari pemecahan masalah umat, pemimpin spiritual umat sekaligus menjadi pemimpin umat yang satu-satunya tampil di kancah perpolitikan tingkat provinsi Aceh hingga saat ini, Dengan berbagai prestasi dan keahlian yang digeluti tetapi pesantren yang didirikannya hingga saat ini tetap eksis dan bahkan menjadi *iconic* dalam penilai masyarakat Kota Subulussalam.

Menilik sekilas dari biografi beliau yang muasalanya seorang yang dilahirkan dari desa pinggiran sungai dan sangat terisolir, juga sangat jauh dari kata mapan baik dari segi ekonomi maupun histori pendidikan di keluarganya atau masyarakat secara umum di desa beliau dibesarkan. Namun menjadi unik untuk dikaji karena, selain karir yang begitu mentereng, juga perjalanan pendidikan yang sampai merambah ke Timur Tengah, bahkan India, yang kala itu orang-orang sekitarnya jangankan berpendidikan luar daerah, di dalam daerah pun terasa asing bagi orang yang belajar menuntut ilmu, karena pemikiran masyarakat yang begitu jumud dan terkebelakang.

Dalam suasana masyarakat ekonomi yang jauh dari kata mumpuni, beliau tidak terkontaminasi bahkan menjadi pelopor hingga saat ini, bagaimana masyarakat di desa kelahirannya maupun tempat pesantren yang didirikannya selalu menjadi rujukan orang tua bagi anak-anak mereka, untuk menjadi seperti beliau berkiprah di segala sektor kehidupan. Maka tidak heran menurut penuturan beliau sudah tiga universitas, salah satunya dari luar negeri untuk menawarkan beliau memperoleh gelar kehormatan Doktor Honoris Causa. Oleh sebab itu, penelitian ini menguraikan secara rigid, rasional, empirik dan sistematis terkait **“Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh”**. Fokus kajian model kepemimpinan dengan meranjak dari histori perjalanan pendidikan hingga mempertahankan eksistensi pendidikan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, dan sekarang juga tahap finalisasi pendirian perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut. Sub fokus Penelitian ini pada kepemimpinan Tgk.

H. Syarifuddin, M.A. dalam menyelenggarakan Kegiatan di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus kemudian Bagaimana cara beliau Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren telah beliau dirikan selanjutnya menganalisa Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, dengan teori pakar model kepemimpinan kiai pondok pesantren serta mengulas kekuatan dan kelemahan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus yang dipimpin dan didirikan oleh beliau.

B. Kebaharuan Penelitian

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memahami dari beberapa jurnal, tesis maupun disertasi 5 tahun terakhir, hasil penelitian pada umumnya fokus pada kharisma kepemimpinan pesantren, pemimpin spiritual umat, dan keberhasilan pemimpin mengelola wirausaha umat, bahkan kelemahan pemimpin di saat mengelola dua atau beberapa kegiatan umat, sehingga nyaris pendidikan pesantren yang dipimpin menjadi terbengkalai bahkan sampai gulung tikar. Pada disertasi ini, penulis memilih menguak sisi histori pendidikan seorang tokoh, sehingga menjadi pelopor umat dalam berbagai lini kehidupan. Sementara itu, eksistensi pesantren pondok terpadu Jannatul Firdaus yang didirikan tetap bertengger di hati masyarakat, karenanya penulis tidak terfokus pada satu variabel, tapi lebih Meng explore seluruh kegiatan ketokohan dari histori perjalanan pendidikan sampai penerapan model kepemimpinan pendidikan pesantren yang tetap eksis hingga saat ini. Lokasi penelitian adalah pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan Latar belakang masalah, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?
2. Bagaimana Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?

3. Bagaimana Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?
4. Apa saja Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan perjalanan kepemimpinan sehingga mampu menyelenggarakan Kegiatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.
2. Untuk mendeskripsikan langkah langkah proses Tgk. H. Syarifuddin, M.A dalam mempertahankan eksistensi keberadaan pondok pesantren Jannatul Firdaus agar tetap eksis dan diakui masyarakat di Kota Subulussalam.
3. Untuk mendeskripsikan model kepemimpinan yang bagaimana diterapkan p Tgk. H. Syarifuddin, M.A sebagai pimpinan atau yayasan sehingga tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan saat sekarang ini.
4. Selanjutnya bagaimana mengeksplorasi serta mengklasifikasi permasalahan yang ada di pendidikan pesantren, untuk memetakan kekuatan dan kelemahan, sekaligus mengurai benang kusut permasalahan, sehingga menjadi kekuatan terhadap proses perjalanan program pesantren Jannatul Firdaus yang dipimpin oleh Tgk. H. Syarifuddin, M.A.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya berorientasi pada dua kegunaan, baik itu kegunaan teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah yang konstruktif sebagai salah satu kerangka teoretis mendalami model kepemimpinan di pondok pesantren
 - b) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan keilmuan agama Islam dalam tataran pondok pesantren

c) Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan sehingga menambah deretan referensi dalam pengembangan penelitian khususnya dalam bidang model kepemimpinan pesantren

2. Kegunaan Praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi para pimpinan pesantren, guru umumnya pembaca dan penulis selanjutnya

b) Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi konstruktif menata dan mengelola kepesantrenan untuk lebih jelas orientasi pada prospek perbaikan

c) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dari sumbangsih perkembangan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Kepemimpinan

Model perspektif ilmu sosial dapat dipahami sebagai gambaran atau representasi dari sebuah kenyataan. Di dalam sebuah model terdapat seperangkat variabel yang saling berkaitan dalam pola hubungan tertentu sehingga realitas yang ada dapat dipahami secara rinci (Priyono & Marnis, 2008: 185). Berbagai fokus kajian penelitian dengan mendarai kalimat metode yang bertujuan lebih jelas dan spesifik objek yang akan digali.

Penelitian kepemimpinan merupakan diskursus menarik sekaligus unik untuk dikaji, karena mengandung pro dan kontra untuk dijelajahi dari alur problematika di dalamnya. Ke menarikan dalam mengkaji pemimpin karena berbagai konsep maupun teori ilmu dalam menjalankan kepemimpinan. Sementara keunikan menyelusuri pemimpin berkenaan dengan kepribadian atau karakteristik personal pemimpin itu sendiri, yang juga berimplikasi kepada kepemimpinan yang dihasilkan.

Nawawi dan Martini (1995: 9), mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan atau kecerdasan sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Pada kajian model kepemimpinan yang khusus pada tatanan organisasi pesantren juga memiliki konsentrasi tersendiri, mulai dari gaya maupun pendekatan pemilihan metode dalam menjalankan kepemimpinan, sekaligus orang-orang atau anggota dalam tatanan pesantren sangat berbeda dengan anggota organisasi lain pada umumnya.

Ada yang berpendapat bahwa kepemimpinan rangkaian operasional dalam menciptakan organisasi sebagai tempat untuk membudayakan perubahan secara signifikan. Karenanya kepemimpinan idealnya berorientasi pada masa depan menyelaraskan anggota dengan visi tertuang dalam misi kemudian menjadi aksi yang menginspirasi sehingga terwujud apa yang menjadi tujuan sebuah organisasi didirikan meskipun beragam hambatan (Latif & Suryawahyuni, 2020: 202).

Dalam tulisan ini akan banyak mengulas kata pemimpin dan kepemimpinan, Mengingat banyak pemahaman yang rancu dan runyam memaknai phragma dari kata keduanya, karenanya penting membuat trem keduanya sehingga garis pemisah lebih nampak jelas yang menjadi suatu objek kesimpulan. Chris (2007: 2), membedakan pemimpin diartikan seorang yang mampu mengarahkan, memengaruhi orang lain menuju arah yang tepat. Sementara kepemimpinan, potensi seorang pemimpin dalam mengelola komunitas organisasi yang dipimpinnya sehingga sampai pada tujuan yang direncanakan.

Novita (2021: 54), dalam buku bunga rampai, menjelaskan pemimpin orang yang mampu menggerakkan pengaruhnya terhadap anggotanya. Sedangkan arti kepemimpinan proses mempengaruhi setiap personil individu dalam organisasi untuk lebih efektif efisien sehingga tercapai tujuan yang direncanakan. Lebih lanjut dijelaskan, seorang pemimpin dalam upaya merealisasikan tujuannya, mampu menggerakkan tiga elemen penting yaitu; a) pemimpin harus mampu membangun relasi, dengan menginspirasi, b) mampu berproses dalam sebuah strategi, c) mampu membujuk dengan legitimasi dengan restrukturisasi organisasi.

Berbagai variasi model kepemimpinan, seiring dengan lembaga organisasi jenis dan ragamnya juga dengan metode nya, maka setiap model-model tersebut berbeda juga aksi dan orientasi nya. Untuk memberikan spesifikasi yang otentik dalam kajian model kepemimpinan, berikut ini akan diurai beberapa konsep maupun teori dan juga hasil penelitian sebelumnya. Hal ini sangat penting sehingga penelitian ini memberi pakem yang jelas dan lebih runut, yang pada gilirannya setelah sintesis didapatkan dari beberapa model kepemimpinan, maka kajian sub bab selanjutnya lebih terfokus pada kajian model kepemimpinan pesantren.

1. Model Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional dan agama. Sebagaimana dalam jurnal Kusmayadi dkk.(2016: 23), peran dan pengaruh model kepemimpinan ini menjadi sebuah acuan (referensi) sebagai model yang tepat dan mampu menjawab sebuah permasalahan atau mampu sebagai resolusi konflik kepentingan antara politik dan

agama di Indonesia. Konsep dan model ini sebagai acuan penting dalam upaya menjaga kepentingan politik yang harmonis dan dinamis. Bahwa peran kepemimpinan ini tidak saja mampu mempengaruhi kepentingan politik, namun mampu menjaga harmonisasi politik masyarakat Indonesia.

Ber irisan dengan model kepemimpinan tradisional dan agama sebagaimana disebutkan dalam jurnal tersebut, model kepemimpinan pesantren juga memiliki relevansi yang nyaris persis, karena pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini, sedikit banyak tentu masih berafiliasi dengan sistem ketradisionalan nya, misalnya kharisma kepemimpinan yang sukar bagi para pengikut untuk menyangkal apa lagi membantah setiap titah maupun pendapat pemimpinnya, tapi bukan berarti hal itu bernuansa negatif, tapi lebih karena mengefektifkan segala urusan. Begitu halnya kajian agama, pendidikan pesantren sebagai lumbung nya ajaran agama Islam sangat erat dengan kajian keagamaan tentunya. Sementara potensi yang didapati dalam model kepemimpinan tersebut adalah mampu merespon permasalahan dan meretas, atau minimalis konflik internal dalam suatu tatanan organisasi baik di wilayah internal atau eksternal.

Model kepemimpinan perspektif sosiologi Weber (1962: 350), mengklasifikasikan tiga macam kategori yaitu; tradisional, karismatik dan rasional. Untuk mengurai ketiga ragam tersebut berikut ulasannya;

- a. Tradisional. Kepemimpinan ini biasanya berlaku pada sistem hirarki atau kerajaan, sehingga kepemimpinannya hasil dari warisan yang diperoleh dari keturunan dari seorang pemimpin. Keberlangsungan sistem ini karena adat budaya yang telah mengkar tertancap menyertainya sebagai otoritas kepemimpinan. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan tradisional memiliki ciri kekhasannya sendiri, diantaranya Rafi'ah dan Munir (2019), secara eksplisit menyebutkan, kekhasan tersebut diantaranya: a) ketentuan yang telah disakralkan dalam paham dan keyakinan, b) sebagai seorang pemimpin memiliki kuasa dan otoritas pada semua divisi maupun personal bawahannya, c) sistem ketradisionalan berlaku semua orang dan semua sistem operasional, d) keharmonisan sangat kental dalam nuansa berkeyakinan antara makhluk dan Khaliq.

- b. Karismatik. Kepemimpinan ini representasi kewibawaan dan keagungan, pesona terpancar dari seorang pemimpin yang dirasakan setiap relung hati pengikutnya. Kendatipun terkesan kurang rasional, namun model kepemimpinan ini selalu eksis terlebih di ranah komunitas yang telah tertempa sejak awal dan pengikutnya telah merasakan hasil tempat tersebut dalam kehidupannya. Kepemimpinan karismatik memiliki kepercayaan dari pengikutnya super tinggi dan loyalitas sangat besar karena dianggap keluarbiasaan nya *up normal* seakan dalam diri pemimpin terdapat pusaran maknit yang mengandung magic. Kepemimpinan ini jarang memandang status sosial, atau berburu inkam maupun pangkat kedudukan, namun lebih kepada determinasi kebatinan, sehingga titah perintah terkadang nyaris tanpa tersampaikan namun apa yang diinginkan pemimpin juga nyaris tidak ada yang terlewatkan. Kepemimpinan karismatik tidak kalah tenar dan banyaknya para akademis membuat penelitian, termasuk juga dalam ranah kepemimpinan pesantren, di mana kharisma seorang kiai sangat melekat, karenanya kepemimpinan karismatik banyak yang keidentikan dengan kepemimpinan di pesantren. Diantara ciri kepemimpinan ini, sebagaimana penelitian Noor (2019), menyebutkan: a) nuansa pesona dan daya tarik yang super memikat, b) optimis kemampuan yang tinggi dalam hati pemimpin, c) kemudahan memotivasi kepada bawahan, d) loyalitas yang begitu tinggi dari bawahan, e) tidak bersandar pada status sosial, f) cenderung menjadi kuasa tunggal dan nyaris kompromi selain orang kepercayaan atau keluarga sendiri.
- c. Rasional. Kepemimpinan ini, sedikit berseberangan dengan karismatik, karena ini menggunakan akal objektif. Kenasionalan kepemimpinan ini diliputi dari seperangkat aturan yang tercipta melalui jalan musyawarah mufakat, sehingga periodisasi kepemimpinan ini telah terurai dari hasil kesepakatan, yang mengakibatkan ada limitasi kekuasaan dengan minim intervensi secara generalistik. Kepemimpinan rasional menjalankan program kerja dan tujuan kepemimpinan yang menjadi orientasi berdasarkan dapat diterima oleh akal sehat. Karenanya visi misi dalam kepemimpinan ini dimuat melalui jalan musyawarah mufakat tanpa ada intervensi yang

berlebihan, sehingga bawahan bekerja dengan rileks tanpa ada perasaan untuk memforsir diri dalam menjalankan pekerjaan. Kepemimpinan rasional mengenal demokrasi, dan limitasi dalam periodisasi, karenanya dalam menjalankan kepemimpinan ini berasaskan aturan atau regulasi perundang-undangan, dalam istilah organisasi Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Konsekuensi bentuk tatanan dalam aturan agar memiliki kedisiplinan baik dalam mengelola anggota organisasi maupun untuk menjalankan setiap program tujuan yang ingin diwujudkan, dengan bertanggung jawab kepada lembaga organisasi yang bersifat impersonal, orientasi utamanya kerap pada pelayanan masyarakat umum baik membantu secara materi maupun immateri. Abdillah dalam Weber (2015) menegaskan kepemimpinan rasional berorientasi pada birokrasi dengan memiliki ciri khas yaitu; a) standarisasi informasi b) spesialisasi melalui proporsional individu, c) *job description* terpatris dalam struktur organisasi, d) memiliki keahlian secara profesional, e) legalitas dengan data objektif.

2. Model Kepemimpinan S. P. Robbins

Teori *leadership skill* yang diprakarsai oleh Robbins (2003), yang diorbitkan pada tahun 90-an begitu beradaptasi hingga kini, setidaknya ada lima model kepemimpinan yang dikembangkan dalam berbagai studi kepemimpinan, yaitu:

a. *Traits model of leadership*

Model kepemimpinan ini identik mengkaji perihal karakteristik individu seseorang pemimpin. Mulai dari potensi yang terdapat dalam dirinya seperti, potensi kecerdasan, potensi emosional dan juga potensi spiritual. Berikut paparan ketiga potensi tersebut 1) *intelligent quotient (IQ)*, merupakan kristalisasi kecerdasan seseorang berupa kognitif, hal ini di bentuk melalui pembelajaran, pelatihan atau pengalaman hidup. Relevansi kecerdasan IQ dengan kepemimpinan *problem solving*, logika, ide, komunikasi (linguistik) dan strategi. 2) *emotional quotient (EQ)*. Potensi kecerdasan ini merupakan sikap afektif, yang dibentuk melalui karakter dan mendalami ilmu psikologi. EQ berbicara tentang perasaan,

sympathism, motivasi, temperamen dan kemampuan bersosialisasi. Potensi ini tidak kalah penting dalam implementasi kepemimpinan karena, akan mampu menjalin kerjasama, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi apapun. Ini tidak hanya berguna pada diri setiap individu pemimpin juga orang yang dipimpin karena ini adalah karakter yang dikonsumsi dan berimplikasi kepada orang lain. 3) *spiritual quotient (SQ)*, ini merupakan potensi paling dasar yang harus dimiliki, karena merupakan kesadaran akan pentingnya bersandar kepada sang Maha Kuasa. Kecerdasan SQ diperoleh melalui pengamalan yang juga disebut psiko motorik, mengeksplorasi diri yang beririsan dengan mentalitas.

Nilai spiritual ini sangat membantu dalam ranah kepemimpinan karena dapat mengembangkan diri dengan nilai dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menyadari kelemahan dalam diri dapat kembali menggali potensi diri, dan lebih mempersiapkan berbagai alternatif dalam mengefektifkan tujuan organisasi. Mengelaborasi ketiga potensi tersebut catatan terpenting adalah harus percaya kemampuan diri, *update* keprofesionalan dan harus peduli terhadap sesama, berorientasi pada kepekaan demi persaudaraan, selanjutnya menghindari diri dari arogansi karena di atas langit ada langit, dan juga harus mawas diri karena setiap sesuatu ada konsekuensi maka perlu mempersiapkan manajemen resiko dalam meretas setiap kemungkinan yang tidak diinginkan, karenanya setiap pekerjaan sandarkan harapan kepada yang Maha Kuasa.

b. *Model of situational leadership*

Model kepemimpinan ini fokus pada situasi sebagai acuan variabel kemampuan seorang pemimpin. Menurut Masduki (2016: 56), model kepemimpinan dengan pendekatan situasional disebut juga pendekatan kontingensi. Setiap organisasi ada karakteristik tersendiri, bahkan satu organisasi yang sama namun berbeda wilayah kerja, maka memiliki problem yang berbeda pula. Perbedaan tersebut diinisiasi dari faktor geografis sehingga menkontaminasi setiap karakter orang-orang yang ada di organisasi tersebut. Terkadang situasional juga memengaruhi kadar menyenangkan. Hubungan pemimpin dan bawahan seketika menjadi

situasi menggembirakan dengan pengaruh dimensi empiris seperti; 1) Hubungan emosional antara pimpinan dan bawahan, sehingga tidak heran dalam merebut jabatan pemimpin orang terdekat yang paling berkerja ekstra. Orang dekat tersebut bisa jadi hubungan kekeluargaan atau sebagai *king maker*, atau yang sering disebut tim sukses, 2) Derajat dan struktur tugas, dimensi ini merupakan situasional yang mengantarkan rasa senang atau menentramkan. Misalnya dapat promosi jabatan (mutasi) kestrukturasi lebih tinggi, karena situasi tersebut seseorang akan lebih menampilkan etos kerja dan efektivitas nya. 3) Posisi kekuasaan, ini sangat berbeda dengan dimensi derajat dan struktur tugas. Dimensi ke tiga ini, dicapai dari otoritas formal, misalnya perolehan kepemimpinan karena pemilihan atau penunjukan, sehingga posisi tersebut menjadi pemimpin yang memiliki daya kuasa yang lebih tinggi (Miftah Toha, 2003: 64)

c. *Model of effective leaders*

Model kepemimpinan ini, pemimpin yang super aktif dalam menangani berbagai aspek yang ada di tubuh organisasi dan juga orang-orang yang terdapat di organisasi. Dalam hal menggerakkan anggota organisasi agar supaya organisasi aktif dengan perkembangan situasional, maka pemimpin harus mampu menciptakan perubahan, diantara perubahan tersebut menurut Siahaan & Zen (2012: 198), ada 3 level perubahan yang mesti diadaptasi yaitu; 1) Mampu mengerjakan apapun, di saat orang lain juga mampu mengerjakannya. Misalnya perkembangan zaman dengan digitalisasi harus mampu beradaptasi mengeksplorasi berbagai ahli bidang, minimal mempunyai spesifikasi yang dianggap sebagai keahlian, 2) Tetap mampu mengerjakan sesuatu apapun, di saat orang lain sudah mulai sukar untuk mengerjakannya. Segala hal pekerjaan tetap konsisten kemampuan menguasai, terlebih spesialisasi, maka tidak ada tawaran untuk abai dengan segala kemampuan tersebut. Ketelatenan dalam bidang apapun akan mampu beradaptasi saat mau belajar dan *update* informasi. Zaman yang semakin berkembang, menuntut pengetahuan juga harus mampu mengitari nya, tidak ada alasan akan ketidaktahuan, atau bukan keahlian, minimal mampu memahami sehingga tidak menjadi mangsa rivalitas

dalam menjalankan roda organisasi, 3) Terus mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan apapun dalam situasi orang lain tidak mampu sama sekali mengerjakannya. Menjadi nilai tambah pada saat kemampuan tetap mengimbangi setiap kebutuhan organisasi yang sesuai dengan perkembangan masa dan keadaan. Sebagai seorang pemimpin yang konsisten dengan efektivitas kerja harus mampu melampaui segala halangan rintangan. Karena permasalahan maupun kemajuan tidak ada kompromi, keadaan tidak memberitahu kapan dia datang dan saat bagaimana kondisi seorang organisatoris saat itu. Maka dalam memparalelkan berbagai persoalan yang menghampiri pemimpin dalam mengelola orang-orang yang dipimpinnya secara gradual harus mengasah intelektualisasi dan mengikat kuat solidaritas sehingga mampu mengimbangi dan menghadapi segala keadaan dan masalah yang mungkin terjadi.

d. *Contingency model*

Model kepemimpinan ini bisa saja dengan mengkombinasikan model kepemimpinan sebelumnya atau memilih salah satu model atau gaya kepemimpinan. Di sebuah Artikel, di *update* Nasrudin (2019) yang berjudul kepemimpinan kontingensi, menyatakan bahwa model ini mengedepankan situasi kerja budaya organisasi. Jurnal Zulaikha (2017: 76), menyebutkan teori ini diprakarsai oleh Hersey & Blanchard kemudian dikembangkan oleh Frederick E Fiedler. Secara sederhana teori ini menyatakan bahwa, kepemimpinan bukan hanya dibentuk dari kepribadian seorang pimpinan, namun adakalanya kepemimpinan di bentuk lingkungan serta faktor situasi. Secara sederhana teori model kepemimpinan kontingensi berangkat dari analisis kuantitatif dalam mempengaruhi bawahan menggunakan variabel yang telah terukur. Tidak ada paling baik suatu model kepemimpinan apabila situasi tertentu tidak cocok dengan model maupun gaya yang akan diterapkan, dengan kata lain setiap model kepemimpinan harus selaras dengan situasi saat pemimpin menjalankan aksinya. Karenanya model kepemimpinan kontingensi sangat relevan

diterapkan karena pilihan model diselaraskan dengan situasi. Bukan malah sebaliknya, pemimpin harus beradaptasi dengan situasi.

e. *Model of transformational leadership*

Metode ini relatif baru dalam studi kepemimpinan, model ini lebih beradaptasi pada fenomena kepemimpinan yang berkembang saat ini, dibandingkan dengan metode-metode yang telah disebutkan di atas. Mayoritas praktisi manajemen menyebutkan model kepemimpinan ini yang terbaik dalam memahami karakteristik pemimpin dan metode ini dianggap berhasil mengintegrasikan beberapa model sebelumnya (Sridadi, 2022: 34).

3. Model Kepemimpinan Transformasional

Kajian di latar belakang sebelumnya telah di paparkan alasan, teretus nya beberapa teori model kepemimpinan, secara umum karena klasifikasi dan vertikal sosial masyarakat. Namun, alasan secara ilmiah berkembangnya model kepemimpinan berdasarkan kumpulan penelitian yang menorehkan teori, sebagaimana dengan gamblang Danim (2009), menyebutkan dalam bukunya bahwa penelitian para ahli telah banyak mengilhami yang se nyatanya menjadi kerangka teori tentang pemimpin atau kepemimpinan. Penelitian ada yang bersifat khusus dalam individu pemimpin, sehingga menghasilkan teori sifat (*trait theory*). Penelitian sifat akhirnya tergerus, Ketika didapati bahwa sifat tidak konsisten saat penelitian dilakukan pada pemimpin yang berbeda. Kemudian penelitian juga dilakukan antara orang yang berstatus pemimpin dengan orang masyarakat biasa, ini menghasilkan teori perilaku (*behaviour theory*).

Selanjutnya, teori ini di dalam pakar dari *Ohio State University*, menghasilkan perilaku pemimpin menjadi dua dimensi yaitu; dimensi struktur dan dimensi konsiderasi. Pakar lain dari *Michigan University*, menggali karakteristik perilaku juga menghasilkan dua hal, fokus pada karyawan dan fokus pada produksi dan tugas. Dalam perjalanan dekade muncul penelitian baru tentang faktor situasi lingkungan gagasan ini muncul dari kombinasi teori sifat dan perilaku, maka muncul teori teori situasional (*situational theory*).

Pada teori situasional lebih mendominasi pada praktek dan kinerja yang di pimpin atau anggota organisasi, karena keberhasilan teori ini dimaknai kepiawaian serta kelihaiian seorang pemimpin menjalankan peran tunggal dalam upaya menggerakkan struktural, konsiderasi dan juga efektivitas kerja para anggota. Karena nya untuk lebih menyempurnakan bahasan secara kumulatif dari keterlibatan semua orang-orang dalam tubuh organisasi, maka di kajian sub bab ini, dijelaskan teori tentang transformasional. Model kepemimpinan transformasional berasaskan moral dan etika yang baik. Wahjono (2010: 294), mengutip pendapat para ahli, diantaranya Bass & Steidlmeier bahwa upaya menjalankan kepemimpinan harus memperkokoh pondasi moral. Selaras dengan Burn, kepemimpinan transformasional secara otentik berorientasi pada nilai dari perilaku yang sah (*legitimate value*).

Dalam buku yang lain Danim, (2012: 9), kembali menegaskan bahwa, kepemimpinan transformasional juga disebut teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Pemimpin akan mengilhami dengan motivasi yang menginspirasi, dengan cara memberi pemahaman yang menimbulkan keyakinan bahwa sang pemimpin memiliki potensi kuat, yang selanjutnya mentransformasikan dalam implementasi kerja untuk menghasilkan penyelesaian tugas pokok dari masing-masing individu dalam organisasi. Selain bertujuan yang terfokus pada kinerja anggota, profil kepemimpinan transformasional melengkapi potensinya dengan menjunjung tinggi etika moral sesuai standard yang telah disepakati dalam aturan sebuah organisasi.

Sementara pendapat Hanggraeni (2011: 102), pemimpin yang men transformasional memiliki karakter menginspirasi bawahannya, dalam upaya mengesampingkan kepentingan pribadi, serta meningkatkan potensi dalam memengaruhi segala aspek kegiatan. Sehingga tidak ayal, kalau model kepemimpinan transformasional juga bercirikan demokrasi, yang boleh jadi waktu ini menjadi anggota di saat mendatang dia menjadi pemimpin di organisasinya sendiri.

Kepemimpinan transformasional yang terfokus dalam ruang dan ranah pendidikan, bercirikan akan kepiawaian dalam memberi inspirasi kepada para guru, pencipta kerjasama antara guru, staf, karyawan dan seluruh orang-orang

yang bergabung dalam lingkungan sekolah. selanjutnya mengembangkan supervisi, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan, dan secara umum mampu mengimplementasikan seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan capaian tujuan pendidikan (Muflihatin, 2022 : 17).

Kemudian yang tidak kalah menarik untuk dikaji, ada empat karakteristik yang menjadi otentik dari model kepemimpinan transformasional yaitu:

a. *Idealized influence*

Kepemimpinan transformasi memiliki pengaruh yang ideal. Artinya bahwa corak kepemimpinan berada pada koridor dari seperangkat aturan yang telah disepakati pada forum besar dalam tubuh organisasi. Sementara itu sistem yang dianut dalam kepemimpinan transformasional mendominasi secara demokrasi, sehingga pengaruh ideal juga dimaksud menjalankan kepemimpinan dan program kerja dengan menjalankan idealis yang tinggi, dengan kata lain objektivitas sangat dikedepankan. Anggota yang memiliki etos kerja yang tinggi dan berhasil dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan, maka anggota tersebut pantas mendapatkan imbalan yang telah dijanjikan. Setiap anggota terlepas dari intervensi maupun tekanan dalam menjalankan tugas yang telah ditetapkan. Bagi anggota yang efektif dalam bekerja selayaknya mendapat *reward and recognition* (penghargaan dan pengakuan). Menurut Nugraha (2012: 276-277), setiap *job description*, idealnya ada ukuran performa kerja bagi anggota organisasi. Saat anggota berhasil menyelesaikan job Nya maka penghargaan dan pengakuan layak diberikan dan disematkan, agar supaya loyalitas dedikasi kerja semakin meninggi, dan juga meningkatkan produktivitas kerja lebih baik lagi. Selain itu, penghargaan dan pengakuan harus diberikan secara objektif dan adil sehingga meningkatkan kepuasan kerja bagi para anggota organisasi, ringkasnya penghargaan dan pengakuan menjadi spesial dengan cara yang spesial, melalui prestasi dan etos kerja yang tinggi.

b. *Inspirational motivation*

Karakter motivasi yang menginformasi menjadi karakter kepemimpinan transformasional, adalah sudah menjadi semestinya, karena kekuatan

model kepemimpinan yaitu kekuatan pergerakan dari anggota organisasi itu sendiri. Namun demikian adanya peranan seorang pemimpin sangat menjadi penentu, karena pergerakan atau motivasi ekstrinsik yang dirasakan oleh para anggota, akibat dari kelihaihan seorang pemimpin dalam upaya penyaluran semangat motivasi itu sendiri. Motivasi sebagai salah satu tugas dan fungsi para pemimpin secara umum, karenanya menjadi suatu kelaziman apabila ini juga diimplementasikan dalam model kepemimpinan transformasional. Seseorang akan bergerak dan bergairah dalam menjalankan aktivitas kerjanya dengan landasan kemampuan dan juga motivasi. Motivasi sebagai inspirasi menjadi keniscayaan, karena *mood*, atau suasana hati sifatnya labil, terkadang berapi-api terkadang lemas sama sekali. Sama halnya dalam suasana bekerja terkadang menurun produktivitas kerja akibat sesuatu insiden yang terjadi, misalnya realitas tidak sesuai ekspektasi, kemudian berimplikasi pada, kemalasan bekerja, rendahnya inisiatif, abai terhadap pekerjaan apa lagi meraih prestasi. Ada istilah lebih mudah memulai dari awal dari pada memulai setelah menuai kegagalan. Artinya bahwa, ada masa frustrasi sangat tinggi dan sulit untuk bangkit kembali, apalagi sematan telah tertuju, sehingga kepercayaan orang ramai nyaris tanpa ada sedikitpun yang tersisa. Maka dari pada itu, Spitzer, (2000: 4), berpendapat perlu super motivasi, terlebih yang datangnya dari seorang yang kita kagumi, misalnya pemimpin yang menjadi idola. Dalam menggerakkan super motivasi ada dua dimensi yang saling ber irisan dan perlu diperhatikan; 1) demotivasi, adalah gejala di mana saat sesuatu yang membosankan menghampiri, bisa jadi karena kelelahan atau karena terlalu sering berulang dengan kegiatan sama. 2) pe motivasi, disini maksudnya adalah kondisi lingkungan. Suasana kerja sejatinya menghindari temporer, namun bergerak secara gradual walau sedikit perubahan yang jelas ada perubahan sehingga dapat meretas kebuntuan (Wahjono, 2010: 90)

c. *Intellectual stimulation*,

Karakteristik simulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional dengan meningkatkan potensi kognitif kecerdasan, rasionalitas tinggi,

problem solving yang mumpuni. Pemimpinan transformasional dengan sifatnya visioner secara serta merta *update* mengasah dan meningkatkan potensi dirinya dengan belajar tanpa henti. Tiada kata dalam hati berpuas diri, namun sebaliknya selalu merasa kekurangan informasi, merasa belum mampu menjadi ahli yang mumpuni, sehingga galian ilmu pengetahuan dari berbagai sumber selalu diupayakan, baik dari media buku, jurnal atau informasi dari yang lebih kompeten atau yang memiliki otoritas dalam membagi informasi, katakan saja guru, atau mentor sejati. Wahjono (2010: 296) mengambil pendapat Tichy & Devanna, telah melakukan penelitian secara serius, dengan membuat satu sintesa bahwa pemimpin transformasional itu memiliki indikator yaitu: 1) mengidentifikasi sebagai agen perubahan, 2) memiliki mentalitas yang tinggi, 3) objektivitas tinggi, 4) *legitimate value*, 5) *update* intelektual, 6) *problem solving ability*, 7) *visioner leadership*. Jelas bahwa dari ketujuh karakter tersebut diantaranya selalu mengupdate intelektual atau kecerdasannya. Seorang pemimpin transformasional dengan kecerdasan yang dimiliki mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tidak tergilas dengan kemajuan teknologi. Bahkan mampu langsung sebagai pemegang kendali dalam keadaan dan situasi apapun. Hal apapun tentang memajukan organisasi mampu diimplementasikan, sehingga organisasi berjalan kearah yang benar.

d. *Individualized consideration*.

Karakter ini, sangat menginspirasi dengan empati pribadi, mengasah potensi bawahan secara personal, serta selalu mengedukasi dan melatih, membimbing serta memberi masukan konstruktif yang positif. Kepemimpinan transformasional sangat berasosiasi tinggi, tidak hanya dengan anggota organisasi yang masuk dalam strukturalis tapi juga orang-orang yang berafiliasi dengan organisasi yang dipimpinnya. Bahkan lebih dari itu, kepemimpinan yang dinakhodai menjadi satu wadah mengabdikan untuk anak negeri, memberi pelayanan seutuhnya bagi siapa saja yang membutuhkan bantuan terhadapnya. Rasa simpati yang telah tertancap di relung hati pemimpin yang transformasi, karenanya bukan hanya kawan

sejawat, atau orang yang berafiliasi, tapi juga rivalitas menjadi bagian mitra atau kolega yang selalu mendapat perhatian darinya. Artinya bahwa tidak ada kata musuh dalam hati sang pemimpin transformasional, yang ada hanya lawan, lawan tanding, lawan berdebat dan sebagainya. Sama halnya kata lawan, yaitu berkonsentrasi, hal ini perlu dalam kehidupannya agar mampu memacu dan memicu serta motivasi dalam diri, dan orang lain atau anggota dalam organisasi agar supaya mampu mengimbangi pergerakan organisasi lain. Atau bahkan melampaui organisasi lain selama dalam koridor yang baik dan benar. Hal ini juga disinyalir dalam Alquran “Berlomba-lomba lah kalian dalam hal kebaikan” (QS. Al-Baqarah :148). Penjelasan ayat ini, diantaranya terdapat dalam Tafsir Alkarimir Rahman, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di Muassasah, (1423 H, hal. 841) dijelaskan para sahabat Nabi Muhammad Saw, berorientasi pada akhirat, maka harus saling berlomba meraih kemuliaan dan kesuksesan di surga. Mereka para sahabat berupaya menjadi yang terdepan, dalam upaya meraih derajat yang mulia. Karena saat mereka tahu ada kelompok lain mendahului mereka dalam beramal, mereka pasti berduka Karna kalah dalam hal yang berprospek akhirat. Ini bukti nyata kalua para sahabat Nabi selalu menjadi yang terdepan. Alhasil, kesedihan sebab mereka kalah akhirnya dijadikan cemeti dalam melucuti diri mereka sendiri untuk lebih baik dalam beramal ibadah. Sungguh pelajaran yang amat berharga, karakteristik pemimpin transformasional juga identik seperti ayat tersebut. Tidak ada musuh yang ada hanya lawan, untuk meningkatkan motivasi dalam berkerja untuk mengukir prestasi, mencapai keberhasilan dalam menjalankan roda organisasi.

4. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan merupakan isu sentral dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam organisasi, masyarakat, maupun negara. Kepemimpinan yang efektif dan visioner menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Salah satu paradigma kepemimpinan yang semakin mendapat perhatian adalah Teori Profetik Kepemimpinan dalam pandangan Kuntowijoyo yang dibahas oleh Dr Wasehuddin dalam jurnal nya Tarbawi 2018 memiliki tiga

unsur (amar ma'rûf, nahyi munkâr,dan tu'minûna billâh) yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu social profetik include di dalamnya bangunan kepemimpinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam (Wijoyo, 2007: 92).

Teori Profetik Kepemimpinan berlandaskan pada nilai-nilai kenabian atau profetik yang menekankan pada tiga pilar utama, yang bis akita terjemahkan menjadi transendensi, liberasi, dan humanisasi. Pendekatan ini berupaya mewujudkan kepemimpinan yang bermakna, berorientasi pada kesejahteraan umat, dan mampu membawa perubahan positif bagi lingkungan dan pengikutnya.

- Tu'minûna billâh / Transendensi: Membangun Hubungan dengan Tuhan

Dalam Teori Profetik Kepemimpinan, transendensi merupakan pondasi utama bagi seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki hubungan yang kuat dan dekat dengan Tuhan/Sang Pencipta. Hubungan transendental ini memberi pemimpin perspektif yang luas, tidak terbatas pada kepentingan duniawi semata.

Pemimpin profetik memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kepemimpinannya. Mereka menjadikan nilai-nilai spiritual dan keimanan sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan menjalankan kepemimpinan. Dengan demikian, pemimpin profetik dapat mengarahkan pengikutnya pada tujuan yang lebih mulia, yaitu keridaan Tuhan dan kemaslahatan umat.

- Amar Ma'ruf / Liberasi: Membebaskan Pengikut dari Ketidakadilan

Pilar kedua dalam Teori Profetik Kepemimpinan adalah liberasi, yang berarti pemimpin harus mampu membebaskan pengikutnya dari belenggu penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan. Pemimpin profetik berperan sebagai agen perubahan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Pemimpin profetik memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di lingkungannya. Mereka tidak segan untuk mengambil langkah-langkah strategis guna mengatasi ketimpangan dan mendorong transformasi sosial. Pemimpin profetik berusaha memberdayakan pengikutnya agar dapat melepaskan diri dari belenggu ketidakadilan dan mencapai kehidupan yang lebih bermartabatisasi: Memanusiakan Manusia

- Nahyul Munkar / Pilar ketiga dalam Teori Profetik Kepemimpinan adalah humanisasi yang berarti pemimpin harus mampu memanusiakan manusia, menghargai harkat dan martabat setiap individu. Pemimpin profetik mendorong pengembangan potensi dan pemberdayaan pengikutnya.

Pemimpin profetik memandang pengikutnya sebagai mitra dalam mencapai tujuan bersama, bukan semata-mata sebagai bawahan yang harus diperintah. Mereka menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mendorong partisipasi aktif pengikutnya. Pemimpin profetik berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri dan aktualisasi potensi pengikutnya.

Implikasi Teori Profetik Kepemimpinan

Penerapan Teori Profetik Kepemimpinan membawa sejumlah implikasi penting, di antaranya:

- Keteladanan Moral Pemimpin

Pemimpin profetik harus memiliki integritas moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi pengikutnya. Mereka menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

- Pemberdayaan Pengikut

Pemimpin profetik tidak hanya memberikan instruksi, melainkan mendorong pemberdayaan pengikutnya. Mereka menciptakan ruang bagi pengikut untuk mengembangkan potensi dan kontribusi yang optimal.

- Orientasi pada Kesejahteraan Umat

Pemimpin profetik berorientasi pada kesejahteraan umat, bukan semata-mata kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Mereka mengupayakan perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat luas.

- Kepemimpinan Transformasional

Teori Profetik Kepemimpinan mengarahkan pada kepemimpinan yang transformasional, yaitu mampu mendorong perubahan positif dan membawa pengikut ke arah yang lebih baik.

Teori Profetik Kepemimpinan menawarkan paradigma kepemimpinan yang bermakna, berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pemimpin

profetik diharapkan dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi pengikutnya dalam mewujudkan perubahan positif dan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan tiga pilar utama - transendensi, liberasi, dan humanisasi - kepemimpinan profetik dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan organisasi, masyarakat, maupun bangsa (Wasehuddin, 2018 :235).

B. Pondok Pesantren Terpadu

1. Menenal Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan keagamaan yang menawarkan sistem pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan ajaran Islam (Nasir, 2005: 80). Sebagai lembaga dan pusat latihan para tholabah beradaptasi mengarungi dunia nyata yang sebenarnya. Pendidikan pesantren manifestasi kehidupan di masyarakat, di mana pesantren tidak hanya bergelut dalam mengarungi ilmu agama, tapi juga mengajarkan sistem bermasyarakat seutuhnya, karena pesantren juga menempa tholabah nya agar mandiri dalam beraktivitas, bahkan pesantren merupakan interpretasi kehidupan bernegara. Sebagaimana Muksin (1997: 109), menyebutkan pesantren sebagai lembaga Islam, sebagai pusat latihan (*training centre*) yang mempelajari tentang politik dan keagamaan sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat, karenanya seorang cendikiawan muslim Nurcholish Madjid, pandangan historis pesantren bukan hanya identik dengan keislaman, tapi lebih dari itu menunjukkan jatidiri keindonesiaan.

Berbagai perspektif sejarah munculnya pesantren di Indonesia. Misalnya Departemen Agama pada tahun 1984 sampai 1985, pesantren didirikan semenjak dari tahun 1062 dan hingga sekarang tetap berkiprah dan memberi kontribusi positif terutama dalam perkembangan ajaran Islam di Indonesia (Hasbullah, 1996: 41). Dikatakan Arifin (2016), orang yang merasakan mondok pesantren, sekaligus mengenyam pendidikan lainnya, baik dalam maupun luar negeri, umumnya memberi nilai positif terhadap lembaga pesantren. Alasannya, selain sistem pendidikannya bercorak khas keindonesiaan, juga rentetan dan pertalian keilmuan Islam yang bergelut di dalamnya terkoneksi dengan sistem keilmuan di seluruh belahan dunia. Dalam pandangan Gus Dur (1978: 67),

pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang dipelopori serta diawasi oleh satu atau beberapa kiai dengan mengikut sertakan keluarga dan tholabah senior (ustadz atau pengurus) dalam membantu tugas kiai.

Selain sistem pembelajaran di pesantren sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat banyak keunggulan dan keunikan pendidikan pondok pesantren lainnya, selain tholabah yang bisa dikontrol sampai 24 jam, karenanya sangat mudah menghalau pengaruh lingkungan. Para tholabah steril dari segala kontaminasi yang berdampak buruk baik dalam pemikirannya maupun segi makanan atau pakaian. Seperti penelitian Sani (2011: 159), menyebutkan faktor tertinggi mempengaruhi watak dan kepribadian tholabah adalah media elektronik dan media cetak, karenanya tholabah yang mondok di pesantren dengan pengawasan yang baik, tentunya lebih ter minimalisir dari kontaminasi buruk akibat dari media elektronik tersebut.

Sementara keunikan yang terkandung dalam sistem pendidikan, di antaranya tentang administrasi dan manajemen nya. Semua bagian administrasi maupun pengelolaan lainnya tertumpu pada tanggung jawab pimpinan atau pengasuh pesantren. Hal ini berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Sistem yang termuat di pesantren biasanya dipelopori oleh Pembina maupun yayasan pesantren, mulai dari sistem belajar, mengelola logistik melayani konsumsi sampai pada keamanan tholabah itu sendiri. Namun demikian adanya dewasa ini, karena berbagai corak dan sistem pesantren tidak serta merta semua sama, dalam penanganannya.

Ada yang totalitas di kelola oleh yayasan atau pimpinan, ada yang sama sekali dilimpahkan kepada tholabah, ada juga yang sebagian kegiatan dibagi, misalnya sarana membeli kebutuhan belajar ditangani pimpinan atau yayasan, sementara kebutuhan pribadi, misalnya memasak, mencuci dijalani tholabah itu sendiri. Namun yang pasti para tholabah tetap dibekali dalam kemandirian segala bidang, sehingga selain mendapat ilmu keislaman, juga secara tidak langsung beradaptasi dengan kehidupan sebagaimana layaknya dalam kehidupan di masyarakat.

Pesantren lembaga pendidikan kini berkembang pesat, sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, namun juga tidak lekang memberikan sumbangsih

dalam mengorbitkan generasi yang bermutu dan berkualitas. Pengelolaan lembaga pesantren mendominasi pada dua model yaitu ranah konvensional atau tradisional dan modern (Khoiruddin, 2020). Seiring model tersebut tentu cara belajar maupun metodenya memiliki perbedaan tersendiri. Terlebih di zaman era digital saat ini, pesantren tentunya harus beradaptasi dengan perkembangannya. Demikian adanya, untuk tidak melupakan warisan dari model kepesantrenan yang lama atau tradisional, maka berikut ini sedikit mengulas cara atau model-model pembelajaran keaslian pesantren.

Dijelaskan Sagala (2015), beragam metode diterapkan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren, diantaranya;

a. Metode Sorogan.

Metode ini pembelajaran dengan cara tholabah atau siswa datang menghadap kepada guru atau ustadz secara individu, membawa kitab atau buku yang mau dipelajari, kemudian melakukan tanya jawab diskusi secara intensif. Atau menyetorkan hafalan yang ditugaskan oleh para pembimbing, yang ditugasi pada pertemuan sebelumnya

b. Metode Wetonan

Metode ini juga disebut bandongan, cara belajarnya, ustadz atau kiai membaca kitab atau buku sembari menerjemahkan memahamkan, karena buku yang dibaca boleh jadi berbahasa arab, atau kajian yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Secara singkatnya, metode ini yang berperan aktif adalah pembimbing ustadz atau kiai, sementara tholabah hanya duduk diam mendengarkan dengan seksama

c. Metode Ceramah

Metode ini hasil atau lanjutan metode sebelumnya. Di mana antara ustadz dan tholabah sama-sama berdiskusi namun diprakarsai oleh ustadz yang kemudian diberi kesempatan tholabah untuk bertanya mengulas kembali dari pelajaran yang kurang dimengerti. Metode ini memang sangat familiar, karena tidak hanya diperagakan di pondok pesantren, tetapi juga lembaga pendidikan lainnya. Karenanya, model ceramah ini, tidak semua pesantren menerapkan, karena kurang menunjukkan jati diri kepesantrenan

d. Metode Muhawarah

Metode dengan menggunakan kegiatan komunikasi dua arah atau bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa tertentu yang menjadi konsentrasi masing-masing pesantren. Hal ini tidak hanya berlaku dan diterapkan di ruang kelas juga diharuskan untuk mempraktekannya di luar kelas. Misalnya memakai Bahasa Arab di hari-hari yang ditentukan, tidak jarang pesantren membuat aturan siapa yang melanggar, atau kedatangan tidak melakukan metode Muhawarah tersebut, biasanya diberikan ganjaran atau hukuman yang telah ditetapkan dan diberitahukan sebelumnya

e. Metode Muzakarah

Metode ini tidak untuk semua mata pelajaran diterapkan, karena sistem pembelajarannya bersifat ilmiah. Sehingga kajiannya telah ditentukan misalnya belajar aqidah, ibadah, dan pelajaran lainnya. Ini diterapkan pada umumnya pelajaran yang menyangkut ibadah keseharian, yang langsung diimplementasikan, karenanya sifat belajarnya lebih lues ber muzakarah atau saling memberi masukan antara tholabah maupun memberi pendalaman pemahaman oleh Ustadz atau Kiai

f. Metode Majelis Ta'lim

Metode Majelis Ta'lim lebih kepada bersifat umum dan terbuka, yang biasanya anggota jamaah yang memiliki pengetahuan. Metode ini juga tidak terikat waktu dan tempat, begitu juga tidak terikat jenis kelamin, siapa dan dimana saja biasanya dapat dilakukan, termasuk jamaah masjid atau perkumpulan pengajian kompleks perumahan.

g. Metode Diskusi atau Seminar

Metode diskusi atau seminar dilakukan dalam bentuk Tanya Jawab antara pengajar dan tholabah saat pengajaran model bandongan. Metode diskusi atau seminar ini digunakan dalam pendalaman pembelajaran khususnya pada kitab-kitab Salaf. Tholabah dibentuk dalam dua kelompok yang pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Dalam diskusi ini setiap kelompok berdiskusi dengan berbagai literatur yang akademisi. Diskusi ini terkadang dibuat dalam model SSC (Tholabah Study Club) yang mengikuti model ILC (Indonesia Lawyers Club). Selain itu metode

diskusi juga digunakan dalam bentuk presentasi, setiap tholabah ditugaskan untuk mempresentasikan suatu tema pembahasan dalam suatu kitab Salaf kemudian mendiskusikan secara bersama-sama maksud dari isi kitab tersebut. Begitupun dalam diskusi harian yang disebut Mabahith setiap tholabah dibentuk ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok ini mendiskusikan kembali materi yang didapatkan dari ustadz/ustadzahnya di kelas secara bergantian.

h. Metode Kombinasi

Menyelaraskan dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru, maka metode pembelajaran ikut serta mendapatkan pembaharuan. Metode kombinasi yaitu mengkalibrasikan dari beberapa metode sebelumnya, sehingga berdasarkan pengetahuan dan wawasan para ustadz atau kiai dalam mengkolaborasikannya. Ini menjadi sangat penting bagi para mentor atau guru, mengingat daya tangkap dan perluasan informasi yang semakin pesat, karenanya menjadi keniscayaan untuk memahami semua metode, paling tidak tertumpu dalam satu metode saja.

Di zaman modern sekarang ini, media teknologi semakin menguasai berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali taman pendidikan. Karenanya pembelajaran dalam pendidikan termasuk ranah pesantren harus beradaptasi dengan memunculkan ide-ide baru, yang tentunya berkaitan dengan cara dan sistem pendidikan. Begitu halnya bicara kelembagaan, pesantren juga harus membuka cakrawala pemikiran lebih luas yang menyelaraskan dengan berbagai kebutuhan perkembangan zaman, karena perkembangan tersebut beririsan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat luas terhadap pendidikan yang dilakoni putra putrinya

Pesantren yang mampu beradaptasi akan melakukan perubahan, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia saat ini. Sehingga karena itu pesantren selalu tampil dan eksis mengitari zaman yang berkembang. Dinamika kehidupan pesantren selama ini selalu ikut andil dan berpartisipasi aktif memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Misalnya seperti yang dijelaskan Hajar (2009: 45), diantara

perkembangan pesantren yang kerap di promosikan saat ini yaitu pesantren dengan sistem *full day of education*, sistem ini sangat digandrungi masyarakat mengingat pengasuh maupun pimpinan mampu memaksimalkan pengintegrasian nilai-nilai ajaran keislaman dengan ilmu umum lainnya. Tujuan para pendiri pesantren tidak hanya tholabah yang berilmu, lebih dari itu mampu beradaptasi dengan ajaran Islam, kesederhanaan, kemandirian, Istiqamah, tekun dan tawaduk adalah harapan para pendiri maupun pengasuh pesantren. Kemudian dengan menyelaraskan dengan pengetahuan lainnya maka pesantren mampu menjadi *role model* bagi para tholabah yang tengah mengarungi samudra keilmuan.

2. Eksistensi Sistem Pesantren

Banyak pengamat berpendapat bahwa pendidikan pondok pesantren terus mengikuti pusaran zaman yang kian berkembang. Eksistensi pesantren semakin mentereng setelah K. H. Ma'ruf Amin dilantik menjadi Wakil Presiden ke-13 pada tahun 2019 yang silam. Seperti yang diketahui bersama bahwa Wakil Presiden tersebut berasal bahkan dibesarkan di kalangan tholabah yang mengenyam pendidikan pesantren tepatnya di Tebu ireng Jombang. Selain pesantren telah mampu mengorbitkan tokoh sekala nasional dan bahkan internasional, keeksistensian pesantren ditandai karena mampu menjawab problematika di masyarakat. Tidak terlepas dari keragamannya, pesantren Salaf dan modern, namun keduanya tetap mendapat kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menyuguhkan lingkungan positif bagi putra putrinya.

Berdasarkan Undang-Undang Pesantren No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, yang akhirnya disahkan tertanggal 24 September 2019. Pesantren merupakan lembaga masyarakat yang bertujuan didirikan sebagai lembaga pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. Eksistensi pesantren dari masa bermasa mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Misalnya kurikulum, bukan lagi terbatas pada kepentingan agama, meski tujuan utamanya mencetak tholabah yang memiliki kompetensi yang unggul dalam ilmu agama, tapi lebih dari itu kurikulum tholabah sudah terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, karenanya dalam konteks

zaman sekarang ini, pesantren harus mampu mempertahankan eksistensinya dengan merespon perubahan dan perkembangan ilmu teknologi masa kini

Globalisasi membutuhkan tholabah yang ulung dan berkemampuan memfilter sasi setiap agen informasi. Disebut Herlina (2022), bahwa tholabah sebagai generasi harapan penerus bangsa, yang menjadi sorotan masyarakat setiap tindak tanduknya, dalam mensejajarkan bahkan melampaui potensi dan keunggulannya, maka mesti mengerti dengan literasi digitalisasi. Bagi para tholabah yang terlahir di zaman millennial tanggung jawab beban moral dan intelektual lebih berat saat ini, karena harus mampu menjalankan tugas untuk menguasai teknologi informasi dan digitalisasi. Bukan hanya di kancah nasional, namun harus merambah dunia internasional, bukan hanya sistem internet browsing tapi harus mampu merakit robotic, dan menjadi fisikawan yang handal dan beriman. Diantara cara merealisasikan hal tersebut, diantaranya dengan dipersiapkan oleh pesantren melihat kembali kurikulum pesantren. Perencanaan, implementasi dan evaluasi terkait hal urgen yang perlu dilakukan untuk membenahi kekurangan dan tantangan era saat ini.

Sungguhpun pesantren tetap berjaya hingga sekarang, bukan berarti pesantren terhindar dari masalah yang selalu menggerogoti. Dinamika dan perkembangan pesantren ber irisan dengan rintangan yang menghadang baik dari internal maupun eksternal. Masalah internal mudah untuk dideteksi apalagi pesantren yang dikuasai pemilik tunggal pribadi. Tapi rintangan jalur eksternal yang mengasah keringat dalam upaya meretas cengkeramannya, misalnya dari jeratan politisasi. Pesantren dengan kemandirian nya sebenarnya bisa menopang akan keberlangsungan hidup dan operasionalnya, namun terkadang saat ditukangi dengan arena politik praktis sehingga memporak-porandakan segala lini yang berkaitan dengan pesantren. Misalnya saja bagian administrasi berupa surat izin, membebaskan lahan dan sebagainya. Maka, menjadi luar biasa saat pimpinan pesantren dapat meretas tali pengikat dengan pimpinan atau diantara orang internal pesantren turun menjadi salah satu ahli politik, sebagai penyeimbang dalam perbaikan.

Bersambut dengan kajian Remiswal dkk, (2020), bahwa model kepemimpinan pesantren dapat mempengaruhi eksistensi pesantren itu sendiri,

bilamana sosok maupun figur pimpinan menjadi tokoh dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Sebaliknya pesantren akan ditinggal pergi para tholabah, bahkan bisa saja tutup dengan minimnya kaderisasi yang menopang di dalamnya. Sangat lebih baik apabila pesantren mempersiapkan kader kepemimpinan yang tidak hanya mampu dengan keilmuan yang dimiliki tapi mampu terjun di kancha ketokohan, melalui sarana perpolitikan atau ketokohan lainnya. Perkembangan Islam masa kini, dikenal dengan Islam nusantara, hal ini juga mampu menjadi pelopor eksistensi pesantren bilamana pimpinan pesantren dominasi berbagai kedisiplinan, misalnya kultural yang kuat, dengan begitu seorang pemimpin mampu menjelma menjadi Uswah dan Qudwah (berilmu dan bermoral tinggi), sehingga setiap kegiatannya menjadi sanjungan dan kepatuhan setiap orang dalam lingkungannya.

Faktor alam juga bagian masalah yang menghampiri lembaga pesantren, misalnya seperti yang dijelaskan Rahman, (2020: 157), pada era disrupsi sebelum datangnya virus corona, adalah salah satu aspek yang turut dampak signifikan oleh dunia pesantren perubahan-perubahan yang muncul akibat disrupsi. Walaupun ada beberapa pandangan skeptis terhadap kemampuan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di tengah geliat perubahan zaman, dalam keadaan disrupsi tidak banyak yang bisa dilakukan, dan para tholabah sangat minim dalam berkegiatan apalagi mengembangkan pengetahuan, karenanya untuk mempertahankan eksistensi pesantren dalam pasca berlalunya problematika disrupsi, perlu meng-*upgrade* tholabah dengan 3 aspek dalam diri para tholabah. 1) *intellectual upgrading* (meningkatkan kapasitas keilmuan, 2) *theological upgrading* (meningkatkan kapasitas teologis, 3) *social upgrading* (kapasitas sosial) Rahman, 2020: 157).

Tidak hanya para tholabah yang perlu di *upgrade*, potensi dan keprofesionalan para guru, ustadz tenaga pengajar di pondok pesantren pun tidak kalah penting untuk di *upgrade*. Hal ini sangat penting, mengingat sarana utama paling penting dalam menjaga eksistensi dan kualitas mutu di suatu lembaga pendidikan adalah peranan tenaga pendidik. Mukti (2016: 264), menyebutkan upaya meningkatkan kompetensi khususnya guru dayah atau pesantren dapat dilakukan dengan indikator berikut;

a. Pengembangan Diri.

Ini dapat dilakukan dengan jalur kebersamaan seluruh *stakeholder* pesantren, terutama pimpinan atau yayasan, misalnya melakukan diklat fungsional atau kegiatan kolektif guru. 1) Diklat fungsional bisa berupa pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, upaya yang dilakukan pimpinan pesantren agar guru di pesantren dapat diikuti sertakan, tentunya dengan penguasaan relasi dengan pemerintah. Karenanya seperti yang telah disebutkan di atas, apabila ada orang internal pesantren yang terjun di kancah eksekutif maupun legislative, maka otomatis informasi akan mudah didapatkan dan pada gilirannya akan mudah mengkomunikasikan segala kebutuhan. 2). Kegiatan kolektif guru, bisa dilakukan dengan cara menjalankan organisasi guru, misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Ikatan Guru Indonesia (IGI) dan seterusnya,

b. Publikasi Ilmiah

Hal ini sangat menarik untuk di ketahui, selain menambah wawasan cakrawala literasi, juga menambah kualitas pada diri yang tentunya meningkatkan eksistensi pesantren, misalnya, meneliti menulis jurnal yang fokus kajian pesantren, buku bunga rampai berbentuk buku ajar dan seterusnya. Hal ini masih sangat jarang digagas dan di alami oleh lembaga pesantren. Karenanya sangat menarik apabila ini bisa diterapkan dalam pendidikan pesantren. Menariknya apabila ini dapat dijalankan, para pengajar atau ustadz, maka pesantren tersebut akan berubah suasana seperti dunia perguruan tinggi. Ini dapat diprediksi karena, di saat berada dilokasi pesantren mereka menggali ilmu dan mengajarkan ilmu, sementara di masyarakat mereka sering mengabdikan ilmu, seperti menjadi khatib pada shalat jumat. Kalaulah sekiranya para guru atau ustadz tersebut mampu meneliti dan menulis sembari menerbitkan publikasi ilmiahnya, lengkap lah sudah seperti tugas kampus tridarma perguruan tinggi, yaitu, pendidikan, pengabdian dan penelitian.

c. Karya Inovatif

Hal ini mungkin sulit bagi sebagian orang, tapi apabila ditekuni dan selalu membiasakan pasti bisa dijalani. Misalnya, menemukan teknologi tepat guna, membuat aplikasi, membuat rumus dan sebagainya, selanjutnya menemukan karya seni, memodifikasi alat pelajaran dan seterusnya, karya inovatif bukan hanya, bersifat materi tapi juga immaterial misalnya, cara berkomunikasi dengan menguasai ilmu kinesiologi dan lain sebagainya.

3. Konsep Pendidikan Pesantren Terpadu

Secara bahasa terpadu artinya menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Pengertian pendidikan terpadu adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga diartikan sebuah pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani (M. Dahlan, 1994: 264).

Konsep terpadu yang diterapkan di pesantren akan mampu menghilangkan paradigma masyarakat yang mengatakan pesantren tidak akan mampu bersaing di era globalisasi karena hanya mengajarkan pendidikan agama. Namun sebaliknya dengan konsep terpadu ini, maka tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum bahkan keduanya bisa berjalan secara harmonis serta didukung oleh unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

Model pesantren modern berbasis terpadu berupaya mengintegrasikan aspek ketuhanan atau keimanan ke dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, karena tujuan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 15 yang artinya: "...sesungguhnya orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar" (Dept. Agama RI, 1998: 848). Keterpaduan dalam berbagai keragaman aspek yang akan dicapai maka materi yang kompleks sangat diperlukan dalam proses internalisasi karakter akan tetapi tetap pada pandangan yang Islami. Dari hasil penelitian, setidaknya ada beberapa aspek terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy, yaitu:

Pertama, aspek akidah. Aqidah adalah fondasi seluruh bangunan. Apabila

aqidah benar, maka lurus lah semua aktivitas kehidupan seorang muslim. Sejarah dakwah Rasulullah mencatat bahwa pertama kali yang beliau lakukan dalam membina umat adalah menegakkan kalimat tauhid atau pembinaan aqidah dan iman.

Oleh karena itu, nilai aqidah yang benar dalam pendidikan Islam sangatlah diperlukan sehingga peserta didik mampu memahami makna syahadat ain dengan hakikat-hakikat yang lurus yang berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan manhaj ahlus – sunnah wal jama'ah. Aqidah menjadi sangat penting karena di dalamnya terdapat empat hal: (1) Syahadatain adalah pintu gerbang Islam; (2) Intisari ajaran Islam yang terimplementasikan dengan ibadah, akhlak, syariat, dan muamalah; (3) Asas perubahan yang telah merubah masyarakat di masa Rasulullah dari jahiliyah menjadi Islamiyah; (4) Inti dakwah para rasul.

Kedua, aspek akhlak. Diantara aspek pendidikan yang paling diutamakan di PP. Rahmaniyyah Al-Islamy ialah aspek akhlak. Akhlak saat ini menjadi komoditas yang mahal, karena manusia yang berakhlak mulia pasti akan dihargai dimanapun ia berada. Sebagaimana hadits Nabi, "sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya." (HR. Bukhari No. 3559).

Islam begitu memperhatikan mengenai akhlak apa yang harus dimiliki murid sebelum menuntut ilmu. Ilmu itu mendahului amal, karena ilmu merupakan pokok dan syaratnya. Sedangkan amal mengikuti ilmu, karena amal itu buah dan cabangnya (Al-Ghazali, 1987:17). Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam jagat raya. Dengan mengamalkan akhlak dalam mencari ilmu diharapkan murid dapat memperoleh keberkahan, kemudahan, kesuksesan belajar serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Ketiga, Aspek akal. Kemajuan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari proses berpikir. Islam menaruh perhatian besar pada aspek ini. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia berguna dalam mengembangkan potensi yang tersimpan dalam jasmani dan rohani. Allah menyuruh manusia menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik- baiknya, baik berpikir tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum [30]

ayat 8: “Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.”.

Kemampuan manusia dalam mengembangkan akal nya akan melahirkan karakter intelektualisasi yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam hubungannya dengan diri sendiri. Kemampuan inilah yang akan melahirkan nilai-nilai karakter diantaranya: (1) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif artinya seseorang akan berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang dimiliki; (2) Ingin tahu artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; (3) Cinta ilmu artinya cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Keempat, aspek jasmani. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan ajaran dan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. sebagaimana pesan Rasulullah, “Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah(H.R. muslim)”(Muhil, 2014:150).

PP. Rahmaniyyah Al-Islamy tidak mengabaikan aspek jasmani dalam melaksanakan pendidikannya. Tujuan dari pendidikan ini adalah: (1) kesehatan badan dan terhindar nya dari penyakit; (2) kekuatan jasmani, ketrampilan dan (3) keuletan dan ketahanan tubuh. Karena itu, Pondok pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy memiliki program jasmani diantaranya olahraga setiap sore, pekan seni dan olahraga setiap semester ke dua, olahraga bersama setiap ahad pagi, super camp, ekstrakurikuler futsal dan basket, serta kegiatan kerja bakti setiap ahad pagi.

4. Pendekatan Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu

Pendidikan tidak akan berhasil apabila tidak disertai dengan pendekatan-pendekatan pendidikan dalam penanaman karakter. Pendidik harus pandai

memilih pendekatan secara arif dan bijaksana. Cara seorang pendidik terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Proses pendidikan karakter di Pesantren dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu; 1) pendekatan komprehensif; 2) pendekatan pembiasaan; 3) pendekatan keteladanan dan 4) pendekatan kedisiplinan, dan 5) pendekatan pembudayaan.

Pertama, pendekatan komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Yaitu

1) isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. 2) metode nya harus komprehensif, artinya penanaman nilai (inkulkasi), pemberian teladan, memfasilitasi serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial. 3) pendidikan nilai hendaknya terjadi secara keseluruhan meliputi semua proses pendidikan di sekolah. Tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan dan semua aspek kehidupan.

4), pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Selain dari keluarga yaitu orang tua melainkan juga dari organisasi-organisasi di masyarakat atau lembaga keagamaan seperti TPA atau TPQ, sehingga semua perlu berpartisipasi dalam penanaman pendidikan nilai guna memperbaiki karakter dan moral generasi bangsa (Zuchri, 2008: 36-37).

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pengertian pembiasaan menurut Muhammad Rasyid Dimas adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Contohnya yang paling menonjol tentang kebiasaan dalam system pendidikan karakter di pesantren adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya shalat, puasa, tilawah (Rasyid, 2005:47).

Pembiasaan perilaku-perilaku baik bagi anak di pondok pesantren sangat penting, karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Begitu juga dengan sebaliknya. Anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak hanya bisa berpikir konkrit. Anak kecil yang belum kuat ingatannya akan lekas melupakan apa saja yang sudah dan

baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan beralih kepada hal-hal yang baru yang disukainya (Ngalim,1991:224).

Ketiga, Pendekatan keteladanan. Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh (Depdikbud, 1995:129). Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “Uswa tun khasanah” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya (Shodiq, 1988 :369).

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh ustadz dalam pendidikan karakter di pesantren. Keteladanan yang dibutuhkan oleh ustadz berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Keteladanan ustadz sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruh nya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.

Sementara berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Iman Bhawani sebagaimana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah: 1) Terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik; 2) Di lingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiai dengan kiai maupun antara kiai dengan siswa; 3) Munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan di tengah masyarakat (Armai, 2002:120-130).

Keempat, pendekatan kedisiplinan. Pendekatan kedisiplinan. Pengertian disiplin menurut Mahmud Yunus adalah kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijelaskan pada setiap aktivitas sekolah (Yunus dan Bakri, 1991: 36).

Dalam kaitannya dengan kegiatan di pesantren, kedisiplinan adalah suatu sikap dan tingkah laku siswa terhadap peraturan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat yang diungkapnya oleh andy, disiplin adalah kepatuhan seorang siswa untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang

untuk tunduk dan patuh pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku (Andi, 1995 : 25). Diantara strategi yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter di pesantren melalui kedisiplinan yakni; 1) Menyusun jadwal kegiatan aktivitas siswa dengan baik disertai Standar Operasionalnya; 2) Menyusun tata tertib pondok pesantren; 3) Membentuk divisi kedisiplinan; 4) Memberikan penghargaan dan sanksi bagi siswa, 5) Keteladanan dari ustadz dan ustadzahnya.

Kelima, pendekatan pembudayaan. Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya yang tumbuh diantara para pengelola dan asabiah serta para siswa.

Setidaknya ada enam nilai dasar dalam kebudayaan siswa, yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai social, nilai politik, dan nilai agama (In'am, 2010 : 68-69). Pembudayaan di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus dilakukan dengan beberapa cara diantaranya : 1) budaya berbicara bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari; 2) budaya menjaga kebersihan di lingkungan pesantren; 3) budaya tidak berinteraksi antara siswa putra dan siswa putri; 4) budaya sholat berjamaah di masjid; 5) budaya menghormati yang lebih tua dengan memanggil kakak kelas dengan panggilan kakak, abang, atau mas; 6) Menghilangkan istilah senioritas.

C. Kepemimpinan Pondok Pesantren

1. Karismatik Model Kepemimpinan Pesantren

Pada kajian model kepemimpinan tradisional sebelumnya, secara singkat telah diurai tentang kepemimpinan karismatik. Alasan kembali mengkaji model kepemimpinan karismatik di akhir sub pada bab ini, karena penelitian ini studi kasus berada pada wilayah dan lingkup pondok pesantren. Sementara kepemimpinan pesantren, menurut beberapa catatan penelitian sebelumnya, di ranah pondok pesantren lebih mendominasi dan relevan menggunakan model kepemimpinan karismatik, maka penelitian ini memilih menggunakan konsep

maupun teori model kepemimpinan karismatik yang berimplikasi secara umum pada perbaikan umat.

a. Teori Kepemimpinan Karismatik

Pendapat Weber (1947) karismatik berasal dari bahasa Yunani yang artinya berkat yang terinspirasi secara agung, seperti memprediksi peristiwa masa mendatang. Sementara yang memformulasikan karismatik dalam organisasi, termasuk organisasi pendidikan Coger & Kanungo 1987, Shamir, House & Arthur 1977. Namun demikian, ada sisi negatif terhadap pandangan model kepemimpinan karismatik, misalnya yang dikatakan Franklin D. Roosevelt mengangkat Amerika Serikat keluar dari depresi besar, seperti keamanan sosial, dan memobilisasi bangsa, hal ini seperti terjadi di perang dunia II, pada kepemimpinan Adolf Hitler banyak terjadi penganiayaan, kerusakan, kematian banyak orang, ini contoh sisi negatif dari sistem kepemimpinan karismatik (Yulk, 2009: 300).

Sebuah pendekatan membedakan kepemimpinan karismatik mengarah hal positif negatif, pada hal yang negatif orientasi kekuasaan pribadi, lebih merujuk pada pendapat diri sendiri daripada idealisme, walaupun ada daya tarik ideologis digunakan hanya karena memperoleh kekuasaan semata, menaklukkan pengikut tetap dalam zona kelemahan. Sebaliknya, pada hal positif, orientasi kekuasaan sosial, pendelegasian disamaratakan secara terbuka, mendorong partisipasi dalam membuat keputusan, dan pemberian *reward* motivasi setiap pengikut yang berprestasi (Musser 1987. House & Howell, 1992)

Banyak pendapat bahwa kekarismatikan seorang pemimpin bukan sertamerta watak maupun karakteristik yang tertanam di dalam diri seorang pemimpin, tetapi ada faktor lain yang men kontaminasi sehingga kekarismatikan seorang pemimpin dapat dinilai, misalnya pengaruh, perilaku (watak) pemimpin, dan juga kondisional (berimplikasi pada tatanan sosial). Lebih lanjut diuraikan Yulk (2009), berbagai perspektif alternatif mengenai proses karismatik dalam kaca mata psiko dinamis dan penularan sosial, keduanya lebih dahulu diuji, selanjutnya akan didiskusikan mengenai karismatik yang dekat rutinitas karisma dengan

pendekatan, atribusi (penilaian) dan konsep diri. Sebagaimana di jelaskan tabel di bawah ini;

Tabel. I
Gambaran tabel pendapat Yulk tentang kharismatik

Atribut Teori	Teori			
	Atribusi	Kosep Diri	Psiko dinamis	Penularan Sosial
1 Proses Pengaruh				
Identifikasi Pribadi	Ya	Ya	Ya	Tidak
Internalisasi Nilai	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Identifikasi Sosial	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Penularan Sosial	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Kemanjuran Diri	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
2 Perilaku Pemimpin				
Pembuatan Visi Inovasi	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Perilaku Bukan Konvensional	Ya	Ya	Tidak	Ya
Manajemen Kesan	Ya	Ya	Ya	Tidak
Dedikasi & Resiko Pribadi	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Perilaku Ketokohan	Ya	Ya	Ya	Ya
Yakin pada Anggota	Ya	Ya	Ya	Tidak
Memperkuat Identitas Tim	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Tupoksi & Keputusan	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Observasi & Analisis Lingkungan	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
3 Kondisional				
Krisis & Kekecewaan	Ya	Ya	Ya	Ya
Tugas Rumit & Penting	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Anggota Lemah & Bergantung	Tidak	Ya	Ya	Ya

Gambaran tabel di atas, adalah pendapat Yulk dalam bukunya (2009: 296), yaitu kolaborasi antar teori yang terdapat dalam indikator yang beberapa konsep atau teori yang di tawarkan beberapa ahli tentang kepemimpinan karismatik. Menurutnya tiga atribut (penilaian) teori pada karismatik yaitu proses pengaruh, prilaku dan situasional akan memengaruhi atau juga sejalan dengan teori lain yaitu atribusi, konsep diri, psiko dinamis dan penularan sosial.

Model kepemimpinan pesantren dengan karisma seorang kiai atau juga disebut abuya, tidak hanya didengar para tholabah atau wali tholabah, namun juga masyarakat sekitar pesantren. Karena seorang pimpinan atau yayasan pesantren adalah sebagai tokoh agama maka setiap problematika yang dihadapi masyarakat akan dihantarkan kepada pimpinan pesantren untuk mendapatkan jalan keluarnya. Begitu halnya pimpinan pesantren juga sebagai pimpinan spiritual di masyarakat, maka pesantren selain tempat proses belajar mengajar para tholabah, juga sebagai wadah silaturahmi merekatkan hubungan antar masyarakat di sekitarnya.

Selaras dengan pendapat Lamberi dkk, (1985: 36), kiai merupakan pemimpin non formal, diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, alasan pemimpin pesantren diakui dan diterima di setiap hati masyarakat karena maknit positif terhadap perbaikan yang dirasakan, sehingga masyarakat menganggapnya *emerging leader* (pemimpin konstruktif positif).

Menurut Horikoshi (1987: xvi-xvii), ada sebagian kiai pimpinan pesantren berperanan kreatif dalam perubahan sosial. Hal ini bukan karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan keraguan berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi, melainkan ialah sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi.

Pemimpin pesantren diakui sebagai kiai pemimpin ditengah-tengah masyarakat karena berbagai potensi yang melekat pada dirinya, potensi keilmuan sehingga mayoritas masyarakat kiai dan ulama adalah padanan yang sama-memiliki keluasan keilmuan. Sebagai tokoh menjadi rujukan baik dari sebagai teladan perbaikan akhlak, maupun cara berkepribadian yang luhur, baik dari cara bicara, maupun berpakaian. Juga sebagai inisiator dan arbitrase dari pergerakan masyarakat dalam menjembatani berbagai problematika yang terjadi di

masyarakat. Jadi dengan pandangan positif yang disematkan kepada kiai pemimpin pesantren tersebut, maka mereka sebagai pembaharu yang memiliki klasifikasi sosial yang orgen dan sebagai penggerak *agent of change*, ringkasnya keberadaan pimpinan pesantren sebagai representatif masyarakat di sekitarnya.

Pemimpin dalam suatu masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dalam dua hal penting yaitu sebagai kedudukan sosial dan juga sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan sosial pemimpin merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang (ketua adat, Kiai, kepala, rektor, panglima dan lainnya). Pemimpin dalam kehidupan sosial memerlukan tiga unsur penting untuk dapat menjalankan kewajibannya dengan memuaskan, yaitu: (1), kekuasaan atau *power*; (2) wewenang, atau *authority* dan (3) popularitas. Dalam bahasa sehari-hari kekuasaan dan wewenang sering disamakan, namun sebenarnya dalam kajian ilmiah perlu dibedakan semisal contoh ada pemimpin yang sebenarnya tidak memiliki wewenang, tetapi mempunyai kekuasaan yang besar, sebaliknya ada pemimpin yang memiliki wewenang resmi, tetapi tidak mempunyai kekuasaan yang nyata (Edi, 2016: 23).

b. Pimpinan Pesantren Perbaikan Umat

Sosok pimpinan pesantren biasa disebut kiai atau sebutan abuya bukan hanya determinan bagi para tholabah dalam suksesnya, tapi merupakan figur sentral dan lebih dari itu merupakan faktor eksotik bagi para tholabah yang berada dalam didikannya. Tidak perlu disangkal, ketika banyak kalangan memandang lemah bahkan mengklaim problematika internal pondok pesantren terletak pada kepemimpinan. Terlepas dari keberhasilannya selama ini, pondok pesantren diakui, mampu mendidik para tholabah nya menjadi manusia yang salih, menjadi muballigh, serta para cendekiawan yang kemudian menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, baik formal maupun informal yang kini tersebar di seluruh pelosok nusantara ini, bahkan

kini merambah sampai menjadi tokoh skala internasional (Mahpudin, 2016: 112).

Seorang pimpinan pesantren memiliki peran sebagai *Mudarris*, yaitu sebagai guru yang menyampaikan materi ajar kepada paratholabah, kemudian juga seorang *Muallim* yang tidak hanya mengajarkan materi saja tapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman tholabah. Kemudian juga seorang *Murabbi* yang artinya adalah pengasuh, kemudian sebagai *Mursyid* penerah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan terakhir adalah seorang *Muaddib*, yang artinya adalah pembentuk kepribadian tholabah. (Masrur, 2017), Sementara itu, menurut Martin (1994: 21), menjelaskan bahwa kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara keagamaan dan tradisi budaya Brinessen, 1994: 21). Undang-Undang tentang Pesantren nomor 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 9 dideskripsikan bahwa kiai pimpinan pesantren adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan dan atau pengasuh pesantren.

Wahjoetomo (1997: 45), menyebutkan, tujuan para tholabah dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan Kiai dan juga Tuhan. Adapun tipologi pesantren secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu. Seiring dengan perkembangan zaman, potensi pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan agama dan penekanan moral dipertanyakan. Busyro (1998: 199), mengatakan jika dewasa ini terdapat dua pandangan masyarakat umum terhadap pesantren: *Pertama* mereka menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan. *Kedua* mereka justru melihat pesantren sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan. Peran pimpinan pesantren dalam pandangan ideal tersebut sangat vital,

sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai *power* bagi masyarakat yang dipimpinnya. Sebab, keberadaan kiai bagi masyarakat pesantren yang dipimpinnya bukan sekedar menjadi wakil untuk menjalin hubungan dengan dunia di luar pesantren, melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan lembaga-lembaga Islam.

Pola relasi antara kiai terhadap tholabah dan masyarakat bersifat dominasi-subordinasi. Pola dominasi subordinasi ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Berdasarkan modal kultural. Kiai memiliki penguasaan terhadap Alquran, hadits, dan kitab kuning sehingga menempatkan mereka pada posisi mulia, pewaris Nabi, serta memiliki posisi penting dalam struktur masyarakat. Dalam modal sosial, kiai memiliki jaringan yang luas berskala supra desa, nasional hingga internasional. Di bidang ekonomi kiai memiliki beragam usaha untuk pembangunan pondok pesantren dan pengembangan SDM. Akumulasi ketiga modal tersebut maka terbentuklah modal simbolik bahwa kiai pesantren memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding masyarakat dan tholabah (Giddens, 1997: 53)
2. Habitus kiai. Pesantren mendominasi disebabkan berbagai pengetahuan dan pengalaman ritual keagamaan kiai pesantren ditunjang oleh sumber hukum Islam yang disepakati sehingga dipandang benar dalam agama. Keadaan ini berimplikasi terhadap kuasa simbolik kiai untuk menjadi rujukan tempat bertanya dan membuat berbagai program yang berguna bagi tholabah dan masyarakat.

Selanjutnya membangun komitmen agar dalam pelaksanaannya berpegang pada tradisi Islam. Untuk mencapai keadaan ini, kiai melakukan berbagai strategi dakwah yang persuasif dan menyisipkan cerita-cerita humor dan analogi sederhana sehingga proses dakwah menjadi lebih santai dan mudah diterima akal. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang Istiqamah

melakukan ritual ibadah. Sedangkan dalam tataran simbol budaya, kiai mampu mengajak tholabah dan masyarakat untuk bangga dengan identitas ketholabahannya dengan menggunakan pakaian Islami.

Maka dengan demikian, keberadaan kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu- ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta menjadi suri teladan pemimpin yang baik. Ia juga harus memiliki integritas terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan agar dapat dipercaya. Ia juga harus menguasai informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral agar ia ditaati, serta memiliki pesona pribadi yang tidak saja menjadikan seorang kiai dicintai dan dijadikan panutan, melainkan dijadikan pula *figure* keteladanan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya (Imron & Selamet, 2010: 47).

Teori yang dikembangkan oleh Kelman dalam Yukl (2017: 176-177), bahwa ada tiga jenis proses memengaruhi kinerja dalam organisasi yaitu kepatuhan instrumen (*instrumental compliance*), internalisasi (*internalization*), dan identifikasi personal (*personal identification*).

- a. *Kepatuhan instrumen*. Target melaksanakan tindakan yang diminta untuk mendapatkan imbalan yang pasti untuk menghindari hukuman yang dikendalikan oleh agen. Motivasi perilaku itu murni instrumen (sarana); satu-satunya alasan kepatuhan adalah untuk mendapatkan manfaat nyata dari agen. Level dukungan yang diberikan mungkin sangat kecil, sekadar cukup untuk mendapatkan penghargaan atau untuk menghindari hukuman.
- b. *Internalisasi*. Target memiliki komitmen mendukung dan menerapkan proposal yang diajukan oleh agen karena proposal itu tampak diharapkan secara intrinsik dan sesuai dengan nilai, keyakinan, dan citra diri si target. Sebagai akibatnya, proposal agen (seperti tujuan, rencana, strategi, kebijaksanaan, dan prosedur) akan menyatu dengan nilai dan keyakinan si target. Komitmen akan terjadi tanpa memerhatikan apakah ada manfaat nyata yang diharapkan, dan kesetiaan target adalah terhadap ide itu sendiri, bukan terhadap agen yang menyampaikannya.
- c. *Identifikasi Personal*. Target meniru perilaku agen atau mengambil sikap yang sama agar disukai oleh agen dan menjadi seperti agen itu. Motivasi

target mungkin berkaitan dengan kebutuhan si target untuk diterima dan dihargai. Dengan melakukan sesuatu untuk mendapat persetujuan dari agen, si target dapat menjaga hubungan yang memuaskan kebutuhannya untuk diterima. Menjaga hubungan dekat dengan agen yang menarik mungkin akan membantu kebutuhan si target untuk di hargai oleh orang lain, dan menjadi seperti agen yang menarik akan membantu si target itu mempertahankan citra diri yang lebih menguntungkan

Proses mempengaruhi ini yang akhirnya memunculkan suatu prototipe gaya kepemimpinan yaitu suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya, dan dari prototipe ini ada beberapa varian atau tipe kepemimpinan, antara lain: tipe paternalistis, tipe militeristis, tipe otokritik, tipe laisses Freire, tipe administratif, tipe populistis; dan tipe demokratis (Kartono, 2008: 50).

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa kajian terkait kepemimpinan kiai dengan model karismatik di pondok pesantren, yang dapat dijadikan referensi atau penjelasan kajian tentang Model Kepemimpinan Tgk.H.Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh tersebut antara lain:

Penelitian yang relevan pernah dilakukan Habib Alwi Jamalulel dengan judul peran kepemimpinan karismatik kiai dalam pembentukan karakter tholabah di pondok pesantren Darul Muttaqien, Kabupaten Bogor (Jamalulel, 2018). Berdasarkan temuan dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kiai Mad Rodja Sukarta merupakan kiai karismatik, baik di mata tholabah, ustaz/ustadzah, dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa indikator kepemimpinan karismatik yang dilakukan.

Pertama, Kiai Mad Rodja Sukarta merupakan kiai yang sangat dipercaya oleh bawahannya, baik para tholabah, ustaz maupun ustadzah. Hal ini terbukti dari posisi beliau sebagai ketua di beberapa organisasi keislaman di Kabupaten Bogor. Kedua, mempunyai visi yang kuat dan ideal dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Ketiga, selain mempunyai visi yang kuat dan ideal,

beliau mampu menyampaikan visi tersebut dengan tegas dan berani. Keempat, Kiai Mad Rodja Sukarta bukan hanya memerintah dengan kata-kata dalam implementasi visinya, namun beliau juga mempraktikkannya dan menjadi teladan bagi bawahannya atas apa yang ingin dicapai. Kelima, beliau mampu menjadi agen perubahan bagi para bawahannya. Tidak sedikit tholabah dan para pengikutnya yang mengalami perubahan sikap dan karakter, dari kurang baik menjadi lebih baik. Keenam, Kiai Mad Rodja Sukarta mempunyai kepekaan yang sangat tinggi terhadap para pengikutnya. Dari enam indikator tersebut, Kiai Mad Rodja Sukarta dianggap sebagai kiai karismatik.

Pada akhirnya, muncullah kewibawaan di mata para pengikutnya, karena dianggap sebagai kiai yang sangat luar biasa, baik dari segi kedisiplinan, ketegasan, dan keilmuan. Bedanya dengan penelitian ini adalah latar belakang kiai, dari segi pendidikan, organisasi, keluarga, pengikut, finansial. Tgk.H Syarifuddin, MA. Mengenyam banyak di pondok pesantren yang ada di Aceh bahkan di pulau Jawa, pendidikan tertinggi setingkat Strata 2 Al- Ighar University, aktif dalam organisasi sehingga bisa menjalankan kepemimpinan, beliau terlahir dari kalangan keluarga yang kurang mampu hidup di pinggiran Sungai pada saat itu, pengikut beliau yang sangat loyal, pandai mencari sumber finansial dari sumber yang jelas dan pandai juga melobi merangkul pemerintahan.

Kemudian Nasrulah (2019) juga pernah meneliti tentang manajemen Pondok Pesantren Minhaj Tholabah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian tholabah di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) perencanaan sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap perencanaan meliputi: perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program; (2) pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen membantu pengorganisasian program data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian tholabah di pondok pesantren Minhajut Tholabah dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1)

perencanaan sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap perencanaan meliputi: perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana prasarana, serta perencanaan program; (2) pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen membantu pengorganisasian program kemandirian tholabah telah berjalan dengan baik walaupun masih kekurangan SDM karena pembagian tugas yang masih bertumpuk dan banyaknya tholabah yang mengikuti kegiatan ketrampilan di Pondok pesantren;

Pelaksanaan program dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu tholabah sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib kedisiplinan pondok; (3) pengawasan dan (4) evaluasi program, pengasuh dan pengurus beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Bahwa di pondok ini telah menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bedanya dengan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus bahwa kiai menerapkan manajemen dengan kitab Muktabar kurikulum Aceh berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah serta mengadopsi berbagai teori kepemimpinan.

Selanjutnya Mohammad Muallif (2017) juga pernah meneliti tentang kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren dengan kepemimpinan otoriter dan karismatik. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Gaya kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu kepemimpinan tunggal Kiai dengan model otoriter-karismatik, (2) strategi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu dengan (a) merubah pola pikir Asatidz/guru, tholabah/siswa dan pengurus. (b) peningkatan kualitas guru/asatidz (c) mengadakan kerjasama dengan dunia industri dan perusahaan. (d) meningkatkan kualitas tholabah/siswa (e) meningkatkan kurikulum (f) peningkatan sarana dan prasarana (g) menjadikan visi dan misi sebagai tujuan pondok pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh (3) Implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren adalah

beliau membawa perubahan yang positif dibuktikan telah mencetak lulusan-lulusan yang mempunyai kemandirian dalam berkarya dibidang teknologi, dan ada juga yang langsung direkrut di perusahaan atau industri.

Bedanya dengan penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan di pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus adalah kepemimpinan kharismatik dan musyawarah dalam menjalankan kegiatan pendidikan pesantren.

Kajian yang relevan juga pernah ditulis oleh Umi Musarofah (2018) dalam jurnal meneliti karisma kiai dalam organisasi pendidikan pondok pesantren tradisional. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan di pondok pesantren berjalan baik dengan karisma kiai.

Bedanya dengan penelitian ini bahwa pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus bukan pondok pesantren tradisional dan bukan pondok pesantren modern tetapi Pondok Pesantren terpadu dengan mengikuti kurikulum dayah di Aceh.

Selanjutnya Masnun (2019), dalam penelitian “Krisis Karisma Kiai di Tengah Modernitas”, menyimpulkan bahwa karisma kiai luntur disebabkan oleh zaman modern, tholabah berkarakter modern, dan meningkatnya jumlah Muslim yang terdidik. Bedanya dengan penelitian ini bahwa karisma Kiai semakin kuat dengan kedekatan kepada Allah dan tidak terpengaruh modernitas.

Kemudian Mahfud Junaedi (2019) dalam seminar “Karisma Kiai dalam Membentuk Karakter Tholabah”, berkesimpulan bahwa karisma kiai berpengaruh terhadap pembentukan karakter tholabah. Hasil penelitian sebagai berikut: Model kepemimpinan Kiai Pondok pesantren dikenal dengan kepemimpinan kharismatik. Konsep kharismatik tersebut sesuai dengan teori Weber yang menyatakan bahwa pemimpin kharismatik didasarkan pada individu yang memiliki kemampuan khusus atau ciri-ciri luar biasa yang diyakini oleh pengikutnya dan bisa menciptakan suatu perubahan radikal dan dinamis. Karisma tersebut merupakan karunia yang Maha Kuasa kepada orang beriman dan sanggup menjadi pemimpin. K.H. Ahmad Hadlor Ihsan mengasuh pondok pesantren dari tahun 1996 sampai sekarang. Beliau merupakan Kiai yang kharismatik. Di antara faktor karisma yang menjadikan beliau memiliki pengaruh besar dan disegani masyarakat yakni: penguasaan terhadap berbagai ilmu, kepribadian Kiai, amalan rutin Kiai, silsilah Kiai, jaringan Kiai, kemampuan supranatural Kiai. Kiai merupakan cermin bagi

tholabah untuk mengembangkan karakter tholabah di pondok pesantren. Di antara karakter tholabah yang dikembangkan di pondok melalui karisma Kiai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, kreatif, bersahabat, peduli sosial, tawadu', dan kesederhanaan. Kiai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moralnya, besarnya wibawa Kiai terhadap diri tholabah sehingga tholabah menjadikan Kiai sebagai sumber inspirasi dan dalam kehidupan pribadinya.

Selanjutnya Saiful Sagala (2015) pernah melakukan penelitian tentang kepemimpinan dan manajemen kepemimpinan di pondok pesantren, berkesimpulan bahwa ada relasi dan kerja sama antara yang memimpin dan dipimpin. Pemimpin merupakan faktor penentu suksesnya dan gagal nya pondok pesantren. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel karakter, dengan studi kasus pada tempat, situasi, dan kondisi yang berbeda.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Beralamat di jalan Raja Asal, Dusun Firdaus Kampung/Desa Subulussalam Timur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Berikut beberapa alasan penelitian dilakukan ditempat yang telah di sebutkan di atas:

- a. Menurut penuturan dari pihak yayasan atau pengelola pesantren belum pernah ada orang melakukan penelitian (studi fokus), yang kemudian hasilnya di jurnal kan dan *upload* media *online*, atau juga karya tulis lainnya. Hal tersebut disampaikan pihak yayasan bahwa pesantren tersebut, sulit diketahui studi kasus atau permasalahan yang mencuat untuk di dalam para peneliti. Diantara sebab kelangkaan tersebut, karena pesantren diprakarsai satu orang saja, sehingga kepemilikan seluruh aset, seperti tanah, bangunan dan sarana prasarana pendidikan murni milik tunggal pribadi, yang awal pendiriannya tidak menggunakan dana APBK, APBN maupun DOKA (Dana Alokasi Khusus Aceh). Namun, pendanaan tidak lebih dari relasi jaringan seorang yayasan dengan beberapa donator dari timur tengah (Arab Saudi)
- b. Sebagai seorang yang telah diamanahi menjadi pimpinan pesantren, sekaligus berkualifikasi fokus jurusan pendidikan mulai dari S1, S2 dan sekarang S3 konsentrasi kajian Manajemen Pendidikan Islam, peneliti merasa sangat tepat mengkaji, memahami lebih dalam sehingga menjadi ahli dalam manajemen maupun kepemimpinan pondok pesantren.
- c. Peneliti mulai dari tahun 2018 menjadi keluarga besar yayasan, telah memulai beberapa pendalaman terhadap pesantren tersebut, tapi yang sangat menggugah bagi peneliti adalah mendalami sosok dan pribadi yayasan mulai dari ketokohnya pada skop provinsi Aceh, biografi perjalanan pendidikan sampai mendirikan pesantren, mempertahankan

eksistensi di tengah rivalitas yang tinggi, bahkan sampai titik sekarang yayasan telah mengembangkan lembaga pendidikannya, pada rintisan tahapan finalisasi tingkat perguruan tinggi.

Durasi peneliti merangkum semua hasil penelitian, membutuhkan beberapa bulan dalam mengungkap, menguraikan dan menjabarkan hasil temuan penelitian. Mulai dari pengamatan awal ke tempat penelitian, observasi, wawancara dan disuguhkan dengan fisik dokumentasi, tersusun, terkumpul dalam satu bundelan sehingga menjadi data otentik dan realistik menjadi suatu temuan fakta yang akan dipertahankan di persidangan mahkamah persidangan akademisi ilmiah. Proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, *input*, *output* dan *outcome*.

Secara sederhana, *input*, adalah proses pengambilan data secara global, baik data yang esensial, krusial atau secara general. *Output*, adalah memfilterisasi data yang memiliki korelasi dengan tujuan hasil penelitian. Proses ini mengeluarkan dan mengumpulkan data yang akan dianalisis, dan diuji keabsahannya sehingga menjadi bahan temuan. *Outcome*, sesudah pengambilan data secara random, di pilih secara spesifik yang berhubungan subtransi penelitian, dan telah disetujui promotor, selanjutnya *outcome*, bermaksud memperoleh hasil otentik yang diklasifikasikan dalam bentuk *file power point*, untuk selanjutnya dipresentasikan di persidangan ilmiah dan diuji para penguji sidang.

2. Waktu Penelitian

Adapun durasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang tentunya melewati proses sebagai mana dijelaskan di atas, dan khususnya dalam prosesi pengumpulan data lewat metode triangulasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka untuk membangun kerangka pemikiran melalui tahapan apa-apa saja yang akan dikerjakan dan seberapa lama durasi yang akan dibutuhkan, secara spesifik terurai dalam table di bawah ini:

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian telah terurai secara spesifik dalam tabel di atas, mulai pengesahan dan penegasan judul atas bimbingan promotor sampai tahap terakhir siding tertutup terbuka. Diskemakan dalam tabel berdasarkan (4) empat minggu dalam sebulan, selama satu tahun terhitung dari bulan Juli 2023 berakhir sampai Juni tahun 2024. Dalam penelitian kualitatif

sekelas disertasi, peneliti menyadari waktu yang sangat relatif singkat, karenanya runtutan kegiatan penelitian tersebut, merupakan prediksi atau hipotesa sementara peneliti semata. Seandainya pembimbing promotor menghendaki proses bimbingan lebih berkembang atau membuat skema lebih produktif, maka siap untuk menyesuaikan durasi kegiatan penelitian sebagaimana dengan arahan dan bimbingan yang dikehendaki pembimbing promotor, yang perjalanan tersebut, peneliti berharap temuan penelitian ini lebih mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana dalam tujuan penelitian, namun tetap dengan prosedur dan ketentuan metodologi penelitian secara akademisi ilmiah.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Mendapatkan data dan mencari sumber data merupakan tugas utama bagi para peneliti, data didapat dari hasil lapangan atau tempat objek penelitian. Ada dua kegiatan dalam hal pendataan, yaitu memahami pengertian data dan jenis data itu sendiri, kemudian bagaimana memperoleh atau dari mana sumber data yang didapatkan. Pengertian data menurut Rasyid (2000: 36), bahwa data sebagai fakta atau informasi dari peroleh dari pendengaran, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari kegiatan di tempat penelitian Zaim (2016: 74), lebih luas menjelaskan data adalah bahan utama penelitian, diperoleh dengan teknik tertentu dari sumber yang objektif. Kumpulan data berorientasi pada fakta yang objektivitas nya dapat di per tanggung jawabkan dari tempat penelitian. Karenanya dalam data harus menemukan konteks (motif) sehingga memunculkan objektivitas penelitian,

Sementara jenis data, menurut Sugiyono (2019: 194), terdiri dari dua kategori yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh pengumpul data (peneliti) langsung dari sumber data (yang punya data). Sementara data sekunder, data yang didapatkan peneliti, tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh dari beberapa referensi, dokumen atau manuskrip lainnya. Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperlengkap data primer, dalam kajian penelitian data sekunder merupakan data yang tidak bisa dikesampingkan, karena dengan keterbatasan data primer yang ada, terlebih-lebih objek kajian yang belum luas digali oleh para peneliti.

Kontribusi data sekunder dalam ilmu penelitian merupakan inisiasi dari perkembangan keilmuan. Menurut Ardial (2015: 360), data sekunder yang berasal dari data primer diolah sedemikian rupa sehingga menjadi data sekunder menjadi bentuk-bentuk seperti tabel grafik, diagram, gambar dan model yang relevan sehingga dapat mudah dipahami oleh pihak lainnya.

Kemudian data apa yang perlu digali dan diteliti, dalam upaya merelevansikan antara data dengan objek kajian sesuai judul disertasi ini. Berangkat dari jenis data primer dan sekunder, data primer yang perlu di gali dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Profil pesantren. Ini merupakan objek terpenting dalam penelitian, apalagi menyangkut tentang lembaga pesantren, tentunya akan diurai dalam profil tersebut, histori berdirinya lembaga, sarana prasarana, proses kegiatan belajar mengajar, tingkatan satuan pendidikan sehingga menjadi pesantren terpadu, sampai pada meningkatkan dan mempertahankan eksistensi lembaga, dan juga pengembangan lembaga hingga saat ini.
- b. Biografi yayasan atau pendiri lembaga. Ini sangat penting mengingat keberadaan lembaga hingga masih eksis saat ini, bahkan berkembang pada finalisasi mendirikan perguruan tinggi. Biografi akan runut di urai mulai dari histori tempat kelahiran masa anak-anak remaja sampai pada histori perjalanan pendidikannya. Kemudian dilanjutkan karir dan ketokohan, sehingga menjadi seorang tokoh panutan bukan hanya di tingkat kota kelahiran, tapi menjadi tokoh yang dikagumi masyarakat provinsi Aceh pada umumnya. Prestasi yang ditorehkan bukan hanya berskala nasional, bahkan berkaliber internasional. Pendiri yayasan menjadi rujukan diantara beberapa tokoh aceh saat putra putri aceh yang pergi melanjutkan studi keluar negeri, khususnya di timur tengah (arab Saudi) hingga saat ini.
- c. Data yang juga tidak kalah penting, terkait hubungan pesantren dengan masyarakat di sekitarnya umumnya masyarakat provinsi Aceh. Data primer dan sekunder akan memberikan bukti konkrit dan otentik dari histori biografi yayasan sampai pada pendirian pondok pesantren hingga saat ini. Data tersebut akan digali melalui wawancara langsung atau informan pendukung, juga dari dokumentasi berupa teks, gambar, audio,

hingga video. Tidak kalah menarik, juga akan dirangkum dari beberapa opini yang bersumber dari pendapat tokoh dan ahli, seperti tokoh agama dari beberapa pimpinan pesantren, dari tokoh pendidikan dari instansi pemerintah yang berkonsentrasi pada pendidikan, juga tokoh politik sebagai kawan maupun lawan dalam kancah perpolitikannya. Hal ini penting, agar supaya secara objektif mampu mengurai lebih rigid informasi yang berkembang saat ini, di samping, kelebihan di dalamnya, juga pasti memiliki kekurangan yang mungkin saja perlu di gali untuk ditingkatkan kembali lebih baik terlebih dalam finalisasi pendirian perguruan tinggi yang di gagas akhir-akhir ini.

2. Sumber Data

Selanjutnya proses pengumpulan data, atau sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan berorientasi dari data primer dan sekunder sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Keberhasilan memperoleh dan mengumpulkan data tentu dari sumber data, karenanya langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya, selain dari dokumen berbentuk *file* dan sebagainya, juga beberapa sumber informan yang akan di wawancarai.

Afifuddin dan Saebani (2009: 88), menjelaskan ada dua istilah atau sebutan orang yang memberi informasi, yang dijelaskan menunjuk pada subjek penelitian, yaitu informan, partisipan, kedua hal tersebut akan diurai lebih lanjut berikut ini;

- a. *Informan* atau dalam istilah lain responden, adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau identitas tertentu. Informan adalah orang dalam atau internal dari tempat penelitian, sehingga informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang digeluti dalam kehidupan atau pekerjaannya sehari-hari. Sebagai bagian sumber informasi apa yang disampaikan representasi dari kelompok yang diwakili, dan data maupun informasi yang disampaikan menjadi rujukan yang sangat berarti, bahkan menjadi bagian hasil yang dapat diuji dengan berbagai bukti baik fisik maupun koleksi berupa dokumentasi. Objektivitas data dari informan pada dasarnya memiliki nilai validasi yang

tinggi, karena pemilihan informan tersebut, melalui proses seleksi dari filterisasi artinya bahwa berposisi bukan orang dalam biasa tapi orang-orang yang sangat berpengaruh, dan biasanya diurutkan berdasarkan kewenangan dan kompetensi yang sesuai dengan objek yang diteliti

- b. *Partisipan* digunakan terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Partisipan juga tidak kalah dibutuhkan sebagai informan, agar informasi dapat menjadi data yang berarti, atau menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan, penting menggunakan informan partisipan. Informasi dari informan tidak kalah penting, karena orang-orang yang menjadi informan, merupakan orang yang terpilih dari internal yang berafiliasi dari berbagai kegiatan maupun urusan yang ada di lembaga tempat penelitian. Dalam kestrukturannya biasanya menempati posisi yang sangat strategis, misalnya antara *top leader* dengan partisipan memiliki hubungan garis koordinasi, tidak saling menghendaki, tapi juga mampu mengkonfirmasi dan mengajukan kehendak masing-masing.

Kedua istilah tersebut di atas secara substansial dinilai sebagai instrumen utama dalam memberi kontribusi informasi penelitian. Merujuk dari perolehan data atau sumber data dari informan dan partisipan tersebut, dalam penelitian ini berikut kualifikasi orang-orangnya sekaligus subordinasi atau kapasitas yang dijadikan informan maupun partisipan;

a. Informan

- 1) Pendiri yayasan. Sebagai orang yang memprakarsai berdirinya suatu lembaga pendidikan, tentu memiliki otoritas tertinggi perihal kebijakan maupun wewenang yang menyangkut lembaga yang didirikannya. Terlebih lagi apabila lembaga tersebut didirikan seorang tunggal, maka otomatis dia akan menjadi ketuanya, meskipun yayasan memiliki anggota kestrukturannya. Undang-Undang Yayasan Nomor 16 Tahun 2001 Jo. Nomor 28 tahun 2004, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menyebutkan bahwa, "Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang

sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.” Yayasan sekaligus keluarga besarnya, dijadikan informan dalam penelitian ini, merupakan informan krusial dan paling inti, bahkan boleh jadi ada pesantren yayasan merangkap sebagai pimpinan, atau paling tidak puncak pimpinan diserahkan kepada keluarga besarnya sendiri. Karena yayasan merupakan penguasa atau berwenang yang berdasarkan hukum yang legal. Kelegalan tersebut mempunyai otoritas dan tanggung jawab membuat peraturan baru, atau merubah tatanan baru, misalnya membuat visi misi baru dan sebagainya. Selain itu, yayasan sebagai pelaku dari histori pendirian lembaga, tentu memiliki orientasi yang jelas atas berdirinya lembaga, maka informasi yang digali dari yayasan, setidaknya tentang sejarah lembaga, orientasi masa depan lembaga, begitu juga kekuatan dan kelemahan yang dialami lembaga

- 2) Pimpinan atau pengasuh. Dalam struktur pesantren ada yang dipisahkan antara pimpinan dan pengasuh, bahkan ada sebutan lain misalnya direktur. Dalam penelitian ini, salah satu dari mereka akan dijadikan informan karena begitu besarnya otoritas yang diberikan yayasan kepadanya dalam mengelola dan memimpin keberlangsungan kegiatan di lembaga pesantren. Seiring wewenang dan tanggung jawab yang diberikan, tentunya banyak informasi yang dapat digali peneliti, misalnya proses penyelenggaraan belajar mengajar, mempertahankan atau menaikkan eksistensi pesantren, dan juga kekuatan dan kelemahan yang dialami lembaga pesantren tersebut. Begitu halnya terkait administrasi, sebagai pemegang multi otoritas, tentu mengetahui dan memiliki data setiap sub bagian, misalnya data para tholabah, guru, sarana prasarana, kurikulum sampai pada hal yang krusial yaitu keuangan atau pendanaan
- 3) Stakeholder. Stakeholder di sini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan internal lembaga pesantren. Misalnya salah satu pimpinan di satu sub bagian, atau dewan guru, atau pengasuh atau juga boleh jadi perwakilan dari tholabah atau siswa pondok pesantren terpadu Jannatul

Firdaus. Upaya mencari data melalui informasi dari stakeholder ini, adalah untuk memperkaya perbendaharaan data peneliti, sehingga menambah daya alternatif keabsahan data penelitian. Selanjutnya, juga bertujuan agar supaya himpunan data menggeneralisasi dari berbagai informan yang di gali,

b. Partisipan

Sebagai mana telah dijelaskan pendapat ahli di atas bahwa, partisipan juga merupakan sumber data dalam mengumpulkan temuan informasi dari orang-orang yang memiliki hubungan koordinasi maupun yang berafiliasi baik langsung dengan ketua yayasan maupun dengan pimpinan lembaga pesantren, Karenanya menjadi keharusan orang-orang yang menjadi partisipan ini dijadikan galian sumber informasi yang bersifat subjektif

- 1) Pembina, pengurus atau pengawas. Ketiga unsur pimpinan tersebut merupakan pemegang data dan informasi mengenai lembaga pendidikan. Namun dalam hal penggalian informasi dalam penelitian ini, hanya memilih satu diantara mereka yang menurut peneliti paling memahami dan memiliki segudang informasi tentang pondok pesantren tersebut. Alasan salah satu unsur tersebut dijadikan partisipan, dalam penelitian ini, karena sebagai wadah atau struktur yang berkoordinasi dengan yayasan, yang keberadaannya juga di atur dalam UUD yayasan sebagaimana telah disebutkan di atas. Tentunya ketua yayasan maupun pimpinan pesantren banyak berkoordinasi atau saling membagi informasi seputar keberlangsungan operasional yayasan. Karenanya sangat tepat kalau diantara unsur tersebut peneliti menjadikan sumber informasi yang akan dijadikan temuan data observasi penelitian ini. Data yang digali dari unsur ini, tidak hanya terkait dengan operasional keseharian lembaga, juga histori lembaga bahkan sampai pada histori pimpinan lembaga dalam hal ini boleh jadi disebut yayasan atau pimpinan atau merangkap keduanya.
- 2) Tokoh masyarakat. Banyak kategori tokoh masyarakat yang menjadi bagian partisipasi menggali data informasi, diantaranya tokoh agama

berupa pimpinan pesantren lainnya, tokoh birokrasi pemerintah dan tokoh politik. Ketiga unsur ini penting menguak data informasi melalui penuturan para tokoh tersebut, agar histori pesantren dan histori pendidikan yayasan akan terbuka tabir lebih dalam. Alasan ketiga macam ketokohan dijadikan partisipan perolehan data informasi yaitu:

- a) Tokoh pesantren. Sebagai mitra atau kolega yang sama-sama berkonsentrasi pada dunia kepesantrenan, tentu perlu dimintai tanggapan atau respon mereka, terkait keberadaan pesantren Terpadu Jannatul Firdaus. Kalaupun disebut rivalitas, boleh saja asalkan me framing, kepada hal yang positif dalam motivasi berlomba dalam kebaikan
 - b) Tokoh birokrasi pemerintah, merupakan sumber pengumpulan data yang juga tidak bisa dikesampingkan, mengingat ketua yayasan atau pimpinan pesantren Jannatul Firdaus memiliki banyak rekan kerja, melalui lembaga legislatif yang sekarang beliau masih aktif sebagai wakil rakyat, tidak hanya di skop pemerintah kabupaten/kota, tapi juga pemerintah provinsi bahkan skop nasional melalui rantai organisasi yang digeluti
 - c) Tokoh politik, adalah menjadi suatu keharusan untuk pendalaman data yang akan dikuras lebih dalam. Sosok beliau yang sejatinya agamis dan juga politis, tentu sangat menarik untuk ditelusuri. Ke menarikan tersebut karena, beliau melampaui *statemen* negatif, dengan tuduhan bahwa orang yang terjun di kancah politik ber stigma negatif. Dengan sendirinya *statemen* tersebut terbantahkan, mengingat pesantren Jannatul Firdaus saat ini tetap eksis bahkan berkembang pada finalisasi ke tahap perguruan tinggi. Begitu halnya prestasi politiknya hingga saat ini sudah dua periode menduduki kursi wakil rakyat skala provinsi. Jabatan ini beliau manfaatkan dalam merikat tali silaturahmi dengan membantu pendanaan kepada beberapa pesantren yang ada di provinsi aceh
- 3) Komite madrasah (komite sekolah). Regulasi tentang komite madrasah maupun komite sekolah telah di keluarkan pemerintah. Komite

madrasah No 16 Tahun 2020, sementara komite sekolah No. 75 Tahun 2016. Fungsi keduanya selain tentang keuangan atau pendanaan pendidikan, juga berkenaan tentang kebijakan dan program pendidikan. Partisipan dalam penggalan data penelitian ini, bermaksud berkenaan peranan masyarakat atau keterwakilan orang tua yang ada di lembaga pesantren. Alasan peneliti menggali data partisipan komite adalah, selain masyarakat ikut berpartisipasi tentang pendidikan, juga bermaksud agar supaya hasil temuan data lebih men generalisir. Komite dikelompokkan perolehan data sebagai partisipan, karena lembaga komite bagian eksternal lembaga pesantren, artinya termasuk hubungan subjektif. Banyak yang perlu digali data informasi dari masyarakat, baik yang masuk struktur komite maupun masyarakat umum namun tetap berafiliasi dengan pesantren tempat penelitian, diantara keperluan tersebut, boleh jadi ada diantara masyarakat biasa bukan tokoh, tapi mengetahui histori berdirinya pesantren atau histori kepemimpinan yayasan, sehingga data ketokohan yang juga perlu peneliti telusuri akan lebih beragam. Katakanlah tempat kelahiran pimpinan atau yayasan tentu lebih bayak mengetahui masyarakat biasa tapi yang sama-sama satu tempat kelahiran dengan ketua yayasan tersebut. Begitu halnya pengakuan tentang perkembangan pesantren, hingga kini finalisasi dari rintisan yang berkembang ke perguruan tinggi, tentu informasi dari masyarakat tersebut menjadi data penyeimbang yang tidak bisa dikesampingkan, apa lagi lembaga pendidikan sejatinya masyarakat awam yang mesti banyak mendapatkan layanan. Intinya, perwakilan orang tua dan anak sebagai konsumen pendidikan sangat penting dijadikan partisipan dalam memperkaya penemuan data penelitian ini.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif diantaranya dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan mengkaji data penelitian dengan menggambarkan realitas sosial secara kompleks dan konkrit, data yang ditorehkan penelitian kualitatif berbentuk kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif disebut dengan

pendekatan natural, karena proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang bersifat alami (Sugiyono, 2019: 8). Secara teoretis, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengungkapkan kenapa ada masalah, namun hanya bermaksud mengungkapkan fakta sebenarnya dan menganalisis data yang di peroleh (Muhajir, 2010: 49). Sementara ada pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud pada penekanan aspek pemahaman secara mendalam tentang adanya masalah, dan juga menggunakan teknik analisis mendalam, dengan cara mengkaji masalah secara berurutan karena metodologi kualitatif meyakini satu masalah berbeda dengan masalah lainnya (Siyoto & Sodik, 2015: 28)

Salim dan Syahrudin (2016: 56), mengutip dari Bogdan dan Taylor menyatakan, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data yang mendeskripsikan seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan melalui perilaku yang dia amati, sehingga metode pendekatan kualitatif memungkinkan mengetahui kepribadian orang lain beserta dunia yang mereka geluti. Sementara substansi dan tujuan penelitian kualitatif, memahami fenomena, gejala sosial dengan merepresentasikan melalui kata-kata yang memungkinkan mengorbitkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 21)

Mengkombinasikan dari beberapa konsep maupun teori tentang pengertian metodologi kualitatif di atas, dapat diambil sintesis bahwa, metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengungkap masalah, tapi mengungkap fakta secara konkrit tapi dengan alami dan natural, sehingga fenomena akan diperoleh dengan mendeskripsikan seseorang atau mempresentasikan kejadian dengan kata, perilaku, atau dengan dokumentasi yang ada.

Korelasi metode penelitian kualitatif dengan kajian pada disertasi ini, sangat memberi pengaruh dalam mengungkap fakta secara konkrit dan empirik, karena keilmiahannya data yang digali melalui beberapa informan maupun partisipan tentang histori ketokohan yayasan sehingga dapat mendeskripsikannya dengan kata dari jawaban informan, baik informan internal, maupun partisipan dari beberapa kalangan tokoh yang mengetahui *track record* beliau. Begitu halnya melalui perilaku, dengan berdasarkan galian data akan mampu merealisasikan

temuan yang natural sesuai penuturan informan dan pengamatan peneliti, yang juga disugahi dokumentasi sebagai data fisik yang konkrit.

Objektivitas temuan data selain jawaban informan, juga akan direlevansikan dengan perilaku pimpinan juga sebagai yayasan, baik perilaku histori keuletannya menuntut ilmu, atau prestasi yang ditorehkan hingga saat ini. Begitu juga halnya perilaku yang bersifat fisik, misalnya prestasi membangun pesantren Jannatul Firdaus, yang hingga kini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sesuai kajian literasi, begitu juga mampu mempertahankan eksistensi bahkan kini tinggal finalisasi untuk membuka perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut. Sesudah pengamatan partisipan dinilai cukup dalam upaya mengawali penelitian dan berbapa bukti dan fakta konkrit secara alamiah telah dikumpulkan kemudian dilanjutkan teknik triangulasi yaitu pendalaman observasi kemudian wawancara beberapa informan selanjutnya dokumentasi yang lebih mengerucut pada substansi kajian yang di teliti.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Banyak cara dan upaya mengumpulkan data dalam penelitian, ada secara jelas atau terang-terangan ada juga dengan samar-samar, namun yang jelas bagaimanapun metode atau teknik pengumpulan data substansi nya mendapatkan data yang didapati memiliki validasi dan keabsahan yang tinggi. Menurut Muliadi (2014: 42), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data, karenanya teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan pada waktu penelitian, sehingga data-data bisa terkumpul tentunya dengan teknik atau prosedur standar ilmiah dalam dunia akademisi.

Pada penelitian ini, upaya mengumpulkan data penelitian, diawali pada pendalaman histori ketokohan yayasan pendiri pondok pesantren, kemudian gagasan dan cikal bakal berdirinya pesantren sampai kepada mempertahankan eksistensi dan langkah melakukan pengembangannya. Kemudian inti yang ingin di cari pada penelitian ini metode kepemimpinan pesantren, apa dan bagaimana dalam menjalankan kepemimpinan baik upaya menjaga eksistensi keberadaan pesantren sampai dengan memajukan dan mengembangkan pesantren.

Kepemimpinan tentu memiliki struktural dalam mengantarkan kepemimpinan pada tujuan yang digariskan, karenanya se piawai apapun kapasitas dan kapabilitas pemimpin dalam menata maupun membuat konsep strategi, namun tidak mampu memotivasi dan menggerakkan anggotanya, maka kepemimpinan dianggap nihil tiada arti.

Berpijak dari runutan data yang hendak di gali tersebut, maka perolehan data tidak terlepas dari histori budaya atau juga disebut penelitian etnografi, karena data dari sistem budaya berjalan suatu geografis akan men kontaminasi kepribadian dan cara pikir seseorang, sehingga sistem maupun metode kepemimpinan mudah diklasifikasi. Suryana (2015: 54), menyebutkan proses penelitian etnografis dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, seperti mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak).

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini penulis mengawali dengan menggunakan teknik observasi partisipan. Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pada observasi berperan ini yang dilakukan adalah denga melihat langsung aktivitas (Hidayat & Sutopo, 2006). Pendapat lain lebih spesifik menyatakan, bahwa observasi merupakan pengamatan dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2008: 46)

Agar memudahkan spesifikasi teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka akan lebih gambling diurai dalam kajiannya masing-masing sebagaimana berikut ini;

1. Observasi

Berdasarkan beberapa konsep maupun teori yang telah disebutkan di atas, dalam mengimplementasikan pekerjaan observasi, akan lebih mendominasi pada

konsep observasi partisipan. Peneliti mencoba mengelaborasi kegiatan penelitian, bertujuan supaya penemuan dan pengumpulan data sesuai dengan objek kajian dalam judul disertasi ini. Berpijak dari penelitian etnografi dengan mengawali teknik observasi berperanserta, sehingga aktivitas objek yang diteliti tergambar dalam lokasi penelitian dan beberapa objek temuan akan diabadikan, selain dengan catatan juga dalam bentuk gambar maupun rekaman. Langkah awal yang akan dilakukan adalah dengan mengikuti rangkaian kegiatan rutinitas yang ada di kompleks pesantren terpadu Jannatul Firdaus, ini dilakukan beberapa minggu sehingga dengan beberapa catatan akan menjadi temuan data global (umum).

Tidak hanya kegiatan yang berjalan di lokasi penelitian, khususnya kegiatan belajar mengajar, namun yang tidak kalah penting adalah mengimbangi aktivitas kegiatan yayasan atau pimpinan baik yang formal maupun non formal. Ini dilakukan, agar supaya komunikasi dan interaksi bersama pimpinan lebih *intens*, namun tidak dalam kapasitas menyangai kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya berpartisipasi lebih kepada sistem kerja *aide decamp* (ADC), namun bukan secara formal, sehingga tidak menularkan kesan bahwa peneliti menjadi bawahan dengan standarisasi kerja. Namun, iringan yang akan dilakukan lebih pada peranan sejawat atau mitra, sehingga konteks dan substansi penelitian lebih objektif akan diketemukan, misalnya cara mendengar komunikasi pimpinan atau yayasan, memberi instruksi kepada pengurus pesantren, berdiskusi dan bercengkerama bersama masyarakat dan seterusnya.

Selanjutnya berangkat dari teori Spradley (1980) yang dikutip oleh (Sugiyono, 2019) tahapan observasi ada tiga yaitu, deskriptif, terfokus, terseleksi. Dalam mendapatkan data melalui teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengurai secara eksplisit dengan berdasarkan ke tiga tahapan tersebut, sebagaimana berikut ini:

a. *Observasi Deskriptif.*

Menurut Arikunto (2019: 3), penelitian deskriptif adalah bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, kemudian hasil deskriptif dipaparkan dalam sebuah laporan penelitian. Lebih gamblang dijelaskan Adiputra, dkk. (2021), penelitian deskriptif

penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena yang berjalan, baik fenomena alam, buatan manusia atau yang digunakan dalam menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, namun tidak bermaksud untuk memberi implikasi yang lebih luas. Memahami dari pengertian deskriptif di atas, maka yang akan peneliti lakukan dalam observasi deskriptif upaya mengumpulkan data penelitian ini yaitu memahami kondisi dan keadaan pesantren dalam kegiatan formal biasa, dan begitu juga memaknai dengan fenomena yang sengaja diciptakan secara rutinitas bulanan atau tahunan, misalnya ada *event*, atau momentum penerimaan mahasiswa baru, masyarakat dating berzikir dan sebagainya. Atau mungkin saja fenomena yang datang secara alamiah tanpa terprediksi sebelumnya, misalnya kedatangan rombongan tokoh nasional dalam pemerintah, lantas berkunjung ke pesantren atau semisal fenomena alam seperti curahan hujan yang menimpa pesantren mengakibatkan genangan air membesar mengganggu aktivitas belajar mengajar, lantas bagaimana tanggapan yayasan menanggulangi permasalahan tersebut. Relevansi hasil observasi dengan fenomena kejadian tersebut peneliti akan mendeskripsikannya pada data dengan memahami dan mencatat kebijakan responsif yayasan, atau menilik dari konsep kepemimpinan dalam menata suatu acara sehingga efektif efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Observasi Terfokus.

Dalam kamus bahasa Indonesia terfokus sama dengan terpusat. Peneliti dalam mengumpulkan data melalui observasi terfokus, artinya dalam pelaksanaan observasi peneliti memfokuskan pikiran dalam usaha mencari data yang sesuai dengan substansi kajian penelitian. Fokus dalam observasi sangat penting, mengingat observasi hanya metode pengamatan misalnya berperanserta atau mengikuti kegiatan yang dilakukan, tidak sampai pada wawancara atau berbicara secara intens. Karenanya perlu pemfokusan dalam hal penemuan data dalam kegiatan penelitian tahap observasi. Kemudian, tujuan fokus juga di ranah observasi ini, karena dalam observasi banyak yang di lihat, di dengar dan diketahui. Begitu beragam

dan dinamis nya aktivitas pesantren Jannatul Firdaus, baik yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, administrasi, kelembagaan atau rutinitas para pimpinan atau sebutan yayasan. Tentu sarana fokus peneliti menjadi hakim paling bijak dalam mencari dan menetapkan data yang memiliki relevansi dengan judul kajian disertasi ini.

c. *Observasi Terseleksi*

Observasi juga mesti mampu memfilterisasi data yang didapati. Setiap temuan data dalam kegiatan observasi mesti terseleksi dengan ketat, karena berbagai data yang dikumpulkan terkadang tidak ada korelasi sama sekali dengan substansi penelitian. Begitu juga halnya seleksi data dari observasi penting dilakukan karena, terlalu luasnya data yang di gali menjadikan data membias atau menimpa data yang mestinya dijadikan acuan untuk temuan penelitian dalam upaya data terseleksi tidak hanya mengandalkan catatan semata, tapi dapat juga disuguhi dengan gambar atau rekaman, sehingga dalam memilih data yang substantif bisa kembali direvisi yang memungkinkan menemukan pilihan data terbaik dari sekian data yang berhasil dikumpulkan.

2. Wawancara

Agar memudahkan penilaian suatu temuan data penelitian dari hasil wawancara, perlu terlebih dahulu memahami pekerjaan apa, atau bagaimana melakukan teknik dalam mencari data tersebut. Karenanya penting diawali setiap pekerjaan untuk memahami pekerjaan itu sendiri, melalui konsep maupun teori dari beberapa ahli. Pekerjaan kedua dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sederhananya, terjadinya wawancara Karena ada maksud pembicaraan tertentu (Moleong, 2018: 186). Lebih spesifik nya, menurut Esterberg dikutip Sugiyono (2020: 304), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sejatinya dalam suatu penelitian teknik wawancara ini sudah dilakukan sejak dini, maksudnya sejak tahap studi pendahuluan yaitu penentuan latar belakang masalah, sehingga permasalahan yang akan diteliti betul-betul *riil* dan faktual. Sebenarnya sangat penting wawancara awal, di pra-penelitian dilakukan, sehingga permasalahan tidak didapati berdasarkan informasi yang berkembang atau dari orang eksternal, sehingga membangun suatu asumsi yang masih belum bisa dipastikan keasliannya. Menghindari hal tersebut, upaya yang dilakukan peneliti seandainya jarak yang membatasi pra penelitian awal, ahli penelitian telah memberi solusi alternatif, sebagaimana Sugiyono, (2020: 317), menjelaskan pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, *teleconference* atau *chatting* melalui internet.

Wawancara cara kerjanya sama halnya dengan, intinya saling berkomunikasi, walaupun ada yang membedakan interview lebih pada komunikasi formal namun keduanya sama-sama populer diam upaya menggali informasi dari substansi permasalahan. Salim dan Syahrudin (2010: 384) mengutip dari Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam metode kualitatif ini ada dikenal beberapa macam teknik wawancara. Menurut Moleong, (2005: 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*)

Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada seseorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka. Setelah itu peneliti mentranskrip kan datanya untuk dianalisis. Esterbeg (2002) yang dikutip (Sugiyono, 2019)

menguraikan tiga macam wawancara, atau interview yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Berdalih dari tiga model wawancara penelitian yang terdapat dalam konsep ini, akan peneliti urai langkah dalam mendapatkan data melalui wawancara:

a. Wawancara Terstruktur (*structure interview*)

Wawancara, akan dilakukan saat peneliti telah mampu mendeteksi data yang akan digali sesuai dengan substansi yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur lebih dari mewawancarai hal yang lebih ke orientasi data yang lebih pasti, karenanya langkah yang dilakukan wawancara ini yaitu, 1) memulai dengan pemilihan informan yang lebih responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan pesantren dan riwayat history pimpinan atau yayasan. 2) sesudah penentuan informan yang terfilterisasi, selanjutnya menyeleksi pertanyaan dengan beberapa kajian yang menyesuaikan pada pertanyaan penelitian, misalnya memilih lima pertanyaan dari satu permasalahan yang diurai dalam pertanyaan penelitian. Tidak kalah penting membuat catatan pertanyaan dalam bentuk kuesioner atau angket sebagai alternatif cadangan. 3) kemudian tempat dan kondisi saat mewawancarai penelitian. Tempat dan kondisional, sangat memberi dampak saat terjadi wawancara, karenanya waktu tempat tersebut akan dipilih peneliti sebaik mungkin, diantara tempat ruang khusus kerja pimpinan, dan ruang keluarga bersama-sama bercengkerama Susana kekeluargaan. Pemilihan kondisi yang baik bagi informan juga mesti selektif, misalnya waktu santai atau boleh jadi saat bercengkerama bersama masyarakat sembari memberi sesuatu yang bisa menambah motivasi semangat dalam bercerita di suasana wawancara

b. Wawancara Semi Terstruktur (*semi structure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Semi terstruktur lebih terbuka, lues, sehingga para informan lebih bebas dalam mengutarakan ide ceritanya. Wawancara semi terstruktur ini lebih dominan peneliti menerapkannya

dengan beberapa tokoh yang ada jaringan dengan individu pimpinan yayasan, misalnya salah satu pimpinan pesantren sebagai mitranya dan tokoh dari pemerintahan dan juga *stakeholder* atau orang-orang yang berasal dari internal Jannatul Firdaus, yang namun bukan yang masuk structural kepengurusan atau dewan guru, tetapi orang yang berafiliasi mengurus hal teknis, misalnya penjaga pesantren, teknis alat-alat pesantren atau boleh jadi perwakilan tholabah atau siswa dari pesantren, demikian pilihan informan namun tetap memberi pertanyaan berdasarkan konsep atau pedoman wawancara, atau misalnya dengan menggunakan kuesioner dan sebagainya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancaranya. Peneliti tidak menggunakan pertanyaannya secara sistematis, hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahannya. Wawancara ini tentu lebih gamblang dan lebih melebar, karena informan yang dipilih tidak harus mendapatkan informasi yang rajih atau valid, namun hanya sekedar menambah daya alternatif dari data dan informasi. Informan ini berasal dari masyarakat umum diantaranya tempat kelahiran ketua yayasan pesantren Jannatul Firdaus. Begitu halnya peneliti lebih banyak bertanya kepada informan dari tokoh masyarakat yang konsen di lembaga pendidikan, dalam kelembagaan disebut komite pendidikan atau komite madrasah. Peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara pada tokoh masyarakat umum lebih mendominasi pada histori pribadi ketua yayasan, sementara pertanyaan dari tokoh pendidikan komite madrasah lebih kepada histori pendirian dan keadaan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini

Telah di jelas dengan gambling, bawa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk pertanyaan kepada responden (informan), yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan (Arikunto, 2019: 129). Lebih spesifik dijelaskan berkaitan beberapa pertanyaan dalam menjalankan wawancara penelitian, seperti pendapat

Patton dikutip Moleong (2018: 191-194) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- a) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.* Pertanyaan dalam wawancara. Pertanyaan lebih kepada kegiatan privasi terkait pengalaman informan, namun tetap berkategori yang ada relevansi dengan kajian penelitian. Misalnya pengalaman pribadi informan bersama ketua yayasan, mulai dari pengalaman saat bersama anak-anak, remaja hingga meranjak dewasa, atau pengalaman pada cerita menuntun ilmu agama. Atau halnya pengalaman informan, yang boleh jadi ikut serta dalam menggagas pendirian pesantren Jannatul Firdaus, sampai berjalannya kegiatan belajar mengajar
- b) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.* Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat informan, pertanyaan seperti ini lebih diajukan pada informan dari kalangan tokoh. Ada informan yang patut ditanyai pendapatnya tentang objek yang diteliti, seperti karakter seseorang atau prestasi yang ditorehkan, tentu informan yang ditanyai memiliki kualifikasi dengan apa yang ditanyakan
- c) *Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan* Pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ini lebih kepada perasaan informan mendapatkan pelayanan pendidikan, sebagai konsumen pendidikan penting sekali-kali informan ditanyai hal perasaan atau kepuasan, sehingga nanti ada penilaian tersendiri bagi peneliti.
- d) *Pertanyaan tentang pengetahuan* Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan. Keputusan informan diberi pertanyaan karena dinilai memiliki pengetahuan, beda dengan sebelumnya karena pengalaman atau pendapat, keduanya bisa saja asumsi atau spekulasi. Tapi kalau ditanyai informan berdasarkan pengetahuan, maka jawaban yang diperoleh tidak hanya fakta, tapi sandingan konsep maupun teori dalam perbandingannya
- e) *Pertanyaan yang berkenaan dengan indera* Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena melihat, mendengar dan meraba. Artinya pertanyaan disini identik informan sebagai pelaku

sejarah, atau paling tidak menyaksikan sejarah namun memiliki bukti yang otentik

- f) *Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi*
 Pertanyaan ini paling penting, khususnya mengenai histori pengalaman hidup dan jejak pendidikan ketua yayasan. Informan akan diberi pertanyaan, terkait, tempat kelahiran, berarti sedikit pasti mengurai histori kampung/desa tempat kelahiran ketua yayasan, dan seterusnya sampai mendirikan dan menjalankan kepemimpinan pesantren hingga berkembang saat ini.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dokumentasi dalam kajian Teknik pengumpulan data menurut Nilamsari (2014: 177), merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Secara spesifik dokumen berbagai bentuk, ada tulisan, gambar, karya seni monumental seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan; catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), peraturan kebijakan dll. Contoh bentuk gambar; foto, sketsa, gambar bergerak dll. Contoh dokumen seni; karya seni, lukisan, pahatan patung, film dll. (Sugiyono, 2016: 396), selaras dengan Salim & Syahrums, (2016, 125-126). Sifat atau jenis dokumen ada meliputi dua bentuk; 1) pribadi, merupakan narasi pribadi menceritakan, perbuatan, pengalaman serta keyakinan. Contohnya, catatan harian, log catatan untuk orang lain, surat menyurat, auto biografi dll. 2) dokumen resmi, memo, dokumen kebijakan, arsip dll, 3) foto atau gambar, video, rekaman, dll.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:83) demikian adanya posisi dan level dokumentasi dalam teknik pengumpulan data penelitian, bahwa metode observasi dan wawancara mendapat tempat yang mendominasi, dalam penelitian

kualitatif, karenanya menurut Nasution (2003) metode dokumentasi sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, walaupun tidak melampaui posisi observasi dan wawancara, minimal sejajar dalam perolehan dan kelengkapan data dalam penelitian kualitatif.

Menurut peneliti banyak hal yang perlu memposisikan level dokumentasi lebih tinggi, seperti kajian temuan khusus harus setiap data memiliki gambar sesuai yang dijelaskan, atau dalam kajian temuan penelitian dan pembahasan pasti mengkombinasikan antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam pembahasan dokumentasi mesti mengikutkan gambar, begitu juga saat presentasi menggunakan *power point* mesti disuguhi gambar waktu turun kelapangan tempat penelitian.

Peneliti dengan sistem dokumentasi dapat mendalami budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD (Yolanda, 2020). Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek dan memfilter sasi data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti (Nilamsari 2014)

Peneliti dalam disertasi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu dengan cara: 1) setiap temuan data dari hasil observasi dan wawancara akan disuguhi dengan gambar dalam pelaksanaannya, 2) selain berbentuk gambar juga berbentuk catatan, dan yang menurut peneliti, temuan informasi yang tinggi relevansi dengan kajian judul penelitian, maka harus disertakan dengan rekaman, 3) setiap data yang dikumpulkan diikat dengan mengklasifikasi sesuai kegiatan dengan gambar pada saat melaksanakan wawancara atau observasi, 4) dokumentasi tidak hanya berupa gambar kegiatan saat wawancara atau observasi, juga berbentuk dokumen yang sangat memberi kontribusi keabsahan data, demikian juga gambar yang didapat dari hasil kajian etnografi, misalnya histori sejarah kampung/desa yang sudah lama, bahkan sekarang tidak ada, namun bisa diketahui dari beberapa informan, melalui gambar atau rekaman, ini juga sangat penting sebagai keterwakilan temuan data dari kajian *life histories* ketua yayasan, atau juga histori lembaga.

4. Triangulasi

Pengumpulan data melalui Teknik triangulasi, berarti menguji kredibilitas suatu data yang ditemukan, yaitu dengan menggabungkan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun demikian, tujuan triangulasi diterapkan, bukan mencari kebenaran fenomena, tetapi lebih pada peningkatan paham si peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, karena sejatinya kualitatif bukan semata mencari kebenaran peristiwa, tapi menemukan subjek temuan sekitar tempat penelitian (Sugiyono, 2016: 397-399). Pemahaman peneliti, boleh jadi terkadang jawaban informan salah, karena tidak sesuai dengan yang semestinya, dengan kata lain jawaban informan membias tidak ada relevansi dengan peraturan atau teori yang ada sesuai tempat penelitian. Karena itu paling tidak ada dua tujuan utama teknik triangulasi; 1) memutus mata rantai kontradiksi antara jawaban informan dengan data fisik yang ditemukan, 2) untuk menemukan data yang konsisten, pasti dan memiliki akurasi data yang berkredibilitas tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek kajian tentang model kepemimpinan di pondok pesantren. Menganalisis dari tempat penelitian dan objek penelitian yang mendominasi tentang karakteristik seseorang dan peranan personal yang paling mendominasi, maka data akan digali dengan berbagai perspektif pandangan dan penelusuran, mulai dari histori pribadi ketua yayasan, sampai pada semangat etos kerja, baik dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan spiritual. Sehingga dengan ketiga macam kemampuan tersebut, beliau mampu mendirikan pesantren, mempertahankan keberlangsungan bahkan mengeksistensikannya, yang tentunya karena kemampuan menanamkan nilai budaya sosial dan *legacy* dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah merasa data yang diinginkan dan dibutuhkan terkumpul dengan berbagai teknik di atas, maka peneliti mulai menganalisis tahapan penemuan data tersebut. Sementara pengertian analisis data menurut Kaelan (2005: 209) mengutip dari Patton (1998), merupakan proses mengatur dan menguraikan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Secara sederhana dipahami bahwa, dalam me analisis data, perlu diurutkan, dan

dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori dan jenisnya. Paling mudah ini untuk dilakukan melalui teknik triangulasi, dengan metode kolaborasi antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, misalnya peneliti mengkaji *life histories*, data observasi melalui deskriptif melihat fenomena alamiah, kemudian sembari wawancara dengan mempertanyakan untuk memastikan sebuah fenomena, kemudian dokumentasi, ada gambar atas kejadian fenomena tersebut.

Tujuan analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berisikan dengan fenomena yang bersangkutan (Azwar, 2000: 120)

Sementara pendapat Milles dan Huberman (1984: 338) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara kontinuitas sampai tuntas, hingga data jenuh (*redundant*). Labuhan luas dijelaskan Millian dan Schumacher (2001: 466) analisis memiliki dua tujuan yaitu; 1) untuk memuat berbagai keputusan untuk mengumpulkan data, 2) untuk mengidentifikasi topik dan bahasan yang muncul dalam metode berulang-ulang. Lebih lanjut dijelaskan, ada beberapa strategi yang dapat digunakan para peneliti yang berkaitan dengan cara merumuskan analisis sementara, sebagaimana berikut ini;

1. *Menyelidiki data yang terkumpul pada poin yang memungkinkan.* Data dikumpulkan dengan pola atau corak tertentu sesuai jenis dan bentuk data, kemudian diselidiki lebih dalam untuk memastikan korelasi antara data tersebut
2. *Mencari arti pemaknaan yang berulang untuk dijadikan tema atau topik utama penelitian.* Memetakan arti atau pemaknaan yang sama antara kumpulan data, dilakukan secara berulang agar supaya mampu mengklasifikasikan kajian inti yang sesuai judul dengan penelitian
3. *Fokus mengulangi penyelidikan untuk analisis data yang khusus.* Penting juga fokus peneliti mengulangi analisisnya dalam menentukan data yang khusus, misalnya temuan data yang menarik, atau membuat suatu kepehaman yang sangat memberi kontribusi hasil penelitian

Kemudian juga tidak kalah penting tentang macam-macam menganalisis data menurut Spradley (1980), dijelaskan berikut ini;

1. Analisis Domain

Bertujuan memperoleh gambaran yang umum dan men general dari objek yang diteliti atau keadaan situasi sosial. Misalnya diperoleh dengan *grand* dan miniatur. Peneliti harus mampu mengerucutkan domain (topik) tertentu sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Gambarannya, semakin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang akan diperuntukkan dan diperlukan dalam penelitian. Sederhananya adalah, peneliti harus mampu menentukan beberapa kajian yang merupakan substansial, dan lebih terfokus mendominasi waktu dalam me analisis data yang dianggap subtansi tersebut

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi atau disebut pengelompokan, yaitu setelah data domain, analisis penting juga me analisis berdasarkan klasifikasi data, misalnya antara data observasi, wawancara dan dokumen, mesti dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, ini penting agar nanti saat di relevansi kan dengan data sesuai dengan kejadian atau fenomena saat penelitian, tinggal mengelaborasi kan dengan peristiwanya masing-masing

3. Analisis Komponensial

Mencari spesifik data yang memiliki komponen-komponen yang semantik, artinya bahwa data yang dikumpulkan berdasarkan ada korelasi yang menghubungkannya, misalnya meneliti seorang figur atau tokoh, berarti pasti juga mendalami atau mewawancarai dari keluarganya, istri anak dan sebagainya. Begitu halnya analisis komponen sial, mesti memiliki korelasi yang jelas, bahkan tidak akan sempurna suatu temuan penelitian apa bila data tersebut tidak dibaurkan menjadi suatu data yang utuh yang bisa mengungkap suatu makna atau peristiwa. Dalam upaya mendapatkan data seperti ini, mesti peneliti observasi atau wawancara yang terseleksi, yaitu dengan cara

mengontraskan (membandingkan) antara data observasi dengan wawancara

4. Analisis Tema Kultural,

Kumpulan data dianalisis melalui pencarian hubungan antara domain, atau objek inti kajian, kemudian sesudah terfilterisasi data yang banyak dan dianggap mendominasi judul kajian, sehingga apabila dalam domain atau berkumpulnya beberapa data yang dianggap penting, maka menorehkan spesifikasi judul atau tema besar penelitian. Implikasi dari domain dan beberapa data substansi, tentu menorehkan tema atau topik yang akan mengerucut pada judul kajian, yang tentunya lebih menyesuaikan dengan judul kajian kultural tempat penelitian.

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan organisasi dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan Analisis SWOT

Tujuan utama analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi kinerja organisasi, baik faktor internal maupun eksternal. Melalui analisis SWOT, organisasi dapat:

- Memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki.
- Meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi.
- Mengembangkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.
- Mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien.

Komponen Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

- Strengths (Kekuatan): Kemampuan internal organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

- Weaknesses (Kelemahan): Keterbatasan atau kekurangan internal organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan.
- Opportunities (Peluang): Faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan .
- Threats (Ancaman): Faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan .

Tahapan Analisis SWOT

Proses analisis SWOT umumnya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi terkait kondisi internal dan eksternal .
- Identifikasi faktor SWOT: Mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- Analisis matriks SWOT: Mengembangkan strategi dengan memadukan faktor internal dan eksternal.
- Perumusan strategi: Menetapkan strategi yang akan diimplementasikan berdasarkan hasil analisis matriks SWOT.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam me analisis data, sebagai mana di jelaskan di atas, konsep tersebut akan peneliti kombinasi kan dengan model analisis yang di tawarkan Miles dan Huberman yang dikutip Refi (2016: 74-75) yaitu berikut ini;

1. Reduksi Data.

Reduksi data bermaksud memudahkan merangkai kesimpulan terhadap data yang didapatkan dari lapangan tempat penelitian. Reduksi data dimulai dari mengidentifikasi semua temuan data dari lapangan, yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek permasalahan yang ada di tempat penelitian, selanjutnya memilih poin-poin tertentu yang dianggap substansial yang tinggi, begitu juga memetakan dalam *grand* miniatur, sehingga memudahkan mengklasifikasi masalah secara

generalisir

2. Penyajian Data

Penyajian data dari hasil filter sasi informasi yang telah terkumpul, sehingga menorehkan kesimpulan dengan data yang validasi nya tinggi dan keabsahannya lebih terjamin dengan beberapa teknik yang objektif untuk dijalankan misalnya dengan merumuskan berbentuk table, matriks, dan juga menjelaskan makna dan arti objek pembahasan dengan bentuk pengelompokan sampai sub kelompok dalam menjalankan operasionalnya, sehingga ter klasifikasi data yang dicari keabsahannya

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menemukan benang merah data yang akan ditorehkan dalam hasil temuan dan pembahasan selanjutnya memverifikasi finalisasi kesimpulan. Tahapan akhir kesimpulan ini mejadi konfigurasi yang utuh, ini dilakukan setelah melewati proses berkali pengulangan dalam memilih data baik data yang umum atau yang sudah dikelompokkan menjadi khusus, dan tahapan data yang memiliki nilai kultur budaya atau sosial secara umum, sehingga tepat dijadikan temuan data dengan kajian pembahasan sesuai dengan judul kajian penelitian

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam menemukan keabsahan dan kefaktualan data merupakan pekerjaan terakhir peneliti, dan paling menentukan dalam temuan dan pembahasan hasil penelitian, yang akhirnya mengeluarkan konsep maupun teori keilmuan. Terlebih untuk penelitian kualitatif data yang terkumpul mesti membuktikan menjadi data yang konkrit yang didapati dari lapangan tempat penelitian, sehingga dalam validitas penelitian kualitatif yang diuji data dan proses mendapatkan data. Proses penemuan data kualitatif, memang membutuhkan waktu, menguras tenaga dan perlu menguji dengan beberapa teknik bahkan penting mengulangi teknik yang telah dilakukan.

Bahkan Ridho & Gunarto (2019: 1), menjelaskan secara rigid bahwa upaya memeriksa keabsahan data dengan metodologi sesuai konsep dan teori

merupakan bagian amunisi berargumentasi terhadap tuduhan hasil metode kualitatif tidak ilmiah, dengan dalih, meragukan kredibilitas proses pengumpulan data atau temuan hasil penelitiannya. Karenanya metodologi kualitatif, inti adalah teknik pemeriksaan data dan sumber data

Apa yang peneliti sebutkan di atas, juga selaras apa yang disebutkan para peneliti seperti Sutriani dkk, (2019: 14), penelitian kualitatif yang penting diuji datanya. Data kualitatif dinyatakan memiliki validasi yang tinggi apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan (dijawab informan) dengan apa yang sesungguhnya terdapat atau terjadi ditempat penelitian. Sementara Alwasilah (2008:170) menyatakan bahwa tujuan segala metode penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Bagi penelitian kualitatif tantangan ini lebih dirasakan lebih kuat lagi, karena pada penelitian kuantitatif masalah validitas ini telah ditekuni dengan serius. Kebenaran atau validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal, yakni; 1) deskriptif, 2) interpretasi, dan 3) teori dalam penelitian kualitatif.

Sementara menguji teknik pemeriksaan keabsahan data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, mengerucut pada yang diuraikan Sugiyono (2016: 433-445) dalam bukunya *Metode Penelitian Manajemen*, dijelaskan bahwa keabsahan data dalam metode kualitatif meliputi beberapa pengujian yaitu; validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), rehabilitasi (*dependability*), obyektivitas (*confirmability*). Uraian secara gamblang dari beberapa validitas dan rehabilitasi kualitatif tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Uji Kredibilitas

Berbagai hal dapat dilakukan dalam uji kredibilitas atau keterpercayaan data kualitatif, misalnya perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, kasus negatif, *member check*, uraian singkat berikut ini

- a. *Perpanjangan pengamatan*. Pentingnya kembali memperpanjang pengamatan, boleh jadi sumber data (informan/responden), masih menyimpan informasi tersembunyi, mungkin saja dengan dalih peneliti

orang asing sehingga ragu memaparkan secara gambling data yang dicari si peneliti. Karenanya untuk menepis kecurigaan, peneliti mesti memperlihatkan administrasi dari kampus, bahwa tujuannya meneliti secara ilmiah akademik, dan cara mengujinya kembali dengan memberi atau menanyakan kembali data yang sebelumnya telah dikantongi. Dalam hal penelitian ini paling penting dilakukan saat mewawancarai informan dari berbagai tokoh

- b. *Meningkatkan ketekunan.* Cara melakukan uji meningkatkan ketekunan khususnya dalam penelitian ini, akan menyandingkan data yang sebelumnya telah diperoleh dengan hasil bacaan atau teori dari buku, maupun cerita informan lain, misalnya apa terjadi perbedaan baik segi waktu maupun keadaan yang beberapa sumber informan ceritakan
- c. *Triangulasi.* Ini memiliki tiga konsep, 1) triangulasi sumber, peneliti akan mengkonfirmasi antara sumber informan, baik internal, eksternal dan yang lainnya, dengan kembali mempertanyakan satu pertanyaan yang sama, yang kemudian keseluruhan sumber menawarkan suatu kesimpulan yang sama (*member check*). 2) triangulasi teknik, car ini peneliti melanjutkan sumber dari beberapa informan seperti di atas, namun ditambah sandingan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya telah dikumpulkan. 3) triangulasi waktu, peneliti akan menanyai kembali informan dengan mengacak waktu yang berbeda dengan sebelumnya, atau melibatkan orang lain membantu penelitian, dan menyesuaikan hasil temuan peneliti sendiri dengan orang membantu
- d. *Analisis kasus negatif.* Peneliti akan melakukan ini, dengan menyandingkan kasus yang berbeda dengan orang yang berbeda. Singkatnya kalau ada perbedaan jawaban mendominasi dari beberapa informan, maka yang berselisih kembali ditanyai kenapa terjadi perbedaan pendapat dengan pendapat orang lebih banyak

2. Pengujian Transferability

Pengujian model ini, sederhananya peneliti bertanya kesamaan atau perbedaan penelitian sebelumnya (hasil penelitian orang lain), kemudian

dipertanyakan kepada informan, kenapa bisa terjadi perbedaan atau kesamaan. Penelitian ini mirip dengan penelitian kualitatif yaitu menguji kembali teori atau temuan sebelumnya. Karenanya peneliti akan membaca hasil temuan penelitian sebelumnya, yang betul-betul judul kajiannya memiliki relevansi yang tinggi dengan judul disertasi ini, dan kemudian mempertanyakan kepada informan dalam penelitian ini

3. Pengujian Dependability

Pengujian ini disebut juga reliabilitas. Disebut penelitian reliabel apabila hasilnya dapat diuji kembali dalam proses penelitian. Karenanya suatu hasil data penelitian bisa didapatkan tetapi proses mendapatkan data tidak ada, maka data yang ada itu tidak reliabel atau dependability. Karenanya dalam penelitian ini, akan diurai secara gamblang proses penelitian, mulai dari pra penelitian (memasuki tempat penelitian awal) untuk mendapatkan latar belakang masalah, kemudian memasuki lapangan sesungguhnya, yaitu untuk mendapatkan temuan umum dan khusus sampai pada tahap menguraikan kesimpulan penelitian. Begitu halnya peneliti mengambil hasil penelitian sebelumnya, yang menurut peneliti memiliki relevansi yang tinggi, seperti peneliti memilih judul penelitian sebelumnya, model kepemimpinan, kemudian tentang pendidikan kepesantrenan

4. Pengujian Konfirmability

Proses ini bertujuan menguji obyektivitas penelitian, hasil suatu penelitian objektif apabila hasilnya diakui dan percayai oleh banyak orang, karenanya sangat mirip uji Konfirmability dengan dependability, sama-sama mesti diakui hasil penelitian yang menjadi rujukan. Intinya sama-sama dinilai dari segi hasil dan proses yang memiliki kredibilitas tinggi, baik penilaian secara umum atau juga penilaian para ahli metodologi. Menurut peneliti perbedaan keduanya, obyektivitas konfirmability secara general hasil temuan dinilai orang secara umum, sementara dependability obyektivitas nya diuji dengan data dan proses, berdasarkan langkah-langkah metodologi baik referensi yang sebagai rujukan maupun kajian yang mau diteliti. Alhasil, dalam penelitian ini peneliti akan mempertahankan obyektivitas

penelitian, baik proses maupun hasilnya, sehingga nanti mampu mempertahankan penelitian ini saat diuji promotor atau masyarakat luas saat membaca disertasi ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

1. Biografi Umum Tgk H. Syarifuddin, M.A

Mengawali temuan penelitian secara umum, untuk lebih memahami dan diketahui tentu sangat penting mengkaji biografi sang tokoh pendidikan yang berasal dari tanah *Sada Kata* ini, yang juga kerap dipanggil dengan sebutan Abu Firdaus. Mulai dari kelahiran kemudian histori perjuangan dalam proses berpendidikan, sampai kepada pengabdian kepada masyarakat dalam berdakwah baik dalam kancah organisasi masyarakat maupun juga abdi dan kiprah nya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, dan tentu kepada kajian yang lebih substantif yaitu kepemimpinan beliau khususnya dalam kancah dunia pendidikan.

Biografi Abu Firdaus ini dalam proses penelusuran peneliti serta memvalidasi yang bersumber dari hasil wawancara baik langsung orang yang bersangkutan maupun informan lainnya, bahwa nama secara lengkap, Tgk H. Syarifuddin, M.A, dilahirkan di sebuah desa bernama Pulo Belen yang juga para penduduk menamai desa tersebut dengan Kampong Buluh Carak, yang kala itu masih ber kecamatan Simpang Kiri Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 20 Februari 1967, usia beliau sekarang di tahun 2024 ini, genap 57 tahun. Abu Firdaus merupakan buah cinta dari pasangan ayah bernama H. Berasat Payung (bermarga si Payung), dan ibunya yang bernama Aminah Kudadiri. Keduanya hidup sebagai seorang petani pekebun yang mengandalkan pemenuhan nafkah keluarganya dari hasil bercocok tanam tersebut, dan sekali-kali rezekinya ditambahi dari hasil penjualan ikan yang di tangkap dari aliran sungai Soraya sebagai lintas transportasi bagi para penduduk kala itu.

Sungguhpun demikian keadaan dan keberadaan orang tua Abu Firdaus, yang jauh dari gemerlapan keramaian kota, tapi setelah ditelusuri dari silsilah ayah beliau, adalah merupakan keturunan seorang kesatria panglima perang dari kerajaan Sambo di kerajaan Batu-Batu kala itu. Sebagai mana penuturan beliau, saat wawancara tanggal 6 Maret 2024 di rumah kediaman pribadinya, dengan

mengurutkan silsilah orangtuanya yang bernama H, Berasat Payung bin Imam Alau Si Payung bin Panglima Si Payung (Panglima Raja Sambo).

Nama sungai, sebagai lintas transportasi yang menghubungkan Buluh Carak dengan desa-desa lainnya ataupun sampai menuju ibu kota provinsi kala itu, yaitu aliran air yang dinamai *Lae Soraya*, yaitu sungai yang hulunya berada di daerah Alas (Aceh Tenggara), air tersebut melintasi beberapa desa di pinggiran sungai, termasuk kelahiran Abu Firdaus, sampai kepada hilirnya bertengger ke laut Singkil (Kabupaten Aceh Singkil). Asli Kampong Buluh Carak yang pinggiran sungai tersebut, kini telah tiada (dipindahkan daerah darat yang lebih tinggi), semenjak tahun 1994, sebelum pindah ke daratan sekarang ini, sempat juga berpindah lokasi yang masih di pinggiran sungai, yang penduduk setempat menamainya *Kampong Baru*, bertahan kurang lebih 8 tahun, tepatnya pada tahun 2002 dengan pergolakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), masyarakat menuai ketakutan yang pada akhirnya antara 2002 sampai 2003 perkampungan secara resmi dipindahkan ke daratan yang sekarang berada di dekat ibu kota kecamatan, yang saat ini bernama Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Sementara kampong Buluh Carak kini hanya meninggalkan berjuta kenangan, sehingga untuk mengenang histori kampung kelahiran itu, banyak masyarakat yang berasal dari kampong tersebut, menjadikan tanah bekas perkampungan, menjadi tempat berkebun bertani berbagai macam tanaman muda maupun tua di area tersebut.

Sebelum menguraikan secara gamblang perjalanan pendidikan dan kiprah beliau terhadap dunia pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih dahulu menguak sisi keluarga Abu Firdaus yang pada tahun 1997 Abu Firdaus mempersunting seorang gadis berdarah asli Aceh tepatnya dari desa Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan, yang sekarang di panggil dengan sebutan Ummi Hj. Ratna Dewi, Str. Keb. Usia pernikahan mereka yang diestimasi pada tahun 2024 telah genap 27 tahun. Sementara Hasil dari buah perkawinan itu, mereka di karunia seorang putri semata wayang bernama, Raudhatus Syarifah yang lahir di Tapaktuan Aceh Selatan pada tanggal 11 September 1998, dan kini telah bersuami yang berasal dari Rembang Jawa Tengah bernama Agus Suryadi. Dari hasil pernikahan putri Abu Firdaus saat ini, Abu memiliki tiga cucu yang cantik jelita

yang bernama, Ameera Syaurah Syifanazea, Khadijah As-Syahidah dan Nurul Wardatul Hamimah.

2. Histori Pendidikan dan Organisasi

a. Pendidikan

Mengawali histori jejak pendidikan Abu Firdaus dimulai saat beliau memasuki tingkat pendidikan dasar pada tahun 1976, hanya berkisar dua tahun menempuh pendidikan pada tingkat dasar tersebut, memang lazimnya tempo dulu memasuki sekolah dasar orientasi hanya agar supaya mampu membaca dan menulis semata. Kemudian pemburuan menuntut ilmu Abu Firdaus terus berkelana tidak hanya dalam pendidikan formal bahkan in formal, seperti pendidikan *mustami'* (semacam pengajian pendidikan rutin) yang dilaksanakan per minggu atau 2 dua, tiga kali dalam satu minggu. Pendidikan ini berbagai tempat Abu lakoni, diantaranya di pesantren tertua di kabupaten Aceh Singkil yaitu Darul Muta'allimin Tanah Merah tepatnya pada tahun 1978.

Tidak berpuas pemburuan ilmu di kabupaten atau kota kelahirannya, beliau kemudian melakukan perjalanan penuntutan ilmu, untuk pendidikan formal dan non formal nya di pesantren Dasruss'adah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan yaitu pada tahun 1980 sampai 1990. Dalam kurun tahun tersebut, sebagai tholabah yang haus dengan ilmu pengetahuan juga menyempatkan diri kembali melakukan pendidikan *mustami'* bersama sahabat-sahabat seperjuangan diantaranya Tengku Tajuddin (Anak salah satu pendiri pesantren di Batu Korong Aceh Singkil), ada juga sahabat yang bernama Budi Lamno yang sekarang juga menjadi ulama terkemuka di Aceh.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah atau madrasah yang sekarang disebut dengan wajib belajar, Abu Firdaus kemudian melanjutkan pengembangan keilmuan nya dengan mengikuti pendidikan setingkat universitas. Diantaranya Al Wasliyah Medan pada tahun 1990, dan merasa tidak berpuas diri hanya bergelut pemburuan ilmu di pulau Sumatera, dalam tahun yang sama beliau memberanikan diri menapaki langkah menuju pulau jawa, yaitu kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang telah berganti menjadi UIN. Sedari awal memang cita-cita beliau untuk mengarungi samudra keilmuan agam Islam,

maka kedua kampus tersebut hanya dijadikan batu loncatan dalam memperdalam dan mengafirmasi keilmuan yang telah beliau alami di pesantren sebelumnya.

Karenanya, beliau mengikuti program pendidikan Muadalah di salah satu pesantren ternama dan terkemuka di Jawa Timur yaitu pesantren Manbaul Hikmah dan juga bersamaan menyempatkan menjadi tholabah di pesantren alumni Gontor Tangerang Babus Salam, masih dalam kurun tahun 1990, juga sempat bertempat tinggal di asrama Aceh Fatahillah di Jakarta, sebelum akhirnya beliau keluar negeri ke Timur Tengah memperdalam samudra keilmuan nya. Sesudah mendapatkan ijazah dan pengesahan dari pesantren tersebut, pengembaraan ilmu beliau lanjutkan ke Timur Tengah Mesir pada tahun 1990 sampai pada tahun 1995. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut Abu Firdaus yang tipikal orangnya tidak suka lama berdiam diri dalam tempat yang sama, maka beliau menyempatkan bersafari ke beberapa negara lain di kawasan Timur Tengah seperti, Palestina, Sudan, Pakistan, Maroko, yang pastinya Mekkah dan Madinah. Dalam perjalanan tersebut, bukan hanya sekedar melihat keindahan dan keunikan kota, tetapi setiap relung kota yang disinggahi menyempatkan diri menggali dan mempelajari hikmah dan ilmu yang melimpah di belahan dunia Timur Tengah tersebut.

Telah menjadi kelumrahan setiap anak Indonesia yang belajar di timur tengah, bahwa setiap musim haji, para mahasiswa menjadi petugas haji, atau menjadi pembantu para jamaah haji. Abu Firdaus yang pernah dipercayai menjadi Ketua Mahasiswa Aceh (KMA) di Mesir maka mudah saja menjadi bagian bahkan pemantau mahasiswa yang menjadi petugas haji setiap tahun dan musimnya. Pada tahun 1991, mahasiswa yang berasal dari Aceh belajar di Azhar Cairo Mesir, berkisar 50 sampai 100 orang, sementara mahasiswa seluruhnya dari Indonesia saat itu diestimasi sampai 500 orang. Untuk keterwakilan provinsi Aceh Abu Firdaus di percayai untuk mengetuai, yang artinya bahwa secara interaksi sosial dan keunggulan dalam bidang tertentu Abu sangat mendominasi, sehingga amanah tersebut diserahkan kepada beliau. Maka tidak heran ilmu *leadership* yang telah tertempa sejak di bangku perkuliahan, beliau mudah mengasahnya saat beliau menjadi pendiri sekaligus pemimpin di sebuah lembaga pendidikan pesantren yang kini beliau dirikan di Kota Subulussalam Aceh.

Kembali perihal yang menjadi kebiasaan bagi para mahasiswa yang berasal luar dari negara Timur Tengah yaitu untuk mencoba keberuntungan mendapatkan beasiswa dari pemerintah luar negeri. Maka, terhitung dari tahun 1991 Abu Firdaus memulai mendaftarkan diri untuk menjadi salah satu mahasiswa Indonesia yang memperoleh beasiswa dari negara yang berprofil keislaman tersebut. Dengan niat dan tekad yang baik serta cita-cita yang luhur untuk menggali keilmuan dari tanah para Auliya tersebut, Abu Firdaus akhirnya mendapat kesempatan menerima beasiswa dari berbagai instansi atau pemerintahan, diantaranya Baitul Kuwaitiyah invasi Irak terhadap Kuwait karena itu lembaga Zakati Kuwaitiyah Sa'ab Misriyah menawarkan program beasiswa melalui ke beberapa mahasiswa termasuk mahasiswa yang berasal dari luar negara Timur Tengah

Puncak pendidikan Abu Firdaus yang lama berkelana menjajaki negara Timur Tengah, pada akhirnya beliau menerima ijazah dari kedua negara strata satu (S-1) berasal dari Aligarh Muslim University (AMU) dan strata dua (S-2) dari kampus yang sama. Kedua ijazah tersebut diperolehnya, dalam kurun waktu tahun 1990 sampai 1996. Dalam pengembaraan beliau menggali dan mempelajari berbagai keilmuan keislaman, tentu tidak sedikit para guru, dosen atau pembimbing yang menyertai perjalanan beliau, maka berikut ini beberapa ulasan tentang nama-nama guru dan sahabat-sahabat beliau baik dalam kebersamaan menuntut ilmu secara formal maupun informal. Selain juga telah disebutkan sebelumnya dari nama sahabat-sahabat beliau yang pernah bersama dalam menggali ilmu pengetahuan melalui metode mustami'. Berikut nama-nama guru yang menempa dan menambah perbendaharaan keilmuan Abu dan juga sahabat sejawat yang memotivasi beliau hingga berada di titik saat ini,

1) Nama-nama Guru Abu Firdaus:

- a) Syaikh Dr. Ali Jum'ah Muhammad Abdul Wahab (Mesir)
- b) Syaikh Mohammed al-Ghazali al-Saqqa (Mesir)
- c) Syaikh Muhammad Syayyid Thanthawi (Mesir)
- d) Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (Mesir)
- e) Syaikh Muhammad Jibril (Mesir)
- f) Prof. K.H. Yahya Zainul Ma'arif, Ph.D /Buya Yahya (Indonesia)

- g) Dr.H.Syafii Siregar,M.A (Pimpinan travel Multazam Medan)
- h) Prof. Dr. Azman Ismail, M.A (Aceh Besar)
- i) Prof. Dr. Alyasa' Abubakar, M.A (Banda Aceh)
- j) Dr. Rusli (Merah mulia Aceh Utara)
- k) H. Fachrurozi Amin (Anggota MUI Kalimantan Timur, Asal Aceh)
- l) Tgk. Syaikh, H. Marhaban Adnan / Waled Bakongan (Aceh)
- m) Tgk, Syaikh. H. Muhammad Nasir Waly (Aceh, Labuhan Haji)
- n) Tgk. Syaikh. H. Amran Wali (Aceh, Labuhan Haji)
- o) Tgk. Syaikh H. M. Hasbi Nyak Diwa /Abon Kota Fajar (Aceh)
- p) Tgk. Syaikh. H. Abu Adnan Mahmud Bakongan (Aceh)
- q) Tgk. Syaikh. H. Hasanoel Bashry/Abu Mudi Samalanga (Aceh)
- r) Tgk. Syaikh, H. Nuruzzahri Yahya/Waled NU (Aceh)
- s) Tgk. Syaikh. H. Baihaqi/Abuya Batu Korong (Aceh Singkil)
- t) Tgk. Syaikh. H. Bahauddin Tawar/Abuya Tanah Merah (Aceh Singkil)

Menurut penuturan langsung dari Abu Firdaus saat diwawancarai di tempat kediamannya, bahwa sekian banyak nama-nama guru beliau yang telah disebutkan di atas, selain beliau menggali ilmu syariat, juga beliau mempelajari ilmu tarekat, khususnya tarekat Naqsabandiyah yang langsung diambil kemursyidannya kepada sang guru saat beliau mondok di salah satu pesantren di Aceh selatan , kemudian juga kembali mengambil tareqad yang sama kepada tuan guru beliau Abon Kota Fajar bersama junior sekaligus sahabatnya yang sama-sama berasal dari tanah *Sada Kata*, yaitu Tgk. Fathani Abdullah yang kerap dipanggil oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Abah*. Beliau juga merupakan seorang ulama karismatik yang berasal dari Kecamatan Sultan Daulat, yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Subulussalam, dan beliau juga sebagai pendiri pesantren Subulurrahmah Kampong Pulo Kedep suatu kampong yang sekarang berbatasan langsung dengan nama kampong Pulo Belen (Buluh carak) tempat kelahiran Abu Firdaus .

Setelah sebelumnya menjelaskan beberapa nama guru, baik dalam kancah perluasan ilmu Abu Firdaus maupun sekaligus mengafirmasi wawasan ilmu spiritualnya melalui diantara beberapa gurunya yang sama-sama berasal dari

Tanoh Rencong juga. Selanjutnya ada beberapa sahabat sejawat yang mengitari kehidupan beliau, yang tidak kalah memberi konstruktif positif, di antaranya yaitu:

- 2) Nama-nama Sahabat Abu Firdaus
 - a) K.H. Abun. Muhammad Bakry Pimpinan Pesantren Darussalam Siantar (Sumatera Utara)
 - b) Tgk. Abuya. H. Tajuddin (Putra Abuya Batu Korong, Aceh Singkil)
 - c) Tgk. Abuya H. Khazali (Putra Abuya Tanah Merah, Aceh Singkil)
 - d) Tgk. Fhathani A. (pendiri Pesantren. Subulurrahmah di Pulo Kedep)
 - e) Tgk. Azizsyah (Menantu Abon Kota Fazar, Aceh Selatan)
 - f) Tgk. Zaitun Nas (Cucu Abon Kota Fazar). Ketua DPRK Aceh Selatan
 - g) Tgk. Lukman MZ
 - h) Makmur, S.Pd.I (seorang birokrasi ulung berasal dari Buluh Carak)

b. Organisasi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam histori pendidikannya, bahwa Abu Firdaus pernah menakhodai paguyuban atau komunitas mahasiswa di Timur Tengah Ketua Mahasiswa Aceh (KMA) yang berasal dari Aceh Indonesia. Dengan hal tersebut mengindikasikan bahwa, Abu, bukan hanya mampu berburu ilmu, juga mampu berinteraksi bersosialisasi dengan sesama kaum terpelajar intelektual. Banyak hal dan momentum bahwa Abu Firdaus merupakan figur sentral dalam setiap komunitas selama permukiman nya dalam satu daerah tertentu. Seperti yang dituturkan beliau, bahwa saat pertama mengenyam pendidikan dasar beliau sudah dipercayai oleh rekan-rekannya untuk menjadi ketua kelas, bahkan menjadi salah satu ketua kelas yang disegani bagi setiap jenjang kelas pada pendidikan dasar kala itu.

Berbagai momentum menunjukkan bahwa beliau merupakan memiliki kegemaran organisasi, maka tak ayal jiwa organisatoris begitu membekas di jiwanya, sehingga dengan kegemaran tersebut, merepresentasikan bahwa potensi kepemimpinan beliau telah nampak jelas dalam tataran bakat, bahkan sedari beliau masih berusia anak-anak. Begitu halnya saat beliau bermukim di pesantren Darussa'adah Aceh Selatan, perhatian para sahabat selalu tertuju kepadanya,

selain karena perawakan yang sangat ideal, tinggi besar putih dan tegap, karena keidealan tersebut, sehingga tidak jarang beliau menjadi tholabah pengawal para ustadz (tengku). Abu juga menjadi salah satu tholabah yang selalu tampil memukau dalam berbagai *event* perlombaan di kalangan tholabah. Paling tidak menjadi promotor kegiatan dalam acara tersebut, yang juga merupakan bakat dari kemampuan beliau dalam mengatur dan menyukseskan tanggung jawabnya.

Sekembalinya beliau ke Indonesia dari perantauan dalam penjelajahan nya menimba ilmu pengetahuan di Timur Tengah, aktivitas pertama yang dilakoni nya adalah membuka beberapa travel tujuan umrah ke Kota Mekah. Usaha sekaligus komunitas bidang ekonomi ini, sempat menjadikan beliau seorang mentor, tutor sekaligus guru dari beberapa jamaah. Jamaah yang menghampirinya tidak hanya berasal dari provinsi Aceh, namun dari berbagai daerah, bahkan ada yang berasal dari Sulawesi. Diantara nama travel yang pernah di nakhoda i beliau seperti 1) Travel Tiga Utama, 2) Travel Linda Jaya. Dari lembaga komunitas sekaligus bisnis Islami tersebut, beliau akhirnya sempat memberi bimbingan seperti manasik haji, manasik umrah, dan perihal ilmu keagamaan Islam lainnya, baik yang bersentuhan dengan ibadah haji, umrah maupun di luar ibadah tersebut.

Menjadi sangat istimewa dari seorang Abu Firdaus, adalah jiwa dalam mengestafetkan untuk para regenerasi dalam bidang apa saja yang para jamaah geluti. Misalnya jamaah ingin mendirikan lembaga pendidikan, beliau siap menjadi seorang promotor bahkan menjadi fasilitator untuk kalangan donator baik dalam negeri maupun luar negeri. Begitu halnya jamaah yang ingin berkecimpung dalam bisnis travel, juga beliau tidak tanggung-tanggung mendedikasikan segala bentuk yang dimilikinya baik moril, spiritual bahkan materiil, bilau tidak segan-segan langsung mengantarkan para jamaah tersebut mengurus administrasi perizinan sampai ke tingkat pusat. Begitulah jiwa dan hasrat pengabdianya, untuk men generasi para jamaah, sahabat sejawat dan juga orang-orang yang berada dalam lingkaran kehidupannya

Diantara alumni bimbingan sekaligus mantan jamaah beliau yang saat ini telah sukses membuka usaha bidang travel, yaitu

- 1) Sabirin dari Sulawesi
- 2) Abah Fathani Abdullah di Sultan Daulat Kota Subulussalam Aceh

- 3) Tgk. H. Syafruddin Al Yusufi (pimpinan pesantren perbatasan)
- 4) Tgk. Maksum Solin LS, S.Pd.I
- 5) Tgk. H. Azman HS, S.Pd.I
- 6) Syafii Siregar Travel Multazam

Selain yang telah di sebutkan masih banyak lagi sahabat maupun kerabat yang berhasil mencapai kariernya, yang tidak terlepas dari tangan dingin Abu Firdaus. Kegemaran seorang pimpinan pesantren Abu Firdaus dalam berkomunikasi, tidak hanya di akui dalam kalangan se profesinya, namun semua elemen dan kalangan masyarakat. Sebagai mana dalam penggalan informasi yang peneliti dapatkan dari salah seorang sahabat dekat sekaligus famili dekat beliau, menuturkan bahwa, beliau mampu memobilisasi masa dengan jumlah banyak, diantaranya dalam peristiwa referendum Aceh yang terjadi dalam kisaran tahun 2002-2003 beliau merupakan tokoh yang sangat sentral sebagai penentu pada masa itu. Ketika beliau menginstruksikan lanjutan, masyarakat semua ikut berbondong-bondong, sebaliknya saat beliau belum memutuskan suasana terdiam tanpa pergerakan. Walaupun hikayat ini pada dasarnya beliau kurang berkenan untuk di muat dalam Disertasi ini, namun begitulah fakta dan kenyataan sejarah pergumulan beliau dengan masyarakat yang sangat respect kepadanya, dan hal ini peneliti temui bukan langsung dari Abu Firdaus, namun berbagai kalangan informan yang sangat dekat dengan beliau.

Namun yang menjadi esensi adalah, betapa masyarakat itu sangat mencintai dan menyanjung beliau. Wibawa beliau yang melambung tinggi di tengah masyarakat yang amat dekat dan memiliki aura karisma besar di mata masyarakat, sehingga beliau pun sangat mudahnya memobilisasi masa apa lagi hanya sekedar instruksi yang beliau sampaikan. Hal tersebut, bukan tiba tiba langsung beliau terima, melainkan karena berbagai talenta dengan aktifnya beliau dalam membina membantu dan mengikuti setiap komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pengabdian dan dedikasi Abu Firdaus terhadap warga dan masyarakat, tidak hanya di masa lampau, bahkan hingga sekarang tidak pernah surut dan lekang di selang zaman, berbagai pergerakan yang menghasilkan gebrakan positif

yang beliau orbitkan. Jauh sebelum Abu menjadi anggota legislatif, beliau mengejawantahkan kegemarannya dalam ber komunitas dan berorganisasi, yang berfungsi mengedukasi dan men konstruksi bagi kehidupan masyarakat luas.

Menjadi bukti nyata bahwa beliau tidak hanya bermaksud mementingkan diri pribadinya, namun juga mau memfokuskan perhatiannya kepada warga masyarakatnya, tidak hanya masyarakat sesama suku atau sebahasa daerah dengannya, namun juga yang berlainan suku dengannya, juga tidak luput perhatiannya, mengkonsentrasikan pemikiran dan gagasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Misalnya, organisasi Paguyuban Jawa Kota Subulussalam (PJKS) dari tahun 2017, beliau dipercayai pembina organisasi tersebut, beliau selalu berkecimpung dan membina relasi komunikasi lintas suku dan budaya. Beliau karena berklasifikasi sosial yang multi tokoh karenanya rata-rata beliau dijadikan posisi pembina dalam kebanyakan organisasi yang diigelutinya. Selain yang di sebutkan di atas beliau juga membina organisasi Ikatan Alumni Timur Tengah (IKATT) dalam masa setelah beliau menyelesaikan studi, dan masuk organisasi tersebut semenjak tahun 1990, hingga sekarang ini, dan Himpunan Mahasiswa Islam pada tahun 1990, selanjutnya Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dari tahun 1991, juga sampai sekarang ini.

Abu Firdaus juga walaupun beliau seorang wiraswasta, namun pengabdianya juga merambah dalam skop pemerintahan, melalui lembaga keistimewaan di Provinsi Aceh, seperti lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dalam skala nasional yang disebut Majelis Ulama Indonesia. Beliau tergabung dalam lembaga MPU sampai dua daerah, yaitu Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2001, sampai ke jenjang MPU tingkat provinsi Aceh pada tahun 2002. Sesudah pemekaran Kota Subulussalam dari Aceh Singkil, beliau kembali bergabung sebagai wakil ketua MPU Kota Subulussalam pada tahun 2009.

1. Pengabdian dalam Pendidikan dan Pangung Politik

A. Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

1. Profil Lembaga

Nama : Yayasan Jannatul Firdaus
 Waktu belajar : 24 jam
 Nomor Piagam Izin Operasional : Ponpes/121/07/08/2018
 Nomor Statistik Pondok Pesantren : 510011750007
 NPWP : 02.888.829.5.107.000

1) Alamat

Jalan/ Kampung (Desa) & RT.RW : Jl. Raja Asal, Subulussalam Timur
 Propinsi : Aceh
 Kabupaten/kota : Subulussalam
 Kecamatan : Simpang Kiri

2) Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan Dan Penggunaannya)

Luas tanah : ±4 ha
 Status Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
 Sumber Listrik : PLN
 Sumber Air Bersih : Mata Air dan Sumur Bor
 Jaringan Internet : Hotspot Mini Wifi Portabel

No	Nama Guru	L/P	Lulusan Dayah	Lama Mengajar	Ket. & Sertifikasi
1	2	3	5	6	7
1	H. Syarifuddin M.A.	L	Darus Sa'adah	20 thn	GT
2	Hj. Ratna Dewi, Str. Keb.	P	Darus Sa'adah	20 thn	GT
3	Raudhatul Syarifah	P	Darussalam Gontor	6 thn	GT
4	Agus Suryadi ,M.Pd.I	L	Darussalam Gontor	3 thn	GT
5	Salamah Berutu, S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	5 thn	GT-Ser
6	Jayadi Syahputra,S.Pd.I	L	Mudi Mesra Samalanga	5 thn	Gt-Ser
1	2	3	5	6	7

7	Khairul Anwar, S.Pd.	L	Mudi Mesra Samalanga	5 thn	GT
8	Jalima Fauzah, S.Pd.I	P	Mudi Mesra Samalanga	6 thn	GT
9	Muslim Bahri	L	Tahfidz	3 thn	GT
10	Rauna	P	Tahfidz	3 thn	GT
11	Al Ajimi	L	Jannatul firdaus	3 thn	GTT
12	Salmiyah, S.P.	P	Abu Yatama	3 thn	GTT
13	Zulva Srihayuza Amd.Kep	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
14	Khairunnisa Marpaung S.Pd.	P	Abu Yatama	3 thn	GT
15	Sartika,S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
16	Nuriza Amd.Keb.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
17	Muhammad Hidayat, S.Pd.	L	Raudhatul Jannah	3 thn	GT
18	Dian Novita Sari, S.Pd.	P	Muhammadiyah	3 thn	GTT
19	Aimi Marlinda S.Pd	P	Muhammadiyah	1 thn	GTT
20	Syahnurdin, S.Pd.	L	Raudhatul Jannah	3 thn	GT
21	Mutia Dara Authari, S.Pd.	P	Hidayatullah	3 thn	GTT
22	Suarni	P	Minhajussalam	1 thn	GTT
23	Hafizah, S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
24	Devi Raihan, S.Pd	P	Jannatul Firdaus	2 thn	GTT
25	Rizal B, S.Pd	P	Jannatul Firdaus	1 thn	GTT
26	Nurhayani Bancin, S.Pd.	P	Jannatul firdaus	3 thn	GTT
27	Nur Jannah, S.Pd.I	P	Jannatul firdaus	2 thn	GTT

28	M. Panji Satria	L	Darussalam Gontor	4 thn	GT
29	Sri Novia Liza	P	Labuhan Haji	4 thn	GTT
30	Rahmad Ridho Zen	L	Mawaridussalam	2 thn	GT
31	Ridwan Rofiki	L	Mawaridussalam	2 thn	GT
32	Nailah Syifa R	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
33	Hifzun Sholawati	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
34	Ria Ajilka Pratiwi	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
35	Hamzal Salimudin	L	Jannatul firdaus	1 thn	GT
36	Nurlela	P	Jf & Salafiyah Sukorejo	2 thn	GTT
37	Mira Fitriani	P	Jannatul Firdaus	2 thn	GTT
38	Marlinawati	L	Jannatul Firdaus	1 t thn	GTT
39	Lisyana Feranti	L	Labuhan Haji	2 thn	GT
40	Zenni, S.Pd.	P	UIN SU	1 thn	GT
41	Adam Manik	L	Jannatul Firdaus	10 thn	GT

Jumlah Guru Pengajar/tenaga pendidik : 41 Orang
 Jumlah Tholabah Total Saat Ini : 417 Orang
 Rincian Sebagai Berikut : 180 Laki-Laki
 : 237 Perempuan

3. Sejarah Singkat Pondok

Tanah Pondok pesantren Jannatul firdaus sendiri merupakan tanah yang dibeli oleh abuya, dari seorang non muslim yang menawarkan tanahnya dikarenakan konflik di Aceh kala itu. Nama Pesantren Sendiri terinspirasi dari sebuah Toko Buku Abuya yaitu Toko Buku dan Kitab Firdaus yang berada

semasa abuya kuliah dan dikembangkan di Aceh Selatan waktu itu. Pondok pesantren Terpadu Jannatul firdaus terletak di Jalan Nyak adam kamil No. 10 A Kota Subulussalam Kec. Simpang kiri, Provinsi Aceh, lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di tengah tengah kota Subulussalam, yang mana hal tersebut mempermudah komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas. Sebagai Jenis pesantren Terpadu, tholabah pondok pesantren Jannatul firdaus, dididik untuk berpikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin, dan kesederhanaan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pondok pesantren Jannatul firdaus, pengelolaan pendidikan, dan pengajaran, serta kegiatan tholabah sehari – hari dilaksanakan oleh para guru/*asatidz* dengan latar pendidikan pesantren, yang sebagian besar tinggal di asrama, dan secara penuh mengawasi serta membimbing tholabah dalam proses kegiatan belajar mengajar dan ke pengasuhan tholabah.

Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) merupakan lembaga pendidikan berasrama setingkat lanjutan (lanjutan pertama dan lanjutan atas) yang berdiri tanggal 27 september 2002 M / 20 Rajab 1423 H dengan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) berada di bawah naungan Yayasan Jannatul Firdaus dengan akta pendirian yayasan Nomor. 421.3/1299/2002, tanggal 27 September 2002. Pondok ini telah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Subulussalam dengan nomor statistik 510011750007. Saat ini PMIP menempati tanah wakaf seluas ±2 ha di jalan Raja Asal, Subulussalam, Simpang Kiri, Aceh, Indonesia. Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) didirikan oleh Tgk H. Syarifuddin, M.A masyarakat memanggilnya dengan sebutan Abu Firdaus. Merupakan Alumni Pondok Darussa'adah, dan Ustadzah Hj. Ratna Dewi, Str. Keb.

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader pendidik, pendakwah, dan pemimpin umat dan sebagai tempat ibadah tholabul ilmi, sebagai sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Sedangkan Misi Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) adalah Membentuk generasi yang unggul, Kreatif, Inovatif, Jiwa Wira Usaha,

Ikhlas Beramal menuju terbentuknya *Khairu ummah*, Mendidik dan mengembangkan generasi muslim-mukmin yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpedoman Alquran dan Sunnah, serta berkhidmat kepada masyarakat, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek, Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Diantara tujuan didirikan Pondok Modern ini adalah lahirnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *ulil Amri wa Khairu ummah* yang seimbang dzikir dan fikirnya, serta senantiasa berkhidmat pada umat dan bangsa, ibadah *litholabil'ilmi*.

b. Aktivitas Akademis & Tahapan Tes Penerimaan

Pondok Modern Al-Imtinan Putri menggunakan sistem Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan 6 tahun (bagi lulusan SD/MI) dan 4 tahun (bagi lulusan SMP/MTs). Memasuki tahun ke-16 tahun pelajaran 1442-1443/2022-2023, selain membuka kelas bagi tamatan SD/MI/ sederajat dengan masa belajar 6 tahun, Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) juga membuka kelas baru untuk calon tholabah lulusan SMP/MTS/ sederajat dengan masa belajar selama 4 tahun.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Insha Allah tholabah dan tholabah PMJF akan diajak untuk aktif mengikuti kegiatan sehari-hari di luar kegiatan Belajar Mengajar formal dalam berbagai kegiatan seperti :

- a) Muhadoroh/pidato 3 kali sepekan (Arab, Inggris dan Indonesia)
- b) Pramuka (1 Kali Sepekan)
- c) Silat
- d) Memanah
- e) Menjahit
- f) Olahraga (2 Kali Sepekan)
- g) Tahfidz Al-Qur'an (Qoblal Maghrib)

- h) Muhadatsah/Percakapan Bahasa Arab (Setiap Pekan Bahasa Arab)
- i) Conversation/Percakapan (Setiap Pekan Bahasa Inggris)
- j) Berbagai Kegiatan dan Ketrampilan Tholabah

d. Pola dan Mutu Pendidikan

Pola dasar pendidikan : dalam upaya tercapainya pendidikan, Pondok pesantren Jannatul firdaus menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi:

Panca Jiwa, Panca jiwa adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap tholabah untuk membentuk kepribadiannya :

- a) Jiwa keikhlasan
- b) Jiwa kesederhanaan
- c) Jiwa berdikari (mandiri)
- d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
- e) Jiwa bebas merdeka

Adapun motto pondok pesantren Jannatul firdaus adalah :

- a) Berbudi tinggi
- b) Berbadan sehat
- c) Berpengetahuan luas
- d) Berpikiran bebas

4. Mengabdikan Pendidikan Informal dan Spiritual

Setelah Abu membangun, pesantren Jannatul Firdaus, yang pada 2024 ini telah berusia 23 tahun, secara gradual para ustadz khususnya dari Kecamatan Sultan Daulat, tempat kecamatan kelahiran Abu, mereka juga banyak mendirikan Taman Pendidikan Anak-Anak (TPA) atau juga Tamana Pendidikan Quran (TPQ), dan juga tidak jarang yang membuka pengajian atau lebih jelasnya disebut sebagai pendidikan informal dengan sebutan majelis taklim. Pendidikan tersebut tidak terkurung ruang dan waktu, tapi bersifat fleksibel, ada yang berada di tempat-tempat ibadah atau juga sengaja membangun balai pengajian spesial

untuk masyarakat mendengarkan pengajian dari para ustadz di beberapa kampung atau desa.

Menjadi pemikiran konstruktif positif Abu Firdaus, dengan me akomodir pendapat dan gagasan dari para ustadz, atau juga di sebut komunitas asatidz, yaitu dalam upaya membuat beberapa pengajian yang telah ada sebelumnya, kemudian dijadikan komunitas paguyuban asatidz untuk bersilaturahmi, bersua dan ber muzakarah bersama. Komunitas asatidz tersebut, hingga kini masih terkoordinir dengan baik dan pengajian nya berjalan secara rutin dan bergiliran. Setiap pimpinan pengajian yang memiliki balai (tempat) pengajian yang masuk dalam komunitas tersebut, akan mendapatkan kesempatan untuk diadakan pengajian bergilir. Seperti misalnya ada nama pengajian Jabal Qubis, yang diprakarsai salah satu putra Buluh carak, desa atau kampong kelahiran Abu, yang karena masih satu rumpun, tentu juga *support* dan dukungan Abu tidak terlepas dari tempat atau lembaga pengajian tersebut

Begitu juga tempat pendidikan para anak-anak banyak yang mulai terbangun dan tumbuh subur yang tentunya juga tidak terlepas dari berkat tangan dingin Abu Firdaus. Begitulah kegigihan dan perjuangan Abu dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, meregenerasi para masyarakat akan mendalami ilmu agama Islam. Berkiprah dalam dunia pendidikan, tidak hanya diperuntukkan kepada anak-anak, tapi juga untuk para orang tua yang ingin memperdalam ilmu agama. Bahkan terlepas dari kajian kiprah beliau di dunia pendidikan, juga beliau menorehkan pengabdianya dalam mensuplai kebutuhan masyarakat, seperti dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, dan upaya meningkatkan swadaya lainnya yang sifatnya membantu masyarakat secara luas, baik secara personal, lembaga atau instansi-instansi yang ada

Mengabdikan sepenuh hati, mengedukasi dengan naluri. Itulah ungkapan yang layak di semat kan kepada seorang ulama sekaligus politisi dari kelahiran Buluh Carak tersebut. Pengabdianya kepada masyarakat tanpa pandang bulu, mengabdikan dengan lintas suku dan budaya, sementara mengedukasi dengan naluri kebatinan yang religius. Pengabdianya dalam hal memperhatikan spiritual keagamaan bagi masyarakat, juga tidak kalah seriusnya. Semenjak pesantren Jannatul Firdaus membuka persulukan yang diperkirakan dari tahun 2009, hingga

sekarang, yang biasanya di tempat lain, para jamaah khalwat suluk memberi sumbangan kepada panitia dan tempat persulukan untuk memenuhi kebutuhan dan sarana kelengkapan panitia persulukan, namun di tempat pesantren Abu tersebut, untuk para jamaah di bebaskan semua pembayaran, dan ditanggung semua kebutuhan yang sifatnya dalam ibadah persulukan.

Fasilitas para jamaah khalwat suluk tersebut, bukan tanpa mengeluarkan pembiayaan, mulai dari makanan jamaah, sampai tagihan listrik dan juga pemberian jasa bagi para pembawa suluk dan panitia persulukan. Namun kesemuanya Abu fasilitasi dan tanggulangi, karena bagi Abu, rizki yang telah di titipkan Allah merupakan bagian hak untuk diberikan kepada orang-orang yang layak dan pantas menerima. Apalagi perihal untuk urusan ibadah kepada Allah SWT, seperti persulukan tersebut, tentu menjadi prioritas bagi Abu untuk memfasilitasi dan mengabdikan dengan sepenuh hati. Sebagai pendiri dan pemimpin pesantren yang tentu memiliki pondasi kuat tentang ilmu keagamaan Islam, dan bahkan mendapat ketenaran, ketokohan, dan mendapat derajat lebih dari yang lainnya, di kalangan dan pandangan masyarakat, tentu dengan berkat ilmu agama yang luas disandang beliau, karenanya beliau tidak lupa daratan, bahkan dengan sikap beliau yang suka menolong sesama terutama dunia pendidikan merepresentasikan bahwa ilmu yang melekat di dadanya diimplementasikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut, telah disinyalir oleh Allah SWT dalam Alquran Surah al-Mujadalah/58, Ayat 11, sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

5. Mengabdikan di Panggung Politik

Sebelum bercerita tentang pergumulan Abu Firdaus dalam dunia perpolitikan seutuhnya, beliau sebelumnya telah berdedikasi dalam kebersamaan beberapa tokoh pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil,

yang tentu hal tersebut tidak terlepas dari nuansa emosional politisasi yang di inisiasi. Perjuangan panjang yang dilalui para tokoh pemekaran, secara resmi terhitung mulai dari tahun 2002. Abu Firdaus pada prinsipnya memiliki andil yang sangat besar pada perjalanan pemekaran kota *Sada Kata* tersebut. Menurut penuturan Abu menyebutkan bahwa di tahun 2005, pernah para anggota pemekaran ingin menjumpai ketua dan anggota Komisi II DPR RI, masih dalam rangka prosesi pemekaran tersebut. Sehingga berkat dari Abu Firdaus mengenali salah seorang anggota Komisi II DPR RI kala itu bernama Drs. T.M. Nurlif, akhirnya jasa Abu mengenal anggota Komisi II tersebut, beliau sebagai menjembatani keberlangsungan pertemuan dan berhasil berdiskusi secara intens saat itu.

Demikianlah para tokoh pemekaran Kota Subulussalam berjasa dan berdedikasi dalam segala jerih payah baik secara moril, materiil dan lobi politisasi yang pada akhirnya membuahkan hasil yang diinginkan, sehingga tanggal 2 Januari 2007 melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007 atau ± 5 tahun sejak muncul tuntutan pemekaran akhirnya lahirlah ke bumi pertiwi Kota Subulussalam. Pada tanggal 15 Juni 2007 Kota Subulussalam diresmikan pemerintahannya oleh Menteri Dalam Negeri Ad. Interim Bapak Widodo AS di Banda Aceh (subulussalamkota.go.id/halaman/profil-kota-subulussalam)

Puncak karir organisasi maupun muara pengabdian Abu Firdaus kepada umat dan masyarakat adalah disaat beliau memasuki panggung politik. Beliau memasuki arena perpolitikan khususnya di Kota Subulussalam, bukan tanpa hambatan dan rintangan, bahkan dalam arena beliau juga menuai kekalahan. Diawali dari memasuki partai politik, kisaran tahun 2004, dan pertama kali mengikuti kontestasi politik menjadi calon legislatif tingkat provinsi (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh), dengan memantapkan hati menaiki kapal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan beliau gagal. Pada tahun 2009, dengan tetap menaiki partai yang sama, namun merubah haluan di tingkat DPRK (Dewan Perwakilan Rakyat Kota), juga beliau masih menuai kegagalan. Sementara dalam kepengurusan partai di tingkat kota maupun tingkat provinsi, beliau selalu berada dalam posisi jabatan yang strategis. Seperti beliau pernah menjadi ketua, wakil dan sekarang pembina selama bergabung nya ke dalam partai tersebut.

Selanjutnya kontestasi politik kembali menggema pada tahun 2013, diawali dari doa dan dukungan penuh keluarga besar dan *support* dukungan sesama pengurus pesantren, sekaligus beberapa komunitas beliau tingkat desa, maka dengan mantap bertekad dan membulatkan hati untuk maju kembali sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), periode 2014-2019. Setelah berembuk dengan keluarga besar, khususnya dari kaum kerabat, famili dekat istrinya (Umami), yang berasal dari Kabupaten Aceh Selatan, tetangga dan satu zona pemilihan dengan Kota Subulussalam pada tingkat Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), maka dengan ikhtiar yang maksimal, serta iringan doa yang berkepanjangan, pada pemilihan legislatif tersebut, Abu Firdaus kembali mencoba keberuntungan, dengan masih konsisten menakhodai partai yang sama, sehingga akhirnya kemenangan berpihak kepada Abu, dan menjadi satu-satunya perwakilan putra dari Kota Subulussalam dan Aceh Singkil yang menduduki gedung DPRA saat itu.

Setelah Abu menjadi anggota dewan tingkat provinsi, banyak gebrakan yang ditorehkan, khususnya dalam dunia pendidikan agama, diantaranya setiap tahun dana aspirasi disalurkan kepada pesantren-pesantren yang ada di Kota Subulussalam dan Aceh Singkil Khususnya, tentu pesantren yang telah memiliki legalitas secara administrasi yang lengkap. Bukan hanya tingkat pesantren, Taman Pendidikan Quran (TPQ), bahkan pengajian majelis taklim yang ada di beberapa desa terisolir, juga tidak luput dari perhatian Abu dalam men *support* pendanaan terhadap lembaga-lembaga tersebut dalam menjalankan aktivitas kegiatannya. Tidak hanya berkulat dalam tatanan pendidikan, namun juga rumah ibadah seperti Masjid, Mushala dan bahkan tempat persulukan tidak abai dari tangan dingin beliau, baik berbentuk barang seperti, mimbar, alat-alat bangunan sampai kepada biaya perhaban atau pendanaan ongkos tukang bangunan.

Selain perhatian terhadap lembaga dan saran ibadah, masyarakat secara langsung pribadi personal juga mendapat kecipratan, ada yang dibantu dalam bentuk alat bangunan ada yang dibantu alat pertanian, transportasi air, dan banyak hal sebagainya. Kemurahan hati dan ketepatan serta kebermanfaatannya dari hasil bantuan yang disalurkan Abu, dalam upaya memenuhi kewajiban beliau sebagai wakil rakyat sungguh tidak dapat terbantahkan. Sehingga dengan tanggung jawab

yang membumi yang beliau lakukan khususnya di zona dan dapil pemilihannya, maka tidak heran dan menjadi tidak susah mendapatkan empati masyarakat, saat akhir jabatannya sebagai anggota dewan. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang kembali meminta beliau untuk maju jadi anggota legislatif tingkat Aceh, pada periode 2019-2024. berdasarkan estimasi politik beserta *support* dari berbagai elemen masyarakat, Abu Firdaus kembali berlaga untuk meraih dan mendapatkan kursi DPR tingkat Provinsi Aceh, dan dengan *Inayah* dan izin Allah SWT, Abu kembali terpilih menjadi Wakil Rakyat DPRA periode 2019-2024, bahkan menjadi salah satu ketua fraksi dalam periode kedua tersebut. Semua tentu tidak terlepas berkat doa dan kepercayaan yang diberikan masyarakat dari empat Kabupaten Kota, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Pada periode kedua ini, selain kembali memberikan dana aspirasi sebagaimana di lakukan pada periode sebelumnya, abu juga memfokuskan lebih kepada dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya secara terang benderang, bahwa yayasan Jannatul Firdaus yang dipelopori dan diprakarsai langsung oleh Abu Firdaus, hingga kini berkembang, berinovasi dan berimprovisasi, yang dengan berniat dan bercita luhur yang pesan mengikuti kebutuhan zaman kekinian, yaitu di mana yayasan tersebut akan lebih mengembangkan sayap pengabdianya kepada masyarakat Kota Subulussalam dan Aceh Singkil, dengan membuka pendidikan bertaraf perguruan tinggi. Sehingga mulai pada tahun 2020, menyusun perlengkapan infrastruktur bangunan di komplek yayasan tersebut, begitu halnya penyusunan administrasi pendukung untuk izin mendirikan kampus tersebut, hingga sekarang sudah tinggal tahap akhir finalisasi dalam upaya proses mengeluarkan perizinan untuk selanjutnya dalam waktu yang tidak lama Insha'Allah akan langsung diadakan pembukaan mahasiswa baru.

Sebagaimana di tuturkan langsung dari Abu Firdaus, bahwa izin mengoperasikan kampus yang akan diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jannatul Firdaus, bahkan dari awal pengurusan perizinannya berniat akan membuka dua fakultas dan dengan empat jurusan semua sudah terbit surat izinnya, yang sekarang, hanya menunggu surat izin yayasan atas nama kampus itu

sendiri. Berbagai relasi dan komunikasi Abu, dari tataran akademisi sampai pada praktisi pendidikan, sebenarnya tidak terlalu bermasalah untuk proses mendirikan kampus di kompleks pesantren yang kini Abu dirikan. Namun hanya waktu dan keadaan yang belum memungkinkan, sehingga sampai sekarang belum sepenuhnya untuk dapat dioperasikan. Dijelaskan oleh Abu secara rigid, tahun ini adalah sebagai tahun target akan upaya pengoperasian akan pendirian kampus yang dimaksud. Ini menjadi suatu harapan besar bagi masyarakat khususnya Kota Subulussalam karena, hingga saat ini baru satu kampus umum yang berdiri, itu pun hanya memiliki satu fakultas saja. Adapun selainnya, memang ada juga kampus, namun kampus yang khusus yaitu jurusan kebidanan yang semenjak tahun 2008 telah berdiri di tanah *Sada Kata* tersebut.

Banyak harapan yang di berikan kepada Abu Firdaus, selain karena beliau menjadi tokoh di Tanah Rencong pada Umumnya, juga merupakan satu-satunya putra asli dari Kota Subulussalam yang bercita-cita mulia mendirikan kampus secara mandiri. Ini membuktikan betapa perhatian beliau terhadap dunia pendidikan yang begitu besar. Kota Subulussalam tidak kekurangan para konseptor, akademikus dan bahkan para ahli, begitu halnya tidak sedikit orang yang mapan secara finansial, sehingga mampu mendirikan kampus tempat kuliah untuk generasi, namun sangat jarang dan langka seperti niat dan cita-cita luhur seperti Abu Firdaus yang fokus dan berkonsentrasi pada dunia pendidikan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Dalam temuan khusus ini peneliti menggunakan wawancara (*interview*), dan sumber hasil wawancara baik disebut dengan informan, maupun partisipan. Adapun penjelasan dari kedua kategori tersebut, beserta dengan orang-orangnya sebagaimana berikut ini;

pertama dikategori informan yang juga termasuk data primer, yaitu dari kalangan (1) Langsung kepada orang atau objek yang diteliti yaitu H. Syarifuddin, MA atau dalam tulisan ini peneliti sebut, sebagaimana masyarakat memanggil beliau dengan panggilan Abu Firdaus, (2) Keluarga Besar beliau, Istri (ummi), anak kandung dan orang-orang yang bersama membantu rumah tangga

beliau, (3) Kaum kerabat famili yang masih sedarah atau serumpun dengan beliau (abang, kakak atau adik kandung), (4) Sahabat Sejawat seperjuangan atau anak tokoh seperjuangan termasuk lingkaran organisasinya.

Kedua, kategori partisipan bersumber dari kalangan masyarakat umum, seperti: (1) para pendidik (ustadz) khususnya pemuka agama, di mana tempat beliau pernah bergelut dan mengukir sejarah atau membuat kenangan tersendiri di dalamnya. (2) berbagai kalangan tokoh masyarakat, mulai dari tokoh adat, agama, budaya dan juga tokoh pendidikan. Termasuk adalah tokoh pemerintahan dan orang yang dituakan, yang barang tentu berasal dari tanah kelahiran Abu Firdaus, dan bahkan tokoh daerah sekarang yang pernah bersentuhan dengan beliau tidak terkecuali tokoh politik. Namun tentu hasil hikayat cerita tersebut, tidak serta merta diterima, bahkan informasi yang berkeliaran saja, namun data yang berdasarkan fakta yang otentik, empirik dan konkrit serta kredibel dengan didasari dan pendukung foto, rekaman dan sebagainya.

Adapun temuan khusus ini dirangkum berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dalam susunan pertanyaan pada bab pertama. Kemudian, untuk mengulas nya dengan memparalelkan dengan temuan umum, sehingga temuan umum dengan temuan khusus ini akan dikolaborasikan. Mengingat temuan umum lebih mendominasi kepada sumber dari objek orangnya langsung yang masih hidup dan relatif muda, maka peneliti akan lebih objektif menilai dari segi karakter, gesture dan respon terhadap seorang tokoh yang di teliti ini. Sementara maksud penggalan data pada temuan khusus, adalah untuk memvalidasi dengan data hasil wawancara langsung maupun tidak langsung dari beberapa informan maupun partisipan. Karenanya, tujuan utama dari data temuan khusus adalah menjadikan temuan sebagai sandingan data yang ada, selanjutnya dielaborasi, dianalisis, yang pada akhirnya diharapkan data lebih objektif, kredibel dan kemudian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun susunan

pertanyaan penelitian akan diurutkan berdasarkan rumusan permasalahan, sebagaimana berikut ini:

1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Merujuk dari keterangan temuan umum penelitian sebelumnya, bahwa kegigihan beliau tentang mengembangkan dan menjadikan eksistensi pendidikan baik bagi para tholabah, masyarakat sembari menjalankan spiritualitas, maupun masyarakat secara luas. Kekonsistenan Abu dalam dunia pendidikan tidak bisa dipungkiri dan di ragukan lagi, beliau senantiasa mengabdikan dirinya dalam menjalankan program-program pendidikan, khususnya dalam tataran pesantren yang diasuh dan dibina nya yaitu Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Kevisioeneran kepemimpinan Abu Firdaus dalam kancah pendidikan, yang membuktikan pesantren tersebut, tidak terkekang dalam aktivitas rutinitas semata, tapi secara gradual, Abu kini mempersiapkan berbagai program menarik dan menggugah dalam upaya improvisasi kelengkapan baik yang bersifat kebutuhan maupun penunjang setiap program pendidikan, misalnya dengan wacana akan mendirikan sebuah stasiun radio di dalam pesantren, agar memudahkan akses layanan masyarakat menerima informasi, karena tholabah pesantren Jannatul Firdaus bukan hanya berasal dari kabupaten kota, tapi juga lintas provinsi yang bertetangga dengan provinsi Aceh, bahkan bukan hanya lintas Pulau Sumatera tapi juga merambah ke Pulau Jawa. Begitu juga halnya inovasi dalam memberdayakan ekonomi pesantren, dalam upaya meningkatkan income para dewan guru yang ingin bergelut menambahi kegiatan, sekarang pesantren telah membuka agen Gas Elpiji, yang diperuntukkan bagi kalangan pesantren dan selebihnya masyarakat sekitar pesantren. Inilah beberapa pemikiran berlian dan visioner Abu, yang betul-betul menyadari bahwa pendidikan sehebat apapun tidak akan terlepas dari pendanaan, maka meningkatkan perekonomian merupakan keniscayaan untuk menjaga kestabilan, dan ini merupakan sekelumit upaya untuk mempertahankan eksistensi dan kemajuan pesantren

Lantas, menjadi suatu ke menarikan untuk di telusuri dan dieksplorasi kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, sebenarnya apa yang menjadi fokus yayasan dan pimpinan serta yang diinstruksikan bagi para

dewan guru dalam keseharian untuk menjalankan rangkaian program dan kegiatan di pesantren. Hal ini sangat menarik setelah peneliti bertanya hal tersebut dan pimpinan dengan tegas dan penuh konsep yang terukur menjelaskan bahwa prioritas utama adalah, bagaimana menyejahterakan para dewan guru, khususnya yang hanya tamatan pesantren atau dayah. Terlebih program pemerintah pusat belakangan ini, menuntut setiap guru mengantongi minimal ijazah strata satu (S-1), untuk bisa dimasukkan mengikuti program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Sementara yang tidak kalah penting, juga memperhatikan budaya pesantren yang melekat di dalamnya, dan mempertahankan profil yang menunjukkan jati diri atau bahasa lain keunggulan dari pesantren itu sendiri. Sebagai mana penuturan Abu Firdaus yang peneliti wawancara di sela-sela kesibukannya di pondok pesantren pada tanggal 6 Maret 2024, berikut kutipan wawancara tersebut:

“pesantren kita ini mengakselerasi berbagai dinamika perkembangan zaman. Sehingga kita mempersiapkan segala sesuatunya termasuk dalam mengagendakan program dengan menilik dan memperhatikan perkembangan zaman dan juga kebutuhan dan budaya masyarakat di Kota Subulussalam ini. Seperti, sekarang ini membutuhkan para staf pengajar harus menyandang gelar sarjana, agar supaya pra guru kita tersebut bisa mendaftarkan diri di program PPPK. Maka kita harus berupaya memfasilitasi para dewan guru untuk berkualifikasi pendidikan strata satu (S-1). Karena se nyatanya, tidak sedikit para pengajar di pesantren, termasuk para ustadz yang mengajar di pesantren lain, yang tidak mengikuti pendidikan formal, apa lagi sampai menduduki bangku perkuliahan. Mereka hanya bergelut dalam dunia kepesantrenan, lantas setelah diizinkan para teunggunya keluar pesantren, di suruhlah mengajar di pesantren di mana ia bertempat tinggal, yang tentu belum bergelar S-1. Nah inilah menjadi fokus dan kewajiban kita mengantarkan dewan guru tersebut untuk meraih kesarjanaaan. Caranya bagaimana, inilah upaya kita sekarang akan merampungkan perizinan kampus kita STAI Jannatul Firdaus agar supaya hal tersebut bisa kita atasi. Mohon doa dan dukungan pembangunan kampus kita di pesantren ini”

Petikan dari wawancara tersebut memberikan keterangan bahwa Abu Firdaus sebagai pimpinan sekaligus pendiri pesantren Jannatul Firdaus, tidak terlalu mencampuri prosesi secara teknis setiap program kegiatan yang berjalan di pesantren. Namun Abu Firdaus lebih berfokus dalam tataran memberdayakan kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan regulasi maupun instruksi dari pemangku kebijakan seputar dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai

kualifikasi pendidikan setiap dewan guru yang harus menyandang gelar sarjana, maka merespon itu, beliau kini menunggu perampungan akan berdirinya kampus di pesantren tersebut.

Hal tersebut bukan perkara kecil untuk di persiapkan, tetapi agenda besar yang beliau gagas. Hingga saat sekarang ini, dari sekian banyak pesantren di Kota Subulussalam, hanya pesantren Jannatul Firdaus dengan kepemilikan pribadi yang tengah menggagas akan mendirikan kampus di tengah pesantren nya sendiri. Dalam peninjauan wawancara mendalam yang peneliti lakukan, hal tersebut dilakukan selain untuk mempermudah pengembangan sumberdaya manusia di seputaran daerah terpencil seperti Subulussalam Singkil, Abu juga menjelaskan bagian pengabdian di dunia pendidikan, membantu para dewan guru yang murni lulusan pesantren tidak pernah mengenyam belajar di bangku perkuliahan, hingga akhirnya mereka merasakan dan pada akhirnya menyandang gelar sarjana, yang bermanfaat untuk memperoleh pekerjaan lainnya, pasca mereka mengakhiri pengabdian di pesantren, dan ingin melanjutkan pengabdian di tempat lainnya.

Sementara, yang mesti di jaga dan dipertahankan akan budaya dan keunggulan pesantren, peneliti juga tidak luput mempertanyakan, perihal apa keunggulan atau daya tarik pesantren ini, sehingga pesantren ini tetap eksis dan diminati masyarakat untuk mendaftarkan putra putri mereka masuk ke pesantren Jannatul Firdaus ini. Sebagaimana jawaban Abu pimpinan pesantren, menyebutkan keunggulan secara belajar mengajar memang tidak ada yang dielakkan, akan tetapi ada hal yang menarik yang peneliti telisik, sebagaimana penuturan Abu yang didampingi keluarganya, dengan menyebutkan:

“Daya tarik pesantren kita ini, secara usia mungkin termasuk senior, dibanding dengan pesantren-pesantren yang lain, hingga tahun ini kita sudah beroperasi dan berusia genap 22 tahun, sehingga kalau di sebut pesantren Jannatul Firdaus, orang udah sangat tahu, pasti yang di depan terminal Subulussalam. Kemudian mengenai keunggulan dari cara belajar atau pelajaran khusus begitu, karena sudah lamanya berdiri pesantren ini maka keunggulan itu tentu silih berganti. Misalnya di awal-awal pesantren kita ini satu-satunya yang sekaligus ada pendidikan formalnya SMP dan SMA, sementara yang lain karena masih pemula mereka fokus di pesantren atau dayahnya saja. Kemudian kita juga pernah unggul, dalam segi kitab kuning, itu berkisar tahun 2009, setelah guru bidang kitab alat tersebut kita regenerasi untuk membuka pesantrennya sendiri, secara otomatis tentu berkurang keunggulan kita bidang ilmu alat nahu shorof tersebut. Tapi tidak masalah bagi kami, asal lembaga pendidikan semakin

bertambah. Bidang pembelajaran lain, pesantren kita juga pernah jadi rujukan seperti bidang tahfidz Alquran, kaligrafi dan sebagainya. Ke semua itu merupakan situasional, dan regenerasi yang silih berganti, namun sekarang ini pesantren Jannatul Firdaus, juga tidak kalah tenar dimata masyarakat luas, pasalnya sekarang kita juga memiliki keunggulan di bidang misalnya; pramuka tholabah, dan juga segi Bahasa. Untuk bahasa Arab dan Inggris, kita telah membuat *schedule* untuk hari-hari tertentu lingkungan pesantren sekaligus menerapkan pengucapan nya di jalankan sesuai hari yang ditentukan tersebut. Juga menjadi kebanggaan kita saat ini kita tampil apik dibidang seni khususnya pencak silat. Ini dibuktikan prestasi para tholabah kita yang salah satu dari dua keterwakilan pesantren se Kota Subulussalam ini, yang mengutus tholabahnya ikut bertanding olahraga pencak silat tholabah tingkat provinsi Aceh”.

Penjelasan Abu Firdaus dari kutipan wawancara yang kedua ini, lebih kepada menerangkan seputar keunggulan pesantren Jannatul Firdaus yang dengan usianya hingga kini sudah sampai pada puluhan tahun, maka keunggulannya khususnya dalam bidang belajar mengajar tentu mengalami silih berganti. Beliau simpulkan bahwa, setiap pembelajaran yang lazimnya di pesantren pada umumnya, maka pesantren Jannatul Firdaus juga pernah merasakan keunggulan tersebut, hal itu dapat di buktikan beberapa trofi bahkan medali peninggalan para tholabah terdahulu, yang kini berjejer tersusun di berbagai ruang gedung di pesantren tersebut.

Namun tidak kalah penting dalam menyeimbangi kebutuhan zaman pesantren Jannatul firdaus mengintegrasikan antara kurikulum dayah pesantren dengan pendidikan formal, seperti menggalakkan penerapan bahasa Arab dan Inggris, karenanya tidak heran tidak jarang lulusan pendidikan formal biasa, sering dikalahkan tholabah yang lulusan pesantren dalam penerapan bahasa Arab dan inggris tersebut. Peneliti kembali menghayati dari keterangan wawancara kedua tersebut, bahwa keunggulan pembelajaran Jannatul Firdaus sekarang ini, lebih kepada pembelajaran ekstrakurikuler yaitu tentang pencak silat. Ini menjadi keunggulan pesantren, terbukti setiap *event* tholabah dan siswa yang berlaga meraih kejuaraan baik ditingkat kabupaten kota maupun provinsi, tholabah dari pesantren Jannatul Firdaus selalu ikut membersamai sebagai pesertanya, teruntuk dalam kejuaraan pencak silat sebagai keunggulan pesantren tersebut.

Sementara substansi pertanyaan tersebut, mengenai kegiatan dan cara belajar mengajar di pesantren selama ini, merupakan penyelenggaraan yang biasa saja sebagaimana lazimnya dilakukan atau di jadwalkan oleh pesantren-pesantren pada umumnya. Hal tersebut senada apa yang disampaikan salah seorang guru pesantren yang langsung bertempat tinggal di kompleks pesantren tersebut, bernama Tgk. Jayadi Syahputra, S.Pd.I tepatnya pada tanggal 20 Maret 2024, beliau menuturkan:

“pesantren Firdaus ini, merupakan diantara tiga pesantren tertua di Subulussalam ini, jadi sangat wajar pasang-surut berbagai dinamika dan bahkan problematika di dalamnya, saya saja mengajar disini hampir 6 tahun penuh. Tapi bagi saya ada keunikan dan bahkan nilai lebih yang saya pahami dan rasakan di pesantren ini, yang membuat saya juga Istiqamah di sini, selain kesejahteraan inkam guru sangat di perhatikan, dan berkeadilan, dengan menyesuaikan kebutuhan antara guru yang sudah berkeluarga atau masih lajang bahkan baru menjalin rumah tangga. Berbagai kesejahteraan lain, misalnya segi kesehatan, vitamin, obat-obatan, dan sesekali juga yayasan membawa kita refreshing, mentadabburi alam. Sementara kalau bicara mengenai cara belajar, atau metode pembelajaran yang sampaikan saat para ustadz memberi materi atau me gaji kita dengan para tholabah biasa saja, sebagaimana lazimnya pesantren. Kegiatan siang rutin nya dari pagi sekolah formal, sore pesantren dilanjutkan dengan malam bakda shalat Isya. Kemudian dalam seminggu kami juga menerapkan kegiatan tambahan seperti *muhadharah*, pembacaan kitab dalail dan barzanji, tahsin beserta uji hafalan Alquran, dan tentunya menguji hafalan kosakata dan komunikasi bahasa”

Begitu besar perhatian yayasan terhadap para tholabah maupun dewan guru, tidak terkecuali perhatian kesehatan mereka, dengan selalu mengecek kesehatan, khususnya yang sedari awal saat orang tua memasukkan anaknya pesantren, ada semacam keluhan sakit bawaan, maka perhatian tersebut pasti diletakkan dari yang lainnya. Hal ini peneliti ulas dari hasil keterangan dari wawancara dengan salah satu dewan guru di atas. Sementara kegiatan rutin pesantren Jannatul Firdaus sebagaimana lazimnya suasana pesantren, mengikuti pembelajaran mulai dari pagi sesudah shalat Subuh, sampai malam sesudah shalat Isya, bahkan para tholabah yang ingin menambah pembelajaran, mereka menggunakan waktunya di sepertiga malam (tengah malam), dalam upaya mempertajam keilmuan dengan *bermuthala'ah* atau bermuzakarah sesama tholabah atau dengan bimbingan guru yang dikhususkan. Dalam hal pembelajaran khusus kurikulum pesantren saat ini tidak jauh berbeda dengan pesantren secara

umumnya, karenanya meneliti penjelasan wawancara peneliti dengan salah satu dewan guru tersebut, tidak bisa ditarik suatu simpulan yang mengindikasikan keunggulan di dalamnya. Hal ini juga memang diakui beberapa informan lainnya, saat peneliti kolaborasi kan jawaban para informan, selain keunggulan ekstrakurikuler di bidang pencak silat tersebut.

Pendapat salah satu dewan guru tersebut, bersambut hangat dengan pendapat ummi istri pimpinan pesantren. Sebagaimana wawancarai dilakukan di pelataran rumahnya beserta wali tholabah putri, pada tanggal 21 Maret 2024, dengan penuturan beliau berikut ini:

“Kita selalu memantau kesehatan para tholabah di sini, dengan kita memiliki apotek pribadi, kita manfaatkan untuk mencek kondisi dan keadaan para tholabah, apa lagi yang tengah mengalami demam dan sebagainya. Pola makan serta kebersihan juga menjadi prioritas untuk di perhatikan, kami sengaja menyuruh beberapa orang memantau dan mengawasi tentang kebersihan dan makanan tersebut, makannya kami juga disini menyediakan kantin, yang tepat berada di depan rumah kami kompleks pesantren kita ini, untuk memudahkan pemantauan yang kita lakukan, dan juga selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan para tholabah. Dalam proses belajar mengajar khususnya para tholabah wati siang malam, kami memantau melalui ustadzah sebagai guru pengajarnya. Selesai menjalani kegiatan belajar, ada kelas-kelas tertentu yang selalu kami tanyai guru pengajarnya, misalnya tentang capaian tholabah, kondisi keadaan tholabah, dan seterusnya. Tholabah maupun tholabah, kami selalu melakukan pembenahan, baik memperhatikan kelengkapan sarana prasarana, urusan mandi, kamar tidur dan seterusnya. Cara belajar di lokal, kami tidak terlalu ikut serta, kami mempercayakan sepenuhnya para ustadz, ustadzah yang telah ditunjuk untuk membimbing mereka. Kami sebagai yayasan hanya memastikan sarana dan fasilitas serta keluhan para tholabah maupun dewan guru untuk tidak terbengkalai, dan selalu responsif, misalnya iuran lampu dan sebagainya”

Keterangan dari hasil wawancara peneliti dengan ummi istri pimpinan pesantren Jannatul Firdaus tersebut memberikan simpulan bahwa betapa para yayasan dan pimpinan pesantren sangat peduli dengan ketatnya memperhatikan kesehatan para tholabah, dewan pengajar dan semua orang-orang yang berkecimpung berkegiatan di pesantren Jannatul Firdaus tersebut. Sementara dalam teknis belajar mengajar khususnya tholabah wati, menurut intisari penuturan ummi dengan peneliti, mempercayakan sepenuhnya kepada dewan guru ustadz ustadzah, namun dalam hal tersebut, para yayasan selalu memantau perkembangan tholabah dengan selalu rutin mengontrol dan bahkan

mempertanyakan setiap capaian belajar yang diterima tholabah maupun tholabah wati, dan dilakukan secara berkala dan berjenjang. Demikian juga dalam pembenahan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, selain yayasan melihat secara langsung juga melakukan muzakarah bersama dewan pengajar terhadap ketersediaan fasilitas dan kebutuhan tersebut.

Penelusuran perihal kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam proses pembelajaran, memang penting banyak untuk di gali dari beberapa informan, khususnya dari dewan guru dan tentu langsung dari pihak yayasan dan pimpinan. Karena sebaik apapun program, apa bila kegiatan tidak sungguh-sungguh di jalankan hanya bertengger di perencanaan semata. Hal ini tentu sebagai responden yang tepat peneliti gali informasi yang langsung bersentuhan dengan kegiatan, selain telah di kutip hasil wawancara dari salah seorang guru (ustadz) sebelumnya, maka berikut ini juga penting kutipan dari jawaban langsung yayasan pesantren. Wawancara di rumah kediamannya 20 Maret 2024, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Kami sebagai penanggung jawab penuh pondok ini, jarang langsung berkecimpung dalam tataran proses belajar mengajar dan hal teknis lainnya. Seain karena kami juga masih aktif anggota dewan Provinsi, kami juga telah mempercayakan hal tersebut kepada penanggung jawab operasional di masing-masing bidangnya. Namun demikian, kami selalu memantau kegiatan di awal program kegiatan dan di akhir untuk mengevaluasi keberhasilan. Di awal program, misalnya saya menyempatkan diri mengikuti rapat, misalnya perubahan regulasi tentang penerimaan tholabah baru, kurikulum dan sampai penjadwalan proses teknis (kalender pesantren). Tidak terkecuali target dan harapan yang akan diraih dalam setiap semesteran atau periode program pembelajaran. Sementara di akhir, kami terkadang mengumpulkan secara keseluruhan tholabah beserta dewan guru, selain untuk memberi arahan umum, juga memotivasi mereka untuk giat belajar, dan sekali-kali memberi *reward* untuk mereka lebih tergugah belajar serius. Adapun laporan secara umum dan berkala, tentu kami terima dari masing-masing penanggung jawab dari bagian-bagian yang diberi tanggung jawab, bahkan tidak jarang bersama istri (ummi) dan keluarga di rumah ini berdiskusi capaian atau target yang akan dilakukan untuk kemajuan pesantren ini. Begitu juga dengan orang-orang yang kita anggap memiliki kompetensi dibidang pendidikan pesantren, seperti anak-anak kita yang berasal dari Buluh carak, Pulo Belen baik yang berada di Kecamatan Sultan Daulat, Longkib, Rundeng, kita diskusi muzakarah disaat mereka berkunjung di pesantren kita ini, maupun saat saya bersilaturahmi di kecamatan-kecamatan mereka bertempat tinggal”.

Dari uraian panjang di atas memberikan gambaran bahwa simpulan antara penjelasan Abu Firdaus dengan penjelasan ummi (istrinya), memiliki keselarasan yang utuh, disebutkan sebagai pimpinan atau yayasan tidak terlalu mencampuri perihal prosesi belajar mengajar para tholabah atau hal program teknis lainnya. Keluarga besar yayasan lebih kepada rapat program pesantren yang men general, sekali-kali kadang ikut dalam rapat penerimaan tholabah baru bila mana terjadi perubahan sistem atau mekanisme yang bersumber dari regulasi. Namun demikian evaluasi selalu dilakukan secara berkala, dengan melibatkan keluarga besar bahkan beberapa tokoh masyarakat khususnya tokoh agama, dalam upaya menyelaraskan harapan dan keinginan masyarakat terhadap apa yang diprogramkan pesantren. Abu Firdaus juga tidak sungkan, berdiskusi dengan berbagai pihak, tidak hanya berpangku tangan mengajak para konseptor tersebut datang ke kediamannya, namun Abu sering juga berkunjung di berbagai daerah kecamatan se putaran Kota Subulussalam, demi untuk mendengarkan masukan dan pertimbangan dari para tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan.

Peneliti belum merasa puas, akan galian informasi seputar kegiatan penyelenggaraan sebelum menerima informasi dari keterwakilan salah satu tholabah dan juga salah satu orang tua wali salah satu tholabah di pesantren Jannatul Firdaus ini. Kebetulan dalam momentum bulan Ramadhan 1445 H ini, peneliti mengadakan wawancara, dan wali tholabah sedang melakukan ibadah suluk di pesantren Firdaus ini, maka sekaligus kami merendom salah satu anggota khalwat suluk ini dan kebetulan anaknya juga merupakan tholabah di pondok pesantren ini. Wawancara dilakukan di pelataran salah satu gedung di kompleks pesantren, yang dijadikan sebagai tempat tinggal para jamaah suluk tersebut, pada tanggal 5 April 2024, wali tholabah tersebut menjelaskan, sebagaimana berikut ini,

“Saya salah satu orang tua tholabah di pesantren ini. Anak saya sekarang sudah masuk tahun ketiga di pesantren ini, makanya saya juga hampir tiap tahun suluknya dipesantren ini. Selama saya mendaftarkan anak saya belajar bersekolah di sini, saya merasa tidak banyak beban yang harus saya persiapkan. Katakanlah, uang pendidikan bahkan digratiskan total, hanya uang makan yang dibayar kisaran Rp 500.000 per bulan, di banding pesantren luar, yang anaknya diantarkan ke pesantren lain, sampai biaya jutaan bahkan nyaris puluh juta. Tapi di sini Alhamdulillah masih sangat

terjangkau, dan kedisiplinan sangat diperhatikan, misalnya membawa anak pulang tidak sembarangan, kalau tidak ada alasan yang betul-betul jelas. Urusan cara belajar juga setahu saya dan juga saya tanya anak saya, sangat baik disiplin, masing-masing anak ada diberi tugas belajar, bahkan kalau ada suatu pelajaran yang digemari anak itu diusahakan mampu dan unggul dibidang yang digemari tersebut, misalnya anak saya suka olahraga pencak silat, anak saya betul-betul diberi latihan yang disiplin, hingga sampai mengikuti berbagai perlombaan. Begitulah setahu saya pimpinan atau guru-guru di pesantren ini mendidik anak-anak kami yang bersekolah disini”

Menurut penuturan salah satu wali tholabah (orangtua) tersebut dengan hati yang terbuka memberi penjelasan bahwa, memasukkan anak ke pesantren Jannatul Firdaus memiliki banyak kemudahan, baik dari segi pembiayaan maupun dalam segi perhatian kedisiplinan termasuk perhatian besar para pimpinan yayasan terhadap kesehatan anak. Biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) ditiadakan alias digratiskan, hanya sumbangan makan para tholabah yang mondok di pesantren. Sementara dalam menata cara belajar tholabah juga, para guru ustadz juga sangat berkonsentrasi dan terfokus kepada minat bakat dari masing-masing tholabah yang bisa di kembangkan. Misalnya tholabah yang memiliki keahlian dibidang dan pembelajaran tertentu. Maka mereka di didik dan digembleng untuk menggeluti bidang tersebut, sampai pada titik keberhasilan yang dibuktikan mampu mengikuti ajang perlombaan di berbagai tingkatan penyelenggaraan. Maka tidak heran, hingga saat ini pesantren Jannatul Firdaus tetap memiliki eksistensi dan ketertarikan masyarakat, karena kegiatan yang diikuti para tholabah mampu mengharumkan nama baik pesantren, dan hal tersebut tholabah Jannatul firdaus tidak pernah absen dalam mengikuti setiap ajang lomba misalnya Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), peserta Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) dan seterusnya.

Secara bersamaan peneliti juga menanyai salah satu keterwakilan tholabah yang juga sedang mengikuti khalwat suluk di pesantren Jannatul Firdaus, yang sepengetahuan kami biasanya tholabah yang senior harus pernah mengikuti persulukan khususnya bulan Ramadhan, sebelum menjadi alumni dari pesantren ini. Wawancara dilakukan di kantin pesantren yang berdekatan dengan rumah kediaman pimpinan pesantren, pada tanggal 5 April Maret 2024

“Kami tholabah yang belajar di sini, kalau sudah mau tamat dari pesantren ini harus ikut suluk, seperti saya dan teman ini. Kami belajar di sini sangat suka karena semua lengkap. Di sini, banyak kelebihan, seperti kesehatan kami selalu ditanya dan diperiksa. Lebih ramainya itu, sekali-kali kami di bawa jalan-jalan naik mobil sambil belajar menanya ini itu. Di pesantren ini kami belajar pagi sekolah SMP, SMA, sore sekolah agama, sampai mau Maghrib. Lepas shalat Isya, kami biasa belajar Alquran, dan belajar pidato ada juga, baca dalail dan banyak lagi yang kami pelajari. Kami merasa pelajaran di sini sangat lengkap, bahkan olah raga, pramuka, kitab dan juga bahasa Arab Inggris, ustadz kami sangat mahir bahasa itu, apa lagi Abu pimpinan memang dari Mesir dia sekolahnya”

Ungkapan salah seorang tholabah senior pesantren Jannatul Firdaus dalam kutipan wawancara peneliti di atas, memberikan indikasi bahwa, yayasan maupun para guru di pesantren Jannatul Firdaus, melaksanakan segala rutinitas kepesantrenan sebagaimana lazimnya, berbagai kitab dan pengajaran praktek yang diterapkan di masyarakat juga tidak luput diajarkan, begitu juga terkait dengan pembelajaran ekstrakurikuler seperti pramuka, seni olahraga dan sebagainya juga memiliki penjadwalan tersendiri. Karena pesantren Jannatul Firdaus merupakan pesantren yang berbasis terpadu maka hal itu tentu menjadi agenda tersendiri bagi para tholabah untuk menjalaninya. Mengenai hal yang menjadi kesukaan dan kesenangan tersendiri bagi para tholabah perhatian yang lebih dari pihak yayasan, misalnya memberi vitamin dalam menjaga kesehatan para tholabah, dan ini dibebaskan biaya, semua tholabah mendapat giliran untuk mengecek kesehatan tersebut. Sementara itu menjadi keistimewaan tersendiri, sering pihak yayasan dalam menepis kebosanan para tholabah maupun dewan guru yang terkukung di lingkungan pesantren, maka mereka diberangkatkan yayasan ke berbagai tempat untuk *tadabur* alam, sembari belajar dalam alam yang terbuka, dengan fasilitas dan tanggungan penuh dari pihak yayasan. Hal tersebut, sudah menjadi budaya di pesantren Jannatul Firdaus, bahkan diagendakan para pihak yayasan setiap tahunan.

No	Kegiatan Penyelenggaraan	Pelaksana	Waktu	Output
1	2	3	4	5
1	Penyusunan kalender Pendidikan	Pimpinan Menyesuaikan Kaldik	1 Semester dan 1	Kalender Pendidikan

		Pesantren Provinsi Aceh	Tahun Pelajaran	
2	Pembagian Tugas Ta'lim dan Pembinaan	Dilaksanakan Bersama Bidang Pengajaran/Ta'lim	1 Semester	Kurikulum
3	Penyusunan Rencana Anggaran Biaya Pendidikan dan pembinaan kegiatan Pesantren	Dilaksanakan Bersama seluruh Anggota Yayasan	1 Semester dan 1 Tahun Pelajaran	RAPBP
4	Penerimaan tholabah baru	Dilaksanakan bersama panitia penerimaan tholabah baru	1 bulan	Administrasi Seleksi
5	Pembagian kamar dan kelas ta'lim	Sesuai kondisi tholabah baru	2 hari	Data kelas dan kamar
6	Pembagian kelas mengajar dan membina	Dilaksanakan bersama pengurus pesantren	3 hari	Jadwal mengajar
1	2	3	4	5
8	Tindakan supervisi	Dilaksanakan bersama pengurus	1 Semester	Pengontrolan
9	Layanan bimbingan dan konseling	Dilaksanakan bersama pengurus pengasuh dan guru BK	Insidental sesuai kebutuhan	Layanan konseling
10	Pengembangan bakat dan potensi Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 tahun pelajaran	lomba tholabah pelatihan/ entrepreneur
11	Pengembangan dan peningkatan profesionalitas pengasuh	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	Setiap hari Kamis Rapat Kamisan	pembinaan kepala sekolah pengasuhan

				tholabah pelatihan Dan studi banding
--	--	--	--	---

Demikianlah beberapa informasi dari hasil wawancara informan dan partisipan, khususnya terkait bagaimana mengatur kegiatan pesantren Jannatul Firdaus yang bertahan dari tahun ke tahun, hingga sekarang ini. Setelah menelisik tentang kegiatan pesantren, maka pertanyaan selanjutnya yang ingin peneliti gali adalah tentang bagaimana prosesnya agar tetap eksis dalam menjalankan program di pesantren Jannatul Firdaus. Tentu dalam hal ini, peneliti lebih banyak mewawancarai dari kalangan stake holder Yayasan, pengurus, orang tua atau wali tholabah, juga yang langsung di bawah pimpinan abu yaitu, orang-orang yang masuk dalam struktur pesantren, guru atau ustadz-ustadzah, juga tidak luput diafirmasi dari keluarga beliau sendiri. Berikut ini kutipan wawancara yang dihasilkan dari pertanyaan yang kedua, yaitu;

2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Mengingat pesantren Jannatul Firdaus yang telah berdiri selama 23 tahun, namun se nyatanya masih eksis dan salah satu pesantren yang digemari dan diminati masyarakat berasal dari berbagai daerah. Maka tentu peneliti ingin mendalami tips dan strategi serta prosesi apa yang dijalankan pesantren tersebut yang hingga kini menjadi salah satu pesantren primadona di hati masyarakat. Sebagai pesantren yang bersistem terpadu, tentu memiliki berbagai rintangan, dan biasanya menjadi kelemahan di mata masyarakat. karena di anggap pesantren tidak lagi seutuhnya urusan ilmu agama, apa lagi masyarakat Aceh yang notabene nya ber fanatisme tinggi, sehingga lembaga pendidikan yang bercampur dengan pendidikan umum dianggap bukan lagi seutuhnya pesantren. Namun berbalik drastis dengan penilaian dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren Jannatul Firdaus, yang selalu eksis dan dianggap lembaga yang mampu mengimbangi laju perkembangan zaman, bahkan menjadi solutif dari zaman bersamaan. Jannatul

Firdaus seakan menjadi *iconic, dan* representatif bagi tokoh masyarakat atau para ustadz yang hendak mendirikan pendidikan bagi anak-anak seperti TPA, TPQ khususnya masyarakat berasal dari Kecamatan Sultan Daulat

Informan dari pertanyaan kedua ini, lebih kepada objek yang diteliti yaitu Abu Firdaus sendiri sebagai ketua yayasan dan pendiri pesantren terpadu Jannatul Firdaus. Sementara informan kedua penelusuran di gali dari partisipan yaitu dari beberapa tokoh, seperti tokoh birokrasi pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat maupun tokoh politik yang mengenal sejarah dan mengikuti perkembangan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini. Mengawali kumpulan hasil wawancara dari pertanyaan kedua ini, peneliti kembali menggali informasi untuk di jadikan data langsung, yaitu dari pimpinan dan pendiri pesantren sekaligus objek yang dikaji pada penelitian ini. Beliau yang kerap dipanggil masyarakat dengan sebutan Abu Firdaus. Wawancara di lakukan di kompleks pesantren, tepatnya di teras rumah kediaman pribadi beliau pada tanggal 1 April 2024.

“Alhamdulillah, ini pesantren Ummat, kami hanya perantara dari Allah SWT, untuk mendirikan, memimpin dan mengelolanya. Jadi tanggung jawab semua masyarakat, terutama masyarakat sekitar pondok ini, untuk menjaga dan bagaimana agar supaya tetap hidup dan dipercayai umat untuk di titipkan putra putrinya kepada kita dan bersama para ustadz dan ustadzah di sini, untuk kita bina kita ajari dan beri bimbingan agama sekaligus pendidikan umumnya. Kalau ditanyai tentang bagaimana mempertahankan eksistensi, kami serahkan sepenuhnya kepada para ustadz ustadzah serta para tokoh yang kita kenal sering memberi masukan ide dan gagasan berlian mereka. Ya, kita tinggal menjalankan saja, sebagaimana saya katakan sebagai pesantren umat, untuk perbaikan umat dan tempat umat melakukan ibadah, kami hanya berikhtiar berdoa, untuk menjalankan program termasuk saran dan masukan dari berbagai pihak tersebut. Kami tidak ada sedikitpun untuk berniat menyaingi pesantren lain, atau menanggapi lembaga mereka sebagai rivalitas, bahkan sebaliknya kita saling berkomunikasi, bernegosiasi dan berinteraksi satu sama lain untuk masing-masing dan bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas. Selama ini kami di selaku anggota Dewan Provinsi Aceh, semua pesantren khususnya yang memiliki izin lengkap kami bantu baik infrastruktur bangunan jalan dan sebagainya, begitu juga pendidikan tingkat kampung atau desa di luar kecamatan Simpang Kiri ini, rata-rata kami bantu semampu kami tentu yang memiliki izin dan administrasi yang lengkap.

Ungkapan Abu Firdaus dalam petikan wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa, Abu Firdaus dalam mencerdaskan umat memberi prinsip

untuk saling bahu membahu dan saling menguatkan antar pesantren yang ada di setiap daerah apalagi satu daerah yang sama. Dengan memupuk kebersamaan merekat hubungan baik personal antar pimpinan pesantren maupun secara kelembagaan akan mempermudah masyarakat memilih dan memilih pesantren dengan menyesuaikan minat dan bakat anak yang hendak di masukkan pondok pesantren. Jalinan kebersamaan selain untuk dalih menguatkan ukhuwah Islamiyah, juga mampu meningkatkan fasilitas yang lebih ter sempurnakan terhadap pimpinan pesantren yang memiliki jabatan baik di duan eksekutif maupun legislatif, sebagaimana penuturan Abu Firdaus telah membantu sesama pesantren yang ada di Kota Subulussalam semenjak beliau diamanahi menjadi salah seorang anggota legislatif tingkat provinsi Aceh.

Kolaborasi yang terjalin antar pesantren juga sudah terwujudkan di Kota Subulussalam sehingga memiliki komunitas organisasi Forum Komunikasi Pimpinan Dayah (FKPD), hal ini menjadi sarana positif sehingga memberi ruang bagi para pimpinan dayah untuk berbagi informasi bahkan menjadi lembaga kekuatan untuk saling mensinkronkan terhadap setiap keunggulan dayah dalam bidang pelajaran tertentu. Hal inilah yang membuat masyarakat mendapat kemudahan untuk memasukkan anaknya ke pesantren yang sesuai dengan minat bakat yang dimiliki anak tersebut. Terkhusus dari penjelasan Abu Firdaus dalam menjaga eksistensi pesantren, maka harus selalu berkomunikasi dan interaksi di perluas antar pimpinan dengan berbagai pihak masyarakat, teruntuk para masyarakat yang sejatinya sebagai representatif masyarakat luas untuk didengar dari petuah dan saran konstruktif dari mereka.

Galian informasi seputar keberlangsungan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, kembali kami telusuri dari beberapa tokoh, apa sebab dan alasan dari pandangan mereka sehingga pesantren Abu Firdaus ini tetap menjadi bagian alternatif dan solutif bagi masyarakat, para orangtua menentukan tempat pendidikan bagi anak-naka mereka. Wawancara kepada Bapak Makmur, S.Pd.I, seorang tokoh masyarakat, termasuk tokoh birokrasi ulung, yang juga termasuk tokoh pendidikan, dan banyak mengetahui seluk beluk adat istiadat apa lagi asal muasal tanah kelahiran Abu Firdaus yang lebih di kenal Kampong Buluh carak. Di wawancarai di tempat kediamannya, pada tanggal 3 April 2024, menuturkan

“Abu Firdaus ini, memiliki multi talenta, dia bisa masuk dari segala lini dan lintas masyarakat, dia ustadz bagi masyarakat, buya atau abu bagi tholabah anak didiknya, orang tua bagi generasi pemuda dan remaja, tokoh politik bagi para politisi, dan juga mapan dan mampu secara ekonomi, yang juga banyak membantu masyarakat luas. Sebut sajalah toko obat atau apotik Firdaus siapa yang tidak kenal, dan banyak sebenarnya apotik di Kota Subulussalam ini, tapi kenapa orang lebih banyak menyebut apotik Firdaus, karena obatnya pertama lengkap, yang kedua murah, dia mampu menyaingi harga dari apotik yang lain dengan barang dan jenis obat yang sama. Saya pribadi menilai berarti beliau sosok yang berjiwa penderma, berdagang bukan semata memburu keuntungan, tetapi berdagang untuk menambah keberkahan, dan bahkan saya dengar apotik tersebut juga bagian sarana pesantren, mengobati tholabah, tholabah yang membutuhkan perobatan. Jadi begitulah yang saya kenal Abu Firdaus ini sangat multi talenta, yang pasti jarang kita temui sosok pimpinan pesantren seperti beliau. Iya saya juga tidak pungkiri beliau memang tegas dan nyaris kalau saat lagi marah ucapannya terkadang membekas bagi yang mendengar, tetapi menurut saya itu manusiawi, apa lagi beliau yang saya tau muasalnyanya dari keluarga yang susah, keluarga yang sangat sederhana, mungkin tempaan kehidupan beliau, terlebih saat beliau menuntut ilmu penderitaan beliau silih berganti yang dirasakan, sehingga hal tersebut memicu beliau, untuk berkarakter tegas, di mata beliau susah mentolerir kesalahan apalagi dengan unsur kesengajaan, atau sampai berulang-ulang. Jadi saya menganggap itu prinsip seseorang dan saya mengenal beliau amat dekat dari segi apapun, beliau tidak menyamaratakan seperti itu ke setiap orang tentunya, namun terkadang itu menjadi stigma negatif terhadap beliau. Intinya saya sangat kagum akan perjuangan kesuksesan dan pengabdianya kepada masyarakat secara umum, sehingga wajar saja kalau pesantren beliau juga tetap bertahan sampai sekarang, karena beliau memiliki jiwa pejuang pantang menyerah”.

Penjelasan tersebut, begitu panjang dan lugas, peneliti melihat kejujuran informan menggambarkan sosok Abu Firdaus menunjukkan betapa beliau sangat dekat dan mengenal betul kepribadian Abu Firdaus. Memang sebelum informan tersebut memberi jawaban yang panjang lebar, peneliti juga menanyai apa saja kedekatan mereka, dijelaskan mulai dari remaja, bahkan pernah satu tempat sekolah, juga memiliki ikatan persaudaraan bahasa Singkil nya *mekhimpal*, yang intinya memang informan tersebut, sangat mengenal sangat dekat dan baik terhadap Abu Firdaus.

Dari penuturan informan tersebut, merepresentasikan akan keberhasilan sosok Abu Firdaus dan kepantasan dari keterjagaan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini. Disimpulkan bahwa Abu Firdaus orang yang tegas dan

sangat berpengaruh dalam setiap lini keprofesionalannya, baik beliau di pandang sebagai pemuka agama yang memiliki pesantren, sebagai ekonom yang memiliki berbagai usaha, dan sebagai politisi yang menduduki kursi legislatif sampai dua periode.

Ada beberapa hal yang menarik menurut peneliti uraikan dari hasil penjelasan informan di atas tersebut, (1) Dermawan dan murah hati, sosok Abu Firdaus sangat dermawan pemurah hati, ini dibuktikan betapa anak tholabah yang belajar di pesantren nya tanpa dipungut biaya pendidikan. Diantara usaha yang digelutinya juga ikut diperuntukkan untuk kebutuhan pesantren, misalnya apotik nya, walaupun sebagai usaha di bidang kesehatan, namun untuk para tholabah semua di gratis kan (2) Tegas, Abu orang yang tegas, karena tempaan kehidupan yang sangat memperhatikan disaat beliau masih anak-anak perkampungan yang berasal dari pinggiran sungai. Namun hal tersebut tidak menyurutkannya menggali ilmu pengetahuan, khususnya bidang agama Islam, sampai ke daerah Aceh yang waktu itu hanya mengandalkan transportasi air, namun beliau tetap menempuhnya sehingga sampai tujuan yaitu pesantren Darussa'adah Aceh Selatan. Selama di pesantren tersebut, beliau sangat menderita dengan berbagai kekurangan yang ada, bahkan sampai belanja makan sehari-hari sangat kesusahan, wajar saja selain ekonomi keluarga jauh kata berada, ditambah beliau berada di rantau daerah orang yang sebelumnya tidak kenal sama sekali. Sehingga pada masanya beliau di pemudah oleh Allah SWT, jalan dalam menuntut ilmu tersebut.

Menurut penuturan dari cerita informan bahwa pertolongan Allah Swt datang kepada Abu Firdaus, di saat ada salah seorang anak hanyut di aliran sungai di tempat beliau belajar, lalu Abu Firdaus remaja, yang berasal dari anak pinggiran sungai sudah terbiasa berenang, seketika terjun membantu menyelamatkan anak yang hanyut tersebut, dengan jasa beliau menyelamatkan nyawa seorang anak, sehingga orang tua dari si anak, menjadikan Abu Firdaus remaja anak angkatnya. Dari semenjak itu kehidupan Abu Firdaus berubah total, mulai dari biaya hidup, sampai biaya pendidikan ditanggung penuh oleh sang ayah angkat, bahkan mengajarkan Abu Firdaus remaja, berniaga berwirausaha di bidang toko buku milik ayah angkat bernama, Toko Buku Firdaus. Dari tempaan sang ayah angkat, akhirnya Abu Firdaus belajar menggeluti dunia wirausaha,

disamping beliau tetap sebagai seorang pelajar tholabah menuntut ilmu agama, hal tersebut tetap dilakoninya sampai akhirnya Abu Firdaus melanjutkan studi ke luar negeri di Timur Tengah.

Selanjutnya hal menarik yang peneliti ungkap selanjutnya yaitu, (3) Disiplin dan ‘tahan banting’. Sosok Abu Firdaus, memiliki kebiasaan disiplin yang amat ketat, sehingga beliau sangat anti dengan kesalahan apa lagi terhadap orang yang sengaja melakukan kesalahan, karenanya Abu sangat susah mentolerir orang yang melakukan kesalahan. Karena menurut beliau kesalahan berasal dari ketidak disiplin, kalau disiplin, saat tersalah akan masih bisa berkesempatan memperbaiki kesalahan. Kedisiplinan yang beliau terapkan, menjadikannya orang yang tegas, dan tidak heran orang yang tidak suka dengan prinsip kedisiplinan maka banyak mengatasi dan mengomentari perilaku tegas Abu Firdaus tersebut dengan stigma negatif.

Selanjutnya sosok Abu Firdaus ‘tahan banting’ artinya mampu menghadapi segala persoalan dan penderitaan. Tidak sedikit hasutan yang beliau terima, mulai dari beliau dikatakan pengacau tatanan perpolitikan, tidak dianggap salah satu tokoh pelopor pemekaran Kota Subulussalam, sampai kepada hak beliau menempatkan aspirasi dari keanggotaan beliau sebagai wakil rakyat di provinsi Aceh. Bagi seorang Abu Firdaus, hal tersebut, merupakan irisan perjuangan hidup yang sudah sekian kali di lalui. Sehingga tidak menjadi terlalu berarti, bahkan sebaliknya bagi cemeti dalam upaya meningkatkan eksistensi pesantren dengan ketenaran nama yang selalu dipublikasi. Bagi seorang politisi penilaian khalayak baik positif negatif, konstruktif destruktif tentu selalu mewarnai, tapi yang pasti sebagaimana penutup kalimat dari informan terhadap penilaiannya kepada Abu Firdaus, bahwa pesantren beliau tetap bertahan dan eksis sampai sekarang, yang tidak terlepas dari jiwa pejuang pantang menyerah sebagai karakteristik seorang Abu Firdaus.

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada salah satu tokoh agama yang berada di kecamatan Sultan Daulat, bernama Ustadz Syaifuddin, wawancara di tempat kediamannya, pada tanggal April 2014, beliau menuturkan terkait eksistensi dan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus,

“Abu Firdaus adalah sebagai orangtua saya baik orang tua rohani membimbing, maupun orang tua jasmani memang secara kekerabatan saya

masih memanggil beliau sebutan orang tua. Beliau banyak mengajari saya baik langsung maupun tidak langsung tentang membantu mengajari masyarakat akan pentingnya ilmu agama. Sehingga beliau pada akhirnya menyuruh saya membangun atau mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama, sehingga sekarang ini, sudah ada lembaga atas nama pribadi walaupun kecil-kecilan, itu berkat motivasi dan berbagai bentuk bantuan beliau. Pertanyaan mengenai eksistensi pesantren Abu Firdaus, hingga kini tetap membumi dan berjaya, kalau dari penilaian saya ada beberapa faktor positif, diantaranya: 1) Mengikuti zaman, memiliki lab bahasa, dan ekstra kurikuler seperti pramuka, pencak silat dll., 2) Menggratiskan uang pendidikan bahkan banyak membantu para tholabah dalam kebutuhan pribadinya, terkhusus yang kurang mampu sama sekali, 3) Fasilitas yang lengkap, bukan hanya sarana bahkan lengkap sampai prasarana, pembinaan ekonomi para tholabah dengan, berwirausaha seperti pembelajaran bisnis pengurusan agen elpiji dan sebagainya, 4) Memiliki progress dan jiwa visionaris seorang Abu yang melampaui sahabat dan rekan sekelasnya. Misalnya orang masih memikirkan program pesantren abu sudah mau memikirkan terwujudnya stasiun radio di pesantren untuk mempermudah informasi tholabah baru atau komunikasi dengan orang tua tholabah. Bahkan sekarang kabarnya sudah mau membuka kampus di pesantren tersebut. Inilah menurut saya beberapa indikator, membuat pesantren Abu tetap eksis dan berjaya hingga kini. Ini pendapat dan sepengetahuan pribadi saya, selebihnya wallahu a'lam”.

Dari penjelasan informan di atas, terkait keeksistensian pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini, memiliki beberapa alasan tersendiri, yaitu 1) program selaras tuntutan zaman, tidak hanya tuntutan zaman yang berkembang tapi tuntutan kebutuhan masyarakat yang diselaraskan. Seperti proses belajar mengajar, tidak hanya kebutuhan ilmu kepesantrenan tapi juga pembelajaran ekstrakurikuler ikut digalakkan, 2) sifat dermawan pimpinan. Abu Firdaus, sangat memberi kemudahan bagi para tholabahnya menggratiskan biaya pendidikan, dan bahkan membantu kebutuhan sarana tholabah dalam belajar, misalnya baju seragam, buku dan kelengkapan lainnya 3) fasilitas mumpuni. Pesantren Jannatul Firdaus hingga kini memperoleh akreditasi A, dalam kelembagaan. Hal tersebut tentu diantara faktornya dari keterlengkapan sarana prasarana pesantren. Bahkan dengan semaraknya informasi jawaban dari informan maupun partisipan akan didirikannya kampus di lingkungan pesantren tersebut, tentu logika sederhana dapat menerima, akan kelengkapan dari sarana, prasarana serta fasilitas yang ada di pesantren Jannatul Firdaus saat ini, 4) progress dari karakter visioner pimpinan. Berbagai hal yang sangat menarik tengah di gagas keluarga yayasan Jannatul

Firdaus tersebut, mulai dari mendirikan stasiun radio khusus pesantren, sampai saat sekarang ini pangkalan elpiji juga sudah tersedia. Stasiun radio tersebut dapat mengedukasi, tholabah cakap dalam komunikasi dan interaksi secara verbal. Begitu halnya pendirian pangkalan elpiji tersebut, memang merupakan usaha pemasukan dari keluarga yayasan, tapi kebermanfaatannya dengan keberadaan usaha tersebut juga tidak kalah positif, diantaranya mengedukasi Tholabah berwirausahawan, sebagai staf pekerja yang handal dan disiplin menghadapi masyarakat luas, dan juga sebagai pembelajaran pembukuan dalam usahawan dan sebagainya.

Sementara itu, pendapat dari seorang tokoh adat sekaligus politikus yang juga mengenal baik Abu dan pesantren Jannatul Firdaus, memberi informasi, tentang keberadaan pesantren dan sepenilaiannya, dari alasan pesantren tersebut tetap eksis dan mengikuti laju perkembangan pesantren-pesantren yang maju di Kota Subulussalam saat ini. Informan bernama Dedi Bancin, diwawancarai di salah satu café tempat minum kopi di Kota Subulussalam pada tanggal 4 April 2024, beliau dengan menjelaskan secara panjang lebar dengan dua kutipan, sebagaimana hasil kutipan wawancara peneliti berikut ini;

“Abu Firdaus yang saya kenal sangat lugas tegas dan berwibawa. Sebagai seorang pimpinan pesantren beliau sangat mengikuti tren dan perkembangan zaman dalam mengelola dunia pendidikan. Sementara sebagai seorang politisi beliau sangat sukses dan berhasil, yang satu-satunya sampai sekarang putra asli Kota Subulussalam yang dua kali menjadi anggota legislatif tingkat provinsi Aceh, dan ihwal baiknya beliau selama menjadi anggota dewan, memang memfokuskan diri mengabdikan membenahi pembangunan infrastruktur jalan dan gedung, serta pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Sehingga untuk memberi jawaban, pertanyaan ini saya mengategorikan dua hal, pertama sukses sebagai pimpinan pesantren dan kedua sukses menjadi seorang politisi.

Sebelum beliau menjelaskan dua kajian yang dianggap inti dari keberhasilan seorang Abu pimpinan. Sekaligus memberi informasi akan keberlangsungan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, peneliti, sedikit menyela, sembari kembali menguliti berbagai pertanyaan lainnya, seperti kepribadian seorang Abu Firdaus yang ada menyebutnya “temperamen”, bagi seorang tokoh adat dan politisi bagaimana dengan anggapan seperti itu, atau bahkan hanya

sekedar gimmick belaka, melontar tuduhan, untuk menurunkan reputasi seorang Abu Firdaus. Dengan raut dan nada yang serius, beliau kembali memberi jawabannya;

“Abu Firdaus, seperti yang saya sebutkan tadi, bahwa dalam diri beliau, mengalir deras darah politisi, maka berbagai spekulasi terhadap beliau, termasuk sebutan beliau pemaarah, tuturnya kurang menggugah selera. Adalah bagian liku-liku dunia politik, kita pahami seorang politikus itu, apa lagi sekaliber Abu, yang telah berhasil dua kali menduduki kursi DPRA, tentu ada yang berupaya menjatuhkan beliau dari segala arah. Paling tidak, orang yang berniat negatif, menjahili Abu tersebut, bertujuan, bagaimana agar kepercayaan masyarakat berkurang terhadap beliau, yang nantinya berimplikasi pada kemunduran pendidikan yang di pimpinnya. Namun yang jelas dan pasti, beliau seorang pendidik, ustadz dan ulama zaman ini, karena mampu membina generasi dan umat, serta membuat wadah untuk umat dalam beribadah seperti khalwat suluk yang gratis tanpa sepeserpun dimintai biaya dari jamaahnya. Bahkan untuk tholabah yang mondok di pesantren beliau, juga digratiskan, bahkan sampai di bantu sampai dibelikan baju seragam sekolah, bagi tholabah yang betul-betul kurang mampu. Pertanyaannya adakah seorang ustadz atau seorang pimpinan lembaga pendidikan se dermawan beliau itu?, saya sudah keliling Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam ini, khusus untuk masuk mengikuti ibadah persulukan, tidak ada yang menggratiskan bagi para jamaah. Hanya di pesantren Abu sajalah kita dapati hal tersebut. Sementara terkait beliau seorang politisi, juga beliau berperan dan jelas pengabdianya untuk memfasilitasi umat, selain bangunan pesantren, TPA, TPQ, perwiritan ibu-ibu, akses jalan pun beliau tidak tanggung-tanggung dalam memperjuangkan. Seperti jembatan di Kilangan singkil yang menghubungkan Kec. Singkil dengan Kec. Kuala Baru yang berujung menyatukan Kabupaten Aceh Singkil dengan Kabupaten Aceh Selatan, juga tidak terlepas dari buah pemikiran dengan penjabat eksekutif beliau, diestimasi sampai jumlahnya ratusan milyar yang digelontorkan. Begitu juga jembatan Babarot yang menghubungkan ke Kabupaten Gayo, juga tidak terlepas dari buah pikir dan ketegasannya, karena niat baik dan jiwa konstruktif beliau sebagai seorang politisi. Apa lagi urusan keagamaan, membangun maqam para alim ulama sudah sampai puluhan maqam yang beliau Perbaiki. Nah, inilah sekelumit jasa beliau seorang pemimpin pendidikan dan seorang politisi ulung, namun terkadang orang abai dan apatis hal tersebut, yang tidak tahu menahu bahwa memperjuangkan dan meletakkan dana ke tempat-tempat seperti itu, bukan perkara yang mudah, tidak jarang sampai menggebrak meja untuk mempertahankan di hadapan eksekutif dan tantangan lainnya. Maka dengan niat dan jasa baik tersebut, tentu juga Allah SWT tetap menjaga dan merawat serta memajukan dan mengembangkan pesantren Jannatul Firdaus yang beliau dirikan. Inilah sekelumit pandang dari pandangan saya terhadap perjuangan dan pengabdian seorang Abu Firdaus, H. Syarifuddin M.A.”

Di uraian panjang lebar tersebut, peneliti menyederhanakan makna yang tersimpan di dalamnya. Menurut penuturan kawan se partai beliau, memberikan penilaian kepada Abu Firdaus dengan dua kategori kesuksesan dalam pengabdian, 1) Seorang ahli agama yang mendirikan pesantren, yang hingga kini keberadaannya tetap eksis, bukannya bagi para tholabah generasi, tapi juga spiritual masyarakat mendidik secara rohaniawan dalam pelaksanaan ibadah khalwat suluk. Bahkan sekarang penajakan mendirikan kampus di area pesantren tersebut. 2) Pengabdian di ranah Politik. Banyak gebrakan yang ditorehkan, tidak hanya fasilitas umum, namun beliau juga memfokuskan jabatannya dalam membenahi infrastruktur pendidikan agama dan sumberdaya manusia khususnya agama Islam. Mempersatukan pesantren dengan saling bekerjasama, dan membantu dengan upaya masing-masing yang ada.

Dan berikut peneliti mencoba menggambarkan proses Abu Firdaus Tgk H. Syarifuddin MA. sebagai pimpinan dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren Jannatul Firdaus kota Subulussalam dengan program-program dalam waktu 1 semester maupun 1 tahun pembelajaran yang dilaksanakan bersama beberapa ustadz dan ustadzah dan pengurus serta anggota Yayasan.

No	Proses/ cara mempertahankan eksistensi	Pelaksana	Waktu	Output
1	Mengukur ketercapaian pelaksanaan pendidikan dan pembinaan	Dilaksanakan bersama tenaga pendidik ustadz dan ustadzah, pengurus dan pengasuh	1 semester	Silabus dan Standart pendidikan dan pembinaan
2	Mengukur efektivitas penggunaan anggaran biaya	Dilaksanakan Bersama seluruh Anggota Yayasan	1 semester	Laporan keuangan
3	Mengukur ketuntasan minimal belajar dan	Dilaksanakan bersama tenaga pendidik ustadz dan ustadzah, pengurus	1 semester	Rapor dan Ijazah

	pembinaan Tholabah	dan pengasuh		
4	Mengukur daya serap dan perilaku Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 semester	Rapor penilaian mental Tholabah
5	Mengukur efektivitas layanan kepengasuhan	Dilaksanakan bersama pengasuh	1 semester	Respon tholabah/ Wali tholabah, buku keamanan dan prestasi Tholabah
6	Menyelenggarakan kegiatan ujian	Dilaksanakan bersama pengurus dan panitia	1 semester	Kelulusan ujian dan kenaikan kelas
7	Menganalisis Tingkat keberhasilan kelulusan Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 tahun pelajaran	Data alumni Dan studi Tracer
8	Menganalisis dan merumuskan kelemahan, kekurangan dan perbaikan program	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh dan anggota yayasan	1 semester dan 1 tahun pelajaran	Data evaluasi dan tindak lanjut program
9	Menentukan Program Kegiatan Pesantren ke depan	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh dan anggota yayasan	Rapat Tahunan	Program kegiatan Pesantren Jannatul Firdaus
10	Mengembangkan Ekonomi Pesantren	Badan Usaha Milik Pesantren dan proposal	Secara Periodik	Anggaran Belanja

		Instansi Terkait		Pesantren
--	--	------------------	--	-----------

Demikianlah beberapa informasi dari hasil wawancara informan dan partisipan, khususnya terkait keberadaan pesantren Jannatul Firdaus yang tetap eksis dan menggema di telinga masyarakat, hingga sekarang ini. Setelah menelisik tentang keberadaan pesantrennya, maka pertanyaan selanjutnya yang ingin peneliti gali adalah tentang model kepemimpinan Abu Tgk H. Syarifuddin, M.A, dalam menjalankan program kegiatan pendidikan di pesantren Jannatul Firdaus. Tentu dalam hal ini, peneliti lebih banyak mewawancarai dari kalangan orang tua atau wali tholabah, juga yang langsung di bawah pimpinan abu yaitu, orang-orang yang masuk dalam struktur pesantren, guru atau ustadz-ustadzah, juga tidak luput diafirmasi dari keluarga beliau sendiri. Berikut ini kutipan wawancara yang dihasilkan dari pertanyaan yang ketiga, yaitu;

3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Berbagai perspektif tentang model kepemimpinan, baik yang bersumber dari dunia Barat maupun Islami. Namun, apabila melihat akan kewibawaan seorang yayasan atau langsung sebagai pimpinan pesantren, kerap juga disebut dengan istilah kiai pesantren, maka teori yang paling banyak mendominasi adalah teori karismatik. Walaupun sudah dijelaskan di bab ke dua, bahwa ada yang berpendapat teori kepemimpinan karismatik juga bernuansa negatif karena dipengaruhi penguasaan dalam segala lini kekuasaan. Namun, se nyatanya nyaris setiap literasi yang membahas kepemimpinan pesantren akan mengaitkan teori karismatik.

Kepemimpinan karismatik bermuara pada dua model, yaitu model *personalized charismatic leadership* dan *socialized charismatic leadership*. Kedua model ini bersifat penilaian terhadap kepemimpinan karismatik dan mengategorikan kepemimpinan tersebut dalam perilaku perilaku tertentu. (Pranoto, 2020: 178). Kemudian dijabarkan McClelland, House and Howel (1992) menyebutkan bahwa model *personalized charismatic leadership* didasari oleh dominasi seorang pemimpin, cenderung melayani kepentingan diri pemimpin dan

perluasan kekuasaan pemimpin, dan pemimpin cenderung mempunyai sikap eksploitatif terhadap pengikutnya. Sedangkan model *socialized charismatic leadership* didasari oleh perilaku pemimpin yang egaliter; pemimpin yang melayani kepentingan bersama; dan pemimpin mengembangkan serta memberdayakan pengikut-pengikutnya.

Merujuk dari pertanyaan ke tiga ini, peneliti mendalami informasi dari pada informan maupun partisipan, dengan menelusuri model kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, atau yang di sapa dengan Abu Firdaus. Pertanyaan ke tiga ini merupakan substansi dari penggalian dari hasil penelitian ini. Karena, pertanyaan ke tiga ini merupakan model kepemimpinan yang sangat berelevansi dengan tema besar kajian pada Disertasi ini, tentu dalam menguak model kepemimpinan yang di terapkan Abu Firdaus menjadi sangat penting ditelisik, sehingga memiliki suatu pakem yang nyata dan jelas, melalui beberapa indikator dari model kepemimpinan yang dijalankan tersebut. Peneliti menorehkan hasil wawancara yang digali beberapa informan, pertama langsung dari ummi istri beliau. Diwawancarai dipelataran teras rumah kediamannya, beserta ustadzah lain mendampingi, pada 5 April 2024, kutipan hasil wawancara, berikut ini;

“Abu, memiliki karakter yang sangat tegas, ke seluruh orang yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip dan aturan. Misalnya saat beliau saya dampingi ke Banda Aceh, tentang pengesahan aspirasi, saat niat dan tujuan baik beliau di otak-atik, beliau geram dan tidak segan-segan memberi peringatan keras dari kata-kata beliau yang tajam. Tapi lebih tepatnya ketegasan beliau, tertumpu kepada hal yang salah, atau melakukan kesalahan apa lagi yang berulang-ulang. Jadi, tipikal kepemimpinan beliau tegas yang rasional dan realistis, tidak semena-mena, namun mau dan bisa berbuat apa saja kalau melawan perilaku kesalahan atau melanggar aturan. Di mata orang awam Abu sangat keras, tapi dimata kami keluarga, sangat memahami betul akan ketegasan beliau, yaitu tegas untuk kebaikan dan perbaikan. Sementara secara konsep beliau lebih mendominasi kepemimpinan yang bermodel kan karismatik, karena beliau suka bercengkerama dan suka bercanda, namun aura kewibawaan nya tetap terpancar terhadap kawan maupun lawan bicaranya. Sehingga dengan semua itu, beliau jauh dari kata keras kalau melakukan pekerjaan yang sesuai menurut beliau, karena ketika beliau serius berkomunikasi beliau sangat irit dalam mengutarakan pendapat, namun disaat menemukan kesalahan apalagi dengan kesengajaan, hal tersebut yang terkadang beliau susah mengontrol emosinya, sehingga orang lain mempersepsikan beliau sosok yang keras”.

Dapat dipahami dari penjelasan ummi istri beliau tersebut, bahwa Abu Firdaus memiliki tipikal yang tegas dalam meretas kesalahan, namun beliau suka berkomunikasi dan bercanda bersama kawan yang menurut dia bisa beradaptasi dengannya. Beliau sangat dikagumi, bukan karena ketegasannya semata, karena ketegasan beliau hanya muncul disaat komunikasi yang serius itu pun yang berangkaian dengan kesalahan yang beliau lihat. Sementara beliau disegani dan dikagumi dengan semua nuansa dan karakter yang ada pada dirinya, dari beliau berjalan tegap dan memberikan aura kepemimpinan kekarismatikan yang sangat kental di saat beliau bercengkerama dan bertutur kepada siapa saja, baik dari kalangan agamis, politis ekonomis dan budayawan

Pendapat para guru ustadz dan ustadzah mengenai model kepemimpinan Abu, atau karakter Abu dalam memimpin Pesantren Jannatul Firdaus. Wawancara kepada salah seorang ustadzah yang kebetulan mendampingi ummi saat peneliti wawancarai mengenai model kepemimpinan Abu, dengan tempat dan waktu yang sama, ustadzah tersebut menuturkan,

“Abu sebenarnya sangat baik dan walaupun beliau sangat tegas, namun di sisi lain, dari Abu sangat berjiwa toleransi yang tinggi kepada semua orang, bahkan kami sebagai tholabah didikannya. namun kuncinya berhati-hati terhadap semua kegiatan atau pekerjaan yang beliau perintahkan atau yang telah menjadi kegiatan rutin yang dan telah disepakati pada rapat dewan guru dan ustadz ustadzah sebelumnya. Abu itu, sangat penyayang, setiap keberangkatan tholabahnya utusan dari pesantren, dalam acara apa saja, pasti memberi uang saku dari uang pribadi beliau, pada hal beliau tahu kalau berkegiatan sudah ada dana yang ditanggung pemerintah, namun begitulah besarnya simpatik beliau dan sangat men *support* setiap tholabah yang berprestasi pada khususnya. Beliau sangat dikagumi, di segani, bukan hanya kami dewan pengajar di pesantren ini, saya memperhatikan tamu dan siapapun berjumpa dengan beliau menaruh hormat yang tinggi. Saya sudah dua tahun lebih mengajar di sini, semua yang berjumpa dengan beliau tidak ada yang berani mengubah suatu rencana sebelum izin darinya, Abu betul-betul memiliki kekuasaan dan terkenal di mana dan siapa saja. Orang lain dan sekelas beliau saja segan apa lagi kami di bawah bimbingan dan asuhan tentu berlipat kali mengagumi dan juga menyayangi beliau, karena beliau juga tidak terukur kasih sayangnya kepada kami, memperhatikan kesehatan kami, kelengkapan kami dan semua yang kami butuhkan untuk proses belajar mengajar di pesantren ini. Semoga Allah selalu menyehatkan Abu, Aamiin”

Sedangkan apa yang di utarakan oleh perwakilan salah seorang guru laki-laki, yang juga merupakan dewan guru di pendidikan formal di pesantren Jannatul Firdaus bernama ustadz Jayadi. Di wawancarai di tempat kediamannya, di kompleks pesantren pada 5 April 2024, yang menjelaskan,

“Abu pimpinan, memiliki wibawa luar biasa. Abu sangat suka memberi nasehat kepada tholabahnya, usai shalat Asar dan Isya beliau sering memberi nasehat, terutama seputar prestasi belajar, dan juga menjadi seorang yang berilmu juga melakukan amal. Beliau meminta bukan hanya pintar tapi juga gemar untuk melakukan amalan ibadah misalnya ikut khalwat suluk dan seterusnya. Sosial Abu sangat tinggi, bukan hanya kalangan para ustadz, maupun politik tapi para pemerintahan juga sering ke pesantren ini menjumpai Abu langsung. Abu memiliki jiwa yang lembut dan berkasih sayang terutama kepada orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi. Kalaupun orang menilai Abu keras bahkan kejam, itu luar dari sifat Abu seutuhnya. Namun secara hakikatnya, kami sendiri yang merasakan, amat sangat penyayang. Beliau sangat marah kepada kami dewan guru kalau ada ketahuan tholabahnya sakit akibat tidak diperhatikan atau lalai memperhatikan kesehatan para tholabah, karena kesediaan obat-obatan selalu distandarkan di pesantren ini. Bahkan vitamin juga selalu disediakan, dan kami diberi pada waktu-waktu tertentu. Semoga Abu selalu dalam keadaan sehat-sehat dan keluarga, dan Allah menambah keberkahan rizki serta dipanjangkan usianya, Aamiin”.

Dalam penjelasan di atas baik dari hasil wawancara ustadzah maupun ustadz, kembali mengulas tentang kepribadian seorang Abu Firdaus, tentang tegas maupun kerasnya. Namun sudah terbantahkan dari simpulan wawancara tersebut, bahwa abu tidak mungkin keras, kekerasan hanya berlaku saat menuai sesuatu yang fatal luar dari kebiasaan, hal tersebut diperagakan merupakan kemanusiaan, karena siapa saja pasti pernah keras dengan kemarahan yang diperagakan nya. Namun ketegasan merupakan karakter Abu Firdaus, itu pun untuk sarana kebaikan dan perbaikan, untuk menghindari berbagai kesalahan dalam aktivitas kerja khususnya dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Jannatul Firdaus. Namun hakikatnya sosok Abu Firdaus sangat lembut dermawan dan sampai kepada perhatian ekstra yang beliau sajikan dalam lingkungan pesantren, seperti ketegasan yang beliau utarakan saat kelalaian dewan guru memberi obat kepada tholabah yang membutuhkan dan seterusnya.

Mengenai model kepemimpinan atau karakter maupun sifat kepribadian Abu Firdaus, peneliti juga telusuri dari komentar dari partisipan seperti orangtua

atau wali tholabah dan juga keterwakilan tholabah. Untuk menambah data informasi tentang corak kepemimpinan beliau, yang dirasakan langsung oleh orang-orang yang bersentuhan dengannya. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali tholabah perwakilan kaum Bapak-bapak bernama bapak Timen, peneliti wawancarai di pondok pesantren saat mengantarkan anaknya usai libur Ramadhan, pada tanggal 2 April 2024, berikut penjelasannya;

“Abu Firdaus di mana saja orang berjumpa, pasti segan dan kagum kepadanya. Sangking segannya kalau dia tidak dahulu menegur takut orang menegur nya. Badanya yang tinggi besar, dan sering pakai sorban yang digantungkan di leher, menambah aura nya yang membuat orang-orang sangat menyegani nya. Beliau sebenarnya sangat ramah, apalagi saat berjumpa dengan beliau tempat pesta atau juga pas di tengah orang berduka bertakziah. Beliau suka dan banyak bicara, banyak bertanya dan kalau beliau banyak waktu misalnya menghadiri pesta, beliau pasti menyempatkan diri bertandang satu, dua rumah warga di dekat pesta tersebut. Beliau juga memiliki tangan yang pemurah, beliau tidak pandang bulu dan tidak pandang tempat, kalau berjumpa dengan beliau dan bercerita kebutuhan yang mendesak pasti beliau seketika mengasih nya, walaupun sekedarnya dari berapa uang di kantongnya saat itu, Itulah seorang Abu Firdaus yang saya kenal, orang takut dan segan tetapi kalau sudah mulai bicara dengannya semua terasa biasa saja, seperti berkawan lama, tanpa kita dikata in atau bahkan disalah-salahkan, kecuali sekedar sendagurau memang orangnya suka seperti itu, kalau bahasa kami disebut *kalak pekhisak*.

Ungkapan wawancara di atas merupakan kesejatian sosok Abu Firdaus, yang sangat toleran dan suka bergaul kepada siapa saja dan di mana saja. Memang dengan perawakan Abu yang sangat ideal tinggi besar, banyak orang yang menoreh kekaguman yang berlebihan kepadanya, sehingga tidak sedikit juga merasa takut, ketika selintas memandang atau bersua dengannya. Namun sejatinya, beliau sangat ramah tamah bahkan kalau sudah memulai bicara bercerita dengannya, semacam kawan dekat yang seakan sering bersua, perihal apapun topik pembicaraan seakan nyambung dan dapat sambutan hangat darinya.

Beliau tidak sungkan saat terjun kelapangan, baik dalam rangka mendatangi *walimahursy* (pesta pernikahan) rakyat, atau sekedar menjenguk keluarga, dengan meminta disediakan makanan atau minuman, seakan hanya tetangga dari samping rumah yang bertandang, tidak segan meminta isi dapur kepada tetangganya. Beliau juga sangat ringan tangan, saat beliau jumpa dengan orang yang beliau kenal atau masyarakat yang beliau jumpai di jalan, orang renta,

atau membutuhkan bantuan walau tidak mengenalinya, beliau tidak jarang seketika merogoh kantong bajunya untung memberikan beberapa rizki kepada orang tersebut, yang merupakan keotentikan akan kepribadian Abu Firdaus yang sesungguhnya, begitulah gambaran yang dituturkan informan dalam wawancara peneliti.

Wawancara kembali peneliti lanjutkan di kompleks pesantren, di hari dan tanggal yang sama. Kali ini keterwakilan wali tholabah dari kaum ibu. Dengan semangat salah satu dari kaum ibu yang tengah berkumpul, menjelaskan perihal sosok Abu Pimpinan Pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini;

“Abu pimpinan pesantren ini, semua sama dia, pimpinan pesantren, punya banyak usaha, gedung untuk burung walet, sembako, dan tempat berobat, murah pula di tempatnya beli obat disitu saya kalau beli obat. Dia juga anggota DPR, sudah dua kali dia DPR tingkat Aceh. Pokoknya semua lah, memang keberkahan beliau sekolah di Mesir, Mekah, Madinah pokoknya di Tanah Arab lah, kata orang di sekolah. Kalau mengenai dia mengurus pesantren, sangat bagus sekali, kami bayar uang makan anak, boleh angsur, dan bahkan kalau kita berani dengan Ummi istrinya terus terang, ummi juga sangat pemurah. Pokoknya banyak gratis anak sekolah di pesantrennya ini. Abu itu hebat dia, lihatlah bangunan pesantren ini, mana ada asrama atau mesjid mesjid pesantren lain seperti ini. Berarti beliau hebat bangunan pesantren berarti hebatlah pergaulan nya, siapa saja dia kenal, itulah makanya dia dua kali jadi anggota DPR Aceh, itulah yang ibu tau nak”

Kemudian wawancara juga dilakukan peneliti terhadap salah satu tholabah, tholabah senior di pesantren Jannatul Firdaus bernama Zahir Fata. Masih di hari dan tanggal yang sama, sebagaimana kutipan dua wawancara sebelumnya.

“Abu pimpinan sangat kami segani, semua kami disini takut kepadanya, dia jarang jumpainya kami, tapi siapa disuruh menghadap semua lari terus datang. Kadang-kadang Ummi memanggil, itu pun dari orang suruhannya. Abu bagus, dia kalau jamaah shalat dia duluan datang dari kami, dia juga suka menasehati bercerita sekolah dia dulu, dan juga selalu dikatakannya kalau sekolah ingat ibu bapak, mencari belanja payah-payah dan susah. Di pesantren ini sering juga beliau menyuruh puasa di senin kami, mampu jadi khatib shalat jumat, dan harus masuk suluk selama pesantren ini. Itulah ustadz, yang ku ingat pesan Abu kepada kami ini”

Kedua kutipan di atas, antara seorang ibu dan keterwakilan tholabah senior, yang menginterpretasikan sosok Abu yang sangat suka membantu dalam dunia pendidikan, banyak memberi kemudahan bagi para orangtua yang menidikan anaknya di pesantren Jannatul Firdaus. Pergaulan yang luas dan interaksi yang terjalin kepada siapa saja, membuat beliau ahli dalam bersosialisasi sampai akhirnya beliau dua periode menduduki kursi legislatif tingkat provinsi Aceh. Di samping itu, dari pandangan para tholabah, sosok Abu sangatlah menginspirasi, beliau sangat gemar menasehati untuk kuat beribadah, berjamaah, bahkan tholabah senior yang hendak menamatkan diri dari pesantren Jannatul Firdaus di haruskan mengikuti ibadah suluk di pesantren tersebut. Beliau juga suka memotivasi dalam tabah dan kuat menjalankan proses belajar, karena berbagai halangan rintangan pasti menggerogoti yang harus dilalui.

Wejangan berupa nasehat yang beliau sampaikan kepada tholabah, tholabah wati, usai melaksanakan shalat jamaah di Mushola pesantren yang merupakan, sebagian besar dari perjalanan hidupnya dalam menuntut ilmu, mulai disaat beliau masih di dayah atau pesantren, sampai beliau ke luar negeri Timur Tengah. Suka duka melintasi perjuangan beliau dalam menggali ilmu pengetahuan, hal tersebut beliau lalui, sehingga pada akhirnya pengalaman pribadi yang menggembleng tersebut, mengantarkannya ke gerbang kesuksesan sebagaimana posisi dan keberadaan beliau sekarang ini.

Wawancara kembali peneliti lanjutkan di tempat lain tepatnya di salah satu kantor cabang travel Multazam dengan Dr Syafii Siregar,Lc.MA. pimpinan travel yang merupakan salah satu Guru Abu waktu studi di timur tengah menjelaskan perihal sosok Tgk H Syarifuddin MA Pimpinan Pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini;

“Dulu dia adalah salah seorang murid saya yang berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di Aceh Indonesia. Namun, sejak bergabung dengan halaqah yang saya bina di Timur Tengah dulu Mesir dan India, Tgk H Syarifuddin, MA muda menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dalam ilmu agama maupun kepemimpinannya. Tgk H Syarifuddin, MA muda memiliki kharisma yang sangat kuat. Ketika berbicara di depan orang banyak, ia mampu menyampaikan pesan-pesan yang menginspirasi dan memotivasi. Ia juga memiliki visi yang jelas tentang perubahan positif yang ingin ia wujudkan di masyarakat. Selain itu, Tgk H Syarifuddin, MA muda juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membawa perubahan pada orang-orang di sekitarnya.

Ia mampu menggerakkan dan memobilisasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Tgk H Syarifuddin, MA muda sangat tekun dalam menuntut ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia rajin mengikuti halaqah, shalat berjama'ah, dan berbagi ilmu dengan teman-temannya. Ia juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Selain itu, Tgk H Syarifuddin, MA muda juga selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinannya. Ia sering diminta untuk memimpin diskusi, memberikan kajian, dan menjadi pembicara dalam berbagai acara. Ia juga terus belajar untuk menjadi seorang motivator dan inspirator bagi orang-orang di sekitarnya. Harapan saya, apa yang di raih sekarang Tgk H Syarifuddin, MA dapat terus mengembangkan potensi kepemimpinannya dan menjadi seorang pemimpin yang kharismatik serta mampu membawa perubahan transformasional di masyarakat. Saya berharap Tgk H Syarifuddin, MA dapat menjadi seorang pemimpin yang adil, visioner, dan mampu membawa kemaslahatan bagi umat. Saya yakin, dengan bimbingan dan doa, Tgk H Syarifuddin, MA akan mampu mewujudkan cita-citanya menjadi pemimpin yang dicintai dan disegani oleh Masyarakat.”

Dari semua petikan wawancara mulai pertama sampai terakhir, khususnya mengenai model kepemimpinan Abu Firdaus yang telah diuraikan pada setiap hasil wawancara peneliti dengan informan maupun partisipan pada pertanyaan penelitian ke tiga ini, selanjutnya peneliti akan mengonfrontasikan dengan beberapa teori kepemimpinan karismatik. Sehingga dengan latar teori tersebut, akan ditarik suatu sintesis yang menjadi indikator akan kecenderungan bahwa kepemimpinan Abu Firdaus di Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus adalah mendominasi dari penerapan kepemimpinan karismatik, sebagaimana penjabarannya dalam tabel di bawah ini:

No	Indikator Abu Firdaus Model Kepemimpinan Karismatik	Teori Kepemimpinan Karismatik
1	Mampu berkomunikasi dan suka bercengkerama lintas masyarakat, dengan nuansa humoris nya, bercanda kepada siapa saja. Namun aura wibawa tetap terpancar terhadap siapa saja kawan bicarannya. Di saat berkomunikasi perihal keseriusan, beliau sangat kalem, humble, terarah, terkadang tegas, tapi tatakrama juga mengimbangi nya, selama tidak terpaut melakukan kesalahan dari lawan	Secara umum pemimpin yang berkharisma memiliki otoritas dan kemampuan dalam memotivasi para pengikutnya untuk menjadi loyal dan melakukan tugas yang diberikan kepada mereka (Weber, 1947: 358, 359).

	bicaranya. Beliau memiliki otoritas yang tinggi setiap pergerakannya, dan orang-orang yang bersamanya dengan sigap penuh loyal menjalankan amanah darinya.	
2	Setiap orang mengagumi dan menyegani nya dengan multi kesuksesan yang diraihinya, keberpengaruhannya, khususnya dalam bidang keilmuan yang disandangnya. Sementara di mata tholabahnya, beliau menjadi idola dan icon, karena tegas namun lembut hatinya, murah tangannya dan perhatian bentuk kasih sayang terimplementasi kepada setiap sikapnya kepada tholabah tholabah didikannya. Begitu halnya masyarakat juga beliau selalu <i>support</i> gemar ibadah, dengan memfasilitasi segala kebutuhan mereka terutama diadakan suluk ketika liburan tholabah. Secara umum dalam tataran sosial Abu seorang yang inspirator, me motivator, beliau berpesan, tidak hanya pintar bagi diri pribadi, tapi juga mengajarkan ilmu kepada masyarakat di sekeliling, karenanya beliau suka memotivasi mendirikan lembaga pendidikan, walaupun setingkat desa.	Kiai dijadikan panutan oleh masyarakat di dalam pondok maupun di luar pondok, melalui: 1) Idealisasi Pengaruh (Idealized Influence), yaitu: (a) envisioning (memvisikan); (b) energizing (pemberian energi); dan (c) enabling (memampukan). Envisioning (memvisikan). 2) Motivasi inspirasional.. 3) Konsederasi Individual, kiai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. 4) Stimulasi Intelektual, (Handrayadi, 2023)
3	Seorang motivator dan inisiator, para guru maupun staf di pesantren sangat patuh, loyal menjalankan apa yang di harapkan Abu Firdaus. Beliau gemar menasehati, memberi wejangan para guru dan staf untuk selalu berprestasi, berburu ilmu tanpa kenal lelah dengan beliau menceritakan perjalanan hidupnya, semasih berkelana mencari ilmu pengetahuan. Begitu halnya untuk selalu taat beribadah, termasuk mengikuti rangkaian khalwat suluk, sehingga terasa intelektual dan spiritual, bukan hanya menjadi orang pintar, tapi juga berperilaku benar.	Kepemimpinan karismatik berperilaku simbolik, kemampuan visioner, dan inspirasional, komunikasi non-verbal, mampu menarik kepada nilai-nilai ideologis, stimulus intelektual kepada pengikut-pengikut, dan harapan pemimpin kepada pengikut-pengikut untuk berkorban dan untuk peningkatan kinerja melampaui ekspektasi-ekspektasi” (House dan Howell, 1992: 82; bdk. Ozgenel, 2020: 89).
4	Beliau pimpinan pesantren, yang multi talenta, sehingga juga dikatakan multi tokoh, tokoh agama pendiri pesantren, tokoh ekonomi memiliki berbagai usaha, tokoh pendidikan kedisiplinannya dengan pendidikan, dan tokoh politik	Hasil penelitian Rozaki dalam Aditian, dkk (2020) menunjukkan pemimpin sebuah pondok pesantren modern, seorang kiai dapat memberikan pengaruh besar bagi para tholabah, pondok pesantren,

<p>keberhasilannya menduduki kursi legislatif tingkat provinsi. Dengan berbagai talenta tersebut, keberpengaruhannya sosok Abu meliputi klasifikasi sosial masyarakat di Kota Subulussalam. Karena figur Abu memiliki kekuatan dalam tatanan ekonomi, keilmuan agama yang mumpuni, dan politisi ulung yang sangat humble kepada seluruh lapisan Masyarakat.</p>	<p>maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantaranya karena dua faktor, yakni kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai. Tanpa adanya kharisma, seorang Kiai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh, dan kekuatan kharisma yang semata tidak akan cukup untuk membangun otoritas pengaruh sosial kepada seorang kiai di tengah masyarakat.</p>
---	---

Uraian tabel di atas merupakan indikator antara implementasi model kepemimpinan Abu Firdaus yang mendominasi dari model karismatik dengan memparalelkan berbagai teori dari ahli tentang model kepemimpinan karismatik. Menilik dari tabel tersebut antara hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan maupun partisipan, dengan menyandingkan teori karismatik, mengindikasikan bahwa sikap, tutur kata maupun karakter seorang Abu Firdaus sangat mendominasi dengan mengejawantahkan model kepemimpinan karismatik. Karenanya dalam temuan penelitian, khususnya pada pertanyaan penelitian ke tiga ini, model kepemimpinan Abu adalah karismatik. Sekaligus tanpa mengenyampingkan penilaian melalui tindakan, kebijakan maupun atensi Abu dalam meregenerasi para penerus nya juga sedikit banyak ada yang bercirikan model kepemimpinan transformatif, sebagai mana hal tersebut juga telah panjang lebar peneliti ungkap melalui wawancara sebelumnya.

Untuk kembali mengafirmasi model kepemimpinan karismatik yang di jalankan Abu Firdaus, di bawah ini peneliti kembali menguraikan secara singkat beberapa indikator yang menyertainya, yaitu:

a) Konsep Model Karismatik

Karisma menurut Truskie dalam jurnal Analisa oleh Amalia (2013: 72) adalah berasal dari bahasa Yunani yang artinya anugrah. Adapun Karismatik adalah Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Karisma dianggap sebagai hasil pepaduan antara pesona dan daya tarik seseorang yang ikut aktif berkontribusi terhadap kemampuannya dalam

mempengaruhi orang lain agar mendukung visi dan tujuan serta mempromosikannya dan menjalakkannya dengan senang hati. Menurut Yulk dalam jurnal Aditian dkk. (2020) kepemimpinan karismatik adalah mencakup dua hal, yaitu sebagai tugas khusus dan proses memberikan pengaruh sosial kepada orang lain.

Sebagaimana di jelaskan dalam tabel sebelumnya, bahwa seorang Abu Firdaus sangat berpengaruh dalam menginspirasi maupun motivasi, seperti upaya mencerdaskan masyarakat setempat di mana saja bertempat tinggal. Menjadi rujukan masyarakat dengan memberi pengaruh sosial, selain dengan mencerdaskan masyarakat juga, sebagai mediator terhadap konflik sosial. Sebagai konseptor dalam menjalankan program masyarakat perdesaan dan seterusnya.

b) Uji dalam Model

Uji coba, dalam hal ini, peneliti telah berupaya mensinkronkan antara sikap dan tindakan seorang Abu Firdaus dengan teori yang telah di uraikan pada bab ke dua dalam Disertasi ini. Pengujian hal ini sebagaimana telah diberlakukan dalam Disertasi Sridadi (2020) yang berjudul *Model Kepemimpinan Kiai Dalam pembentukan Karakter Tholabah*, dalam Disertasi tersebut peneliti, menguji model kepemimpinan kiai melalui teori empat karakteristik yang menjadi otentik dari model kepemimpinan transformasional yaitu: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration*. Cara menguji peneliti, mensinkronkan hasil wawancara dengan empat indikator teori tersebut. Karenanya disertasi ini juga peneliti uji dengan beberapa hasil wawancara dengan beberapa teori yang ada, sebagaimana peneliti paparkan dalam tabel di atas.

c) Peninjauan Model

Peninjauan model kepemimpinan dalam Disertasi ini, memberikan dua indikator teori model kepemimpinan yaitu teori karismatik dan transformasional. Kedua teori ini menjadi simpulan awal peneliti

berdasarkan sikap dan tindakan, komunikasi maupun karakter seorang Abu Firdaus yang sangat memberikan indikasi berelevansi dengan kedua asas teori tersebut. Hal ini telah panjang lebar peneliti uraikan dalam tabel di atas, mulai dari sikap Abu Firdaus mengenai kewibawaan atas tindakan maupun ucapannya, pengaguman orang-orang disekeliling Abu Firdaus, bukan hanya para tholabahnya, namun seluruh lapisan tokoh bahkan masyarakat secara umum. Penilaian tersebut, selain Abu seorang yang cerdas intelektual, spiritual dan sosial, juga menjadi seorang yang inspirator dan motivator yang tanpa memandang dan mengklasifikasi masyarakat yang ada. Abu menjadi rujukan, *icon* dalam setiap program masyarakat, baik masyarakat yang berkomunikasi maupun individualitas.

d) Evaluasi Model

Evaluasi model yang peneliti torehkan dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa setiap pimpinan pesantren memiliki variasi yang berbeda dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak terkecuali Abu Firdaus, lebih mendominasi dari teori model kepemimpinan karismatik dan sedikit bersentuhan dengan model transformatif. Kedua hal tersebut jatuh pada penilaian peneliti juga berdasarkan penjelasan tabel sebelumnya dengan mensinkronkan hasil wawancara dengan kedua teori model kepemimpinan tersebut. Evaluasi juga peneliti lakukan berdasarkan beberapa konsep teori kepemimpinan dengan sikap, tindakan, komunikasi serta kebijakan yang dikeluarkan Abu Firdaus. Namun demikian, model kepemimpinan yang di terapkan Abu Firdaus, bisa saja ditinjau kembali karena Abu seorang yang murni berpendidikan agama, belajarnya dari lembaga pesantren sampai ke Timur Tengah. Sementara pendidikan umum atau yang lebih kepada teori akademik kampus umum seorang Abu kurang mengetahui. Karenanya, hasil penelitian ini, peneliti uji melalui hasil wawancara dan observasi lapangan. Evaluasi secara kontinu bisa saja dilakukan kembali, atau selanjutnya yang ingin meneliti tentang model kepemimpinan seorang Abu Firdaus, dengan situasi dan keadaan mungkin

bisa saja berubah atau juga berkembang dari teori karismatik maupun transformasional yang peneliti temukan dalam hasil penelitian ini.

e) Keputusan Akhir Model

Sudah berulang kali peneliti simpulkan bahwa akhir dari model kepemimpinan Abu Firdaus adalah model kepemimpinan karismatik, dengan besertanya indikator yang telah di jelaskan sebelumnya. Selain karismatik, Abu Firdaus juga sedikit bersentuhan dengan transformasional, ini lebih kepada hasil penelitian dalam tataran sosial Abu di masyarakat. Sementara ditinjau dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren yang beliau dirikan, model yang diterapkan adalah kepemimpinan karismatik.

Demikianlah sebagian dari hasil temuan peneliti yang disimpulkan dari wawancara terkait pertanyaan ketiga tentang model kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, dipanggil Abu Firdaus. Ini peneliti kumpulkan hanya beberapa wawancara yang menurut hemat peneliti bisa jadi bagian informasi dan data tentang model kepemimpinan Abu Firdaus. Karena kepemimpinan berakar dari kepribadian dan kepribadian merepresentasikan pilihan model kepemimpinan yang diterapkan. Karenanya kutipan wawancara pilihan peneliti lebih kepada jawaban informan maupun partisipan yang mengulas tentang karakter dan kepribadian seorang Abu Firdaus yang se nyatanya memiliki relevansi tinggi dengan model kepemimpinan karismatik.

4. Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Berikut selanjutnya pada pertanyaan ke empat, mengenai kekuatan dan kelemahan Pesantren Jannatul Firdaus, di mata informan maupun partisipan. Dalam pertanyaan terakhir ini, peneliti banyak menggali jawaban atau respon luar dari internal keluarga Abu Firdaus. Tetapi mendominasi sumber informasi, dari rekan Abu dari kalangan ustadz, politisi, dan juga beberapa lintas tokoh yang tentunya mengenal baik bukan saja sosok Abu, namun juga perkembangan pesantren Jannatul Firdaus hingga kini. Dari kalangan partisipan, peneliti

mengawali wawancara dari seorang ustadz berasal dari tanah kelahiran Abu Firdaus, yaitu Pulo Belen atau juga dinamai kampung Buluh carak, bernama Ustadz, Agustari Husni Pohan, di wawancarai di salah satu warung kopi di Kota Subulussalam, pada 1 Maret 2024, beliau menuturkan;

“Abu Firdaus itu orang tua sekaligus guru saya. Pada prinsip adab anak kepada orang tua, tidak seharusnya mengomentari kegiatan orangtua apa lagi lembaga di bawah pimpinannya. Namun karena ini merupakan kepentingan data karya ilmiah, sekaligus niat baik agar supaya khalayak banyak mengetahui sosok Abu, melalui biografinya. Maka saya bersedia untuk ini. Pertanyaan tadi mengenai kekuatan dan kelemahan pondok pesantren yang didirikan Abu Jannatul Firdaus. *Pertama* tentang kekuatan, banyak sekali kekuatan, keistimewaan yang dimiliki pesantren Abu itu, 1) tempatnya strategis, tidak ditegah kota, tapi aksesnya tidak jauh ke tengah-tengah kota, memudahkan segala urusan tentunya, 2) fasilitas pesantren sangat lengkap, melampaui fasilitas pesantren-pesantren yang ada di Kota Subulussalam ini. Makanya tidak heran bahkan saya sendiri menunggu kabar baik di mana Abu hendak mendirikan kampus perguruan tinggi di pesantren tersebut, 3) mapan secara ekonomi, dan sumber ekonomi, walaupun yang empunya Abu pribadi, tapi pasti berimplikasi kepada kebutuhan pesantren. Maka otomatis menjadi kekuatan bagi pesantren karena secara finansial tertanggulangi dari segala lini. *Kedua*, mengenai kelemahan pesantren tersebut, nyaris tidak menemukan kelemahan. Namun, yang namanya pesantren diantara yang tertua dari tiga pesantren senior di Kota Subulussalam, maka sudah barang tentu, pasang surut dan berganti musim dan semi. Artinya pesantren ada masanya berjaya dengan mungkin faktor tertentu seperti guru dibidang satu pelajaran hebat maka hebatlah pelajaran itu, sehingga karenanya tersebar juga pesantren hebat dan sebagainya. Tapi yang jelas, pesantren Abu Firdaus, adalah pesantren terpadu yang tentu mengkover semua mata pelajaran ilmu pesantren klasik dan modern.

Hasil wawancara dengan seorang yang ber kelahiran sama dengan Abu Firdaus yaitu desa Pulo Belen, yang lebih dikenal dengan sebutan kampung Buluh Carak, sebagai mana di sebutkan di atas memberikan inti sari wawancara, mengenai kekuatan pesantren Jannatul Firdaus, selain karena sosok Abu Firdaus sendiri yang multi tokoh dalam kesuksesannya, juga dikuatkan dari beberapa indikasi berikut yaitu, 1) keberadaan pesantren yang sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota dan pusat perbelanjaan Kota Subulussalam, namun juga jauh dari kata kebisingan kendaraan karena pesantren berlokasi dataran rendah yang berbentuk tanah menyerupai cawan terbuka, yang dikelilingi pagar pembatas, 2) fasilitas pesantren yang sangat lengkap, meliputi segala aspek kebutuhan sarana,

prasarana bahkan fasilitas yang di nilai tim akreditasi. Maka dengan keterlengkapan tersebut, tim dari badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA), memberikan akreditasi peringkat A, hingga kini, 3) mapan secara ekonomi. Keberadaan Abu Firdaus yang juga sebagai tokoh *entrepreneurship*, tentu juga menjadi kekuatan pesantren, hal tersebut dibuktikan Abu Firdaus mampu mengintegrasikan antara kegiatan pesantren dengan pemasukan pesantren, seperti beliau membuka pangkalan gas elpiji, dan sekarang tengah pengagasan stasiun radio, ke semua hal tersebut berada dalam kompleks pesantren.

Perihal pertanyaan kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus, peneliti kembali menelusuri informasi dari beberapa orang politisi yang juga tentu kawan seperjuangan Abu Firdaus, yang mengenal betul beliau sampai pada perkembangan pesantren yang beliau pimpin tersebut. Partisipan bernama Dedi Bancin, dan Peneliti mewawancarai di salah satu kantor partai politik di Kota Subulussalam pada 10 April 2024, informan memberi gambaran sebagai kutipan wawancara berikut ini;

“Abu Firdaus yang saya kenal, merupakan seorang ulama, tokoh dan politisi yang handal, dan mampu memberi ruang jarak antara politik dan pendidikan. Beliau tidak pernah memanfaatkan nuansa agama maupun lembaga pendidikan sebagai sarana alat politik beliau, karena ketenaran beliau seorang tokoh dan berbagai rutinitas keseharian mengantarkan beliau sangat mudah dikenal dan sangat akrab dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat pelosok perdesaan sampai masyarakat perkotaan yang setara provinsi Aceh, bahkan tokoh nasional dan internasional. Merupakan kelebihan pesantren Abu Firdaus, sepanjang pengetahuan saya, merupakan pesantren yang sudah lama berdiri kemudian, pembangunan dan sarana begitu pesat bukan hanya setelah beliau menjadi anggota legislatif, tapi sebelumnya pun beliau rutin dalam membangun pesantrennya, apa lagi beliau berpendidikan dari Timur Tengah jadi akses beliau dengan para donator sangat baik. Dengan fasilitas yang lengkap maka merupakan kekuatan pesantren, tinggal manajemen dan kepemimpinan yang harus lebih fokus untuk selanjutnya. Sementara kekurangan, Abu sebagai seorang yang memiliki berbagai kefokusannya, sehingga tentu kepesantrenan akan juga terbelah dalam pengelolaannya, namun kembali kepada konsep Abu, karena sebagai yayasan, bisa saja ada seseorang yang beliau amanahkan dalam pengelolaan operasionalnya. Mengenai kekuatan dan kelemahan pastilah masing-masing pesantren ada, bahkan lembaga pendidikan lain juga tidak terlepas dari itu.

Nyaris senada sebagaimana di jelaskan hasil wawancara sebelumnya, bahwa beliau multitalented dari ketokohan, mulai dari tokoh agama, pendidikan,

wirausahawan, sampai pada tokoh pendidikan, membuat pesantren Jannatul Firdaus berbagai kalangan dan lapisan masyarakat akrab dan dekat dengannya. Begi halnya, Abu yang jebolan pendidikan dari Timur tengah juga merupakan sarana kekuatan pesantren, karena sayap lebar beliau meliputi bukan hanya mampu menjalin komunikasi kepada tokoh nasional, sampai juga tokoh dunia khususnya ahli agama dari Timur Tengah.

Selanjutnya informasi peneliti kembali ditelisik dari seorang tokoh adat istiadat, perihal fokus pertanyaan peneliti tentang kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus. Informan bernama Maksun Lembong wawancara dilakukan di tempat, salah satu kantor pemerintahan di Kota Subulussalam pada tanggal 4 April 2024, beliau dengan ringkas menuturkan

“Pesantren Jannatul Firdaus, sangat hebat. Abu sebagai salah satu politisi dari partai PKB, yang merupakan *under bow* organisasi terbesar Indonesia Nahdlatul Ulama, tentu sangat digandrungi masyarakat, karena Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, walaupun tidak semua beraliran NU tapi ajaran dan faham nya 90% *beritikad* (berkeyakinan) Ahlussunah Waljamaah. Karenanya sejalan dengan paham dan ajaran pesantren Abu, maka sangat mudah menarik simpatik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut. Kalau bicara kelemahan, setiap lembaga tentu ada, hanya untuk pesantren Abu, mungkin promosi perlu kembali ditingkatkan, tidak kalah penting harus ada misalnya ahli ceramah, (*muballigh*) yang saat di undang diberbagai desa di kecamatan, sembari bisa menerangkan keberadaan dan informasi seputar pesantren Jannatul Firdaus. Karena saya lihat sekarang memang sudah musimnya, bisa dikatakan adat kebiasaan, setiap pesantren, apa lagi pesantren yang telah lama berdiri, pasti ada yang sering diundang untuk mengisi ceramah, baik acara masyarakat berupa khitanan atau pernikahan”.

Sementara penilaian dari tokoh adat, tentang kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini, mengenai kekuatan diantaranya Abu Firdaus yang notabene nya dibesarkan dari pesantren yang beraliran Ahlussunah Waljamaah yang sejalan dengan partai yang kini digelutinya, sangat tepat berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut paham tersebut. Sementara kelemahan dari penilaian pesantren menurut jawaban partisipan tersebut, diantaranya kurangnya sosialisasi perkembangan pesantren hingga saat ini, sehingga informan dari kalangan partisipan tersebut menganjurkan untuk Jannatul Firdaus mengorbitkan salah seorang ahli ceramah agama, sembari

mendidik masyarakat secara umum dalam momentum keramaian yang diselenggarakan masyarakat luas, juga memberi kabar akan keadaan, keberadaan serta perkembangan pesantren Jannatul Firdaus yang silih berganti hingga saat ini.

Beda lagi dengan tanggapan seorang tokoh ekonomi sekaligus tokoh pembaharu di kalangan pemuda. Informan bernama Edi Syahputra Informan yang satu ini sebenarnya memiliki beberapa ketokohan, selain tokoh ekonom dan pemuda, beliau juga tokoh politik sekaligus tokoh pendidikan. Diwawancarai di salah satu kedai kopi, pada tanggal 11 April 2024, beliau menuturkan,

“Pesantren Jannatul Firdaus merupakan representatif dari sebuah pembaharuan pendidikan di Kota Subulussalam. Saya katakan demikian, selain pesantren tertua, pesantren Abu tersebut, memiliki fase perubahan. Sepengetahuan saya mulai dari berbentuk salafiyah klasikal, modern dan sekarang terpadu. Tentu perubahan itu juga mengalami corak dan dimensi pembelajarannya. Bahkan sekarang kabarnya pesantren Jannatul Firdaus diantara pesantren yang serius ingin mendirikan perguruan tinggi tempat perkuliahan. Berita tersebut, merupakan inovasi bahkan transformasi yang konstruktif untuk mengimbangi perkembangan zaman. Mungkin itulah diantara kekuatan pesantren asuhan Abu Firdaus tersebut, selain dari fasilitas yang tidak hanya lengkap, bahkan sangat mewah bagus, dan tata ruang yang sangat baik, bahkan kabarnya wirausaha bidang elpiji sudah ada ya, dan setahu saya, satu-satunya pesantren selengkap itu. Untuk lebih baiknya, saya juga akan memberi komentar tentang kelemahan, diantaranya, pesantren terlalu gersang, perlu ditanami pepohonan, dan aliran sungai kecil yang ada di kompleks pesantren, lebih dimanfaatkan sehingga menambah keindahan, walaupun sekarang airnya bersih dan jernih. Kalau kekurangan dalam segi pembelajaran, saya kurang bisa memberi komentar karena saya tidak pernah bergelut dan juga saya tidak memiliki anak atau anak kerabat yang bersekolah di situ. Namun sedikit tambahan, kalau dianggap saran boleh saja yaitu, menilik pesatnya jumlah pesantren di Kota Subulussalam saat ini, maka pesantren Abu mesti menyiapkan salah satu program keunggulan dari pembelajarannya, sehingga merupakan suatu pengingat bagi masyarakat luas, kalau bidang ceramah atau tilawah Alquran, misalnya, maka orang mengingat di Pesantren Jannatul Firdaus”

Penilaian dari tokoh pemuda tersebut, memberikan kesan pesantren Jannatul Firdaus yang mengembangkan sayapnya hingga kini berusia 22 tahun, tentu silih berganti kekuatan dialaminya, bahkan corak sistem pendidikan telah berbagai hal dialami, dari bercorak Salafi klasik, modern dan kini terpadu, tentu mewarnai kekuatan maupun kelemahan di dalamnya. Bahkan dengan keberadaan pesantren yang kini menggagas kelahiran kampus sekaligus menempa

tholabahnya berwirausaha membuat keunggulan tersendiri untuk pesantren Jannatul Firdaus. Sementara harapan partisipan dari kalangan pemuda tersebut, untuk lebih memperjelas kembali jati diri dan keunggulan pesantren Jannatul Firdaus, untuk membidangi suatu pembelajaran, misalnya pesantren mampu menempa tholabahnya menjadi seorang ahli ceramah, atau ahli dalam bidang tilawah Alquran dan seterusnya. Hal itu, menjadi representasi bagi pesantren kepada masyarakat, sebagai alternatif solusi dalam perkembangan minat bakat setiap calon tholabah.

Untuk mengetahui informasi masyarakat yang berada disepertaran pesantren, peneliti juga mencari seorang informan atau bisa juga dikatakan partisipan, tentang keberadaan dan kelebihan kekurangan pesantren. Partisipan bernama Bapak H. Ujung, di wawancarai di rumah kediamannya, pada tanggal 15 April 2024. Berikut kutipan wawancara jawaban partisipan tersebut,

“Saya warga di sini, kurang lebih 30 tahun, pesantren ini sudah lama berdiri, tapi yang saya dengar tidak pernah tholabahnya sampai berjumlah ribuan, tapi tetap berjalan dan eksis sampai saat ini. Sementara pesantren orang lain kerap kali buka tutup. Tholabah di sini, memang kurang bergaul termasuk para guru, tapi kami bisa paham, karena ini pesantren, apa lagi memiliki pagar yang setiap hari ada penjaganya, dari giliran pesantren itu sendiri. Jadi siapapun boleh masuk, tidak mesti banyak ditanya-tanya. Pesantren Abu ini terbuka bagi siapa saja, yang jelas kami suka dan senang, paling tidak kami bisa melihat tholabah dan tholabah wati saat berjalan misalnya keluar belanja, menambah suasana keramaian di desa ini. Apa lagi suara azan shalat selalu kami dengar, paling tidak mengingatkan kami untuk sembahyang mengerjakan ibadah. Begitu juga malam-malam tertentu, kami juga mendengar suara tholabah mengaji, dan bahkan paling kami suka, ketika jamaah khalwat suluk datang ke pesantren, kami banyak jumpa kaum kerabat. Semoga pesantren Abu ini sukses selalu, dan Abu Firdaus selalu sehat beserta keluarga. Aamiin”.

Menurut penuturan salah seorang warga yang berdekatan dengan pesantren Jannatul Firdaus, tersebut yang juga merupakan salah seorang yang juga membuka pangkalan gas elpiji tersebut, menjelaskan akan rasa senang dan bahagia dengan keberadaan pesantren di desa tersebut. Berbagai hal yang membuat warga masyarakat di seputaran pesantren merasa senang, selain karena bisa menjalin kerjasama dalam berbagai hal yang bisa saling membantu, juga menambah keramaian dengan kegiatan para tholabah menghilangkan keheningan. Kemudian yang paling mereka nantikan, disaat para jamaah datang dari berbagai

daerah pesantren melaksanakan ibadah persulukan, maka secara otomatis mereka bisa berjumpa dengan sanak famili yang berjauhan sembari melakukan ibadah kepesantrenan tersebut.

No	Indikator kekuatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	Indikator kekuatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus
1	Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus memiliki Pimpinan dengan karismatik tinggi dalam bidang politik ekonomi maupun keilmuan dan tokoh agama.	Belum munculnya kaderisasi yang sepadan dengan karakteristik yang dimiliki oleh pimpinan sekarang.
2	keberadaan pesantren yang sangat strategis tidak jauh dari pusat Kota dan memiliki bentuk tanah seperti cawan yang dikelilingi oleh pagar	Karena dekat dengan pusat kota maka mengundang para tholabah untuk keluar Pondok tanpa izin mengharuskan Para pengurus untuk ekstra dalam pengamanan
3	Fasilitas pesantren yang sangat lengkap meliputi segala aspek kebutuhan sarana dan prasarana	Besarnya biaya untuk pemeliharaan Fasilitas sarana dan prasarana serta kurangnya lahan penghijauan di sekitar pesantren.
4.	Mapan secara ekonomi karena keberadaan pimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. Juga hadir sebagai Tokoh entrepreneurship.	laporan keuangan badan usaha milik Pesantren belum dilaporkan secara sistematis

Demikian diantara hasil wawancara dari beberapa informan atau partisipan, dengan berdasarkan empat sub pertanyaan yang ada dalam bab pertama. Kutipan wawancara tersebut, merupakan temuan khusus yang sejalan dengan keterangan peneliti pada temuan umum sebelumnya, baik data diperoleh dari wawancara maupun observasi diberbagai tempat dan momentum kegiatan, termasuk wawancara peneliti melalui media terhadap beberapa informan. Kemudian berikut di bawah ini, peneliti akan mengurai beberapa temuan umum

dan khusus tersebut, menjadi suatu pembahasan temuan penelitian yang di mana hasil pembahasan tentu akan di sandingkan atau di afirmasi melalui beberapa teori, konsep dari kutipan referensi dan literasi yang ada. Berikut di bawah ini merupakan pembahasan hasil penelitian tersebut,

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian adalah inti dan substansi dari sebuah penelitian. Temuan penelitian menjadi lebih berarti, apa bila kembali di afirmasi dengan sandingan beberapa teori, konsep dari beberapa referensi dan literasi. Temuan umum maupun temuan khusus, dan dokumentasi tentu saling keterkaitan dan berkesinambungan, sehingga lebih menjadi temuan data ilmiah untuk dipertanggung jawabkan, apabila ada penguat dari temuan sebelumnya atau yang memiliki relevansi dengan hasil bacaan yang ada. karena pembahasan hasil temuan akan dielaborasi dan di relevansi dengan berbagai konsep maupun teori yang ada, kemudian terakhir yang tidak kalah penting dokumentasi sebagai bukti otentik peneliti terjun ke lapangan.

Terkait, temuan data berupa dokumentasi secara sederhana Sugiyono (2017: 240) menyebutkan, dokumen adalah catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi berbagai ragam, ada yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk teks tulisan, bisa saja catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian studi ketokohan data berupa referensi, literasi dan dokumentasi mesti disatukan, karena dalam penggalian dan temuan data, apa bila terjadi silang pendapat diantara beberapa keterangan referensi, tentu penggalian data dikuatkan melalui wawancara sumber informan dan selanjutnya diafirmasi dari sarana dokumentasi. Dalam temuan penelitian ini banyak mendapatkan temuan data dari referensi bacaan, ditambah komunikasi wawancara baik

langsung maupun tidak langsung. Pembahasan hasil penelitian ini akan dirangkai satu persatu berdasarkan pertanyaan penelitian, sebagai mana pada temuan khusus penelitian. Kemudian di setiap akhir dari pembahasan dalam pertanyaan penelitian, akan ditarik simpulan atau intisari sebagai temuan pembahasan sebagai hasil akhir penelitian:

1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Mengawali pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti menggali informasi dari beberapa informan dan mencoba menelusuri untuk disandingkan beberapa teori, konsep maupun berbagai hasil sumber bacaan yang ada, sebagai penguat argumentasi informan. Mengenai kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren Jannatul Firdaus, tentu lebih memahami dan mengendalikan operasionalnya adalah objek yang diteliti yaitu Tgk H. Syarifuddin, M.A, atau peneliti sebut dengan panggilan Abu Firdaus. Upaya perbaikan setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari penetapan standarisasi pendidikan yang dicetuskan dan dilahirkan dari kementerian pendidikan, sebagai rujukan dan kiblat tujuan pendidikan Nasional.

Regulasi terbaru mengenai standarisasi pendidikan diantaranya standarisasi pendidikan guru. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim kembali mengeluarkan kebijakan (Permendikbud) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru. Permendikbud yang ditetapkan di Jakarta pada 8 November 2022 ini, diantara poin terpenting untuk diperhatikan adalah mengenai syarat menjadi seorang guru harus lulusan Sarjana Pendidikan (SPD) dan menempuh dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Berdasarkan regulasi terbaru tersebut, sangat relevan apa yang di harapkan dan di citakan Abu Firdaus tentang bagaimana agar supaya dewan guru pengajar di pesantren Jannatul Firdaus semuanya menyandang gelar sarjana. Karena banyak guru di pesantren yang notabene fokus belajarnya di dayah pesantren dan belum sampai mengantongi gelar sarjana, karenanya Abu

Firdaus beliau membuat beberapa gebrakan, sebagai mana temuan peneliti mengenai hal tersebut.

Dalam kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren Jannatul Firdaus, peneliti mendapatkan beberapa hasil temuan penelitian dari beberapa informan maupun partisipan yang menginterpretasikan setiap individu informan bekerja sesuai kapasitasnya sendiri, misalnya yayasan atau pimpinan Abu Firdaus, lebih kepada, memikirkan perbaikan dan mengakselerasikan terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, diantaranya mengupayakan agar supaya para dewan guru (ustadz) yang belum sarjana, untuk bisa menyelesaikan strata satu (S1), sehingga masa depan lebih berpeluang dalam berkarya. Karenanya sekarang pesantren Jannatul Firdaus ingin menyelesaikan tahap akhir perizinan untuk membuka kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut.

Kembali ke objek pertanyaan kegiatan penyelenggaraan, khususnya pesantren modern dan juga terpadu. Mubarak (2019: 195) menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa Kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren modern adalah perpaduan antara sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran sekolah formal seperti SD, SMP maupun SMA. pesantren modern juga mampu menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren berbasis terpadu atau terpadu . Sementara pesantren terpadu adalah pesantren-pesantren yang diselenggarakan berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari segi kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi pesantren yang efektif dan berkualitas. Kutipan jurnal tersebut, sangat selaras dengan temuan peneliti dari penuturan informan, yang peneliti rangkumkan bahwa, lazimnya pesantren yang beroperasi dengan berbagai kegiatan dan pelajaran atau mengaji kitab-kitab klasik. Sebagai pesantren terpadu, Jannatul Firdaus tentu bersama dengan pendidikan formalnya, tingkat SMP dan SMA, dan merupakan yang sedang mulai dikenal menjadi salah satu potensinya adalah penerapan bahasa Arab dan Inggris di pesantren tersebut.

Dalam studinya Raharjo yang dikutip Marno & Triyo, S. (2008) menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu. Memang tidak ada standarisasi secara spesifik yang mengurus hal teknis seperti cara belajar di lembaga pendidikan termasuk pesantren, namun sangat penting setiap pesantren menunjukkan budaya atau profil tersendiri sehingga setiap pesantren memiliki nilai tambah. Selanjutnya mempermudah bagi masyarakat dalam menentukan potensi anaknya, misalnya pada pesantren tertentu memiliki keunggulan pelajaran Alquran sementara pesantren lainnya memiliki keunggulan bidang ekstra kurikulum dan begitu seterusnya.

Sebagai mana halnya pesantren Jannatul Firdaus, selain sudah terkenal dengan potensi bahasa Inggris dan Arabnya juga, memiliki keunggulan berbagai ekstrakurikuler tholabah seperti pramuka khususnya paling unggul sekarang olahraga pencak silat. Salah seorang dari tholabah Jannatul Firdaus, mewakili tholabah dan tholabah se Kota Subulussalam, pada Maret 2020⁴ dipanggil dalam penyeleksian yang dianggap atlet paling layak mengikuti kejuaraan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pada *event* Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) di Aceh Timur. Begitu halnya tholabah maupun tholabah yang memiliki minat bakat di bidang lain, baik urusan pelajaran kitab, olahraga, seni bahkan ceramah, para dewan guru diarahkan oleh yayasan untuk menempa mereka dalam bidang yang mereka minati dan geluti, tanpa usur paksaan untuk bidang dan pelajaran tertentu, tapi kedisiplinan harus nomor satu, bahkan orangtua dilarang menjemput anaknya keluar dari pondok apa bila alasan tidak betul-betul butuh dan mendesak

Menyikapi prestasi yang disandang salah satu tholabah wati pesantren Jannatul Firdaus tersebut, merupakan pengejawantahan bahwa dewan guru apa lagi pimpinan tidak memaksakan peserta didiknya untuk harus memilihkan mata pelajaran tertentu, atau bahkan harus kategori ilmu kepesantrenan seperti mahir bidang kitab dan sebagainya. Hal ini selaras yang disebutkan Haidar (2019) bahwa pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak ke dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Namun, sebagaimana layaknya yang terjadi

sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi mereka. (Haidar, P. D., 2009)

Keleluasaan yang diberikan dewan guru dalam mengembangkan minat dan bakat para tholabah sehingga tholabah maupun tholabah wati de pesantren akhirnya memperoleh prestasi, bahkan mewakili daerahnya untuk berlaga di tingkat provinsi. Berprestasi bidang ekstrakurikuler khususnya pada olahraga pencak silat, juga merupakan suatu kebutuhan primer bagi tholabah selain mendapatkan fisik dan mental yang kuat juga mengasah otak yang cerdas, yang tentunya sangat berguna dalam mengarungi pendidikan lebih tinggi selanjutnya. Bahkan Islam juga sangat mendukung kekuatan fisik seorang muslim, sebagaimana di katakan Muhil, (2014:150), kekuatan fisik jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Hal tersebut disinyalir oleh Nabi Muhamamd Saw, dalam sebuah Hadis-Nya, diterima dari Abu Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh,*

dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan

Hadis ini shahîh. Diriwayatkan oleh Muslim (No. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (No. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (No. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (No. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (No. 356). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni rahimahullah dalam Hidâyatur Ruwât ila Takhrîji Ahâdîtsil Mashâbîh wal Misykât (No. 5228) (Referensi: <https://almanhaj.or.id/>)

Pesantren Jannatul Firdaus salah satu diantara tiga pesantren tertua di Kota Subulussalam, melakukan aktivitas rutinitas seperti kebiasaan pesantren, pagi sekolah formal, sore sampai malam belajar kitab dan dalam hari tertentu diselingi kegiatan muhadaroh, pembacaan kitab Dalael dan seterusnya, dan ada juga tahsin dan tahfidz Alquran. Pesantren asuhan Abu Firdaus ada memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, salah seorang guru pengajarnya yang telah enam menjalani pengabdianya menuturkan, pesantren Jannatul Firdaus sangat memperhatikan para tholabahnya, misalnya pemberian vitamin dan obat-obatan rutin secara berkala, dan sekali-kali keluar bersama yayasan yang diistilahkan *tadabbur* alam, (refresing), menjadi keunikan juga, para tholabah sering diajari dalam dunia wirausaha, walaupun fokus pelajaran jurusan kewirausahaan tidak ada termasuk pendidikan formal.

Selain hal tersebut, untuk memberi motivasi bagi para tholabah pihak yayasan juga pada awal semesteran mengumpulkan seluruh tholabah dan memberi *reward* bagi tholabah yang berprestasi. Sementara mengenai pembiayaan di pesantren sangat tergolong rendah dibanding rata-rata biaya pesantren yang ada di Kota Subulussalam, dan hebatnya tidak sedikit Abu menggratiskan tholabah yang betul-betul kurang mampu dan bersekolah di pesantren Abu tersebut. Terakhir yang juga tidak kalah hebatnya, walaupun pesantren bercorak terpadu, tapi metode dan pelajaran keklasikan tidak diubah total, misalnya tholabah senior pada momentum tertentu diharuskan mengikuti khalwat suluk di pesantren tersebut bersama masyarakat jamaah yang dari luar, sebagai syarat selesai belajar dan menerima ijazah

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan pertama tentang; *Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus sangat variatif, dalam segala kegiatannya, termasuk memikirkan masa depan para dewan guru untuk menyangang gelar sarjana pendidikan, yang merupakan sekarang menjadi kewajiban sebagai standar pendidikan guru dengan keluarnya Permendikbud No. 56 Tahun 2022
- 2) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, selain berbentuk terpadu juga modern, yang keterpaduan sistem pendidikan umum dengan sistem pesantren klasik. Sehingga dengan keterpaduan tersebut, program pesantren menjadi lebih konstruktif, karena tholabah maupun tholabah wati bebas memilih dan menentukan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pada akhirnya dengan sistem terpadu yang dianut pesantren Jannatul Firdaus, menorehkan prestasi gemilang yang mengantarkan pesantren memiliki daya tarik tersendiri dalam pandangan masyarakat secara umum
- 3) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, salah satu dari tiga pesantren tertua di Kota Subulussalam yang berdiri bahkan sebelum pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2009, maka menjadi lumrah pasang surut dan silih berganti berbagai hal tentu telah dialami. Pesantren Asuhan Abu Firdaus tersebut, ada keunikan tersendiri, selain menjalankan penyelenggaraan pendidikan seperti pesantren pada umumnya, yang menjadi keunikannya antara lain; pemberian vitamin kepada tholabah secara rutin, pembelajaran wirausaha walaupun jurusan

pendidikan umum tidak ada bidang kewirausahaan, perhatian yayasan dan pimpinan terhadap masyarakat pesantren yang sangat baik, misalnya memberi *reward* menggratiskan uang pembangunan pendidikan, baik bagi tholabah yang berprestasi atau tholabah kurang mampu sama sekali, dan lebih menyenangkan para tholabah juga dewan guru rutin melakukan belajar di luar pesantren sembari refreasing bersama keluarga besar yayasan tersebut

2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Mengawali pembahasan hasil penelitian dari pertanyaan kedua ini, peneliti menengahkan sebuah teori Imre Lakatos dalam filsafat ilmu yang membahas tentang eksistensi paradigma keilmuan. Sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis selama memiliki tiga hal, yaitu: *pertama* tetap progresif dalam program-programnya (*progressive research programme*), *kedua* memberikan banyak hasil (*fruit full*), *ketiga* dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*) (Wilardo, 2010). Berangkat dari teori tentang tiga eksistensi paradigma keilmuan, sebagaimana di sebutkan di atas, dengan memparalelkan eksistensi pesantren terpadu Jannatul Firdaus saat ini, sangat memiliki relevansi, baik dari karakter Abu Firdaus sebagai pimpinan pesantren Jannatul Firdaus yaitu gebrakan program yang ada di pesantren, maupun banyak hasil yang ditorehkan dalam pengorbihan program tersebut, selanjutnya partisipasi masyarakat, tentu juga menjadi kelebihan pesantren Jannatul Firdaus selama ini. Ketiga hal tersebut akan peneliti kolaborasikan dengan beberapa informasi informan dari hasil wawancara peneliti

Di awali dari penuturan Abu Firdaus, dalam proses pembelajaran atau aplikasi program pesantren diserahkan sepenuhnya kepada para ustadz atau dewan guru dalam upaya mempertahankan kualitas pendidikan, sehingga eksis atau tidaknya sangat ditentukan peran mereka. Kemudian, prinsip Abu pimpinan selalu berkomunikasi baik antar pesantren khususnya yang ada di Kota Subulussalam, bahkan saling men *support* dan bahu membahu dalam memberi dukungan, baik berupa dukungan moril maupun materiil.

Menurut keterangan salah satu birokrasi pemerintahan dan seorang yang sangat konsen dengan adat istiadat, menyebutkan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya, dengan melakukan hal-hal yang tidak atau jarang dilakukan oleh pesantren lain, misalnya membagi vitamin secara rutin kepada tholabah dan tholabah. Sementara itu, informan juga mengomentari watak kepribadian Abu Firdaus, memang cukup keras dan tegas, tapi merupakan reaksi dalam memberi peringatan bagi siapa yang beliau anggap melakukan kesalahan. Informan menyebutkan menaruh *respect* dan kagum kepada pimpinan pesantren Jannatul Firdaus. Karena memang memiliki tabiat keras tapi kepada yang salah atau bahkan melakukan kesalahan, dan juga beliau sangat dekat dengan tholabah apa lagi orang tua tholabah yang memiliki hubungan atau saling mengenal. Juga menjadi kekaguman informan, adalah jiwa seorang Abu pimpinan yang berjiwa pejuang pantang menyerah dan suka membuat gebrakan yang baik dan positif, sehingga masyarakat sudah tidak heran walaupun pasang surut tholabah mendaftar di pesantren tersebut, tapi yang jelas hingga sekarang tetap eksis dan mewarnai dunia pendidikan kepesantrenan di Kota Subulussalam. Diantara hal yang menjadi fakta dari penyampaian informan tersebut, pemikiran Abu yang serius untuk dunia pendidikan sampai pada tataran pembukaan kampus atau perguruan tinggi.

Dengan niat membuka perguruan tinggi tersebut, selain tholabah tentu para mahasiswa akan menambah jumlah orang-orang yang ada di kompleks pesantren. karenanya saat sekarang ini perluasan dan pembangunan infrastruktur pesantren tengah di galakan oleh Abu Firdaus. Bangunan mesjid yang begitu megah di bawahnya ada air yang mengalir melintasi areal pesantren, dan paling pokok dan target perampungan adalah tentu fasilitas gedung ruang belajar, ruang dosen ruang mahasiswa seperti perpustakaan dan yang lainnya yang terkait dengan kebutuhan kampus. Bersambut yang dikatakan Zuhairini dkk., (2010) dalam pondok pesantren para dewan guru terutama kiai (Abu pimpinan) dengan bantuan masyarakat tidak bisa lengah memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua

mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama pimpinan di tempat tersebut. Tempat mengaji ini disebut pesantren.

Diantara komentar informan juga menyebutkan, seorang Abu pimpinan Jannatul Firdaus juga suka men generasi, beliau suka memotivasi untuk sama-sama membuka lembaga pendidikan walaupun diawali setingkat Taman Pendidikan Anak (TPA) dan seterusnya. Secara spesifik dijelaskan diantara keeksistensian pesantren Jannatul Firdaus, 1) karena fasilitas yang serba lengkap, bahkan ada membuat wirausaha dalam upaya mendidik para tholabah dalam berwirausaha misalnya elpiji dan sarana obat-obatan juga beserta kantin yang kesemuanya berada pada kompleks pesantren. 2) selain perhatian yang banyak, keluarga pimpinan juga banyak memberi bantuan kepada tholabah misalnya membantu meringankan pembayaran uang makan, dan bahkan ada tholabah tertentu dengan keadaan tertentu tanpa bayar sama sekali, bahkan tidak sedikit setiap generasi Abu pimpinan memberi bantuan khusus dengan berbagai alternatif dan pertimbangan. 3) mengikuti dan melengkapi kebutuhan zaman, misalnya memprioritaskan segi bahasa bagi para tholabah khususnya bahasa Arab dan Inggris, bahkan laboratorium bahasa juga tersedia, dan beberapa kebutuhan, sehingga tidak heran akreditasi pesantren Jannatul Firdaus saat ini akreditasi peringkat A. Kevisioneran dari pemikiran Abu juga memberi indikasi akan tetap mem buminya pesantren Jannatul Firdaus, bukan hanya kelengkapan fasilitas tapi juga membuat fasilitas yang bisa memberi edukasi kepada para tholabah, misalnya sekarang Abu berpikir membuka stasiun Radio untuk sarana membagi informasi, sekaligus mengasah komunikasi para tholabah, ini pemikiran besar selanjutnya sesudah sebelumnya pemikiran dan gebrakan Abu pimpinan ingin membuka kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut.

Pendapat lain dari partisipan juga memberikan informasi, seputar karakter Abu pimpinan Jannatul Firdaus yang sangat konsen dalam mengelola dunia pendidikan. Sebagai seorang politisi yang dipandang sukses karena banyak membangun sarana pendidikan, bahkan lembaga pendidikan, misalnya membantu fasilitasi administrasi dalam pembukaan lembaga pendidikan, khususnya keagamaan. Sebagai anggota legislatif dalam pembangunan infrastruktur umum jalan, jembatan sudah menjadi rahasia umum. Tapi beliau baiknya lebih

konsentrasi pada sumber daya manusia, misalnya membuat pelatihan imam mesjid, jadi khatib shalat jumat dan sebagainya. Sementara dalam membantu dunia pendidikan dan sarana ibadah, beliau juga tidak abai, terbukti banyak tempat persulukan, sarana atau kelengkapan tempat ibadah misalnya podium indah berukiran ayat Alquran dan sebagainya.

Seorang Abu Firdaus juga seorang konseptor dalam membuat suatu gebrakan memikirkan kebutuhan masyarakat yang sifatnya kekinian dan mengikuti trend milenial seperti memberikan media elektronik berupa *drone* untuk fasilitas pengambilan gambar setiap kegiatan mesjid atau pesantren yang menurut beliau sudah layak untuk di berikan. Tidak sedikit informan yang menyebutkan walaupun Abu sosok polisi sukses yang dua kali menduduki bangku legislatif tingkat provinsi Aceh, tapi beliau tetap mengingat masa susah beliau, sehingga beliau tidak jarang memberi seragam sekolah, memperbaiki maqam para ulama, tempat persulukan, sehingga beliau tidak jarang berseberangan pendapat dengan eksekutif karena program Abu yang sifatnya teknis, bahkan sampai menyentuh bantuan seperti pembelian mukenah kaum ibu, sajadah dan hal-hal kecil lainnya.

Se detail itu perhatian dan keikhlasan Abu pimpinan terhadap warga masyarakat, sehingga ada informan menyebutkan, maka Allah SWT tidak diam, dan selalu menjaga dan memelihara pesantren beliau Jannatul Firdaus, tetap berjaya hingga saat ini. Sebagaimana janji Allah dalam Alquran Surah Muhammad/47 ayat 7;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَفْئَادَكُمْ ۗ

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu,*

Dengan konsep keikhlasan dari segala urusan kebaikan yang ditorehkan tersebut, adalah merupakan karakteristik pesantren Salaf atau klasik, namun juga tidak dipungkiri dari sebagian pimpinan pesantren terpadu atau modern juga mengadopsi jiwa keikhlasan tersebut, apa lagi yang dipimpinnya mengikuti kajian ilmu tarekat tentu sedikit banyak akan menerapkan konsep keikhlasan tersebut, sebagaimana di pertegas oleh Ibrahim (2014: 2014, bahwa nilai ikhlas menjadi

ciri khas dari pesantren salaf. Semuanya menempatkan nilai keikhlasan menjadi pedoman dalam menjalankan pesantren. Karena itu, pesantren salaf tetap eksis karena selalu dijiwai oleh nilai ikhlas.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan kedua tentang; *Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, mengakselerasi beberapa programnya, diantara pihak yayasan, kini proses membangun perguruan tinggi atau kampus di pesantren tersebut, tentu hal ini membuat eksistensi pesantren melesat, mengingat belum ada hingga kini pesantren di Kota Subulussalam maupun Aceh Singkil yang membuka kampus sampai dua Fakultas sehingga dinamai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Walaupun dalam jejak penelusuran peneliti dari informan dan langsung objek yang diteliti Abu Firdaus, hingga kini kampus tersebut belum beroperasi, namun hanya menunggu satu surat izin lagi, sehingga ditargetkan tahun ini dapat menerima mahasiswa baru,
- 2) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus tetap mampu beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya karena memiliki keunggulan dari yang lainnya berupa fasilitas pesantren yang sangat lengkap, melebihi ketersediaan saran dan prasarana pembelajaran. Bahkan pembelajaran wirausaha berupa tabung elpiji yang diserahkan pengelolaannya kepada dewan guru dan tholabah, sembari belajar menata keuangan kewirausahaan. Selanjutnya Abu Firdaus juga kini tengah menggagas siaran stasiun radio, memang terkesan elektronik yang sudah di makan zaman, tapi Kevisioneran seorang Abu pimpinan adalah selain untuk

alat bantu komunikasi, beliau juga ingin mengedukasi para tholabahnya cakap dan mahir dalam ilmu komunikasi dan marketing melalui siaran nantinya, sehingga saat tampil di tengah-tengah umat mampu berelasi dan memberi gagasan yang berarti. Begitu juga yayasan tersebut tidak luput memparalelkan kebutuhan elektronik masa kini, misalnya proyektor, drone, pesantren melengkapi hal semacam itu, untuk kegiatan pesantren selain untuk pembelajaran juga sarana promosi yang lebih efektif dan juga sarana keaktifan dalam dunia maya digitalisasi saat ini

- 3) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, berkelebihan dipimpin seorang yang bermulti talenta, selain seorang penggagas kelahiran pesantren Jannatul Firdaus, beliau juga seorang tokoh ummat dalam berbagai hal seperti tokoh ekonomi, adat budaya pendidikan juga politisi. Diantara eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, Abu Pimpinan mampu merangkul segala pesantren khususnya yang ada di Kota Subulussalam. Saat beliau menjadi anggota legislatif tingkat provinsi Aceh dua periode, beliau membantu semua pesantren dan juga Taman Pendidikan Anak (TPA) dan sejenisnya, yang tentunya memiliki surat izin dan administrasi yang lengkap. Baik bantuan tersebut berbentuk moril, seperti memotivasi membangun sarana pendidikan, lembaga pendidikan, dengan cara mengajak pendirinya sampai mengurus administrasi ke kementerian terkait. Begitu halnya bantuan berupa materiil sebagai seorang wakil rakyat, tentu hal tersebut tidak diragukan lagi yang beliau keluarkan dari dana aspirasinya. Menjadi nilai positif bagi masyarakat, bukan hanya lembaga pendidikan yang bersifat kepemilikan personal yang beliau bantu, namun juga bangunan sarana dan fasilitas umum lainnya, termasuk tempat ibadah tidak luput dari perhatian beliau seperti bangunan tempat khalwat suluk, mesjid, fasilitas menjadi podium, sound system dan sebagainya, dan infrastruktur jalan hal yang sudah barang tentu beliau bantu. Abu Firdaus merupakan sosok yang bermurah hati, sesuai penuturan informan maupun partisipan saat peneliti konfirmasi dengan mereka, dan menjelaskan bahwa sosok Abu

sangat meyakini dan ketergantungan dengan janji Allah SWT, yang tertera dalam Alquran Surah Muhammad ayat 7, “*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*” dengan keyakinan tersebut, maka tidak heran pertolongan Allah SWT selalu bersama, dan tetap menjaga bahkan meningkatkan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus hingga kini.

3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Pada kajian model kepemimpinan dalam pertanyaan ketiga ini pertanyaan keempat ini, dari merujuk penjelasan informasi dari narasumber yang peneliti wawancarai, lebih mendominasi mengkaji karakter dan kepribadian Tgk H. Syarifuddin, M.A atau Abu Firdaus. Karenanya peneliti ingin mengawali ini dari simpulan hasil wawancara dengan beberapa informan atau partisipan yang peneliti kumpulkan. Tidak seorangpun yang paling mengerti orang lain kecuali keluarganya sendiri. Maka dalam hal ini peneliti mengutip dari pendapat keluarga Abu menyatakan yaitu ummi istri Abu Firdaus sendiri, beliau memberikan komentar pendapatnya tentang sosok dan kepribadian Abu. Bahwa watak dan karakternya memang tegas tapi bukan keras, bahkan itu juga berlaku kepada keluarga, istri anak, dan orang-orang yang bertempat tinggal di rumah beliau.

Ketegasan merupakan suatu keharusan keran berguna dalam menyampaikan perasaan dan isi pikiran, di sisi lain ketegasan mengekspresikan diri dengan efektif mempertahankan pandangan, namun juga tetap menghargai hak dan keyakinan orang lain. Sementara kasar identik dengan agresif, dengan mengekspresikan nya dengan penyerangan lewat kata-kata atau tindakan dengan mengabaikan hak dan pendapat, keyakinan lawan bicaranya (Brian, 2023: 79-80)

Namun demikian, berdasarkan simpulan wawancara peneliti dengan para informan dan partisipan bahwa dalam kenyataannya sosok Abu memang terkadang berlaku kasar, namun demikian itu hanya untuk memberi peringatan yang terhadap kesalahan yang telah berulang, atau sengaja membuat kesalahan untuk mengacaukan suasana yang damai. Disebutkan bahwa, Abu pernah

menggebrak meja dalam mempertahankan komitmen ya, saat beliau berhadapan dengan eksekutif urusan membangun fasilitas infrastruktur jalan untuk kebutuhan rakyat, seketika perencanaan tersebut hendak dialihkan programnya kepada kegiatan lainnya, sontak saja Abu geram dan jiwa agresi nya keluar. Artinya bahwa, setiap manusia memiliki rasa sensitivitas keagresifan ketika hak dan kebutuhannya, keluarga atau pun orang-orang yang di bawah tanggung jawabnya terusik. Alhasil, sosok Abu pimpinan pesantren Jannatul Firdaus itu tegas dalam karakter, keras mempertahankan hak dan tanggung jawab.

Abu Firdaus, selain beliau ahli agama, juga beralasan seperti *statement* informan sebelumnya, bahwa beliau itu, biografi nya merupakan politisi, jadi seorang politisi perlu dan mesti banyak bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai lapisan dan ragam masyarakat. Kalau Abu Firdaus ujuk-ujuk keras, tanpa orientasi yang jelas, pasti beliau ditinggal pergi, jangankan pemilih umum bahkan ahli familinya sendiri akan menjauhi. Begitulah hal yang bisa peneliti ambil dari keterangan keluarga besar, termasuk istri beliau yang jelas beliau berwatak tegas, namun belum tentu keras. Tegas merupakan sikap kepribadian seseorang yang selalu mengedepankan pendiriannya dalam hidupnya. Orang yang tegas biasanya selalu tepat waktu dan selalu berani mengambil tindakan secara cepat apabila mendapatkan suatu permasalahan. Kepribadian tegas biasanya dimiliki oleh orang yang berjiwa pemimpin. Dengan sikap tegas seseorang akan disegani oleh orang lain karena dianggap mampu mengambil tindakan dalam sebuah permasalahan. (Alfiatun, 2014: 9)

Jadi yang jelas pimpinan pesantren Jannatul Firdaus itu, kalau dikatakan keras itu berlaku untuk orang yang culas, dan marah untuk orang yang serakah, namun beliau tegas untuk orang yang mau maju dan berkualitas. Karakter beliau, memang banyak orang yang menunggangi, berkomentar sikap negatif. Namun sangat kontras dengan yang dijelaskan informan atau penjelasan dari ahli familinya, yang jauh dari tuduhan maupun prasangka negatif tersebut. Ada juga yang menjelaskan bahwa ketegasan dan kekerasan sosok Abu Firdaus, memang telah tertempa sejak beliau masih kanak-kanak, selain karena merupakan karakter masyarakat pegunungan, juga karena kerasnya kehidupan ekonomi beliau, sampai beliau mengembara menuntut ilmu diberbagai daerah dan negara beliau juga

masih membawa aura ketegasan tersebut, karena beliau pernah dikatai orang kampung dan orang pinggiran sungai. Bahkan, menjadi cemeti sekaligus profil nya sendiri, saat beliau masih dalam proses menuntut ilmu beliau tetap berkarakter tegas dan lugas beliau berkomitmen untuk sukses bahkan melebihi dari yang memprediksi rendah terhadap beliau. Karakter Abu tersebut, bersambut dari konsep yang dikatakan Dewi (2016: 88) yang menyimpulkan bahwa beberapa aspek yang men kontaminasi dalam pembentukan karakter, diantaranya; budaya, pola asuh, dan peristiwa tertentu.

Sekarang sesudah beliau terbilang sukses, ketegasan beliau menjadi profil sosok pimpinan pesantren Jannatul Firdaus yang tegas dan keras tapi murah hati dan peduli kepada setiap orang yang memahaminya. Hal ini juga sejalan apa yang dikatakan beliau, bahkan dari pendidikan tingkat dasar, secara tidak langsung beliau digembleng untuk tegas, dan juga memahami arti keras, ditambah perawakan yang besar dan tegap, sangat ideal beliau dijadikan ajudan atau pengawal dewan guru untuk beliau menjaga dan selalu mendampingi guru kala itu. Demikian adanya, ada juga temuan menarik peneliti bahwa setegas apapun sosok Abu Firdaus, namun beliau tidak anti kritik, beliau selalu terbuka berdialog, kepada siapa dan dimana saja. Bahkan beliau tidak jarang bercengkerama sembari tukar pikiran dalam suasana hajatan di keramaian masyarakat, misalnya suasana pesta khitanan, pernikahan, bahkan dalam momentum tersebut menyempatkan diri menerima aspirasi maupun kritikan serta masukan dari berbagai pihak

Kritikan maupun saran masukan yang disampaikan kepada Abu Firdaus, tentu juga memiliki beragam corak di dalamnya, ada yang menjadi vitamin bagi pemikiran Abu sehingga menambah luas cakrawala dan konsep abu, dan tidak sedikit juga yang mengkritisi dengan beriringan aura negatif bahkan memojokkan kepribadian Abu Firdaus, yang menyebutkan Abu sosok yang temperamental atau bahkan dengan kalimat lebih kasar lainnya. Namun hal tersebut, peneliti telusuri dari penjelasan informan maupun responden menjadi suatu kehebatan, apa lagi sosok Abu Firdaus yang ketokohnya multi talenta, dari seorang tokoh agama, pendidikan, ekonomi, budaya dan juga politik.

Dalam dunia perpolitikan kritikan pedas, bahkan menyerang kepribadiannya dengan stigma negatif menjadi absurd, karena pola pikir dan

kompetensi dalam berpolitik masih berada dalam tataran rendah, hal tersebut yang membuat Abu tidak menggubris dan mengabaikannya. Karena hal tersebut beliau telah menaruh pemakluman, sebagaimana Sue & Gill (2019: 198) menyebutkan, anda berhak untuk meminta perubahan, terhadap perilaku orang yang membuat anda jengkel, namun masih tetap dapat memberlakukan orang tersebut dengan hormat, kendatipun kejengkelan tersebut belum sirna. Membicarakan aib orang lain tanpa data dan informasi yang utuh, merupakan perbuatan tidak hormat, sikap pengecut dan tidak tegas. Karenanya sosok Abu merespon kritikan maupun fitnah yang disematkan kepadanya, lebih banyak memilih bungkam, dan tanpa diminta orang lain yang mengklarifikasikan. Karena prinsipnya, orang yang menaruh kebencian, apapun argumentasi yang disuguhkan untuk merespon nya, pasti berujung sia-sia. Sebaiknya Abu Firdaus, membalas kritikan tersebut dengan perbuatan dan menjalankan kegiatan konstruktif positif dengan terfokus memajukan dan mengembangkan pendidikan yang didirikannya dan dunia perpolitikan yang digelutinya, lebih berorientasi kepada perbaikan dan kepentingan ummat, sebagaimana beliau buktikan kinerjanya, yang terurai dari jawaban para informan maupun partisipan.

Sungguhpun demikian karakter seorang Abu Firdaus pimpinan pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana penuturan diantara informan maupun partisipan, dari kalangan guru di pesantren tersebut, menyebutkan bahwa untuk para dewan guru dan tholabahnya, beliau menaruh perhatian yang sangat besar, bermurah hati, berjiwa toleransi, bahkan tidak jarang karakter pengasih dan murah tangannya beliau berikan kepada tholabahnya, yang seharusnya membayar iuran pendidikan, namun berbalik untuk membebaskan biaya pendidikan tersebut bagi mereka. Bukan hanya itu, bahkan tidak sedikit para tholabah yang beliau penuhi dan gratisan seragam sekolah dan sebagainya. Sosok Abu Firdaus yang berperhatian besar bagi orang-orang yang dibawah kepemimpinannya, beliau implementasikan dengan rajin memotivasi sering memberi *reward* atau hadiah baik berbentuk materi atau immateri, seperti membawa tholabahnya refresing jalan-jalan untuk belajar dari alam bebas, serta juga tidak jarang mengimplementasikan ibadah-ibadah yang telah dipelajari di berbagai kitab yang dikaji.

Sikap dan budaya yang Abu aplikasikan tersebut diafirmasi langsung dengan pendapat Slaneto (1995:105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jadi sikap perhatian itu timbul apabila hal-hal yang ada di sekitar kita merangsang diri dan menarik perhatian kita untuk memperhatikannya. Perhatian itu biasanya muncul karena ada hal unik yang hadir di sekitar lingkungan. Dengan adanya sikap perhatian ini maka seseorang biasanya akan memiliki daya peka yang tinggi sehingga apa yang terjadi di sekitarnya akan dengan cepat diketahui.

Selanjutnya peneliti akan menggali pembahasan dan hasil penelitian ini dengan mengarang subansi dari pertanyaan ke tiga tentang model kepemimpinan yang Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang di terapkan, khususnya dalam beliau menengarai pesantren yang beliau dirikan di tahun 2002 tersebut. Merujuk dari karakter dan sikap tegas yang Abu Firdaus peragakan dalam panggung realitas kehidupannya di kompleks pesantren Jannatul Firdaus, sebagai mana di atas telah diuraikan secara seksama, yang tentu peneliti mengintisari dari informasi informan maupun partisipan. Baik hasil wawancara yang memberitakan tentang orang yang men stigmatisasi maupun yang memberi komentar positif karena Abu seorang yang memberi kontribusi konstruktif.

Dari dua kutub tersebut, bersama penjelasan hasil wawancara sekaligus hasil observasi, maka peneliti memberi asumsi sintesis bahwa Abu Firdaus cenderung menganut dua model kepemimpinan *pertama*, karakter dirinya cenderung model karismatik yang sangat disegani tegas dan lugas dalam hal yang menyalahi aturan apa lagi berbuat kesalahan. Karena beliau sangat komitmen dan disiplin setiap aturan dan sangat menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan dalam segala hal baik pekerjaan umum maupun rutinitas pribadinya. Namun demikian beliau tidak kaku, apalagi cupu. Bahkan sebaliknya, beliau juga berprofil yang sarat dengan guyonan ala Nahdlatul Ulama, karena memang beliau keluarga besar NU baik dalam kepartaian maupun dalam organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan eksplanasi sosok karakter dan sikap Abu Firdaus tersebut di atas, menginterpretasikan bahwa hal tersebut searah dengan teori karismatik

sebagaimana pendapat Yulk dalam bukunya (2009: 296), yaitu kolaborasi antar teori yang terdapat dalam indikator yang beberapa konsep atau teori yang di tawarkan beberapa ahli tentang kepemimpinan karismatik. Menurutnya tiga atribut (penilaian) teori pada karismatik yaitu proses pengaruh, perilaku dan situasional akan memengaruhi atau juga sejalan dengan teori lain yaitu atribusi, konsep diri, psiko dinamis dan penularan sosial. Selaras dengan pendapat Lamberg dkk, (1985: 36), kiai merupakan pemimpin non formal, diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, alasan pemimpin pesantren diakui dan diterima di setiap hati masyarakat karena maknanya positif terhadap perbaikan yang dirasakan, sehingga masyarakat menganggapnya *emerging leader* (pemimpin yang konstruktif).

Kedua, karakter dari budaya kerjanya mendominasi dari model transformasional, beliau suka dengan tantangan, sehingga gagasan dan ide beliau menggebrak ruang pikir orang yang sebelumnya tidak terlintas sama sekali. Katakanlah seperti penuturan informan saat beliau berkeinginan membuka stasiun radio. Memang terdengar program zaman dulu (jadul) tapi orang tidak terpikir karena hal tersebut, tholabahnya bisa belajar komunikasi *public speaking*, selain tentunya membagi informasi dan bersosialisasi dengan para wali tholabah. Begi juga dengan, pengadaan elektronik drone, memang terkesan “memewahkan” namun untuk peradaban anak zaman sekarang atau disebut kaum milenial, yang sering cerita viral memviralkan, maka alat tersebut menjadi alat wajib dalam menorehkan hasil yang maksimal.

Respon terhadap kebutuhan teknologi tersebut, di sambut baik dalam pengimplementasian manajemen perencanaan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan pendidikan merupakan suatu konsep dasar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengarahkan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan, termasuk kesiapan menggunakan teknologi informasi memiliki andil yang besar, diantaranya memberikan potensi meningkatkan efisiensi, alokasi sumber daya, dan pemantauan kemajuan (Amiruddin, dkk., 2020: 2174-2182)

Apa lagi saat ini menggerakkan kampus di pesantren Jannatul Firdaus tentu beliau tidak sembarangan pikir, tapi pasti beliau “berijtihad” dalam merencanakan dan menyatakan keberlangsungan program dan agenda sebegitu besar. Itulah hal-

hal yang menjadi dasar pemikiran peneliti bahwa beliau memiliki model kepemimpinan ganda, pertama karismatik karena karakter pendelegasian dan motivator, dan yang kedua transformatif karena mau dan mampu merubah tatanan menjadi lebih konstruktif.

Men konstruksi sekaligus afirmasi dari sikap pimpinan pesantren Abu Firdaus mengenai model kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan, dengan penjelasan teorinya yang menyatakan kepemimpinan transformasional yang terfokus dalam ruang dan ranah pendidikan, bercirikan akan kepiawaian dalam memberi inspirasi kepada para guru, pencipta kerjasama antara guru, staf, karyawan dan seluruh orang-orang yang bergabung dalam lingkungan sekolah. selanjutnya mengembangkan supervisi, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan, dan secara umum mampu mengimplementasikan seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan capaian tujuan pendidikan.

Ada penelitian yang dimuat dalam jurnal *Scopus*, menunjukkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan dalam dunia pendidikan seperti kepala sekolah dengan kepuasan kerja para guru, yang menjadikan 25 guru sebagai responden yang memberikan kenyataan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah hanya berkategori sedang, apabila kepala sekolah tersebut abai akan unsur penguat yang memberi pengaruh, atau kata lain abai dengan memberdayakan kekuatan atau potensi yang dimiliki, khususnya dalam memberikan rasa puas terhadap kinerja guru. (Amiruddin, dkk, 2022: 2775-2364) Dalam hal ini, tentu diantara yang memfaktornya sarana yang kurang memadai atau fasilitas yang kurang relevan dengan kebutuhan guru dalam prosesi belajar mengajarnya, atau boleh jadi cara pemimpin itu sendiri yang kurang memiliki gaya yang memberdayakan guru seperti, menginspirasi, motivasi berupa *reward*, atau kesamaran *job redescription*, maupun bidang pendelegasian yang tidak profesional dan proporsional.

Untuk jawaban dari masalah ketidaknyambungan antara gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja para bawahan tersebut, secara rigid berikut ini di respon teori dari ciri dan karakteristik model kepemimpinan transformasional. Di jelaskan bahwa empat karakteristik yang menjadi otentik dari model kepemimpinan transformasional yaitu:

- 1) *Idealized influence*. Kepemimpinan transformasi memiliki pengaruh yang ideal
- 2) *Inspirational motivation*. Karakter motivasi yang menginformasi menjadi karakter kepemimpinan transformasional,
- 3) *Intellectual stimulation*. Karakteristik simulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional dengan meningkatkan potensi kognitif kecerdasan,
- 4) *Individualized consideration*. Karakter ini, sangat menginspirasi dengan empati pribadi. (Muflihatin, 2022 : 17).

Senada dengan keterangan di atas, mengenai kepemimpinan transformasional yang bercirikan kerjasama yang ulet, bahwa di sebutkan sebuah hasil penelitian mengenai seputar kerjasama dalam upaya mentransformasikan kinerja pendidikan, diantaranya menyebutkan bahwa perencanaan yang dirumuskan dibandingkan dengan pelaksanaan di lapangan masih memerlukan waktu untuk mencapai hasil yang maksimal, dilihat dari kerjasama dan keterlibatan pihak-pihak terkait sangat berpengaruh, dan harus dimaksimalkan kembali. Pengawasan terhadap program peningkatan mutu pada hakikatnya telah berjalan, setiap program yang dilaksanakan di lapangan baik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, penerapan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, berjalan dengan pengawasan kepala madrasah atau tingkatan pendidikan lainnya. Tentu saja pengawasan yang sempurna mesti juga dibarengi dengan evaluasi untuk perbaikan di masa yang akan datang (Amiruddin, dkk., 2023: 137-151).

Kemudian program maupun aktivitas belajar yang telah dijalankan para dewan guru di pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang merujuk, hasil dari keterangan wawancara beberapa informan, dengan memparalelkan dengan teori Rahman (2020: 157), dalam upaya meng upgrade kapasitas tholabah dengan tiga indikasi, yaitu:

- 1) *Intellectual upgrading*. Dewan guru yang di fasilitasi pimpinan pesantren Jannatul Firdaus meningkatkan kapasitas keilmuan para tholabah-tholabah wati dengan memfasilitasi segala kebutuhan

pembelajaran, termasuk media digitalisasi dalam meningkatkan potensi wirausahawan atau program ekstrakurikuler lainnya,

- 2) *Theological upgrading*. Abu Firdaus dalam meningkatkan kapasitas teologis tholabah dengan menerapkan rangkaian ibadah keseharian, misalnya aktif berjamaah shalat lima waktu, puasa setiap senin kamis dan juga paling membuat spesifik dalam menyirami dan menumbuhkan ketauhidan para tholabah, maka tholabah yang hendak menamatkan diri dari pesantren Jannatul Firdaus di haruskan mengikuti rangkaian ibadah khalwat suluk bersama masyarakat yang dijalankan pada momentum tertentu di pesantren tersebut,
- 3) *Social upgrading*, sistem pembelajaran di pesantren Jannatul Firdaus, tidak hanya terkukung di kompleks pesantren, bahkan menjadi keistimewaan pesantren adalah dalam waktu tertentu keluarga yayasan bersama dewan guru melakukan *tadabbur alam* belajar di luar pondok sembari refresing pikiran yang terkadang mumet dalam kukungan kompleks pesantren. Dengan kegiatan tersebut, tentu para tholabah berjumpa dan bercengkerama dengan masyarakat sehingga memberi kesempatan para tholabah mengasah potensi sosial mereka. Selain kegiatan tersebut, tholabah juga dibekali dengan disiplin keilmuan untuk diujicobakan dalam mempraktekkan ilmunya, misalnya menjadi khatib saat shalat jumat yang para dewan guru sengaja mengutus tholabahnya ke beberapa mesjid mengisi khutbah tersebut.

Sementara, upaya yang telah dijalankan Abu Firdaus agar supaya para dewan guru di pesantren Jannatul Firdaus tetap memiliki kompetensi pengajarannya, sebagaimana hasil dari keterangan wawancara beberapa informan, dan peneliti elaborasi kan dengan teori Mukti (2016: 264), dalam upaya meningkatkan kompetensi khususnya guru dayah atau pesantren dapat dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Pengembangan diri. Setiap dewan guru di beri kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pusat, daerah atau juga di utus dari pesantren sendiri. Dengan memberdayakan

aspirasi Abu Firdaus sebagai anggota legislatif, juga memberdayakan potensi para dewan guru tersebut, misalnya pelatihan, seminar dan seterusnya. Dewan guru juga dengan kesadaran pengembangan dirinya, dengan ber komunitas misalnya Guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga tentu masuk dalam organisasi daerah bahkan nasional lainnya,

- 2) Publikasi ilmiah. Hal ini memang sangat jarang dilakukan, bahkan nyaris belum ada dewan guru (ustad/ustadzah) dengan dasar pengembangan dirinya. Kecuali individu guru yang merupakan tuntutan laporan pekerjaannya. Namun dalam hemat peneliti, ini pasti nantinya berjalan seiring dibukanya kampus di pesantren, karena guru yang belum sarjana akan jadi mahasiswa membuat makalah maupun jurnal. Sementara guru yang sudah sarjana, walaupun tidak menjadi mahasiswa, akan diberi target mengisi tulisan publikasi ilmiah di jurnal yang akan nantinya dikelola oleh kampus Jannatul Firdaus tersebut,
- 3) Karya inovatif. Karya inovasi hingga kini telah dimulai para dewan guru bekerjasama dengan pihak yayasan. Dengan menggunakan media elektronik drone, yang dimiliki yayasan, para dewan guru bekerjasama mengediting video atau gambar yang kemudian di *upload*, di internet. Hal ini bisa di lihat dalam *YouTube Jannatul Firdaus TV*. Karya lain yang juga sudah mulai di rancang para dewan guru misalnya tentang pembuatan papan nama akrilik . Itulah sebagian inovasi yang digagas dan diprakarsai para dewan guru di pesantren Jannatul Firdaus, yang walaupun belum seperti yang diharapkan atau belum layak disebut inovasi sungguhan, namun paling tidak pemikiran untuk berinovasi dan improvisasi sudah di mulai para dewan guru tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan

kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan ketiga tentang; *Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Mengetahui model kepemimpinan pendidikan Abu Firdaus, tentu berangkat dari pengenalan karakter kepribadiannya. Disebutkan informan dan partisipan Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang di panggil Abu Firdaus, berkarakter tegas, dan itu pantas bagi beliau. Kepantasan tersebut mulai dinilai dari perawakan beliau yang tinggi besar, berkulit putih dan tatapan nya yang tajam. Begitu juga dari sisi geografis, beliau ditempa dari masyarakat pegunungan, namun dengan aura dan tempaan tersebut, beliau peruntukan kepada karakter yang positif, seperti ketegasan dalam berpendirian, menjunjung tinggi komitmen kedisiplinan dan suka memotivasi dan menginspirasi. Tapi kalau dikatakan keras, tentu tidak menganalisis semua sikap yang beliau lakukan. Sehingga, tepatnya beliau dikatakan keras, berlaku untuk orang yang culas, mudah marah bagi orang yang serakah, tapi beliau tegas untuk menjadikan orang agar semakin maju dan berkualitas. Bahkan beliau di kalangan internal pesantren, dikenal memiliki empati yang tinggi dengan menaruh perhatian yang besar, bermurah hati, berjiwa toleransi, bahkan tidak jarang karakter pengasih dan murah tangannya sampai pada memberi secara personal masyarakat dari kebutuhan primer, seperti pakaian dan juga kelengkapan shalat, sementara untuk tholabahnya beliau tidak jarang memberikan seragam dan sarana pendidikan yang dibutuhkan.
- 2) Model kepemimpinan yang diterapkan berkategori dua jenis yaitu karakter pribadinya mengarah pada model karismatik dan sikap serta kebajikannya identik bermodel transformasional. Secara sederhana penjelasan keduanya; 1) karismatik, beliau sangat disegani bukan hanya orang-orang di lingkungan pesantren, juga masyarakat luar

bahkan dari kalangan tokoh beliau jadi perhatian ucapan dan gerakannya. Terbukti berbagai komunitas organisasi yang beliau ikuti, dan juga paguyuban berbagai tatanan masyarakat lainnya. Karakter tersebut ditandai dari, beliau menjunjung tinggi komitmen, etika kesopanan, menjaga sikap dari keteledoran dan berpantang mengingkari aturan kesepakatan. Namun di sisi lain, tetap tampak profil guyon dan humoris nya saat bergaul ala warga Nahdyyin, bahasa Kota Subulussalam di sebut beliau *pekhisak*, 2) transformatif, ditandai dengan hal-hal yang beliau kerjakan dalam aktivitas keseharian, seperti; mulai dari keberpengaruhan beliau, karakter motivator, cerdas menginspirasi. Ciri tersebut berdasarkan hal berikut; (a) berpengaruh setiap lapisan masyarakat, berpengaruh dalam pemerintahan karena beliau tokoh politik, berpengaruh dalam dunia pendidikan karena beliau pendiri pesantren terpadu, beliau berpengaruh di kalangan agamis, pendidikannya dari Timur Tengah, dan juga berpengaruh di kalangan ekonom, beliau entrepreneurship, (b) motivator, beliau memberi semangat bagi para tholabah belajar mengingat susahnya orang tua, harus kuat ibadah, mampu tampil dalam masyarakat mengimplementasikan ilmu yang dipelajari. Sementara masyarakat dimotivasi, beribadah kuat dan sungguh-sungguh, datang kepesantrenan tanpa memikirkan pembiayaan (c) inspirator, beliau memfasilitasi pendirian lembaga pendidikan, bukan hanya membantu infrastruktur bangunan atau biaya, tapi sampai menyelesaikan administrasi hingga akses urusan kementerian. Membuat pelatihan para ustadz dan ustadzah dalam praktek peribadatan. Mengajarkan tholabah *mentadabburi* alam saat refreasing, dan masyarakat *mentadabburi* Alquran saat masuk ibadah persulukan.

Berdasarkan informasi yang diberikan, berikut adalah pernyataan yang mencerminkan ciri-ciri kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. yang lebih kharismatik dan sedikit mengadopsi kepemimpinan transformasional:

Tgk. H. Syarifuddin MA. dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat kharismatik di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kepribadian

beliau yang karismatik, memiliki wibawa yang tinggi, serta pandangan dan pemikiran yang visioner telah menarik banyak pengikut untuk bersedia mengikuti dan mematuhi kepemimpinannya. Sebagai seorang ulama yang disegani, Tgk. H. Syarifuddin MA. memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi para pengikutnya melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan ketegasan kepemimpinannya. Pengikut seringkali melihat Tgk. H. Syarifuddin MA. sebagai sosok yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual yang luar biasa, sehingga mereka tunduk dan patuh pada kepemimpinannya.

Meskipun demikian, dalam beberapa aspek Tgk. H. Syarifuddin MA. juga menunjukkan beberapa ciri kepemimpinan transformasional, di mana beliau berusaha untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi para pengikutnya. Tgk. H. Syarifuddin MA. seringkali memberikan motivasi, dukungan, dan kesempatan bagi para guru dan tholabah untuk terlibat aktif dalam pengembangan pesantren. Secara keseluruhan, kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. lebih menonjolkan karakteristik kharismatik, namun beliau juga berusaha untuk menerapkan beberapa elemen penting dari kepemimpinan transformasional dalam mengelola dan mengembangkan pesantren yang dipimpinnya.

Berdasarkan ciri-ciri kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. yang diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan beliau memiliki karakteristik unik yang dapat melahirkan sebuah teori kepemimpinan baru, yaitu "Kepemimpinan Kharismatik Transformasional".

Teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional merupakan pengembangan dari teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber dan teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Sudarwan Danim. Perbedaan utama antara teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber dan teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Sudarwan Danim:

Fokus Utama teori Kharismatik Weber: Terfokus pada kualitas personal, kewibawaan, dan daya tarik pemimpin yang mampu mempengaruhi dan menginspirasi pengikut secara emosional. Teori Transformasional Danim: Terfokus pada kemampuan pemimpin untuk mentransformasi dan mengubah sistem, struktur, budaya, serta mengembangkan potensi pengikut.

Sumber Pengaruh Teori Kharismatik Weber adalah Pengaruh pemimpin bersumber dari karisma, kewibawaan, dan kepribadian yang luar biasa. Teori Transformasional Danim: Pengaruh pemimpin bersumber dari kemampuan untuk memberikan inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepada pengikut.

Orientasi Kepemimpinan Teori Kharismatik Weber adalah Cenderung berfokus pada pemimpin dan pengkultusan terhadap figur pemimpin. Teori Transformasional Danim: Cenderung berfokus pada proses transformasi organisasi dan pengembangan potensi pengikut.

Perubahan Organisasi Teori Kharismatik Weber adalah Perubahan organisasi terjadi karena karisma dan keteladanan pemimpin yang mampu menarik pengikut. Teori Transformasional Danim adalah Perubahan organisasi terjadi karena kemampuan pemimpin dalam mentransformasi sistem, struktur, dan budaya organisasi.

Secara keseluruhan, teori kepemimpinan kharismatik Weber lebih menekankan pada kualitas personal pemimpin, sementara teori transformasional Danim lebih menekankan pada kemampuan pemimpin dalam melakukan transformasi organisasi dan pengembangan pengikut. Namun, kedua teori tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai perubahan dan kemajuan organisasi.

Pada teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional, sosok pemimpin seperti Tgk. H. Syarifuddin MA. memiliki kekuatan kharisma yang luar biasa, sehingga mampu menarik dan mempengaruhi pengikutnya secara emosional dan spiritual. Namun, pemimpin kharismatik tersebut juga berusaha untuk mentransformasikan sistem, struktur, dan budaya organisasi yang dipimpinnya, serta memberdayakan dan mengembangkan potensi pengikutnya.

Ciri-ciri yang menonjol dalam teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional antara lain:

- Kharisma yang kuat dan wibawa yang tinggi di mata pengikut
- Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut
- Visi dan pemikiran yang visioner untuk perubahan dan kemajuan
- Upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi pengikut
- Fokus pada transformasi organisasi dan budaya

Dengan demikian, Tgk. H. Syarifuddin MA. dapat dianggap sebagai contoh nyata pemimpin yang memiliki karakteristik Kharismatik Transformasional, yang bisa menjadi landasan teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan serupa di lingkungan pesantren dan organisasi keagamaan lainnya.

4. Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Kekuatan maupun kelemahan merupakan sifat alamiah, segala sesuatunya pasti terdapat dua hal tersebut, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan, terlebih dewasa ini, tidak sedikit lembaga pendidikan di jadikan komersial ajang mencari keuntungan. Sebagaimana hal tersebut di sinyalir dalam tulisan jurnal yang secara terang menyebutkan saat ini, pendidikan terjebak dalam arus komersialisasi, yang mengakibatkan biaya pendidikan yang tinggi. (Purwaningrum & Subhi, 2023: 85). Namun demikian, seriusnya komersialisasi pendidikan dewasa ini, tidak termasuk kiranya pesantren Jannatul Firdaus. Karena di atas, telah berulang kali di jelaskan betapa Abu Firdaus menaruh perhatian lebih kepada para tholabahnya dengan banyak menggratiskan para tholabah khususnya yang betul-betul kurang mampu secara ekonomi, tapi serius ingin berstudi menggali ilmu dari pesantren tersebut. Bukan hanya, dalam ranah pendidikan yang men generasi para tholabah, ke gratisan tersebut juga Abu Firdaus berlakukan kepada masyarakat yang ingin memperdalam spiritualitas mengikuti jamaah khalwat suluk yang dilakukan di pesantren Jannatul Firdaus

Subtansi kajian pada pertanyaan ke empat ini, mengenai kekuatan dan kelemahan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, atau juga akan disinggung tentang kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Abu Firdaus dalam mengelola pendidikan yang didirikannya. Sebelumnya juga telah benderang para informan mengulas seputar karakter Abu Firdaus dengan peneliti memadukan beberapa teori maupun konsep di dalamnya. Karakter merujuk dua hal kuat dan lemah (Saptono, 2011). Namun pada inti sebenarnya mengarah pada dua kategori yakni positif dan negatif. Dikatakan karakter positif jika sifat yang dapat menjadikannya mudah atau mendukung dalam pengembangan diri, interaksi sosial dan tidak

memunculkan konflik atau permasalahan dengan orang lain, misalnya tangguh, ulet, kuat menghadapi tekanan, dan lainnya. Dikategorikan negatif jika sifat yang dapat menghambat dirinya dalam pengembangan dan interaksi sosial, misalnya mengabaikan tanggungjawab, tidak disiplin, tidak punya malu dan sejenisnya. (Dewi, 2016).

Sementara mengkaji kekuatan dan kelemahan dari sebuah lembaga atau instansi itu sendiri, sebagai mana subtansi dari pertanyaan keempat penelitian ini, peneliti mengawali dengan mengutip dari jurnal terbaru Syukri & Helmi (2024), secara gamblang disebutkan tipologi kekuatan dan kelemahan dalam tataran lembaga atau instansi pendidikan sebagaimana berikut ini;

- 1) *Strengths* (kekuatan), ialah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan. Hal-hal yang memiliki potensi yang positif apabila dikembangkan dengan baik. Adapun yang merupakan kekuatan yang dimaksud di sini ialah seperti dalam sebuah kegiatan rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, unit ekstrakurikuler seperti musik, seni, dan drama yang kuat, dukungan orang tua yang baik, moral staf yang baik dan dukungan pimpinan institusi.
- 2) *Weakness* (kelemahan), adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisasi kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuainya antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain.

Mengutip dari salah satu informan tokoh agamis, menerangkan kedua point antara kekuatan dan kelemahan pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang merupakan kekuatan yang terkandung di pondok tersebut, diantara lain; akses yang tidak jauh dari perkotaan, fasilitas sangat lengkap, bahkan melampaui dari

sarana maupun sarana yang semestinya, ekonomi yang mumpuni, karena berbagai bidang wirausaha di kompleks pesantren tersebut. Sementara kelemahan tidak dirinci secara berurutan, hanya karena usia pesantren yang telah lama membuat pasang surut keunggulan program maupun pembelajarannya. Dikarenakan, dewan dan staf pengajar yang silih berganti, sehingga fokus suatu materi pelajaran agak terabaikan. Namun demikian bukan berarti eksistensi pesantren tersebut tergilas, karena dalam bulan Maret 2024, di momentum Ramadhan 1445 H, salah satu tholabah tetap berkibar mewakili tholabah se Kota Subulussalam, dalam *event* dalam kejuaraan pencak silat tingkat Provinsi Aceh.

Berbeda lagi penilai kolega Abu Firdaus sesama politisi yang masih satu partai, peneliti juga tidak luput menggali informasi darinya, beliau memberi keterangan seputar kekuatan kelemahan pesantren yang di dirikan Abu Firdaus tersebut, dengan menyebutkan bahwa, bahwa tetap diawali penyebutan akan usia pesantren yang cukup matang, karena Jannatul Firdaus salah satu pesantren yang telah berdiri bahkan sebelum Kota Subulussalam mengalami pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2009, namun pesantren tersebut telah lama tegak berdiri, mengiringi perjalanan Abu Firdaus, sampai mengantarkannya menjadi seorang legislatif tingkat provinsi Aceh dua periode 2014-2019, dan 2019-2024. Pesantren tetap beroperasi, seiring pasang surut dari kuantitas tholabahnya, namun yang pasti hingga kini mampu mengimbangi laju pesat pesantren muda yang baru tumbuh di Kota Subulussalam.

Memang tidak dipungkiri rutinitas Abu Firdaus sebagai pimpinan pesantren yang sangat pada dan variatif, tentu juga menguras kefokusannya beliau menata dan memenej pesantren tersebut, tapi seorang politisi yang penuh perencanaan yang matang dan strategi jitu, tentu mempersiapkan dan mempertimbangkan segalanya. Dalam masa beliau mengabdikan kepada masyarakat luas, tengah beliau menjadi anggota dewan, tentu beliau juga ikut mengontrol pesantren dari kejauhan, sembari mengamankan kepemimpinan program kegiatan selain keluarga besar beliau, juga orang yang memiliki kompetensi dibidang kepesantrenan, sehingga pesantren tersebut tetap pada tiap tahunnya kebanjiran dalam penerimaan tholabah baru

Di lain sisi, informan dari kalangan tokoh adat memberikan komentar seputar kekuatan dan kelemahan pesantren, yang menyatakan bahwa pesantren Jannatul Firdaus tersebut, tetap eksis dalam setiap musimnya, khususnya saat penerimaan mahasiswa baru, adalah karena kecocokan budaya dan amalan masyarakat Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, dengan i'tikad yang diyakini Abu Firdaus yaitu Ahlussunnah Waljamaah. Abu sebagai pengurus organisasi Nahdlatul Ulama, tentu beri'tikad yang sama, yang istilah masyarakat Subulussalam Aceh Singkil menyebutnya *aliran kaum tua*, ini juga merupakan kekuatan tersendiri bagi pesantren tersebut. Menjadi catatan peneliti dari informan, bahwa perlu ditingkatkan daya promosi pesantren, yang paling efektif sekarang adalah adanya keterwakilan pesantren yang ahli ceramah agama, sehingga setiap momentum masyarakat mengadakan pesta baik khitanan atau perkawinan, di undang mengisi ceramah sembari memperkenalkan pesantren tempat mengabdinya.

Dalam penelusuran peneliti khususnya warga Kota Subulussalam dan ditambah pengakuan informan kalangan tokoh adat tersebut, cara berceramah sembari promosi pesantren tersebut merupakan strategi paling ampuh yang rata-rata dilakukan di setiap perwakilan pesantren di Kota Subulussalam, bahkan dari penilaian tokoh tersebut, strategi promosi dari ceramah agama sudah menjadi budaya dan adat istiadat yang sangat positif, sehingga itu yang menjadi saran informan tersebut, untuk perlu diorbitkan dari pesantren Jannatul Firdaus

Ada juga memberi tanggapan pesantren Abu Firdaus sudah multi lengkap dan sempurna dalam tarap pesantren di daerah selevel Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, sehingga informan terakhir ini, lebih kepada saran yang di berikan, berupa penanaman pohon atau tumbuhan untuk mengurangi kegersangan kompleks pesantren, sekaligus pemanfaatan air yang mengalir di bawah mesjid besar yang baru dibangun di kompleks pesantren tersebut. Pemanfaatan dimaksud agar bernilai ekonomi, misalnya memanfaatkan kolam ikan dengan air yang mengalir melintasi kompleks pesantren. Atau sekedar memanjakan mata pengunjung misalnya menyulap ibarat taman yang dialiri air sehingga menambah suasana dan daya tarik saat wali tholabah mengunjungi pesantren. Saran tersebut yang di berikan beberapa informan, diantaranya

partisipan yang berasal dari lintas tokoh yang di telusuri peneliti saat wawancara langsung di kompleks pesantren.

Masyarakat sekitar pesantren tentu mendapatkan keberkahan tersendiri, pasalnya setiap kegiatan yang di buat pesantren tentu dilibatkan masyarakat setempat, karena satu pemerintahan desa, segala sesuatunya pasti saling membutuhkan saling *men support* dan memperhatikan keadaan, misalnya tholabah yang diketahui masyarakat luar pesantren atau tiba-tiba terjadi sesuatu kepada salah satu tholabah, seketika diketahui masyarakat tentu menjadi terpanggil dalam hati mereka untuk membantu tholabah tersebut. Tholabah yang belajar di pesantren tersebut juga merupakan anak mereka yang lebih lama bermukim di desa mereka dari pada desa tempat tinggal si anak atau tholabah itu sendiri. Sebaliknya saat ada masyarakat yang mengalami sakit dan butuh obat yang mungkin suatu ketika kurang memiliki kemampuan untuk berobat, maka tentu hal tersebut para keluarga besar pesantren saling memberi dan memperhatikan masyarakat sekitarnya,

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Sadali (2020: 58) dalam jurnalnya bahwa pesantren memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan *support* bagi keberadaannya; sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut sama persis seperti keberadaan pesantren Jannatul Firdaus sebagaimana diutarakan

Sementara warga yang berada di sekitar kompleks pesantren, merasa senang sekaligus bangga dengan keberadaan pesantren yang selalu tampil eksis mengitari perkembangan zaman dan memenuhi permintaan dari kebutuhan masyarakat luas. Masyarakat yang satu desa dengan pesantren tersebut, juga merasa senang dengan berbagai latar belakang tholabah yang datang silih berganti, bahkan yang sanga mereka senangi yang serasa menunggu setiap momentum nya yaitu saat pembukaan khalwat suluk, karena jamaah baik kaum bapak maupun ibu-ibu yang datang berbagai daerah, tidak jarang berjumpa dengan sanak famili mereka, sehingga secara tidak langsung diundang, namun bisa bersua dan bercengkerama dalam Susana jamaah persulukan melakukan

rangkaian ibadah, sebagaimana diterangkan Abu Firdaus, beliau menjadi *mursyid* (pembawa atau pembimbing) ibadah suluk, dengan mengambil tarekat dari beberapa gurunya yang berasal dari daerah Aceh tempat Abu dulu belajar di pesantren.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan keempat tentang; *Kekuatan dan Kelemahan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

1) Kekuatan,

- a. Diantara Pesantren Tertua dan Geografis Strategis. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus berdiri semenjak tahun 2002, yang pada saat ini berusia 22 tahun. Sebagai salah satu pesantren tertua yang masih berdiri kokoh di Kota Subulussalam saat ini, tentu memiliki kekuatan tersendiri dari segi keterkenalan di masyarakat luas, juga karena kematangan program dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Serta akses yang dekat dengan perkotaan tapi terhindar dari hirukpikuk suara kebisingan dan segala problematika nya. Tempat yang strategis pinggiran Kota Subulussalam, hanya berjarak 800 meter, sampai 1 kiloan dari pusat perbelanjaan, karena kompleks pesantren dataran rendah, dulu tidak sempat terpikir oleh pemerintah untuk dimanfaatkan lahan tersebut. Sementara Abu Firdaus dengan konseptor dan visionernya, telah mengetahui keunggulan kompleks tersebut, sehingga aman bagi para tholabah karena geografis yang berbentuk cawan melengkung sehingga terkesan bulat melingkar, tapi lahan di dalamnya sangat luas dan tanah yang relatif merata. Sangat indah saat dilihat dari atas perkotaan, di tambah bangunan

mesjid yang di bawahnya aliran air yang mengalir menambah panorama keindahan.

- b. Dukungan Fasilitas dan Masyarakat. Fasilitas pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang sangat lengkap, dibanding dengan pesantren yang ada di seluruh Kota Subulussalam saat ini. Mulai dari tata bangunan yang rata-rata permanen dan bertingkat, sampai pada isi bangunan yang juga semua keterpenuhan standar pendidikan yang sesuai dengan luas dan panjangnya bangunan. Sehingga tidak heran kalau sekarang pesantren tersebut mendapatkan akreditasi peringkat "A". Sementara fasilitas sumber daya manusia (SDM), dalam komposisinya seperti kelengkapan, staf administrasi, dan staf pengelolaan lainnya telah semuanya terpenuhi, demikian juga dengan kebutuhan dewan guru dan tholabah, juga hampir rata-rata terpenuhi sesuai standarisasi. Bagian guru pengajar hanya beberapa orang saja yang belum berijazah strata satu (S1), dan sementara dalam mencukupi jumlah dan rombel tholabah begitu juga guru, pada setiap tahun penerimaan tholabah baru, mencukupi dari target yang di peruntukan. Keunggulan dan kekuatan pesantren dibanding pesantren lainnya, di dalam pesantren juga dilengkapi pembelajaran kewirausahaan seperti keluarga yayasan membuka agen gas elpiji di kompleks pesantren tersebut, yang langsung di kelola dewan guru beserta para tholabah, sebagai bagian menempa jiwa kewirausahaan mereka. Selanjutnya akan dibukanya kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren yang hingga kini menurut penuturan langsung ketua yayasan, tinggal menunggu satu surat izin untuk keluar, dan siap beroperasi. Sehingga tidak berlebihan kalau niat Abu Firdaus juga sebagai ketua yayasan menargetkan tahun ini penerimaan mahasiswa perdana. Dengan wacana tersebut, tentu bangunan pesantren sudah mencukupi standarisasi kelengkapannya dan segala fasilitas pendukungnya. Selanjutnya dukungan masyarakat yang juga menjadi kekuatan pesantren. Abu Firdaus sebagai seorang yang multi tokoh, agama, pendidikan, ekonom dan

politisi, tentu memiliki relasi dan kolaborasi yang tinggi dari berbagai pihak dan berbagai elemen masyarakat tersebut. Karenanya Abu Firdaus juga memiliki potensi untuk tetap mampu mempertahankan eksistensi pesantrennya. Selain relasi para tokoh tersebut, Abu Firdaus juga sangat akrab dengan masyarakat secara umum, terbukti beliau juga mampu menarik simpati masyarakat sehingga dua kali menduduki kursi legislatif tingkat provinsi Aceh yaitu pada periode 2014-2019 dan 2019-2024. Sementara itu, tidak kalah menariknya, Abu juga sangat menjaga keakraban pesantren dengan warga setempat, yaitu masyarakat disepertaran kompleks pesantren. Hal ini sangat beliau bina, mengingat masyarakat merupakan orang yang paling dekat untuk bersentuhan dengan pesantren. Karenanya keterlibatan masyarakat merupakan bagian usur yang diandalkan dalam menjaga keberlangsungan pesantren. Sesuai dengan penuturan informan, bahwa masyarakat setempat juga mensyukuri akan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus yang berada di tengah-tengah mereka, karena saling membutuhkan satu sama lain, saling ketergantungan dan tentu saling memberi kebutuhan maupun pertolongan ketika diperlukan,

c. Satu Aliran dan Sepemahaman. Masyarakat Kota Subulussalam dan kabupaten Aceh Singkil dan sekitarnya yang berpaham aliran atau beritikad Ahlussunah Waljamaah, sementara Abu Firdaus dari biografinya baik secara kepartaian atau keorganisasian masyarakat, merupakan warga Nahdlatul Ulama yang tulen. Karena keterpautan antara paham masyarakat dengan se pemikiran Abu Firdaus, maka tentu merupakan suatu kekuatan dan dengannya memudahkan akses komunikasi dan relasi bersama warga untuk mensosialisasikan program dan ajaran pesantren Jannatul Firdaus yang beliau kelola. Beliau juga dengan paham tersebut, membuka kesempatan bagi para warga masyarakat untuk melakukan rangkaian ibadah khalwat suluk, khususnya saat bulan Ramadhan, supaya warga fokus ibadah tanpa

dicampuri kegiatan belajar mengajar program dan kegiatan pesantren.

2) Kelemahan

- a. Penataan Taman. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus yang memiliki luas ± 4 ha dari keluasan tanah kompleks pesantren tersebut, berpotensi dalam membuat taman menambah keindahan kompleks pesantren. Dari tata ruang gedung pesantren sudah cukup baik dan tertata rapi, namun banyaknya ruang kosong dan lapangan yang terang maka perlu dibenahi atau ditambahi beberapa alternatif, diantaranya; 1) penambahan pohon, kompleks pesantren saat ini terbilang gersang, karena kurangnya tempat teduh dan minimnya pohon yang rindang. Bahkan sangat unik, bila pohon tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan para tholabah, misalnya menanam pohon yang menghasilkan buah yang bisa dimakan atau yang mendatangkan nilai ekonomis (uang saku) para tholabah. Kegersangan kompleks pesantren saat ini, di tentu berimplikasi dengan suasana panas dan ke gerusan tanah yang kain tidak terarah. Begitu halnya bagi masyarakat atau wali tholabah yang ingin berteduh juga minim tempat, termasuk ruang parkir. Sebagai bagian saran masukan informan, juga dengan memaksimalkan pemanfaatan air yang mengalir melintasi bawah mesjid besar pesantren tersebut. Air yang melintasi kompleks pesantren tersebut, memang berhulu jauh dari atas pesantren yang bersumber kumpulan parit perkotaan, sementara hilirnya sampai kepada lintasan perkampungan warga. Tentu debit airnya melimpah saat musim hujan. Namun demikian, pemanfaatan air bisa saja dengan penataan, misalnya menambah akses air ke samping dapat diperuntukkan kolam ikan atau taman spesial air yang mengalir, dan sebagainya. 2) Paling diharapkan peruntukan taman dan tata ruang selain gedung adalah dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk belajar di ruang terbuka dan taman hijau menambah kesejukan. Begitu halnya

lapangan olah raga bagi para tholabah, sebagai pesantren terpadu tentu penting ketersediaan sarana prasarana olahraga. Karenanya merupakan bagian penting juga untuk diperhatikan, sehingga menjadikan kompleks pesantren semua akses dapat di manfaatkan.

- b. Promosi Pesantren. Banyak informan yang mempertanyakan akan minimnya promosi pesantren pada lima tahun terakhir ini. Peneliti menelisik, alasan yayasan kurang menggalakkan promosi, selain pesantren sudah lama berdiri, juga karena adanya bantuan sebagian para ustadz atau kolega Abu Firdaus yang langsung mengakses dan mempromosikan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus selama ini. Demikian adanya, namun setiap tahun dalam penerimaan tholabah baru pihak yayasan tetap membuat stiker atau sejenisnya dalam sosialisasi promosinya. Dalam penuturan keluarga besar yayasan menyatakan bahwa tiga tahun terakhir, promosi lebih digalakkan di daerah perbatasan misalnya perbatasan kabupaten Aceh Singkil dengan Tapanuli Tengah. Perbatasan Kota Subulussalam dengan Kabupaten Pakpak Barat, yang keduanya merupakan provinsi Sumatera Utara. Sementara bagian Aceh, promosi juga dilakukan di daerah khususnya Aceh Selatan. Sehingga memang akhir-akhir ini khusus Kota Subulussalam dan Aceh Singkil di bagian lintas atau perkotaan nya, sudah jarang disebarakan sepanduk maupun stiker pesantren binaan Abu Firdaus tersebut.

Begitu juga yang diharapkan salah satu informan dari tokoh budayawan Kota Subulussalam, untuk promosi pesantren Abu Firdaus dilakukan melalui sarana dakwah. Diharapkan dalam kalimat sarannya, ada keterwakilan pesantren Jannatul Firdaus yang ahli ceramah (*muballigh*), khususnya dalam mengisi keramaian walimatul khitanan warga atau pernikahan. Hal tersebut merupakan pembudayaan yang positif, dan nyaris semua pesantren memanfaatkan sarana dakwah tersebut. Selain memberi pencerahan bagi masyarakat luas dengan materi agama Islam, juga sekaligus

ajang promosi pesantren tempat masing-masing pendakwah tersebut mengabdikan dirinya di lembaga pesantren yang juga tempat tinggalnya. Hal ini yang merupakan pekerjaan rumah bagi yayasan pesantren terpadu Jannatul Firdaus, dalam upaya mengorbitkan salah satu ahli ceramahnya, untuk bisa diundang masyarakat luas sarana menyampaikan risalah agama, sekaligus menyelipkan keterangan seputar keadaan dan keberadaan pesantren terpadu Jannatul Firdaus.

Analisis SWOT kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus,:

Kekuatan (Strengths):

- Tgk. H. Syarifuddin, MA. memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, lulusan dari Universitas Islam Timur Tengah serta berguru kepada banyak ulama ulama nasional maupun internasional.
- Beliau memiliki pengalaman yang luas dalam bidang pendidikan pesantren, telah memimpin Pesantren selama lebih dari 20 tahun.
- Tgk. H. Syarifuddin, MA. dikenal sebagai sosok yang visioner dan mampu mengembangkan Pesantren secara bertahap.
- Pesantren yang dipimpin memiliki reputasi yang baik di masyarakat sekitar, terbukti dari animo yang tinggi terhadap penerimaan tholabah baru setiap tahunnya.
- Tgk. H. Syarifuddin, MA. mampu menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas.

Kelemahan (Weaknesses):

- Penataan estetika penghijauan dalam pengembangan sarana dan prasarana Pesantren.
- Kemampuan Tgk. H. Syarifuddin, MA. dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih terbatas.

- Kurangnya kaderisasi kepemimpinan di dalam Pesantren, sehingga keberlangsungan kepemimpinan di masa mendatang masih menjadi tantangan.
- Sistem manajemen administrasi dan keuangan Pesantren yang masih perlu ditingkatkan.
- Kurangnya inovasi dalam sistem pembelajaran dan kurikulum Pesantren untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Peluang (Opportunities):

- Adanya dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi keagamaan untuk pengembangan Pesantren.
- Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berbasis agama dan nilai-nilai moral.
- Potensi untuk meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, baik di dalam maupun luar negeri.
- Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pesantren.
- Peluang untuk mengembangkan program-program unggulan yang dapat menarik minat masyarakat.

Ancaman (Threats):

- Persaingan dengan lembaga pendidikan lain, terutama sekolah-sekolah modern yang menawarkan fasilitas dan program yang lebih menarik.
- Pergeseran nilai-nilai moral dan spiritual di masyarakat yang dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren.
- Isu-isu negatif terkait radikalisme dan intoleransi yang dapat berdampak pada reputasi Pesantren.
- Perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi keberlangsungan Pesantren.
- Ketidakstabilan kondisi ekonomi dan sosial yang dapat berdampak pada kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pesantren.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan beberapa kajian sesuai tema di setiap bab dalam disertasi ini, diakhir bab ini penulis akan menarik beberapa poin kesimpulan yang menurut hemat peneliti memiliki relevansi dengan kajian tema besar dalam disertasi ini. Untuk mengerucutkan substansi pembahasan yang sesuai objek kajian tema besar dengan hasil penelusuran peneliti yang berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan data dari penelitian agar sesuai dengan yang di harapkan, maka peneliti akan mengurai kesimpulan ini I berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di rangkai pada bab pertama penulisan ini, adapun hasil kesimpulan akhir yang bisa peneliti petik untuk torehkan di akhir bab ini, sebagaimana poin berikut: penulisan ini yaitu, antara lain:

1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

- a. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus sangat variatif, dalam segala kegiatannya, termasuk memikirkan masa depan para dewan guru untuk menyandang gelar sarjana pendidikan, yang merupakan sekarang menjadi kewajiban sebagai standar pendidikan guru dengan keluarnya Permendikbud No. 56 Tahun 2022
- b. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, selain berbentuk terpadu juga modern, yang keterpaduan sistem pendidikan umum dengan sistem pesantren klasik. Sehingga dengan keterpaduan tersebut, program pesantren menjadi lebih konstruktif, karena tholabah maupun tholabah wati bebas memilih dan menentukan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pada akhirnya dengan sistem terpadu yang dianut pesantren Jannatul

Firdaus, menorehkan prestasi gemilang yang mengantarkan pesantren memiliki daya tarik tersendiri dalam pandangan masyarakat secara umum

- c. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, salah satu dari tiga pesantren tertua di Kota Subulussalam yang berdiri bahkan sebelum pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2009, maka menjadi lumrah pasang surut dan silih berganti berbagai hal tentu telah dialami. Pesantren Asuhan Abu Firdaus tersebut, ada keunikan tersendiri, selain menjalankan penyelenggaraan pendidikan seperti pesantren pada umumnya, yang menjadi keunikannya antara lain; pemberian vitamin kepada tholabah secara rutin, pembelajaran wirausaha walaupun jurusan pendidikan umum tidak ada bidang kewirausahaan, perhatian yayasan dan pimpinan terhadap masyarakat pesantren yang sangat baik, misalnya memberi *reward* menggratiskan uang pembangunan pendidikan, baik bagi tholabah yang berprestasi atau tholabah kurang mampu sama sekali, dan lebih menyenangkan para tholabah juga dewan guru rutin melakukan belajar di luar pesantren sembari refreking bersama keluarga besar yayasan tersebut

2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

- a. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, mengakselerasi beberapa programnya, diantara pihak yayasan, kini proses membangun perguruan tinggi atau kampus di pesantren tersebut, tentu hal ini membuat eksistensi pesantren melesat, mengingat belum ada hingga kini pesantren di Kota Subulussalam maupun Aceh Singkil yang membuka kampus sampai dua Fakultas sehingga dinamai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Walaupun dalam jejak penelusuran peneliti dari informan dan langsung objek yang diteliti Abu Firdaus, hingga kini kampus tersebut belum beroperasi, namun hanya menunggu satu surat izin lagi, sehingga ditargetkan tahun ini dapat menerima mahasiswa baru,

- b. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus tetap mampu beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya karena memiliki keunggulan dari yang lainnya berupa fasilitas pesantren yang sangat lengkap, melebihi ketersediaan saran dan prasarana pembelajaran. Bahkan pembelajaran wirausaha berupa tabung elpiji yang diserahkan pengelolaannya kepada dewan guru dan tholabah, sembari belajar menata keuangan kewirausahaan. Selanjutnya Abu Firdaus juga kini tengah menggagas siaran stasiun radio, memang terkesan elektronik yang sudah di makan zaman, tapi Kevisioneran seorang Abu pimpinan adalah selain untuk alat bantu komunikasi, beliau juga ingin mengedukasi para tholabahnya cakap dan mahir dalam ilmu komunikasi dan marketing melaui siaran nantinya, sehingga saat tampil di tengah-tengah umat mampu berelasi dan memberi gagasan yang berarti. Begitu juga yayasan tersebut tidak luput memparalelkan kebutuhan elektronik masa kini, misalnya proyektor, drone, pesantren melengkapi hal semacam itu, untuk kegiatan pesantren selain untuk pembelajaran juga sarana promosi yang lebih efektif dan juga sarana keaktifan dalam dunia maya digitalisasi saat ini
- c. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, berkelebihan dipimpin seorang yang bermulti talenta, selain seorang penggagas kelahiran pesantren Jannatul firdaus, beliau juga seorang tokoh ummat dalam berbagai hal seperti tokoh ekonomi, adat budaya pendidikan juga politisi. Diantara eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, Abu Pimpinan mampu merangkul segala pesantren khususnya yang ada di Kota Subulussalam. Saat beliau menjadi anggota legislatif tingkat provinsi Aceh dua periode, beliau membantu semua pesantren dan juga Taman Pendidikan Anak (TPA) dan sejenisnya, yang tentunya memiliki surat izin dan administrasi yang lengkap. Baik bantuan tersebut berbentuk moril, seperti memotivasi membangun sarana pendidikan, lembaga pendidikan, dengan cara mengajak pendirinya sampai mengurus administrasi ke kementerian terkait. Begitu halnya bantuan berupa materiil sebagai seorang wakil rakyat, tentu hal tersebut tidak

diragukan lagi yang beliau keluarkan dari dana aspirasinya. Menjadi nilai positif bagi masyarakat, bukan hanya lembaga pendidikan yang bersifat kepemilikan personal yang beliau bantu, namun juga bangunan sarana dan fasilitas umum lainnya, termasuk tempat ibadah tidak luput dari perhatian beliau seperti bangunan tempat khalwat suluk, mesjid, fasilitas menjadi podium, *sound system* dan sebagainya, dan infrastruktur jalan hal yang sudah barang tentu beliau bantu. Abu Firdaus merupakan sosok yang bermurah hati, sesuai penuturan informan maupun partisipan saat peneliti konfirmasi dengan mereka, dan menjelaskan bahwa sosok Abu sangat meyakini dan ketergantungan dengan janji Allah SWT, yang tertera dalam Alquran Surah Muhammad ayat 7, “*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*” dengan keyakinan tersebut, maka tidak heran pertolongan Allah SWT selalu bersama, dan tetap menjaga bahkan meningkatkan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus hingga kini.

3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul

- a. Mengenal model kepemimpinan pendidikan Abu Firdaus, tentu berangkat dari pengenalan karakter kepribadiannya. Disebutkan informan dan partisipan Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang di panggil Abu Firdaus, berkarakter tegas, dan itu pantas bagi beliau. Kepantasan tersebut mulai dinilai dari perawakan beliau yang tinggi besar, berkulit putih dan tatapan nya yang tajam. Begitu juga dari sisi geografis, beliau ditempa dari masyarakat pegunungan, namun dengan aura dan tempaan tersebut, beliau peruntukan kepada karakter yang positif, seperti ketegasan dalam berpendirian, menjunjung tinggi komitmen kedisiplinan dan suka memotivasi dan menginspirasi. Tapi kalau dikatakan keras, tentu tidak mengenali sir semua sikap yang beliau lakukan. Sehingga tepatnya beliau dikatakan keras, berlaku untuk orang yang culas, mudah marah bagi orang yang serakah, tetapi beliau

tegas untuk menjadikan orang agar semakin maju dan berkualitas. Bahkan beliau di kalangan internal pesantren, dikenal memiliki empati yang tinggi, dengan menaruh perhatian yang besar, bermurah hati, berjiwa toleransi, bahkan tidak jarang karakter mengasihani dan murah tangannya sampai pada memberi secara personal masyarakat dari kebutuhan primer, seperti pakaian dan juga kelengkapan shalat, sementara untuk tholabahnya beliau tidak jarang memberikan seragam dan sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk pendidikan.

- b. Model kepemimpinan yang diterapkan berkategori dua jenis yaitu karakter pribadinya mengarah pada model karismatik dan sikap serta kebijakannya identik bermodel transformasional. Secara sederhana penjelasan keduanya; 1) karismatik, beliau sangat disegani bukan hanya orang-orang di lingkungan pesantren, juga masyarakat luar bahkan dari kalangan lintas tokoh beliau jadi perhatian setiap ucapan dan gerakannya. Terbukti berbagai komunitas organisasi yang beliau ikuti, dan juga paguyuban berbagai tatanan masyarakat lainnya. Karakter tersebut ditandai dari, beliau menjunjung tinggi komitmen, etika kesopanan, menjaga sikap dari keteledoran dan berpantang mengingkari aturan kesepakatan. Namun di sisi lain, tetap tampak profil guyon dan humornya, saat bergaul sarat ala warga Nahdhiyin, kalau istilah bahasa Kota Subulussalam di sebut beliau itu, *kalak pekhisak* (suka canda), 2) transformatif, ditandai dengan hal-hal yang beliau ucapkan, kerjakan sekaligus mengajari bagaimana menjalankan pekerjaan, baik dalam aktivitas keseharian, maupun aktivitas profesionalitas. Seperti; mulai dari keberpengaruhannya beliau, karakter motivator, cerdas menginspirasi. Ciri tersebut berdasarkan ucapan dan yang dikerjakan sebagaimana hal berikut ini; (a) berpengaruh setiap lapisan masyarakat, berpengaruh dalam pemerintahan karena beliau tokoh politik, berpengaruh dalam dunia pendidikan karena beliau pendiri pesantren terpadu, beliau berpengaruh di kalangan agamis, pendidikannya dari Timur Tengah, berpengaruh dalam komunitas masyarakat, beliau seorang organisatoris, dan juga berpengaruh di

kalangan ekonom, dan beliau sukses sebagai *entrepreneurship*, (b) motivator, beliau memberi semangat bagi para tholabah belajar mengingat susahnya orang tua mencarikan belajar pendidikan bagi anak-anaknya, harus kuat dan rajin ibadah, mampu tampil berdikari dan mengimplementasikan dari ilmu yang dipelajari, di tengah masyarakat luas. Sementara masyarakat dimotivasi, beribadah kuat dan sungguh-sungguh, datang kepesantrenan tanpa memikirkan pembiayaan (c) inspirator, beliau memfasilitasi pendirian lembaga pendidikan, bukan hanya membantu infrastruktur bangunan atau biaya, tapi sampai menyelesaikan administrasi hingga akses urusan kementerian. Membuat pelatihan para ustadz dan ustadzah dalam praktek peribadatan. Mengajarkan tholabah *mentadabburi* alam saat refreking, dan masyarakat *mentadabburi* Alquran saat masuk ibadah persulukan.

4. Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus,

a. Kekuatan,

- 1) Memiliki Visi yang Jelas dalam memilih letak Pesantren yang Geografis dan Strategis.

Pesantren terpadu Jannatul Firdaus berdiri semenjak tahun 2002, yang pada saat ini berusia 22 tahun. Sebagai salah satu pesantren tertua yang masih berdiri kokoh di Kota Subulussalam saat ini, tentu memiliki kekuatan tersendiri dari segi keterkenalan di masyarakat luas, juga karena kematangan program dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Serta akses yang dekat dengan perkotaan tapi terhindar dari hirukpikuk suara kebisingan dan segala problematika nya. Tempat yang strategis pinggiran Kota Subulussalam, hanya berjarak 800 meter, sampai 1 kilon dari pusat perbelanjaan, karena kompleks pesantren dataran rendah, dulu tidak sempat terpikir oleh pemerintah untuk dimanfaatkan

lahan tersebut. Sementara Abu Firdaus dengan konseptor dan visionernya, telah mengetahui keunggulan kompleks tersebut, sehingga aman bagi para tholabah karena geografis yang berbentuk cawan melengkung sehingga terkesan bulat melingkar, tapi lahan di dalamnya sangat luas dan tanah yang relatif merata. Sangat indah saat dilihat dari atas perkotaan, di tambah bangunan mesjid yang di bawahnya aliran air yang mengalir menambah panorama keindahan.

2) Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat dengan dukungan Fasilitas.

Fasilitas pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang sangat lengkap, dibanding dengan pesantren yang ada di seluruh Kota Subulussalam saat ini. Mulai dari tata bangunan yang rata-rata permanen dan bertingkat, sampai pada isi bangunan yang juga semua keterpenuhan standar pendidikan yang sesuai dengan luas dan panjangnya bangunan. Sehingga tidak heran kalau sekarang pesantren tersebut mendapatkan akreditasi peringkat “A”. Sementara fasilitas sumber daya manusia (SDM), dalam komposisinya seperti kelengkapan, staf administrasi, dan staf pengelolaan lainnya telah semuanya terpenuhi, demikian juga dengan kebutuhan dewan guru dan tholabah, juga hampir rata-rata terpenuhi sesuai standarisasi. Bagian guru pengajar hanya beberapa orang saja yang belum berijazah strata satu (S1), dan sementara dalam mencukupi jumlah dan rombel tholabah begitu juga guru, pada setiap tahun penerimaan tholabah baru, mencukupi dari target yang di peruntukan. Keunggulan dan kekuatan pesantren dibanding pesantren lainnya, di dalam pesantren juga dilengkapi pembelajaran kewirausahaan seperti keluarga yayasan membuka agen gas elpiji di kompleks pesantren tersebut, yang langsung di kelola dewan guru beserta para tholabah, sebagai bagian menempa jiwa kewirausahaan mereka. Selanjutnya akan dibukanya kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren yang hingga kini menurut

penuturan langsung ketua yayasan, tinggal menunggu satu surat izin untuk keluar, dan siap beroperasi. Sehingga tidak berlebihan kalau niat Abu Firdaus juga sebagai ketua yayasan menargetkan tahun ini penerimaan mahasiswa perdana. Dengan wacana tersebut, tentu bangunan pesantren sudah mencukupi standarisasi kelengkapannya dan segala fasilitas pendukungnya.

Selanjutnya dukungan masyarakat yang juga menjadi kekuatan pesantren. Abu Firdaus sebagai seorang yang multi tokoh, agama, pendidikan, ekonom dan politisi, tentu memiliki relasi dan kolaborasi yang tinggi dari berbagai pihak dan berbagai elemen masyarakat tersebut. Karenanya Abu Firdaus juga memiliki potensi untuk tetap mampu mempertahankan eksistensi pesantrennya. Selain relasi para tokoh tersebut, Abu Firdaus juga sangat akrab dengan masyarakat secara umum, terbukti beliau juga mampu menarik simpati masyarakat sehingga dua kali menduduki kursi legislatif tingkat provinsi Aceh yaitu pada periode 2014-2019 dan 2019-2024. Sementara itu, tidak kalah menariknya, Abu juga sangat menjaga keakraban pesantren dengan warga setempat, yaitu masyarakat disepertaran kompleks pesantren. Hal ini sangat beliau bina, mengingat masyarakat merupakan orang yang paling dekat untuk bersentuhan dengan pesantren. Karenanya keterlibatan masyarakat merupakan bagian usur yang diandalkan dalam menjaga keberlangsungan pesantren. Sesuai dengan penuturan informan, bahwa masyarakat setempat juga mensyukuri akan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus yang berada di tengah-tengah mereka, karena saling membutuhkan satu sama lain, saling ketergantungan dan tentu saling memberi kebutuhan maupun pertolongan ketika diperlukan,

3) Satu Aliran dan Sepemahaman.

Masyarakat Kota Subulussalam dan kabupaten Aceh Singkil dan sekitarnya yang berpaham aliran atau beritikad Ahlussunah Waljamaah, sementara Abu Firdaus dari biografi nya baik secara

kepartaian atau keorganisasian masyarakat, merupakan warga Nahdlatul Ulama yang tulus. Karena keterpautan antara paham masyarakat dengan se pemikiran Abu Firdaus, maka tentu merupakan suatu kekuatan dan dengannya memudahkan akses komunikasi dan relasi bersama warga untuk mensosialisasikan program dan ajaran pesantren Jannatul Firdaus yang beliau kelola. Beliau juga dengan paham tersebut, membuka kesempatan bagi para warga masyarakat untuk melakukan rangkaian ibadah khalwat suluk, khususnya saat bulan Ramadhan, supaya warga fokus ibadah tanpa dicampuri kegiatan belajar mengajar program dan kegiatan pesantren.

b. Kelemahan

1) Penataan Taman

Pesantren terpadu Jannatul Firdaus seluas ± 4 ha, dari keluasan tanah kompleks pesantren tersebut, berpotensi dalam membuat taman menambah keindahan kompleks pesantren. Dari tata ruang gedung pesantren sudah cukup baik dan tertata rapi, namun banyaknya ruang kosong dan lapangan yang terang maka perlu dibenahi atau ditambahi beberapa alternatif, diantaranya; 1) penambahan pohon, kompleks pesantren saat ini terbilang gersang, karena kurangnya tempat teduh dan minimnya pohon yang rindang. Bahkan sangat unik, bila pohon tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan para tholabah, misalnya menanam pohon yang menghasilkan buah yang bisa dimakan atau yang mendatangkan nilai ekonomis (uang saku) para tholabah. Kegersangan kompleks pesantren saat ini, di tentu berimplikasi dengan suasana panas dan kegerusan tanah yang kain tidak terarah. Begitu halnya bagi masyarakat atau wali tholabah yang ingin berteduh juga minim tempat, termasuk ruang parkir. Sebagai bagian saran masukan informan, juga dengan memaksimalkan pemanfaatan air yang mengalir melintasi bawah mesjid besar pesantren tersebut. Air yang melintasi kompleks

pesantren tersebut, memang berhulu jauh dari atas pesantren yang bersumber kumpulan parit perkotaan, sementara hilirnya sampai kepada lintasan perkampungan warga. Tentu debit airnya melimpah saat musim hujan. Namun demikian, pemanfaatan air bisa saja dengan penataan, misalnya menambah akses air ke samping dapat diperuntukkan kolam ikan atau taman spesial air yang mengalir, dan sebagainya. 2) Paling diharapkan peruntukan taman dan tata ruang selain gedung adalah dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk belajar di ruang terbuka dan taman hijau menambah kesejukan. Begitu halnya lapangan olah raga bagi para tholabah, sebagai pesantren terpadu tentu penting ketersediaan sarana prasarana olahraga. Karenanya merupakan bagian penting juga untuk diperhatikan, sehingga menjadikan komplek pesantren semua akses dapat dimanfaatkan dan digunakan

2) Promosi Pesantren

Banyak informan yang mempertanyakan akan minimnya promosi pesantren pada lima tahun terakhir ini. Peneliti menelisik, alasan yayasan kurang menggalakkan promosi, selain pesantren sudah lama berdiri, juga karena adanya bantuan sebagian para ustadz atau kolega Abu Firdaus yang langsung mengakses dan mempromosikan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus selama ini. Demikian adanya, namun setiap tahun dalam penerimaan tholabah baru pihak yayasan tetap membuat stiker atau sejenisnya dalam sosialisasi promosinya. Dalam penuturan keluarga besar yayasan menyatakan bahwa tiga tahun terakhir, promosi lebih digalakkan di daerah perbatasan misalnya perbatasan kabupaten Aceh Singkil dengan Tapanuli Tengah. Perbatasan Kota Subulussalam dengan Kabupaten Pakpak Barat, yang keduanya merupakan provinsi Sumatera Utara. Sementara bagian Aceh, promosi juga dilakukan di daerah khususnya Aceh Selatan. Sehingga memang akhir-akhir ini khusus Kota Subulussalam dan Aceh Singkil di bagian lintas

atau perkotaannya, sudah jarang disebarluaskan sepanduk maupun stiker pesantren binaan Abu Firdaus tersebut.

Begitu juga yang diharapkan salah satu informan dari tokoh budayawan Kota Subulussalam, untuk promosi pesantren Abu Firdaus dilakukan melalui sarana dakwah. Diharapkan dalam kalimat sarannya, ada keterwakilan pesantren Jannatul Firdaus yang ahli ceramah (*muballigh*), khususnya dalam mengisi keramaian walimatul khitanan warga atau pernikahan. Hal tersebut merupakan pembudayaan yang positif, dan nyaris semua pesantren memanfaatkan sarana dakwah tersebut. Selain memberi pencerahan bagi masyarakat luas dengan materi agama Islam, juga sekaligus ajang promosi pesantren tempat masing-masing pendakwah tersebut mengabdikan dirinya di lembaga pesantren yang juga tempat tinggalnya. Hal ini yang merupakan pekerjaan rumah bagi yayasan pesantren terpadu Jannatul Firdaus, dalam upaya mengorbitkan salah satu ahli ceramahnya, untuk bisa diundang masyarakat luas sarana menyampaikan risalah agama, sekaligus menyelipkan keterangan seputar keadaan dan keberadaan pesantren terpadu Jannatul Firdaus.

B. Implikasi

Implikasi Upaya Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam meningkatkan kepemimpinan Kharismatik di pondok Pesantren Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh antara lain :

1. Dengan cara meningkatkan berkomunikasi dan suka bercengkerama lintas masyarakat, dengan nuansa humorisnya, bercanda kepada siapa saja. Di saat berkomunikasi perihal keseriusan, beliau sangat kalem, humble, terarah, terkadang tegas, tapi tatakrama juga mengimbangi nya, selama tidak terpaut melakukan kesalahan dari lawan bicaranya. Beliau memiliki otoritas yang tinggi setiap pergerakannya, dan orang-orang yang

bersamanya dengan sigap penuh loyal menjalankan amanah darinya.

2. Mempertahankan kegiatan aktivitas sehari hari dengan kesemangatan ketuntasan sehingga mencapai multi kesuksesan yang diraihnya, keberpengaruhannya, khususnya dalam bidang keilmuan yang disandangnya. Sementara di mata tholabahnya, beliau menjadi idola dan icon, karena tegas namun lembut hatinya, murah tangannya dan perhatian bentuk kasih sayang terimplementasi kepada setiap sikapnya kepada tholabah tholabah didikannya. Begitu halnya masyarakat juga beliau selalu support gemar ibadah, dengan memfasilitasi segala kebutuhan mereka terutama diadakan suluk ketika liburan tholabah. Secara umum dalam tataran sosial Abu seorang yang inspirator, me motivator, beliau berpesan, tidak hanya pintar bagi diri pribadi, tapi juga memintarkan masyarakat di sekeliling, karenanya beliau suka memotivasi mendirikan lembaga pendidikan, walaupun setingkat desa.
3. Beliau selau berusaha menjadi seorang motivator dan inisiator, para guru maupun staf di pesantren sangat patuh, loyal menjalankan apa yang di harapkan Abu Firdaus. Beliau gemar menasehati, memberi wejangan para guru dan staf untuk selalu berprestasi, berburu ilmu tanpa kenal lelah dengan beliau menceritakan perjalanan hidupnya, semasih berkelana mencari ilmu pengetahuan. Begitu halnya untuk selalu taat beribadah, termasuk mengikuti rangkaian khalwat suluk, sehingga terasa intelektual dan spiritual, bukan hanya menjadi orang pintar, tapi juga berperilaku benar.
4. Beliau berusaha menjadi pimpinan pesantren yang multi talenta, sehingga juga dikatakan multi tokoh, tokoh agama pendiri pesantren, tokoh ekonomi memiliki berbagai usaha, tokoh pendidikan kedisiplinannya dengan pendidikan, dan tokoh politik keberhasilannya menduduki kursi legislatif tingkat provinsi. Dengan berbagai talenta tersebut, keberpengaruhan sosok Abu

meliputi klasifikasi sosial masyarakat di Kota Subulussalam. Karena figur Abu memiliki kekuatan dalam tatanan ekonomi, keilmuan agama yang mumpuni, dan politisi ulung yang sangat humble kepada seluruh lapisan Masyarakat.

C. Saran

Peneliti tidak mungkin memungkiri bahwa hasil maupun proses penelitian ini memang jauh dari kata sempurna. Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang paling dikenal dengan panggilan Abu Firdaus yang hingga saat ini, merupakan diantara tokoh minor dalam penelitian, dan berusia relatif muda pada kebiasaan untuk ditambalkan seseorang menjadi seorang tokoh. Walaupun dalam penuturan langsung dari beliau, sudah tiga universitas menawarkan kepadanya untuk dianugerahi gelar kehormatan Doktor Honoris Causa, namun se nyatanya, hingga kini baru peneliti yang berhasil menguak sisi biografi beliau, hingga menelusuri model kepemimpinan yang beliau terapkan dalam mengelola dan membina pesantren terpadu Jannatul Firdaus yang beliau dirikan. Karenanya, dalam memberikan saran ini peneliti memilih tiga kategori dari objek yang disarankan, yaitu; 1) orang-orang yang berada di pesantren terpadu Jannatul Firdaus, 2) masyarakat, dan lintas tokoh, dan 3) Akademisi yang berkonsentrasi meneliti ketokohan, sebagaimana uraian berikut ini;

1. Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Peneliti memberikan saran kepada orang-orang yang bermukim dan beraktivitas di pesantren terpadu Jannatul Firdaus, diantaranya;

1) keluarga besar,

untuk selalu mengabadikan berupa foto atau video setiap momentum terutama aktivitas formal yang dijalani Abu Firdaus. Dalam penelusuran peneliti, sangat disayangkan banyak hal yang menarik yang bisa mengedukasi orang lain dari perjalanan seorang Abu, namun karena tidak terekam dengan baik, sehingga menjadi pupus ditelan masa dan keadaan. Begitu halnya keluarga untuk selalu memberi kontribusi positif akan keberlangsungan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, dan variasi yang terkandung di

dalamnya, seperti kewirausahaan, penjagaan fasilitas dan sebagainya. Mengingat ketokohan seorang Abu Firdaus yang multidisiplin membuat waktunya sedikit banyaknya, pasti terkuras dalam memperhatikan pesantren. Karenanya peran keluarga menjadi urgen sebagai ujung tombak dalam menancapkan program maupun pengelolaan secara umum pesantren, baik internal maupun eksternal nya. Terakhir menjaga mengingatkan kesehatan Abu Firdaus secara rutin, karena hal tersebut hanya kalangan keluarga yang bisa memantau secara dekat keadaan dan keberadaan pimpinan pesantren Jannatul Firdaus tersebut,

2) dewan guru (ustadz), staf dan tholabah.

Harus dapat mengambil Pelajaran dai kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A. dan Juga harus ambil bagian untuk tetap menjalankan aktivitas rutin, bahkan meningkatkan tanggung jawab lebih maksimal pada masing-masing peran dan fungsi, mengingat tumbuh suburnya pesantren yang ada di Kota Subulussalam. Kalau abai mengaruhi dunia kepesantrenan tentu akan tergilas dengan kebutuhan zaman, bahkan bisa saja salah satu pesantren tertua ini, ditinggal oleh masyarakat. Sebagai seorang pendidik, tentu menjalankan fungsinya dan mengupgrade potensi dirinya, begitu juga para tholabah dan tetap berusaha mempertahankan eksistensi dengan mengikuti ajang dan *event* perlombaan untuk mengharumkan nama baik pesantren, sementara para staf administrasi menjalankan peran dan fungsinya lebih disiplin dan *update* informasi maupun regulasi yang selalu berkembang dalam pembinaan lembaga pendidikan.

2. Masyarakat

Masyarakat dimaksud lebih umum, bila dipilah lebih spesifik, adalah merupakan masyarakat yang memiliki afiliasi akses dengan Abu Firdaus baik secara personal individu atau instansi lembaga. Personal individu diantaranya;

1) ustadz, ustadzah yang berada di luar pesantren,

Alumni Pesantren Jannatul Firdaus yang masih memiliki koneksi dengan pesantren Jannatul Firdaus, maupun ustadz dari alumni pesantren lain maka ikut serta dalam mempromosikan. Atau ustadz yang memiliki hubungan kekerabatan langsung dengan Abu, juga selayaknya ikut memberi kontribusi dan pemikiran untuk perbaikan pesantren. Sementara instansi lembaga, masuk kategori selanjutnya,

2) Tokoh pendidikan dan budaya,

Abu sebagai multi tokoh juga memiliki kolega dengan tokoh pendidikan dan budayawan, termasuk birokrasi pemerintahan untuk memberi kontribusi dalam membenahi pendidikan, dan berkolaborasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan,

3) Tokoh se komunitas,

Seperti politik dan keorganisasian, yang juga merupakan tanggung jawab yang sama, sebagai kader partai yang sama, termasuk warga organisasi yang sama, dalam memberi masukan dan dukungan, ide dan gagasan. Dukungan dimaksud baik berupa moril maupun materiil, sehingga dengan kerjasama yang baik akan memberikan nuansa kepositifan di tengah ummat demi keberlangsungan dunia pendidikan umumnya di Kota Subulussalam,

4) masyarakat umum

Yang dimaksud di Masyarakat umum disini adalah dengan berkategori dua sisi, *pertama* sebagai penerima layanan pendidikan, baik swasta maupun negeri, maka masyarakat sebagai konsumen pendidikan, untuk ditaati dan dituruti akan masukan serta kebutuhan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman kekinian, *kedua*, masyarakat yang berkategori internal pesantren misalnya warga seputaran pesantren yang ikut menjaga dan memperhatikan keadaan pesantren, tentu juga hal ini kembali bermuara kepada keluarga besar yayasan untuk jangan abai melibatkan segala urusan kepesantrenan, termasuk menjadi

bagian terpenting masuk dalam kepengurusan komite sekolah maupun komite pesantren dan seterusnya berkaitan urusan pesantren lainnya.

3. Akademisi

Seperti disebutkan pada permulaan sub bagian saran ini, yang menyatakan bahwa penelusuran jejak dan histori hidup Tgk H. Syarifuddin, M.A, merupakan tokoh minor, maka semestinya histori perjuangan beliau, harus lebih banyak terungkap, terutama menjadi kewajiban keluarga besar Abu Firdaus sendiri, dan juga sebagai tanggung jawab keilmuan maka para akademisi juga penelusuran kehidupan Tgk H. Syarifuddin, M.A, menjadi salah satu alternatif dari objek penelitian. Penting diungkap tentang sosok pendiri pesantren sekaligus politisi yang dua periode menduduki kursi legislatif ini, yaitu tentang keterkaitan beliau dengan beberapa instansi maupun lembaga formal atau non formal termasuk menggagas dan mensupport Taman Pendidikan Alquran-Anak (TPQ-A) yang berdiri di berbagai daerah kabupaten kota di Aceh, hingga sekarang ini. Penelitian sejarah Tgk H. Syarifuddin, M.A, diharapkan tidak berhenti sampai di disertasi ini, beliau sebagai ahli agama berkiprah dalam pendidikan agama Islam, dan juga berlatarbelakang *entrepreneurship* ekonom yang, juga piawai di pemerintahan karena sepuluh tahun berkecimpung sebagai penyeimbang pemerintahan menjadi anggota legislatif, sampai ahli agama Islam serta kaliber dalam organisasi masyarakat dan keislaman. Dalam penelusuran jejak beliau terutama dalam penelitian akademisi, untuk lebih fokus dan berhati-hati dalam penulisan dan simpulan sejarah, karena Tgk H. Syarifuddin, M.A, hingga kini masih sehat bugar dengan usianya pada tahun ini genap 57 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. (2023), *Seni Bersikap Tegas*. Yogyakarta: Bright Publisher
- Adipura. I. M. S., dkk. (2021), *Metode Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Afifuddin & Saebani, B, A, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Khin, Mustofa, Said, Mustofa Al-Bugho, et.al, (2014), *Syarah Dan Terjemah Riyadhus Sholihin Imam Nawawi Jld 1*, terj. Muhil Dhoir, Et.Al, Jakarta: Al-I'tishom.
- Ali, M (1998), *Tradisionalisme Pesantren*. Surabaya: Pustaka Hidayah.
- Alfiatun (2014) *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Kemarin Karya Dilla Putri*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Anggara, B., dkk. (2018). *Perancangan Aplikasi E-Tourism Berbasis Android sebagai Strategi Promosi Pariwisata Provinsi Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Darmajaya, 1(1), 13–18
- Anwar US, (2010) *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Kota Jambi*, Jurnal, Kontektualita, Vol. 25, No. 2.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, S. (2016). *Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren*. STAI AL-Khairat Pamekasan. Vol. 4. No. 2 Desember.

- Arifin, I & Slamet, M, (2010) *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: CV. Aditya Media.
- Azis, H. A. (2011). *Pendidikan karakter Berpusat Pada Hati* . Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima.
- Azwar, S, (2000) *Metode Penelitian*. Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. N. (1994), NU. *Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta
- Busyro, M, (1998), *Problem Pengembangan Tradisi Pesantren*, dalam Abdul Munir
- Bogdan dan Biklen. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Lexy J. Moleong, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Danim, S (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta
- Dirawat, L. dkk, (1985) *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Duryat, M (2016) *Kepemimpinan Pendidikan; meneguhkan legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eva, Meizara, Puspita, Dewi (2016) *Gambaran Karakter Dan Aspirasi Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM)*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7 No. 2, Desember. 76-91
- Ghofur, W. A. (2023). Jakarta (Pendis) Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Kementerian Agama RI). Kasus Pelecahan Seksual di Ponpes Al Minhaj Kabupaten Batang: Yanda Daftar Pesantren Dapat Dicabut dan Dinyatakan Tidak Berlaku. 11
- Giddens, A (1997). *Central Problem in Social Theory*, Berkeley & Los Angeles: University of Callifornia Press.
- Hadari, N dan Martini, (1995), *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Hadfield, A. & Hasson, G. (2019) *How To Be Assertive In Any Situatioan- Cara Bersikap Tegas Dalam Segala Situasi*, Terj. Ursula Gyani Buditjahja. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer-Kelompok Gramedia
- Hajar, I (2009), *Kiai di Tengah Pusaran Politik antara Petaka dan Kuasa*. Jogjakarta :IRCiSoD.

- Harijanto, C. (2007), *Pemimpin Yang Andal*. Yogyakarta: Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.
- Hasbullah, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hanggraeni, D (2011), *Prilaku Organisasi* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI,
- Hasan, M. M. (2022), *Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pesantren* (Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Mahasiswa doktoral prodi, MPI. LKiS.
- Hasanah H (2016). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jurnal at-Taqaddum; 8 (2), h. 21– 46.
- Horikoshi, H (1987) *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Herlina (2022), *Langkah Mempertahankan Eksistensi Pesantren*. Link: <https://mubadalah.id/langkah-mempertahankan-eksistensi-pesantren/>
- Huda S, (2021) *Model Kepemimpinan Kia Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran*. Pascasarjana Doktoral Program Syudi Pendidikan Agama Islam. UMM.
- Ibrahim, Rustam (2014). *Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)*, Sumatera Utara. Universitas Nahdlatul Ulama. Jurnal Analisa Vol. 21 No 2 Desember, 253-263
- Kartono, K, (2008), *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Kurniawan, Dian (2023). Diperbarui 23 Februari 2023. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5214745/khofifah-masuk-500-tokoh-muslim-paling-berpengaruh-dunia-2023-doakan-saya-selalu-istiqamah>.
- Kurnia, A. M. B. (2019) *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Ilmu Surabaya Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam. Tawazun, Vol. 12. No. 2. 225-233
- Kusmayadi, dkk (2016). *Model Kepemimpinan Politik Kiai*, (Jurnal Politika, Vol. 7 No. 2 Oktober.
- Latif, M & Suryawahyuni, (2020) *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.

- Mardalis (2004) , *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*. Cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marno & Triyo, S. (2008) *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Rafika Aditama.
- Masrur. M. (2017), *Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Mahasiswa Doktoral Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung dan Dosen STIT Pringsewu*. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*: Volume 01; Nomor 02, Desember. p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X
- Mas'udi, M, A, (2015) "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, November, ISSN 2406-9787
- Mubarok, A. Z (2019) *Model Pendidikan Pesantren Terpadu Dalam Membina Karakter Di Era Globalisasi*. Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor. Quality Volume 7, Nomor 1, 191-204
- Muflihatin, I (2022). *Model Kepemimpinan Transformasional islami dalam mengelola madrasah berbasis pesantren di miftahul huda sukobubuk margorejo pati*. IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah.
- Mukti, A (2016), *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Teori dan Peraktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulkham, *Rekonstruksi Pendidikan dan Pustaka Tradisi Pesantren (Relegiusitas Iptek)* Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar, 186-199.
- Muhajir, N (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muksin (2016), *Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus*. Jurnal. AL-Ibrah. Vol. 1. No. 2.
- Muliadi, (2017). *Kompetensi Profesional Guru Sma Harapan Bangsa Kuala Kabupaten Langkat*. Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Nilamsari N. (2014), *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Wacana.
- Nasir, R. (2005), *Mencari Tifologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, M, (2006), *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Nugraha, R, R, (2012) *Jangan Jadi Pemimpin Sebelum Baca Buku Ini*. Jakarta: Visimedia.

- Perpres RI tahun 2019 “UU Pesantren No. 18 tahun 2019” Tentang Pesantren. 2019: 3
- Prabowo N, (2013), Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi. Tesis: UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.
- Priyono dan Marnis (2008), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Zifatama Publisher: Surabaya
- Purwaningrum, A & Subhi, M. R (2023). *Faktor Penyebab Komersialisasi Pendidikan*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Volume 2 Number 1. July-December. Page: 84-95
- Haidar, P. D. (2009) *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rachmawati, F (2023), Penulis Kontributor Kompas TV Mataram, Editor Farid Assifa Mataram, KOMPAS.com - Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/131520078/pencabulan-41-tholabah-di-2-pesantren-ntb-korban-trauma-dan-sebagian?page=all) dengan judul "Pencabulan 41 Tholabah Pimpinan pondok pesantren di Kecamatan Sikur, Lombok Timur. di 2 Pesantren NTB, Korban Trauma dan Sebagian Pergi ke Luar Pulau", Link: <https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/131520078/pencabulan-41-tholabah-di-2-pesantren-ntb-korban-trauma-dan-sebagian?page=all>
- Rahman, F (2020) *Mempertahankan Eksistensi Ke-Tholabahan di era Kenormalan Baru* (Buku Bunga Ramapai. Yogyakarta: Bintang Surya Madani.
- Rahardjo (2006). *Ed. Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. UIN Malang Press.
- Raharjo, D. W & Yasir, M. (2023) *Pengasuh Ponpes Al-Zaitun Resmi Dilaporkan Ke Bareskrim Terkait Kasus Penodaan Agama*. Jum’at 23 Juni. Link: <https://www.suara.com/news/2023/06/23/224648/pengasuh-ponpes-al-zaitun-panji-gumilang-resmi-dilaporkan-ke-bareskrim-terkait-kasus-penodaan-agama>
- Rasyid, H. (2000) *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAINPontianak.
- Refi S. (2018), *Manajemen Majelis Pendidikan Aceh Daerah Kota Subulussalam Provinsi Aceh Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Di Kota Subulussalam*. Tesis. UIN Sumatera Utara Meda
- Remiswal, dkk. (2020), Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren. (UIN. Imam Bonjol, Jurnal; Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 2. No. 1, , E-ISSN: 2721-3439

- Ridho, R. A. & Gunarto, M. (2019) *Ametodologi Riset*. Palembang: Program Pascasarjana Manajemen, Universitas Bina Darma.
- Robbins, S. P. (2003) *Organizational Behavior*. Indeks (Terj.). Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rustiawan, Hafid (2015). *Komersialisasi Pendidikan: Analisis Pembiayaan Pendidikan*. Tazkiya 16.01
- Sadali (2020) Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, , Vol. 1, No. 2, Desember
- Sagala, S, (2015) *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Guru Besar Universitas Negeri Medan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22. No. 2, 2015. ISSN: 0854-2627.
- Salim & Syahrudin, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Sandu Siyoto, S & Sodik, A, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siahaan, A, Rifa'i M, Suriadi, P (2023) *Implementing Quality Improvement Management in Madrasah Aliyah*. Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 8 Issue (1). E-ISSN: 2503-1481. Accredited Ristekdikti: 28/E/KPT/2019 pp: 137-151
- Siahaan, A, Syukri, M, Isdayani (2022) *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di MTS Muhammadiyah 01 Medan*. *Jurnal Islami-Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora* Vol 2 No.1 Januari-Maret. ISSN : 2775-2364
- Siahaan, A, Rafidah, T, Kahirunnisa B (2020) *Influence of Madrasah Head Leadership, Motivation and Madrasah Culture on Teacher Performance in Madrasah Aliyah Model 2 Medan*. *Institut Penelitian dan Kritikus Internasional Budapest-Jurnal (BIRCI-Journal)* Jilid 3, No 3, Agustus, Halaman: 2174-2182. e-ISSN: 2615-3076(Online), p-ISSN: 2615-1715(Cetak)
- Siahaan, A & Zen, W, Y (2012). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis,
- Siraj, S. S. (1999), *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Sridadi (2022), *Model Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Tholabah*. Disertasi Mahasiswa MPI. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Spitzer, J, A, F. (2000), *Supermotivation-* edisi Bahasa Indonesia,. (Jakarta: Prenhalindo)
- Sri, N (Ed. M Saleh) (2021), *Manajemen Pendidikan Islam; Analisis teori-teori kekekinian*. Medan: Psdikra Mitra Jaya.
- Subagyo, (2008), *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014) *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Surya, Y, (2015), *Metodologi Penelitian manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Sutriani, E. (2019), *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. STAIN Sorong,
- Syukri, Makmur & Helmi, Nur (2024) *Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Suatu Lembaga Pendidikan*. UIN Sumatera Utara Medan. Journal on Education. Volume 06, No. 02, Januari-Februari 2024, pp. 11858-11864. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
- Taufiq, M (2023) *Ironis! 3 Kasus Kekerasan di Pesantren Jatim Semua Korban Meninggal (pemberitaan Suara Jatim.id) 15 Maret 2023*. Link: <https://jatim.suara.com/read/2023/03/15/094549/ironis-3-kasus-kekerasan-di-pesantren-jatim-semua-korban-meninggal>
- Wahid, A (1978), *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Wahjono, S, I. (2010), *Prilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjoetomo, (1997) *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wasehuddin, (2018) *Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam* <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi> Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 4 No. 02, Desember 2018, 227-236.

- Wilardjo, Like (2010) *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Ilmu*. Semarang Program Doktor IAIN Walisongo
- Yulk, Y (2013) *Leadership In Organizations*” University of Albany State University of New York.
- Yusuf, Syaiful (2011), *Melahirkan Ilmuan Ulama-Tanggung Jawab Gannda Pesantren di Era Kesejagatan. Pengantar Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Zaim, M. (2014), *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural* (Padang: Suka Bina Press)
- Zulaihah, I, (2017) *Contigency Leadership Theory* (Pendekatan Situasional). (UIN Maulana Malik Ibrahim. Jurnal Al-Tanzim. Vol. 1. No 1 Januari.
- Zuhairini dkk. (2010) *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO

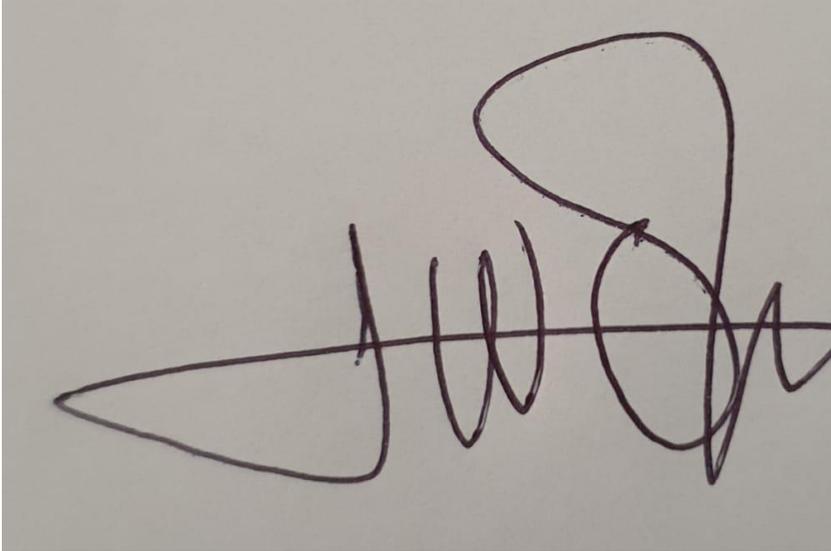
No	Keterangan Foto	Foto Peneliti Dengan Informan & Partisipan
1	Foto Keluarga & Foto Saat Abu Firdaus Masih Tholabah	
		
	Foto Keluarga Abu Firdaus	Wawancara Bersama Abu Firdaus
		 Wawancara Bersama Abu Firdaus
	Foto Abu Belajar di Dayah Daruss'adah Aceh Selatan	
		 Wawancara Bersama Umi (Istri Abu)
	Foto Ibu & Saudara Kandung Ibu Abu Firdaus	
2	Foto Guru & Sahabat Abu Firdaus	
		 a Pulo Belen (Buluh Carak) Asal Mula. Tempat Kelahiran
	Aceh Selatan,	

	<p>Bernama, Tgk. H.M.Hasbi Nyak Diwa (Abon Kota Fajar)</p>	
	<p>Abuya, Alm. Kasaman C. Guru Abu Firdaus. Menantu Pertama Abuya Tanah Merah (Juga Guru Abu Firdaus)</p>	 <p>Desa Pulo Belen /Buluh Carak yang Sekarang. Pidah Semenjak tahun 2001/2002</p>
	<p>Bersama Para Abu Ulama Karismatik Aceh, yang juga Guru Abu Firdaus</p>	 <p>Mewawancarai Anggota Lembaga Adat & Budaya</p>
	<p>Berasl dari</p>	 <p>Mewawancarai Guru & Anggota Khalwat Suluh & Wali Tholabah</p>

	Timur tengah	
3	Foto Abu Firdaus Bersama Tokoh Daerah, Nasional & Internasional	
		
	<p>Foto Abu Firdaus Bersama Tokoh Kota Subulussalam, Ketua DPRK, Kepala Kemenag dan Walikota</p>	<p>Mewawancarai Salah Satu Balai Pengajian /TPA Binaan Abu Firdaus</p>
		
	<p>Abu Firdaus Bersama Abu Firdaus Bersama Presiden Ke-4 Presiden Ke-6</p>	<p>Mewawancarai Salah Satu Dewan Guru. Senior Tgk, Jayadi</p>
		
	<p>Abu Firdaus Bersama Abu Firdaus Bersama Habib Luthfi Prof. Quraisy S</p>	<p>Mewawancarai Salah Satu Tokoh Budayawan Kota Subulussalam</p>

	<p>Bukti Otentik Abu Pernah Belajar Lngsung Dengan Syaikh Jibril al-Azhar Cairo</p>
<p>Ulama, dari Berbagai belahan Dunia</p>	
<p>4 Foto Abu Organisasinya & Tokoh Pemekaran Kota Subulussalam</p>	
 <p>Abu Masuk Anggota MPU Prov. Aceh</p>	<p>Carak Konsolidasi di Pesantren JF</p>
 <p>Abu & Anggota Travel Umrah & Haji</p>	<p>arga yang Berdekatan Dengan Pesantren JF</p>
 <p>Abu Memfasilitasi Mubes ke-II. FKPD</p>	<p>Bukti Otentik Pemekaran JF, Semenjak Berdirinya Telah Eksis Berprestasi</p>
	

	<p>Tokoh pemekaran Kota Subulussalam</p>	<p>Prestasi Pesantren JF, Hingga Sekarang</p>
	<p>T.M. Nurlif, Anggota Komisi II DPR RI tahun 2005</p>	<p>Peneliti Ikutserta Berkegiatan di JF</p>
<p>5</p>	<p>Foto Abu Firdaus Bersama Masyarakat</p>	
	<p>Abu Sebagai Narasumber Ekonomi, Salah Satu Seminar di Aceh</p>	<p>Mewawancarai Bpk. Makmur. Tokoh Pendidikan dan kawan Qarib Abu</p>
	<p>Abu Bercengkrama Kepada Siapa Saja Tanpa Mengenal Waktu & Tempat</p>	<p>Mengedukasi Keirausahawanan, Tholabah Peraktek Usaha Gas Elpiji</p>
		

	<p>Abu, Orangnya Lues. Menampung Aspirasi Rakyat, Masyarakat Pesisir</p>	<p>Peroleh Akreditasi A Dayah/Pesantren JF</p>
	<p>Abu, bersosialisasi dan Beriteraksi Tanpa Menenal Klasifikasi Sosial</p>	 <p>Izin Pendirian Bangunan & Operasional</p>
	<p>Abu Menerima Kunjungan Tamu, dari Arab Saudi di Pesantren JF</p>	 <p>Mewawancarai salah satu guru Abu ketika di timur Tengah Dr. Syafii Siregar</p> 
6	Foto Kegiatan Pesantren & Usaha Pesantren	

 <p>Abu Mentausiahi i Tholabah, Secara Rutin, memotivasi , Menginsfir asi</p>	<p>wawancara i koh Sentral, 28 hun Kepala Desa o Belen (Buluh arak). H. Lutan Kudadiri</p>
 <p>Abu Mentausiahi Jamaah Suluk</p> <p>Ummi Istri Abu</p> <p>Juga Tidak</p> <p>Abai dan lalai</p>  <p>Tholabah</p> <p>Wati</p>	 <p>wawancara Ust. Husni Pohan, tu Pemuda Asli arak dan Tokoh an Budaya</p> 
 <p>Abu Mereward</p>	<p>Abu memimpin rapat dewan guru</p>

	Tholabah Berprestasi	
	 <p data-bbox="373 674 552 842">Umi, Juga Memberi Reward Tholabah Wati</p>	
	 <p data-bbox="373 1066 552 1234">Membentangkan Spanduk Hari Tholabah</p>	
	 <p data-bbox="373 1458 552 1592">Seni Pancak Silat Ekstrakurikuler JF</p>	
	 <p data-bbox="373 1850 552 1977">Apotek Jannatul Firdaus, Juga</p>	

	Diperuntukkan Kesehatan Para Tholabah	
--	---------------------------------------	--

LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI WAWANCARA & DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

Petunjuk pelaksanaan:

1. Observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan judul Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Observasi yang dilakukan melihat dan memantau guru dan objek yang diteliti yang kaitannya menelusuri model kepemimpinan dalam Pendidikan pesantren terpadu jannatul Firdaus di Kota Subulussalam
2. Observasi dilakukan untuk menyelaraskan dari pengamatan saat observasi dengan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) dan dokumentasi
3. Observasi dilakukan secara langsung dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan secara kontinuu, dengan waktu yang memadai, dan dengan menggunakan media pendukung seperti: kamera, alat perekam (Audio) dan Video.

Uraian Kegiatan dalam Tabel di Bawah ini:

No	Hari/Tgl.	Aktor	Tempat	Jenis Kegiatan	Refleksi Penelitian
1				Pelaksanaan Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	
2				Pelaksanaan Proses	

				Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	
3				Pelaksanaan Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	
4				Pelaksanaan Penelusuran Dari Apasaja Kekuatan dan Kelamahan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	

B. Pedoman Wawancara

Petunjuk Pelaksanaan:

1. Wawancara ini sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara
2. Wawancara dilakukan *face to face* (tatap muka langsung)
3. Wawancara ini bersifat *fleksible*, yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pelaksanaan wawancara maupun berkaitan dengan jawaban yang diberikan oleh informan dan partisipan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti
4. Pada saat proses wawancara berlangsung, pewawancara (*interviewer*) dalam hal ini peneliti menggunakan kamera dan alat tulis guna merekam dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara secara utuh.

Uraian Kegiatan wawancara informan (1) di Bawah ini:

Nama Informan : **Tgk. H. Syarifuddin, M.A**
Pewawancara (*interviewer*) : Agus Suryadi
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat : Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Pertanyaa Wawancara (*interviewer*):

1. Bagaimana sejarah terbangunnya Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus ? Mohon penjelasannya Abu!
2. Bagaimana sejarah singkat desa (kampung) kelahiran Abu, serta sejarah pendidikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga memperoleh gelar magister? Mohon penjelasannya Abu!
3. Siapa saja nama guru, dan tholabah didikan Abu yang kini terbilang sukses serta sahabat Abu yang ikut berkontribusi dalam pendirian serta perkembangan Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus yang Abu dirirkan?. Mohon penjelasannya Abu!
4. Bagaimana Abu mengelola serta menjalankan aktivitas kepesantrenan sehingga mampu mempertahankan eksistensi pesantren, sehingga kini berkembang dalam tahap pendirian kampus di dalamnya?. Mohon penjelasan Abu!
5. Model kepemimpinan yang Abu terapkan dalam membimbing, mengasuh serta memenej segala kegiatan yang ada di pesantren Abu?. Mohon penjelasannya Abu!

Uraian Kegiatan wawancara informan (2) di Bawah ini:

Nama Informan : **Hj. Ratna Dewi**
 Pewawancara (*interviewer*) : Agus Suryadi
 Hari/Tanggal : -
 Waktu : -
 Tempat : Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Wawancara (interviewer):

1. Selama Ummi mendampingi perjalanan hidup Abu, apa yang membuat Abu menjadi orang yang memiliki kesuksesan berbagai bidang, seperti sukses mendirikan pesantren, usaha samapi terjun di dunia politik,?. Mohon penjelasannya Ummi
2. Bagaimana Abu mengelola dan menerapkan kepemimpinannya di Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus ini?. Mohon Penjelasannya Ummi!

3. Bagaimana perjalanan Abu Firdaus dalam membina relasi interaksi dan komunikasi, sehingga Abu menjadi tokoh sentral dari beberapa pergerakan Abu, termasuk binaan relasi yang di bangun sehingga pesantren yang megah ini mampu berdidir dan eksis sampai sekarang ini?. Mohon penjelasannya Ummi!
4. Bagaimana karekter Abu dalam berinteraksi berbagai masyarakat, termasuk tokoh dan teman sejawat Abu? Mohon penjelasannya Ummi!
5. Bagaimana tanggapan Ummi, terhadap orang yang memberikan statement negatif, tentang karakter atau kepribadian Abu yang keras, kejam dan sebagainya? Mohon Penjelasannya Ummi!
6. Bagaimana peranan Ummi dalam menyokong Abu secara pribadi, dan aktivitas ummi sebagai istri pimpinan dalam memeajukan pesantren ini?. Mohon penjelasannya Ummi!
7. Bagaimana Ummi memberikan perhatian terhadap tholabah tholabah wati dalam menjaga kesehatan serta menjadikan mereka tetap disiplin menjalankan rangkain pembelajaran di pesantren ini,?. Mohon penjelasannya Ummi!
8. Adakah wewenang yang Abu limpahkan atau tanggung jawab tersendiri untuk Ummi dalam menjalankan aktivitas di pesantren ini?. Mohon penjelasannya Ummi!
9. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah ummi juga langsung ikut terjun mengawasi atau menjadi seorang guru memberikan materi kepada para tholabah tholabah wati di pondok ini? Mohon penjelasannya Ummi!
10. Bagaimana dukungan keluarga besar Ummi dalam memberi kontribusi pemikiran ide, gagasan atau hal lain terhadap kemajuan pesantren ini? Mohon penjelasan Ummi!
11. Apa yang menjadi kekuatan maupun kelemahan pesantren ini, baik yang bersumber internal maupun eksternal. Serta dalam upaya menjaga kekuatan atau meretas kelemahan yang ada tersebut? Mohon penjelasannya Ummi!

Uraian Kegiatan wawancara informan (3) di Bawah ini:

Nama Informan : **Dr.H.Syafii Siregar,M.A**
 Pewawancara (*interviewer*) : Agus Suryadi
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat : Travel cabang Multazam Kota Subulussalam

Pertanyaan Wawancara (*interviewer*):

1. Bisa Ustadz ceritakan latar belakang dan perjalanan Ustadz mengajar Tgk H.Syarifuddin,M.A ini,? Mohon penjelasannya ustadz.
2. Berapa lama ustadz mengajar Tgk H.Syarifuddin,M.A? Mohon penjelasannya ustadz.
3. Apa yang menjadi visi, misi, dan nilai-nilai yang ingin Ustadz terapkan Ketika mengajar Tgk H.Syarifuddin,M.A ? Mohon penjelasannya ustadz.
4. Menurut Ustadz apa yang membuat kepemimpinan seseorang dipandang kharismatik oleh para pengikut? Mohon penjelasannya ustadz.
5. Bagaimana cara Ustadz menginspirasi dan memotivasi Tgk H.Syarifuddin,M.A untuk mencapai tujuan dan cita cita? Mohon penjelasannya ustadz.
6. Bagaimana Ustadz melakukan komunikasi dan membangun hubungan dengan para pengikut? Mohon penjelasannya ustadz.
7. Apa saja strategi dan pendekatan Usttadz dalam membuat perubahan dan inovasi dalam diri Tgk H.Syarifuddin,M.A? Mohon penjelasannya ustadz.
8. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi Ustadz Ketika mengajarkan keilmuan Tgk H.Syarifuddin,M.A? Mohon penjelasannya ustadz.
9. Apa harapan Ustadz terkait keberlanjutan kepemimpinan Tgk H.Syarifuddin,M.A di masa depan? Mohon penjelasannya ustadz.

C. Pedoman Dokumentasi

Petunjuk pelaksanaan:

1. Dokumentasi berupa Foto, audio maupun video, sebagaimana dalam telah di lampirkan pada dokumentasi di atas
2. Dokumentasi ada juga berbentuk administrasi, surat menyurat, walaupun juga peneliti buat dalam bentuk Foto atau gambar
3. Dokumentasi diabadikan dalam setiap momentum atau kegiatan saat peneliti terjun ke lapangan. Sehingga gambar maupun Foto tersebut ada yang berbentuk wawancara, atau Foto saat peneliti mengadakan observasi yang peneliti abadikan dalam Foto sendiri. Seperti tempat (desa) kelahiran Abu di pinggiran sungai, yang kini telah menjadi tempat perkebunan para warga masyarakat
4. Dokumentasi juga peneliti laksanakan secara tersembunyi dan samar-samar. Tanpa diketahui oleh objek yang diteliti, sehingga data maupun temuan lebih absah tanpa direkayasa sehingga temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan
5. Dokumentasi, tidak hanya sekedar kegiatan pesantren, namun juga setiap kegiatan pribadi Abu sebagai objek penelitian, dengan mengikuti segala kegiatan beliau baik dalam urusan kepesantrenan yang diluar pesantren, maupun aktivitas ritinitas keseharian Abu, termasuk saat ini Abu masih aktif sebagai anggota legislatif provinsi Aceh
6. Dokumentasi juga diabadikan ketika peneliti mewawancarai informan maupun partisipan yang lainnya. Baik dari kalangan berbagai tokoh, masyarakat biasa, masyarakat yang memiliki lembaga dari binaan Abu, serta walitholabah bahkan tholabah sendiri yang juga di jadikan sebagai informan, atau partisipan

7. Dokumentasi sebagai peneguhan dari wawancara observasi, sehingga setiap dokumentasi memberikan penjelasannya. Sebagaimana telah dimuat dalam lampiran dokumentasi di atas
8. Dokumentasi juga peneliti telusuri dari media internet (web), melalui kegiatan Abu di masa lampau, atau yang *update*. Berikut di bawah ini beberapa kutipan dokumentasi peneliti dari web:
 - a. <https://m.pkb.id/read/10411/tgk-syarifuddin-disepakati-pimpin-fraksi-pkb-pda-dpra/>
 - b. <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/637738/pimpinan-yayasan-dayah-jannatul-firdaus-wisuda-perdana-angkatan-xv?show=>
 - c. <https://www.newsofaceh.com/2020/08/tgk-h-syarifuddin-ma-serahkan-bantuan.html>
 - d. <https://www.acehbisnis.com/news/tgk-syarifuddin-serahkan-bantuan-untuk-korban-kebakaran-di-subulussalam/index.html>
 - e. <https://www.kontrasaceh.net/2021/12/05/tgk-saifuddin-serahkan-bantuan-untuk-korban-kebakaran-di-subulussalam/>
 - f. <https://puskapol.fisip.ui.ac.id/data-dprd-provinsi-terpilih-2019-aceh/>